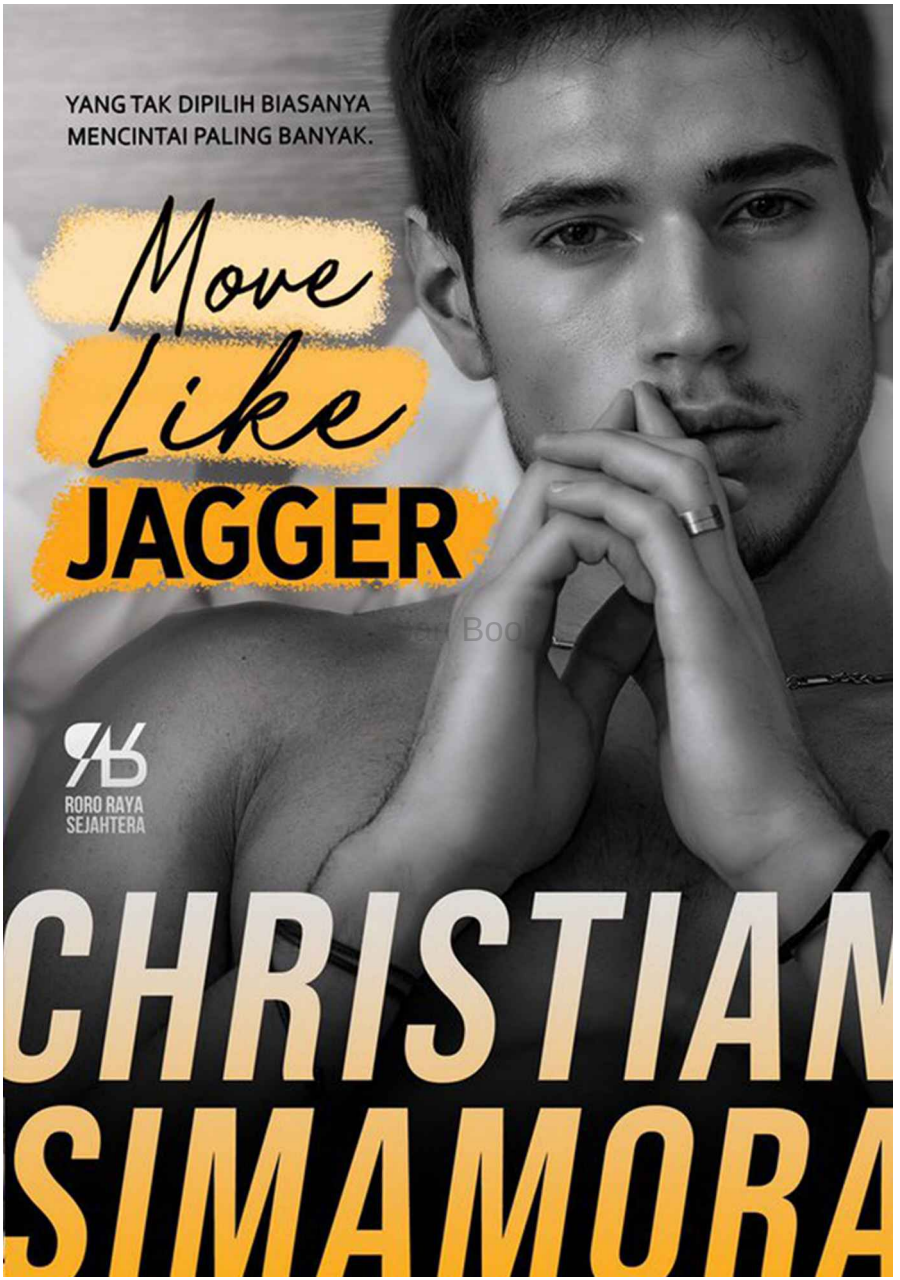
YANG TAK DIPILIH BIASANYA
MENCINTAI PALING BANYAK.
Move Like
JAGGER
RORO RAYA
SEJAHTERA
CHRISTIAN
SIMAMORA

Cinta tak pernah salah,
juga paling tak bertanggung jawab.
Dia tak pernah permisi dulu
sebelum menginvasi hatimu dengan perasaan berbunga-bunga.
Dia menggombalimu dengan janji-janji,
membuatmu merasa mampu melakukan apa pun atas namanya.
Kau diberi jaminan kebahagiaan sejati
asal balas membahagiakan orang yang kau cintai, setiap saat.
Kau diberi jaminan kesetiaan tak putus
asal janji akan mencintai penuh waktu, tanpa syarat.

Meski begitu, suatu saat cinta akan pergi juga.
Seperti pencuri, dia merenggut semua yang kau simpan
di dalam hati.
Kau membuang jauh-jauh surat cinta dan kenangan tentangnya.
Kau berhenti peduli, juga tak sudi untuk melihat orang itu lagi.

Labari Book

Tapi, sadarkah kamu bagian paling tragis dari kronologi ini?
Hatimu yang dulunya adalah kuil pemuja cinta,
kini jadi gudangnya sesal dan benci.

[CHRISTIAN SIMAMORA]

Move Like JAGGER

Penulis: Christian Simamora
Editor: Rinandi DInanta
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah
Ilustrasi Paperdoll: Karen Shahna (@k_ren15)
Ilustrasi Layout: Rina Safitri (@rinji___)
Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Lahari Book

Cetakan pertama, Oktober 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

SIMAMORA, CHRISTIAN
Move Like Jagger/Christian Simamora; penyunting, Rinandi Dinanta—cet. 1—Jakarta: Roro Raya Sejahtera, 2018
x+ 366hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-5903-05-2

1. Novel I. Judul
II. Rinandi Dinanta

895

Move Like JAGGER

Laban Book

RORO RAYA SEJAHTERA

YANG TAK DIPILIH BIASANYA MENCINTAI PALING BANYAK.

♥

CHRISTIAN SIMAMORA

Cảm Ơn*

Seperti biasa, buku ini nggak mungkin ada tanpa campur tangan Yang Di Atas. Babang dikasih kesehatan, ide mengalir, dan keteguhan untuk menyelesaikan *MOVE LIKE JAGGER* hingga akhirnya bisa ada di tangan kalian. *Thank you, Papa J!*

Momba dan Grace, keluarga kecil Babang. *Mom*, makasih selalu mengkhawatirkan anakmu ini. Tuhan nggak pernah salah memilihkan orangtua buatku dan Ace. Sampai detik ini, *Mom* tetap nomor satu! *I LOVE YOU!* Dan, Grace. Babang bakal mati kelaparan di depan laptop tanpa asupan *snack* dan buah-buahan di kulkas. Makasih juga atas kesiapsediaannya menyetir ke Gulu Gulu atau ke tukang bakso kesukaan Babang. Gue tahu banget, kemuliaan hati lo ini terinspirasi dari abang lo satu-satunya itu...—*wait, that's me!* HAHAHAHAHAHA~

Laban Book

Randi, atas koreksi-koreksi dan saran revisi. Membantu banget. Juga Ismi yang rela berkutat dengan foto-foto cowok seksi di layar komputernya demi membuat banyak *cover* alternatif untuk *MOVE LIKE JAGGER*. Karen (ilustrator *paperdoll*) dan Rina Safitri (ilustrasi isi), *I hope we can work together again in the future. *group hug**

Kak Rani, *your disappointment makes no sense.* Harusnya seneng dong nggak banyak komplain pas baca naskah buku ini. Simpan cakar dan taring lo buat penulis lain ya, Kaks, haghaghag! **cium sayang dari sini**

WhatsApp Group penulis terbaik: Nanowrimo Unite dan Nanowrimo Indonesia. Makasih karena kalian selalu siap Babang repotkan dengan segambreng pertanyaan tentang naskah ini. *I love you, Guys!*

And finally... my beloved readers. **Sayangnya Babang**. Yang rela nggak jajan supaya bisa beli buku Babang. Yang nyempet-nyempetin baca buku Babang di sela-sela kesibukan ngantor atau ngurus keluarga. Kalian adalah alasan Babang rela kebangun pukul tiga untuk menulis. *Totes worth it!*

Mwa mwa,

CHRISTIAN ~~AGUILERA~~ SIMAMORA

***dibaca gahm un**

Labari Book

Labari Book

Labari Book

This is a promise: You will find your person.

Mungkin dia nggak memesona seperti aktor di film romantis.
Tapi percayalah, kamu pasti akan tahu sendiri
berdasarkan perasaan bahagia yang kamu rasakan setiap kali
bersamanya.

PUPUNEWE CIWIKEKE

Labari Book

"BUT I STILL LOVE YOU
I'M SORRY. I'M SORRY.
I LOVE YOU
I DIDN'T MEAN TO SAY
WHAT I SAID
I MISS YOU. I MEAN IT.
I TRIED NOT TO FEEL IT
BUT I CAN'T GET YOU
OUT OF MY HEAD."

(YOUR TYPE - CARLY RAE JEPSEN)

Labari Books

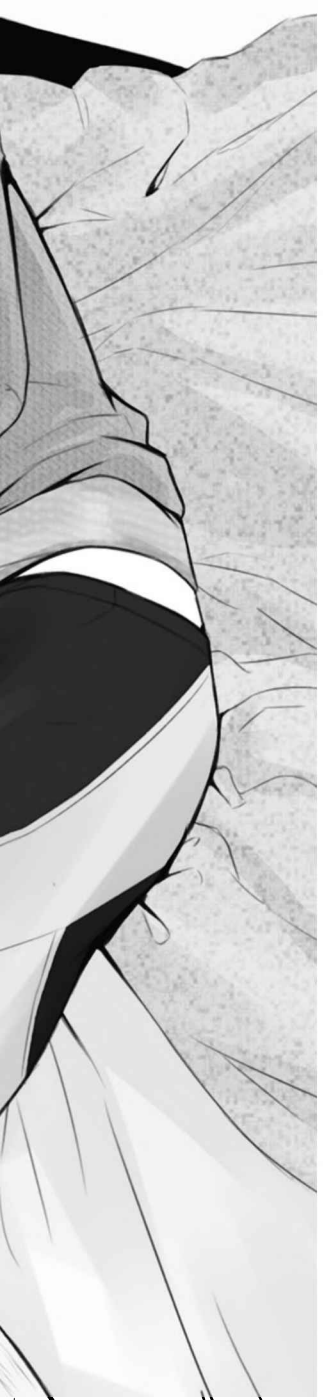

Labari Book

1

AKU TUH SUKANYA
COWOK TINGGI DAN RAPI.
YANG KALO SENYUM,
SEKSINYA KETERLALUAN.

JADI... TIPEKU YA KAMU GITU!

Ada cowok ganteng duduk di sebelah lo. Reaksi lo adalah....

a. Curi-curi pandang dong!
b. Masih banyak hal yang jauh lebih penting daripada *flirting* sama cowok. Ngelunasin tagihan kartu kredit misalnya?
c. Kirim kode keras sambil berharap banget dia akan ngebales.

Pesawat Supply Air, Penerbangan Hanoi-Jakarta,

Labari Book

Meskipun baru setengah jam berlalu sejak lepas landas, sebagian besar penumpang Supply Air sudah tertidur di kursi masing-masing. Mereka bahkan seperti tak terganggu sama sekali meskipun badan pesawat sempat terguncang pelan karena hujan deras di luar.

Bella menatap ke sekelilingnya dengan iri. Sedari tadi dia berusaha memejamkan mata hingga beberapa kali, tapi tetap nggak bisa ikut terlelap seperti penumpang lain.

Dia pun memutuskan untuk menarik keluar majalah *in-flight* dari kantung di kursi penumpang di depannya. Jujur, Bella lebih menyukai majalah cewek (apalagi kalo ada kuis-kuis lucuk macam '*Siapakah Dirimu di Masa Lalu?*' atau '*Anggota The Beatles Mana yang Bakal Jatuh Cinta Denganmu?*') atau komik *shoujo* (*her all-time favorites*: *Little New York*-nya Waki Yamato dan *For The Rose*-nya Akemi Yoshimura)—dua-duanya kebetulan nggak mungkin disediakan oleh maskapai penerbangan.

Tapi Bella juga nggak bisa berpura-pura menaruh minat pada artikel tujuh tempat wisata menarik di Cape Verde di majalah itu. Baru dibaca setengah jalan, sudah dikembalikan lagi ke tempatnya.

Bella mendadak mati gaya. *Browsing* di *handphone* jelas *verboden*. Membaca *e-book* juga masih nggak *mood*. Satu-satunya yang terpikir olehnya ketika itu adalah mendengarkan musik dari *playlist* di *handphone*.

Baru saja Bella menyumbat sebelah telinganya dengan *earphone*, matanya melirik ke arah cowok yang duduk di sebelahnya. Berbeda dengan Bella, cowok itu sama sekali nggak memedulikan keberadaannya. Fokus cowok itu sepenuhnya tertuju pada buku tebal yang dipegang dengan kedua tangannya.

Penasaran, Bella memiringkan kepala untuk membaca nama penulis yang tercetak besar-besar di depannya: David Baldacci. Nggak hanya terasa asing bagi Bella, berdasarkan desain intens di sampul *hardcover*-nya dia berani taruhan kalo itu bukan nama penulis novel *romance*.

Labari Book

Kembali ke pemilik buku, Bella menyadari dirinya kini menatap cowok itu lekat-lekat. Mengamati sikapnya yang tenang di sebelah, seolah berpose untuk iklan parfum mahal.

Rambut cowok itu tebal dan bergelombang, membingkai wajahnya yang lumayan tampan. Alisnya juga tebal, tampak serasi dengan *designer facial hair* (sebutan Bella untuk kumis dan cambang yang terawat rapi ala model *fashion*) di sepanjang garis rahang dan sekitar mulutnya. Seperti terhipnotis, Bella nggak berkedip ketika mengawasi cowok itu membasahi cepat telunjuknya dengan ujung lidah, lalu membalik halaman novel yang sedang dibaca. Meskipun sebenarnya itu hanya *gesture* yang biasa saja, ternyata cukup berhasil membangkitkan gelenyar ganjil di perut Bella.

"*Can I help you?*"

Nggak hanya tersentak kaget karena pertanyaan barusan, Bella

mendapati dirinya ditatap langsung oleh sepasang mata hitam yang tajam—mengingatkannya pada batu *obsidian*. Tatapannya berkilat, terang-terangan menunjukkan keberatan pemiliknya dimata-matai sejak tadi.

"*Sorry to bother you*." Bella terlambat menyadari dirinya tertangkap basah oleh cowok itu, membuatnya merasa seperti orang tolol. "*I just want to check the weather from the window next to you*."

"*Exactly what you already expect: it's bad*."

"*Oh, okay. Thanks*."

Cowok itu seperti akan mengatakan sesuatu, tapi keburu disela oleh suara '*ding*' pelan bersamaan dengan lampu perintah mengenakan sabuk pengaman menyala di atas kepala mereka.

Badan pesawat berguncang lagi, bersamaan dengan pengumuman dari pengeras suara, "*Ladies and Gentlemen, the Captain has turned on the fasten seat belt sign. We are now crossing a zone of turbulence. Please return to your seats and keep your seat belts fastened. Thank you*."

Labari Book

Bella hanya punya sedikit waktu untuk menyelamatkan diri dari situasi *awkward* itu. Buru-buru dia mengubah posisi duduk, lalu memasangkan *earphone* ke telinga yang satunya lagi. Cewek itu memejamkan mata, menunggu hingga sistem di *handphone* memilih random lagu pertama dari daftar lagu yang tersimpan di sana.

Sejurus kemudian, *Imaturo*-nya Jão mengalun lembut di kedua telinganya—lagu pop Brazil yang di-*download* hanya karena pernah nggak sengaja menonton videoklipnya di YouTube (dan mendapati penyanyinya ternyata lumayan *cute* gitu). *Nggak pa-pa deh mikirin cowok cute di Brazil sana, ketimbang cowok dingin di sebelah,* batinnya.

Bella asyik sendiri di kursinya. Sempat ketiduran dan sekarang matanya melek lagi.

Dia menikmati lagu-lagu The Beatles yang diputar berturut-turut untuknya. Bibirnya bahkan bergerak-gerak, menyanyikan liriknya tanpa suara. Sementara itu, cuaca di luar sepertinya nggak mengalami perubahan berarti—bahkan bisa jadi bertambah parah. Tadi, saat jeda di antara dua lagu, dia sempat menangkap samar suara tetes-tetes hujan menampar permukaan kaca jendela pesawat dari luar. Bella juga sempat terdorong melirik untuk memastikan, tapi dia langsung mengurungkan niatnya karena nggak mau kembali dituduh memata-matai cowok sebelah.

Jari-jarinya menari di atas layar sentuh, mencari-cari lagu berirama lebih semangat di *playlist*, ketika cewek itu merasakan bahunya ditepuk pelan dari depan. Bella mendongak dan mendapati pramugari Supply Air balas tersenyum ke arahnya. Pramugari itu berada di lorong pesawat bersama seorang rekannya, mendorong kereta beroda besi berisi kotak makanan yang ditumpuk tinggi-tinggi di setiap raknya. Bella mengangguk pelan ketika diberi kotak makanan.

Labari Book

Pramugari itu mengalihkan perhatian ke cowok di sebelah, lalu kembali menyunggingkan senyuman basa-basinya. Bedanya, kali ini dia mengatakan, "*Enjoy!*"

Meskipun belum lapar, Bella nggak bisa menyembunyikan antusiasmenya saat membuka kotak makanan hingga nggak sengaja menarik lepas sebelah *earphone*-nya. Reaksi itu dengan cepat menyublim menjadi kecewa ketika mengetahui isinya: sebotol kecil air mineral, sebungkus kacang *macadamia*, roti isi, dan—*nope*, *ternyata bukan makanan*, batin Bella manyun—tisu basah.

"*That bad, huh*?"

Meskipun dengan suara seksi John Lennon dan teman-temannya

menyanyi dari salah satu *earphone*, dia masih bisa mendengar jelas celetukan barusan. Bella sampai menolehkan kepala untuk memastikan pertanyaan itu memang ditujukan untuknya. Dan benar saja, mata mereka bersirobok untuk beberapa saat di udara.

"Hah? Apanya?"

Cowok itu menaikkan sebelah alis tebalnya, membuat Bella langsung menyadari blundernya barusan. *Lo kira ini lagi di Transjakarta, ngomongnya pake bahasa Indonesia?*

"*S-Sorry, I mean, pardon*," koreksi Bella, tiba-tiba tergagap seperti *ei-bi-ji* yang sedang diajak ngobrol oleh kakak kelas yang ganteng.

"*You look very disappointed*," kata cowok itu lagi, jelas lebih ramah dari sikapnya sebelum ini. Membuat Bella nggak punya pilihan selain bersikap ramah juga.

"*Well, kinda. I wish I can eat everything in this box. Sadly, I have peanut allergy*."

Labari Book

"Oh gitu."

Sekarang, gantian Bella yang terkejut.

Tapi cowok itu malah melebarkan senyumannya. "Gue juga orang Indonesia kok," akunya kemudian.

"*Noted*," kata Bella, balas tersenyum juga.

Sesederhana itu awal mula perkenalan mereka.

Jagger, ulang Bella di dalam hati, *what a cute name—kayak yang punya.*

Dia balas menjabat tangan itu. "Isabella—panggil Bella atau Bel aja."

Tangannya terasa mungil sekali dalam genggaman Jagger yang besar dan kokoh. Membuatnya sedikit kehilangan ketika cowok itu melepas tangan Bella sejurus kemudian. Nggak hanya itu, sensasi hangat yang tertinggal di telapak tangan mengirimkan gelenyar-gelenyar ganjil dan menggelitik ke dasar perutnya.

"Gimana kalo kita barter aja? *Macadamia* lo ditukar sama roti isi gue," usul Jagger kemudian. "*It's a win-win*."

"Sebungkus roti aja udah kebanyakan buat gue," keluhnya. "Soalnya gue lagi berusaha ngurangin konsumsi karbo."

"Diet?"

"Nggak juga sih. Lebih karena kepengen ngubah gaya hidup supaya lebih sehat aja."

Jagger manggut-manggut. Sejurus kemudian, matanya kembali memandangi isi kotak makanan di hadapannya, lalu menghela napas panjang. "Yah, berarti nggak ada lagi deh yang tersisa buat dibarter."

"Atau, gue bisa langsung ngasih kacang ini buat lo." Sebelum Jagger mengatakan sesuatu, Bella sudah menaruh bungkus *macadamia* miliknya ke kotak Jagger.

"*Thanks, Bel*."

"Sama-sama—*ngghhk!*" Erangan Bella terdengar sangat tertekan hingga membuat Jagger menolehkan kepalanya, lalu menatap cewek itu dengan kening berkerut. Dilihatnya Bella meringis karena kesulitan membuka tutup botol air mineralnya.

Labari Book

"Sini, biar gue aja," tawarnya. Dan benar saja, Jagger berhasil membukanya hanya dengan sekali putar. Botol air mineral itu diangsurkannya kembali ke tangan Bella.

"Makasih."

"Kembali kasih," balas cowok itu dengan nada santai.

Tak lama kemudian, terdengar suara *kresek-kresek* ketika Jagger berusaha membuka kemasan plastik roti dengan giginya. Cowok itu membuat gigitan pertama di sisi roti, lalu mengunyahnya dengan semangat. Dari bekas gigitan Jagger, tampak lumuran kental selai cokelat keluar dari sela di antara roti—yang juga nggak sengaja tertinggal sedikit di pinggir mulutnya.

Omaigat, omaigat! Bella nggak bisa menghentikan perasaannya yang bodoh terlonjak riang hanya karena melihat Jagger makan roti.

Dari balik botol air mineral yang didekatkan ke mulutnya, Bella diam-diam mengagumi setiap jengkal tubuh tinggi dan atletis cowok itu. Dia bahkan mulai mengkhayalkan rasanya dipeluk Jagger, terbungkus aman di antara dada bidang dan lengan kekarnya. Wajah Jagger pun kini terpatri jelas di dalam ingatannya. Sesuatu yang dia pastikan akan muncul di salah satu mimpi indahnya; rahang yang tegas, hidung yang terpahat sempurna... dan mana mungkin dia melewatkan begitu saja mulut Jagger dengan busur tipis dan bibir bawah sedikit tebal. Jenis bibir yang menginspirasi gigitan pelan sekaligus menggoda ketika berciuman.

kipas-kipas

Ketika meneguk lagi air mineralnya, Bella baru menyadari kalo Jagger berada dekat sekali dengan dirinya. Hidungnya bisa mencium jelas aroma parfum cowok itu; kombinasi aroma segar timun, lemon, dan *spicy*-nya *sichuan pepper*. Ketika parfumnya bercampur dengan keringat, menghasilkan aroma yang kuat, bersih, dan maskulin—membuat Bella semakin lupa diri. Jantung cewek itu berdebar dua kali lebih cepat, sebelas-dua belas dengan musik EDM. Dan di suatu masa, tanpa sadar Bella mendesah lirih karenanya.

Labari Book

"*Are you okay*?"

"*Who? Me?*" Bella mengerjap-ngerjapkan mata lama, sebelum menggeleng kuat-kuat. "Gue cuman ngelamun aja tadi."

"Ngelamunin apa?"

"Macem-macem—termasuk tentang kita yang belum ada tanda-tanda nyampe Jakarta." Bella tersenyum lagi, akting yang pantas diganjar penghargaan Oscar. Minimal piala Citralah!

"*By the way*, kalo boleh tahu, lo ngapain jauh-jauh ke Jakarta?" Cowok itu meremas pelan plastik roti, lalu memasukkannya ke kotak makanan.

"Kalo menurut lo gimana?" Bella malah balik bertanya.

Kernyitan dalam terbentuk di dahinya. "Hmmm, abis jalan-jalan ya?"

Bella menggeleng sambil tersenyum. "Ngabisin jatah cuti tahunan, lebih tepatnya. Sebenarnya asyik juga mager di kontrakan selama liburan, seandainya gue nggak keburu inget pengalaman pahit cuti tahun lalu. Liburan gue terdiskon dua hari karena bos nyuruh gue masuk kerja, ngeberesin masalah di pabrik."

"Hooo, jadi kerja di Hanoi toh selama ini."

"Teppat sekali!" Bella mengacungkan dua jempolnya. "Lo sendiri gimana? Ke Jakarta dalam rangka apa: *business or pleasure?*"

"Kalo menurut lo gimana?"

"Dih, malah ikut-ikutan nanya gitu!" protes Bella tapi nggak marah. "*Hmm, lemme think*. Dideportasi?"

Jagger tertawa keras. "*I wish!*"

Labari Book

"Jadi kenapa dong?"

Jagger bergerak-gerak gelisah, sesaat meragu apakah harus jujur dengan lawan bicaranya. "Gue disuruh pulang sama nyokap." Nggak mau terdengar *bitter*, cowok itu melanjutkan, "Abang gue *married*."

"Waaah, tahniah!" Sejurus kemudian, Bella tampak kebingungan. "Eh, tapi kok lo kayak nggak hepi gitu sih?"

"Keliatan banget ya?"

"Coba sekarang di tangan gue ada kaca, jadi lo-nya bisa gue kasih liat muka asemnya kayak gimana."

"Sial."

Bella semakin kepo. "Kalo lo nggak keberatan, boleh tahu nggak apa sebabnya?"

Jagger nggak langsung menjawab, malah membuka botol air mineral dan meneguk hingga tinggal tersisa setengahnya. Keningnya sendiri berkerut dalam. "Kalo lo kenal sama keluarga gue, pasti lo-nya

bakal tahu sendiri *family gathering* kayak gini nggak pernah bikin gue *excited—*"

Jagger nggak menyelesaikan ucapannya karena disela oleh pengumuman dari *speaker* pesawat. "*Ladies and Gentlemen, this is your Captain speaking. Due to foggy weather—*"

Tiba-tiba saja perasaan Bella disusupi perasaan nggak enak. "Ada masalah apa ya, Jag?"

"Nggak tahu juga. Kita dengerin aja pilotnya ngomong apa."

Ternyata, dikarenakan cuaca yang bertambah buruk dan kabut tebal juga, pilot disarankan untuk nggak meneruskan perjalanan. Pesawat akan dialihkan ke lokasi terdekat, yaitu bandara internasional Hong Kong. Sebagai kompensasi atas ketidaknyamanan ini, semua penumpang di pesawat itu akan dibagi-bagikan *voucher* untuk menginap semalam di hotel dekat bandara. Dan, oh, satu lagi: kalo cuaca mengizinkan, perjalanan akan di-*reschedule* jadi pukul delapan pagi keesokan harinya.

Labari Book

"*SHIT!*" umpat Jagger dari tempat duduknya.

Labari Book

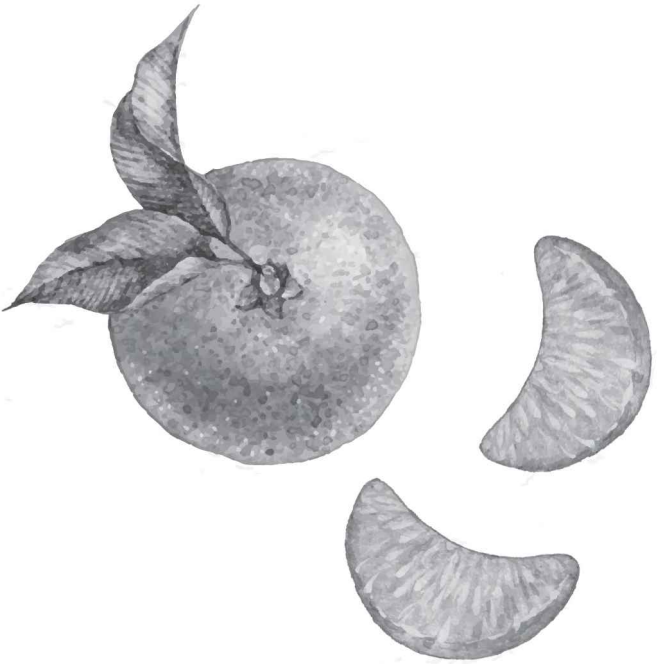

Labari Book

Labari Book

2

4L:
LO LAGI, LO LAGI

Kebiasaan pacar yang bikin lo ilfil....

a. WhatsApp/LINE lama banget dibales. Udah gitu pas bales pun, singkatnya amit-amit: *oke, sip, iya/ nggak*. Simsimi aja bales lebih panjang dari itu, *dammit*!
b. Gonta-ganti *gadget* dan beli *action figure* termasuk nggak? Beli iPhone terbaru mampu, tapi sering minta gue ngirimin pulsa?! *Fuck off*!
c. Main *game* terus nyuekin gue abis-abisan.

Check Inn, Hong Kong,

Labari Book

Sesuai konsep *budget hotel* di dekat bandara, pemilik Check Inn berusaha memanfaatkan setiap *space* yang ada dengan efektif. Dinding-dinding bata dibiarkan *telanjang*—tanpa balutan cat maupun semen—tampak kontras sekaligus serasi dengan langit-langit yang terbuat dari papan-papan bergaya *rustic chic*. Dua lukisan kontemporer karya seniman lokal dipajang di salah satu sisi dinding, tak jauh dari satu set sofa dan *love seat* yang merupakan elemen utama ruang lobi itu. Dua pot berisi palem botol plastik diletakkan bersisian, mengapit pintu kaca. Konter resepsionis sendiri berhadapan langsung dengan pintu, membelakangi *light box* logo dan nama hotel. Permukaan konternya terbuat dari kayu berpelitur halus, memajang monitor berteknologi layar sentuh, yang memungkinkan tamu untuk mengecek pilihan tipe kamar yang tersedia di Check Inn.

Setelah mendapat instruksi dari staf Supply Air, yang ikut mengantar mereka hingga ke hotel, Bella dan Jagger ikut mengantre saat berduyun-duyun turun dari bus bersama para penumpang Supply Air lainnya. Saat menjejakkan kaki di aspal depan hotel, Bella merasakan sengatan nyeri di pergelangan kakinya. Kepala cewek itu menunduk ketika melihat sepasang *pumps* bertali yang dia kenakan. Alih-alih memberinya suntikan percaya diri—Bella membayangkan dirinya akan terlihat *fabulous* saat melenggang keluar bandara di Jakarta nanti—*pumps*-nya itu malah membuatnya cepat capek ketika dipake jalan kaki. Dia juga kini menyalahkan pilihan pakaiannya; *jumpsuit* diskonan Norma Kamali itu memang membuat foto-foto *selfie*-nya terlihat *extra badass*, tapi ternyata bikin ribet apalagi untuk perjalanan jauh. Tadi, tepatnya di bilik toilet bandara, Bella sempat merasa kayak cewek *freak* karena terpaksa melucuti *jumpsuit*-nya sebelum buang air kecil.

Disaster macam apa lagi yang bakal gue hadapi malam ini, batin Bella sembari mendengus kesal.

Labari Book

Masih mengantre bersama Jagger, Bella memilih berdiri di barisan sebelah kanan. Tangan bermanikur prancisnya menarik-narik kalung *choker* yang menghiasi lehernya, lalu memutuskan untuk sekalian dilepas saja. Saat melepas kait pengaman kalungnya, cewek itu hampir saja merusak tatanan *top knot bun*-nya. Bella menghela napas lega ketika meraba bagian belakang kepalanya—*syukur deh, ternyata masih rapi*.

"Lagi ngapain lo?" tanya Bella ke Jagger yang berdiri tepat di belakangnya.

"*Main game online*." Mata cowok itu bahkan nggak mau repot-repot melirik ke arahnya. Jari-jarinya bergerak cepat di layar *handphone*, memastikan musuh-musuhnya nggak diberi kesempatan untuk melakukan serangan balasan. Bella geleng-geleng kepala saja melihatnya.

Setiap penumpang disuruh menyebutkan nama dan tiketnya, yang kemudian disesuaikan dengan data dari Supply Air. Setelah berhasil

dikonfirmasi, resepsionis Check Inn akan menyerahkan *card key* berikut nomor kamar. "*Enjoy your stay*," ujar si resepsionis entah keberapa kalinya malam itu.

Saat mengantre, Bella sempat menguping percakapan sesama penumpang pesawat yang ditumpanginya malam ini. Ternyata alasan pesawat mereka dialihkan jauh-jauh ke Hong Kong nggak hanya karena cuaca buruk. Sesuatu terjadi saat penerbangan tadi, menyebabkan kerusakan mesin—tapi nggak tahu persis di bagian mana. Meskipun nggak fatal (dibuktikan dari semua penumpang masih hidup sentosa ketika mendarat tadi), sudah cukup jadi alasan bagi maskapai untuk memerintahkan pilot mengambil rute memutar ke maskas utama mereka di Hong Kong. *The rest is history*.

Antrean terus bergerak maju dan sedikit demi sedikit semakin pendek. Bella akhirnya tiba juga di depan meja resepsionis. Cewek itu menyodorkan paspor dan tiketnya, lalu balas tersenyum ketika tatapan mereka bertemu. Sembari menunggu, Bella tiba-tiba terpikir untuk curhat tentang nasibnya malam ini. Dia siap menggunakan berbagai *emoji* favorit untuk menambah dramatis ceritanya.

Labari Book

"*Mrs. Sudarso....*"

"*Yeah?*" Harusnya manggilnya *Miss* sih, tapi Bella terlalu capek untuk mengoreksi ucapan resepsionis itu.

"*I'm sorry. But I need to see your husband's ticket too for confirmation. Because there's only one voucher per couple.*"

Bella balas menatap dengan semacam ekspresi bingung yang sewajarnya diperlihatkan oleh cewek lajang yang baru saja dituduh sudah menikah. "*'Scuse me? What husband? I'm not married.*" Seolah *statement* itu saja nggak cukup menjelaskan, Bella juga merasa harus memperlihatkan jari manisnya yang bersih dari cincin kawin. "*See?*"

Bukannya mengoreksi kesalahannya—yang fatal banget, kalo boleh Bella menambahkan—resepsionis itu malah semakin ngotot. "*But it says*

here, you fly together with your husband. You're even seated next to each other."

Nih resepsionis makin lama makin ngaco aja ngomongnya, rutuk Bella dalam hati.

Cewek itu membuka mulut, siap berdebat. Ketika nggak ada satu pun hal rasional yang terpikir olehnya, Bella mengumpat, "*You're so fucking wrong—pardon my language. Once again, I'm not married. Not even once.*"

Resepsionis itu menatapnya seolah Bella sudah kehilangan akal sehatnya. Menginspirasi Bella untuk menambahkan, "*I should have known if there's actually Mr. Sudarso—*"

"Ya?" sahut suara dari balik punggungnya. "Ada apa manggil gue, Bel?"

Bella membalikkan tubuhnya. Keningnya berkerut bingung. "*Wait*. Lo... ***Mr. Sudarso***?"

Labari Book

Jagger menekan *pause* dulu baru menjawab, "Iya. Kenapa memangnya?" Cowok itu memiringkan kepalanya. "Ada masalahkah?"

Demi Tuhan, untuk ukuran lagi sama-sama mengobrol dengan bahasa ibu, Bella merasa kesulitan mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Tapi dia sendiri juga merasa butuh untuk mencerna situasi yang nggak terduga itu. "*A-Actually*... resepsionis tadi bilang, lo itu suami gue."

Masih di lobi Check Inn,

'Lo itu suami gue.'

Nggak hanya kelewat absurd untuk dicerna dengan logika, Bella

sendiri masih nggak percaya kata-kata itu keluar dari bibirnya barusan. Dan sekarang, ucapannya menggema di dalam benaknya ketika matanya menatap lekat-lekat cowok di hadapannya.

"*Egad*, kayaknya gue butuh duduk deh," kata Bella, ketika merasakan napasnya tertahan di dada. Alis tebal Jagger berkerut khawatir, ketika meraih tangan Bella dan membimbingnya hati-hati hingga duduk di salah satu sofa di lobi. Resepsionis itu juga sepertinya merasa nggak enak hati, diam-diam memberi isyarat ke *bellboy* supaya mengambil segelas air putih.

"Lo baik-baik aja kan?"

Bella mengangguk, masih belum bisa menjawab. Dia bahkan hanya bisa mengucapkan terima kasih dengan suara lirih ketika *bellboy* menghidangkan air putih di meja kopi.

Bella masih duduk tegak, nyaris nggak bergerak, dan bertukar pandang dengan mata *obsidian* Jagger. Seolah bisa membaca pikiran cowok itu, Bella menepuk pelan punggung tangannya. "*I'm fine*. Seriusan. Gue cuman kaget banget aja tadi."

Labari Book

Setelah itu dia nggak bisa menahan tawanya. *Swear to God, this is so, so fucking weird!* Seberapa besar kemungkinan kamu bakalan duduk bersisian dengan orang yang punya nama belakang yang sama denganmu?! Kalo menurut Bella sih, peluangnya sebelas-dua belas dengan menang lotere, atau... atau... nikah sama anggota kerajaan Inggris (*masih jealous sama Meghan Markle sampe sekarang, betewe*)!

"Hahahahahahahaha—" *Shit, sampe keluar air mata!*

"Bel?"

Tawanya mereda dan menyublim menjadi senyuman. Bella sempat terkikik geli sebentar ketika mulai bertanya, "Meskipun tadi lo-nya dah ngaku, gue ngerasa harus nanya ulang. Jadi beneran nama lo Jagger? Jagger Sudarso?"

Meskipun masih bingung, cowok itu mengangguk juga.

"*What a coincidence*," kata Bella sambil mengulurkan tangan. "*Let me reintroduce myself again: my name is Isabella Sudarso*."

Jagger ternganga. "Hah? Yang bener?"

Bella mengonfirmasi dengan anggukan.

"*Egad*, semoga aja ini nggak bakal *end up* kayak momen *Tali Kasih*, dengan lo dan gue ternyata masih ada hubungan darah!"

"Kayaknya sih *pure coincidental*. Kecuali...." Ucapan Jagger menggantung di udara. "... salah satu nenek moyang kita memutuskan untuk menikah dan—"

"Biar gue yang cerita duluan," kata cewek itu sambil mengangkat sebelah tangannya. "Keluarga besar gue aslinya bermarga Su. Dulu, tepatnya tahun 1966, keluar peraturan pemerintah yang mewajibkan seluruh keturunan Cina di Indonesia untuk mengindonesiakan namanya. Engkong gue memutuskan untuk mengubah nama keluarga kami, dari Su jadi Sudarso. Beliau sih bilangnya, terinspirasi dari nama pahlawan nasional."

Labari Book

"Yos Sudarso?" tebak Jagger.

"He-eh."

Jagger malah nyengir. "Berarti kesimpulannya: **kita nggak ada hubungan keluarga**?"

"Haleluya, puji Tuhan!" seru Bella dengan nada sedikit sarkastik. Jagger juga mengembuskan napas lega.

Dengan senyum dikulum, cewek itu lalu mencondongkan tubuhnya supaya bisa meraih gelas air putih di meja kopi. Sesaat sebelum meneguknya, Bella berkata lagi, "Etapitapi, masih ada satu lagi deng masalah yang belum terpecahkan: kita dapetnya satu kamar doang!"

"Oh iyaaa!" Jagger menepuk jidatnya.

"Gini aja deh. Gimana kalo kita *check-in* sambil ngasih liat KTP kita masing-masing ke resepsionis. Kalo kita berhasil ngeyakinin dia kita sama-sama *single—ergo, not married to each other*—lo dan gue bisa

dapet kamar terpisah."

"*That's actually a great idea.*"

Jagger dan Bella bangkit hampir bersamaan dari sofa, lalu kompakan menghampiri meja resepsionis Check Inn. Keduanya meletakkan kartu identitas masing-masing di atas konter, bahkan sengaja menunjuk status *Belum Menikah* tertulis jelas di situ. "*In Indonesian, this means single*," jelas Jagger.

Sang resepsionis manggut-manggut kayak boneka anjing-anjingan yang sering dijual di lampu merah. "*I'm very sorry for the misinformation*," ujarnya.

"*So, how about the room that I ask for earlier?*"

Permintaan itu dibalas dengan gelengan. "*About that. But, euh, Sir... so sorry to inform this, but we can't fulfill your request for another room.*"

"*But why?*"

Resepsionis itu kembali meminta maaf atas kekeliruan informasi, tapi malam itu Check Inn *fully booked*. Sejam sebelum kedatangan mereka, ada pesawat dari Incheon yang juga mengalihkan penerbangannya ke bandara internasional Hong Kong.

Labari Book

Mau nggak mau, Bella terpaksa menerima *key card* kamar 321.

"*Once again, we're very sorry*," kata resepsionis itu, kali ini sambil tersenyum.

But I know you don't really mean it, gerutu Bella, tapi beraninya hanya di dalam hati saja.

"Ke kamar sekarang?"

Bella mengangguk. "Yuk!"

Jagger melompat berdiri. Bella baru menyadari selisih tinggi mereka berdua ketika cowok itu berdiri di sebelahnya. Dia sampai harus mendongakkan kepala supaya bisa melihat puncak kepala Jagger.

Cewek itu pasrah-pasrah saja ketika *bellboy* mengambil alih, menarik koper berodanya dan koper *hard case* warna *silver* milik Jagger.

Bellboy itu juga sengaja berada dua langkah di depan supaya sekalian bisa menunjukkan posisi kamar mereka nanti.

"Apa boleh buat," kata Bella ketika berjalan beriringan dengan Jagger, "lo terpaksa tidur di sofa malam ini."

Mata Jagger menyipit tajam ke arah Bella. "***Me?*** Kenapa nggak lo aja?!"

"Gue kan cewek."

"*Yeah*, dan gue cowok." Jagger tiba-tiba merampas *key card* dari tangan Bella, lalu berlari mendahului dengan kecepatan menyaingi The Flash. "Gender nggak ada relevansinya sama keharusan ngorbanin kebutuhan untuk tidur nyaman."

Bella mengentakkan bagian depan *pumps*-nya. "*Shit!*"

Labari Book

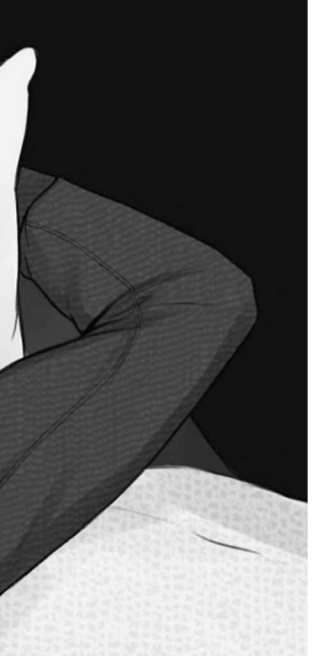

Labari Book

3

I WANT TO KI_ _ YOU.

(JAWABANNYA TERGANTUNG KELAKUAN LO MALEM INI)

Apa *deal breaker* nomor satu dalam *relationship*?

a. Nggak punya kendaraan sendiri.
b. Nggak mikirin masa depan, ditambah lagi kalo dia *careless* sama keuangannya.
c. Nggak setia.

Kamar 321,

Labari Book

Bella terperangah saat memasuki kamarnya, tapi nggak sepenuhnya kaget dengan pemandangan di hadapannya. Alasan Jagger bela-belain ke kamar duluan ya memang buat... *itu*: rebah di tengah-tengah tempat tidur dengan pose *sleeping Buddha* dan menyunggingkan senyuman miring yang—*sumpe dehhh!*—minta ditabok banget pake sepatu!

"*Mine!*" kata Jagger, menegaskan keegoisannya. "Lo tidur di sana."

Bella menoleh ke sofa yang ditunjuk oleh cowok itu. *To be honest, it's actually a descent sofa*. Busanya tebal, melapisi sandaran dan lengannya juga. Tapi tetep aja, karena tipe *single seater*, kayak apa pun posisi tidurnya, bisa dipastikan Bella nggak bakalan nyenyak di situ.

"Tega banget sih lo jadi orang!" seru Bella, setengah protes, setengah berharap Jagger bakal jatuh kasihan dengan ekspresi *puppy eyes*-nya.

"Sebenarnya sama aja kan kayak lo yang sempet kepikiran nyuruh

gue tidur di sofa."

"Maksud gue di sofa lobi—bukan di situ!"

Alis Jagger naik sebelah. "*Wow, even better*. Lo bikin gue kayak orang susah gitu, tidur di luar."

Sambil menghela napas, Bella menghempaskan bokongnya di tepi tempat tidur. "*Ugh*, gue nggak nyangka banget, cowok yang sempet disangka suami gue sama resepsionis tadi ternyata *childish* banget!" Matanya melirik tajam ke Jagger. "Berapa sih umur lo?"

"Tadi nggak liat pas sama-sama nunjukin KTP?"

"Sori deh. Fokus gue waktu itu cuman ngebuktiin kalo kita bukan pasangan suami-istri."

"Hehehe, bener juga. Gue 28 tahun."

"*What?* Seriusan?!"

"Emang lo nyangka gue umur berapa?"

Bella mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha menemukan alasan paling nggak ofensif dari otaknya yang sebenarnya sudah sangat lelah. "Bukan gitu.... Mungkin karena *facial hair* lo-nya keliatan lebih tua dari umur lo yang sebenarnya." Mendengar itu, Jagger refleks menyentuh rambut-rambut halus di rahangnya. "Gue ngiranya lo minimal *early thirty*-lah... *thirty five max*!"

Labari Book

"Kirain lo mau nyela gue kenapa setua itu belum nikah-nikah juga."

"*Sorry, Boy*. Gue lebih peduli sama pencapaian orang dalam hidup ketimbang status *single* atau udah *married*. Percuma aja disekolahin tinggi-tinggi kalo mikirnya masih sekolot itu."

Jagger manggut-manggut, tampak terkesan. "*Good answer, Wifey*."

"*Why, thank you, Hubby*."

"Bitidubs, lo sendiri umurnya berapa?"

"Tebak dong!" balas cewek itu sambil nyengir.

"Hmm, gue sih maunya jawab lo *fortysomething*, tapi gue sayang nyawa."

Bella mengacungkan jari tengah. "Bangke! Memangnya gue kelihatan setua itu?!"

"Salah sendiri nyuruh gue nebak-nebak segala."

"Cih!"

"*So, how old are you actually*?" tanya Jagger, kali ini terlihat sedikit serius.

"*Thirty two*."

"*You look way younger than your age*."

Bella sempat terkejut, tapi kemudian sebentuk senyuman semanis gula aren tersungging di wajahnya. "*Thank you*."

"Berhubung lo lebih tua daripada gue, apa lo kepengen gue manggil lo *Kakak* gitu? Atau *Mbak*? Atau..., hmm, *Tante*?"

"Sempet gue denger lo nyapa gue dengan salah satu panggilan itu, gue janji bakal bikin lo nggak bisa lagi ngitung pake jari lo sampe sepuluh," ancamnya.

Labari Book

"*Wait, what?*"

"Satu atau dua jari lo bakal gue patahin. Atau semuanya sekalian." Bella angkat bahu. "Tergantung *mood* nanti aja."

Jagger nggak bisa menyembunyikan ekspresi gelinya. "Sadis bener!"

"*Don't say I didn't warn you, Boy*."

"Iya deh, iya," kata cowok itu sambil meledek.

Bella mendengus. "Tawa lagi lo!"

Mereka memutuskan untuk bergantian menggunakan kamar mandi. Bella memutuskan untuk mandi duluan, sementara cowok itu kembali—*ugh*—tidur-tiduran sambil main *game*.

Barulah ketika berada sendirian saja di kamar mandi, Bella bisa

menghela napas lega. Hal pertama yang dia lakukan adalah melepas gelungan rambut di puncak kepalanya, yang pelan-pelan mengendur dan jatuh di kiri-kanan wajah dan belakang lehernya. Sambil memandangi bayangannya sendiri di cermin besar, jemari cewek itu menyisir helai-helai rambutnya yang lumayan panjang.

Setelah melepas pakaian dan celana dalamnya, Bella masuk ke bilik kaca, kemudian menghidupkan *shower*. Setelah beberapa momen *trial and error* dengan keran air panas dan air dinginnya, akhirnya sekujur tubuh cewek itu bisa merasakan mandi dengan air suam-suam kuku yang dia inginkan. Bella mendesah, membayangkan letih dan kesal di ubun-ubun perlahan-lahan dibawa luruh oleh tetesan air yang membasahi dirinya.

Selesai mandi, Bella mengenakan bra dan celana dalam bersih yang tadi dia keluarkan dari koper. Dia juga mengenakan kaus dan *velour sweatpants* Juicy Couture-nya selagi masih di kamar mandi. *I mean*, batin cewek itu, *gila aja gue ganti baju di ruangan yang sama dengan Jagger. Gue masih belum punya alasan buat percaya seratus persen sama itu manusia. Ditambah lagi, dia bakal ngebiarin gue TIDUR DI SOFA?! Raja tega!*

Labari Book

Bella membuka pintu dan keluar bersamaan dengan uap tipis yang tadi memenuhi kamar mandi itu. Sebelah tangannya masih sibuk mengeringkan rambut dengan handuk, sementara dia datang menghampiri Jagger yang masih anteng banget di tempat tidur. Cowok itu tidur tengkurap dengan posisi menghadap kepala tempat tidur, sementara kedua tangannya masih memegang *handphone*.

"Woy." Nggak ada tanggapan.

"Woy!" *Nih cowok pura-pura budeg atau apa yak?* pikir Bella gemas.

Nggak terima dicuekin, akhirnya dia menggunakan handuknya untuk menyelepet cowok itu tepat di bokongnya. Jagger tersentak kaget dan setengah mencelat dari posisi tidurnya tadi.

"Cuman mau bilang, gue dah selesai mandi dan sekarang giliran lo," kata Bella dengan suara kalem, sama sekali nggak ada niat untuk minta maaf.

Cowok itu mengucek-ucek sebelah matanya, lalu menguap. "Sori. Gue kayaknya ketiduran tadi."

Ohhh, pantes.

"Oke, gue mandi dulu. Titip tempat tidur **gue** ya," kata cowok itu sambil menekankan bagian 'gue'-nya. *Tuh kan, tuh kan, gue bilang juga apa. Itu cowok emang beneran raja tega bin aselole!*

Tatapannya kemudian beredar ke sekelilingnya. Berbeda dengan lobi, atmosfer dekor di kamar hotel ini jauh lebih simpel dan anggun. *Single seater* sofa warna merah itu terlihat menyolok di ruangan yang didominasi warna putih, abu-abu dan hitam. Bella menyalakan lampu utama hingga ruangan menjadi benderang. Sambil meletakkan handuknya, yang kini basah, di lengan sofa, cewek itu menyibak tirai *blackout* untuk mendapati ada tirai tipis lagi di baliknya. Bella menyibaknya lagi, hingga matanya mengakses bebas pemandangan siluet gedung-degung pencakar langit di balik jendela. Dia sempat mengira cahaya berkelap-kelip di langit barusan adalah bintang jatuh—ternyata pesawat. *Jangan-jangan termasuk yang dialihkan ke Hong Kong juga kayak Supply Air gue*, Bella menduga-duga sambil menempelkan telapak tangannya di kaca jendela.

Labari Book

"Oh ya, Bel, selama mandi tadi, gue mikir ulang tentang situasi kita," kata suara maskulin dari belakang. Entah Bella yang kelamaan melamun, atau Jagger yang kecepetan mandinya, yang jelas sekarang cowok itu tahu-tahu sudah kembali ke kamar aja. "Tempat tidur ini dipake berdua aja. *You know*, kayak pasangan suami-istri pada umumnya."

"Jangan bikin gue tambah *bad mood* deh!" Bella membalikkan badan dan berencana untuk lebih mengekspresikan kekesalannya lagi—tapi

nggak jadi. Niat itu menguap begitu saja dari benaknya ketika mendapati Jagger berdiri di tengah-tengah ruangan... hanya mengenakan handuk hotel melilit bagian bawah pusarnya. Mulutnya mendadak kerontang, pemandangan setengah telanjang *so-called* 'suami'-nya itu jelas bukan sesuatu yang Bella perkirakan.

Mata Bella nyaris tak berkedip saat menatap pinggang langsing, di atas perut rata yang tampak luar biasa untuk ukuran cowok *asshole—fuck!* Seperti habis menatap langsung mata Medusa, Bella membatu di tempatnya berdiri. Jagger tampak begitu gagah dan menakjubkan di bawah cahaya lampu hotel, dadanya ditumbuhi bulu-bulu berwarna gelap—tebal dan tipis di tempat-tempat tepat, belum lagi ceruk V yang berujung di tempat rahasia di balik handuk. Dan, demi Tuhan, Bella bisa mendengar suaranya menelan ludah ketika cowok itu membalikkan badan dan—*holy shit, are those for real?!*—tampaklah sepasang bokong sempurna dan kencang yang bahkan handuk tebal pun nggak bisa menyembunyikannya.

Labari Book

Jagger bergerak lagi, kali ini sambil tersenyum. Beberapa jam *stuck* bersama cowok itu, baru sekarang Bella menyadari kalo cowok itu memiliki sepasang lesung pipit menggemaskan di kedua belah pipinya. "Abis mandi, badan jadi seger dan jadi nggak ngantuk lagi—*brrr!*"

Hanya dengan dirinya sendiri Bella bisa mengakui, cowok setinggi seratus delapan puluh lima sentimeter itu nggak lain nggak bukan adalah cowok terseksi yang pernah dia temui hari ini—*heck*, bisa jadi dalam tahun ini juga!

Jagger membuka tas kopernya. Masih nggak menyadari seberapa besar pengaruh ketelanjangannya pada debar jantung dan pernapasan Bella, cowok itu bersiul-siul saat mengambil kaus abu-abu polos dan celana kargo dari tumpukan teratas.

"Balik badan, Bel. Gue mau ganti baju," kata cowok itu riang, "*Well*, gue nggak keberatan juga sih kalo lo mau liat."

"Jijiks!" seru Bella, lalu mengalihkan pandang sepenuhnya. Meski begitu—dan syukurnya, Jagger nggak tahu itu—dia masih bisa melihat bayangan kabur cowok itu terpantul di permukaan kaca jendela.

Matanya mengawasi ketika Jagger mondar-mandir dengan hanya mengenakan *boxer brief*... Spongebob?! Bella menyeringai, tapi kemudian menyadari dirinya masih saja panas dingin karena Jagger. *Great. Gue bener-bener udah sinting!* Di matanya, Jagger tampak menggairahkan—*like a damn snack he is*—bahkan dengan celana dalam Spongebob tololnya itu. Dan tahu nggak bagian yang lebih menyedihkan? Bella udah kepala tiga. Tiga puluh dua lebih tepatnya, dengan gejolak seksual setara cowok yang baru puber.

Bah!

"Oh ya, Bel—"

"Hmm?" Bella berkedip-kedip, berusaha mengusir pesona Jagger yang masih tertinggal di pelupuk matanya.

Labari Book

"—tadi pas lo masih mandi, gue nelepon resepsionis. Gue titip pesan, yah lebih tepatnya sih minta tolong, kalo masih ada *extra bed*, gue minta dianter satu ke kamar kita." *Thank God* sekarang Jagger sudah berpakaian lengkap. Dengan begini, Bella pun bisa kembali jadi manusia bermoral seperti biasa. "Dia janji bakal ngabarin secepatnya."

"Syukur deh lo kepikiran sampe ke situ."

Jagger nggak membalas sepatah kata pun. Ketika Bella meliriknya, dia mendapati cowok itu tengah menatapnya lekat-lekat. Bahkan ketika menyadari dirinya kepergok pun, Jagger malah melayangkan cengiran lebar ke arah Bella. Alih-alih kesal, dia merasa gairahnya bangkit. Bella bernapas lebih keras. *Stop it*, hardik suara dalam dirinya. *You're a fucking grown woman!*

Ketika itulah dia teringat ada setelan piama lengan panjang di koper. Malam ini, dia akan tidur dengan pakaian tertutup—sebisa mungkin nggak memancing kemungkinan yang nggak diinginkan. Jangan salah,

dia masih nggak berubah pikiran tentang Jagger. *That boy is hella cute*. Tapiiii... cowok itu adalah distraksi yang nggak dia butuhkan saat ini. Belum lagi fakta kalo dia masih masuk kategori orang asing—jadi sebaiknya jaga diri baik-baik.

Ketika itulah telinga Bella menangkap suara *ringtone* berupa permainan piano yang mencekam. Sesuatu yang nggak mungkin dia lakukan di *handphone*-nya sendiri.

Karena nggak kunjung diangkat, *ringtone* itu berulang untuk kali kedua. Kali ini, Bella mengenali musik itu adalah—"Toccata and Fugue in D Minor, BWV 565", *to be exact*. Gimana ceritanya Bella bisa tahu? Simpel, karena musik ciptaan Bach itu ada di album *soundtrack Fantasia*, film Disney favoritnya waktu masih piyik.

Logika melompat di benaknya. *Kalo bukan handphone gue, berarti—*

Dilihatnya Jagger merogoh benda bersuara nyaring itu dari saku celananya. Cowok itu sempat terdiam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan.

Labari Book

"*Hello, Mom*," sapa Jagger dengan suara enggan.

Nggak kepengen Bella melihat *gesture* dan ekspresi terganggunya saat menerima telepon dari *Mom*-nya, Jagger sengaja pergi ke sudut terjauh di ruangan itu.

"Kamu dah nyampe belum sih? *Mom* tungguin dari tadi, kok belum nyampe-nyampe."

"*Euh....*"

"*Wait*," kata beliau tiba-tiba. "Kamu beneran dateng kan, Jag? Hayo, jujur sama *Mom*!"

"Gimana aku bisa jelasin, kalo dari tadi *Mom* mulu yang ngomong?"

"*Ugh, fine*."

"Karena cuaca buruk, pesawat Jag dialihkan ke Hong Kong. Tadi bilangnya sih, baru bisa ngelanjutin perjalanan keesokan harinya—"

"Halah, alasan terus deh kamu!" Setelah jeda cukup lama, *Mom*

berkata lagi, kali ini dengan suara bergetar yang *oh-so* overdramatis. "Dari awal sebenarnya *Mom* udah duga, kamu bakalan nyari cara supaya batal dateng ke nikahan Michael."

Kalo nggak familier dengan ke-*dramaqueen*-an orangtuanya sendiri, Jagger bakal percaya banget beliau sedang menangis di seberang sana. "Astaga, Jag. *He's your one and only brother.* Kenapa sih kamu nggak bisa sekali ini aja nahan ego kamu dan ikut bahagia buat abangmu sendiri?"

Rahang Jagger mengeras. Toleransinya dengan cepat menyublim menjadi kesal yang teramat sangat. "*What the heck, Mom?!*" Suaranya naik dua oktaf. "*Mom* pikir, aku segitu canggihnya bisa ngontrol cuaca demi bikin alibi supaya bisa terlambat datang ke nikahannya Bang Michael?!"

Mom melembutkan nada bicaranya. "Itu karena *Mom* ngerasa kamu belum bisa maafin abangmu karena—"

"*MOM*!" bentak Jagger. "Harus berapa kali aku bilang: *I don't want to talk about it*."

Labari Book

Setelah hening cukup lama, terdengar suara *kresek-kresek* di *speaker* karena *Mom*-nya menarik napas panjang sebelum berucap, "Terserah."

"Terserah apanya?"

"Terserah kamu mau datang atau nggak."

Jagger mengernyit bingung. "Aku nggak pernah bilang gitu—"

"*Mom* cuman mikir positif aja, seandainya kamu dan Michael bisa ketemu langsung dan ngomong baik-baik, hubungan kalian bisa kembali seperti dulu." Beliau mendesah. "*But clearly, that only happens in my imagination*."

"*Mom*, aku dateng ke nikahan Bang Michael pun sebagai undangan—bukannya mau salam-salaman dan janji buat saling memaafkan."

"*Wait*. Jadi kamu bela-belain datang justru buat nuntasin dendam?"

Ketika itulah matanya menyadari keberadaan Bella tepat di belakangnya. Kaget, cowok itu mundur dua langkah. Cewek itu malah maju selang-

kah lagi, kemudian menatapnya dengan ekspresi ragu.

"*Talk to you later, Mom,*" kata Jagger, sebelum rasa tersinggungnya memuncak. "Titip salam buat *Dad*."

"Kita belum selesai bicara, Jag—"

Klik.

"Sori, gue nggak ada niat buat ganggu lo teleponan," kata Bella setelah Jagger menekan tombol merah di layar sentuh.

"*It's okay.* Udah kelar juga kok ngobrolnya." Cowok itu menggaruk pelan sebelah alisnya. "Ada apa?"

"Gue laper, rencananya mau mesen *room service*." Pandangan Jagger jatuh ke kertas HVS yang dilaminating rapi di pelukan cewek itu. "Jadi tuh nyamperin lo sebenarnya mau nanya: lo mau ikutan mesen makan malam juga nggak?"

"Oh." Jagger manggut-manggut. "Boleh deh. Kesiniin daftar menunya."

Labari Book

Bella pun menyodorkan kertas HVS itu.

The bad news is, ketika Jagger menghubungi *front desk* tentang layanan *room service*, resepsionis bilang dapur sudah tutup sejak dua jam lalu. "*Ugh!*" Hanya begitu saja reaksi cowok itu saat meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya.

"Makan apa dong?"

Cowok itu mengentak-entakkan kakinya ke lantai berkarpet. "Ditunda dulu ya diskusinya. Gue kebelet pengen—"

"*Don't!*" ancam Bella tajam.

"—eek."

"Ke kamar mandi sana. Dasar cowok jorok!"

Bukannya merasa bersalah, Jagger malah tertawa keras. *Ugh!*

Bella mengempaskan bokongnya di tepi ranjang, berharap dirinya bisa bersabar hingga Jagger menyelesaikan, *ugh*, hajatnya di dalam sana. *But, no, Sir!* Suara perutnya stereo banget, berani taruhan orang-orang di Senegal sana bisa mendengarnya. Bella mengelus-elus perutnya dengan sedih, sambil teringat kebodohannya nggak makan dari siang.

"Oh iya, ada roti dari pesaw—" Mulut Bella langsung terkatup, menyadari kebodohan *part* duanya. Saat turun dari pesawat tadi, Bella meninggalkan kotak makanannya di kursi.

Great! Ironis banget, selamat dari kemungkinan terburuk kecelakaan pesawat, eh malah *end up* mati kelaparan di Hong Kong sini. Bella sampe bisa membayangkan judul beritanya di koran nanti: *Seorang Cewek Cantik Meninggal Dunia Karena Kelaparan di Kamar Hotelnya*.

Kok ada embel-embel 'cantik'-nya segala? protes suara di dalam dirinya.

Labari Book

Suka-suka dong, Cyin! Bella senyam-senyum sendiri.

Ketika itulah matanya tertumbuk pada *minibar* tepat di bawah meja televisi. Wajahnya berubah cerah dan tubuhnya mendadak ikut dirasuki semangat tinggi. Cepat-cepat dia menghampiri dan berjongkok di depan *minibar*. Sesuai harapan, bagian dalamnya diisi penuh dengan beraneka *snack*, minuman kaleng, dan beberapa botol bir. Pilihannya jatuh pada *light beer* dan sebungkus Oreo.

Tubuhnya bergoyang-goyang riang ketika kembali ke tempat tidur. Bella merangkak ke atasnya, duduk bersila di atas selimut, lalu meraih *remote* untuk menyalakan televisi. *Mau nonton apa yaaaa*, tanyanya dalam hati.

Berita? *Absolutely a no-no*. Kalo kepengen sakit kepala, kenapa nggak sekalian buka Twitter aja—yang belakangan ini semakin ramai oleh orang-orang nyinyir dan keras kepala. Apalagi kalo bahasannya politik, *yaiks*! Siap-siap ribut deh.

Kartun? *Dih! Emangnya eike umur berapa?* Bella mendengus, lalu tertawa kecil.

Tangan Bella berhenti memencet tombol *remote* ketika mengenali adegan yang tengah terpampang di layar televisi. *Omaigat, Mean Girls!* Cewek itu bertepuk tangan. *Udah lama banget nggak nonton.*

Di layar, Regina George dan anggota geng populernya bersiap-siap di *backstage* untuk memulai pertunjukan Natal ketika—*drrrt, drrrt*.

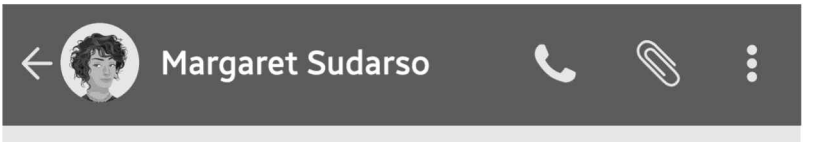

Labari Book

Bella menepuk jidatnya. *Shit, gue lupa ngabarin Maggie!*

Dia pun segera mengubah posisi duduknya jadi tiduran, supaya lebih rileks ketika mengetik cepat WhatsApp balasan untuk adik semata wayangnya itu:

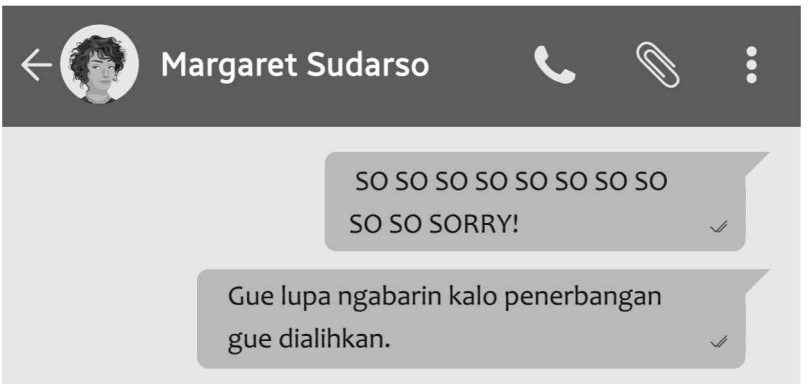

Tinggal menunggu waktunya saja sampe Maggie panik karena ka-

barnya barusan.

Tiga...

Dua...

Sat—

Drrrt, drrrt.

Lebih cepet dari dugaan gue sebelumnya.

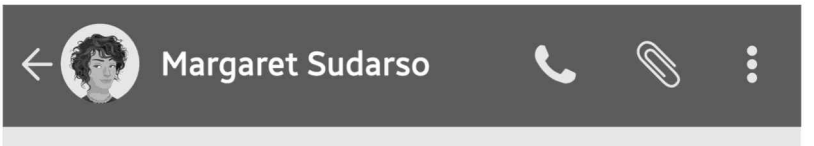

Labari Book

Intro mengentak "Vibe"-nya JoJo terdengar nyaring dari *handphone*. Tanpa harus melihat ke layar pun, dia tahu kalo yang menelepon pasti Maggie.

"Hal—"

"LOBAIKBAIKAJAKANKAAAAAAK?!" seru adiknya tanpa jeda sedetik pun.

"Kalem, Dek," kata Bella, setengah geli setengah terharu juga karena merasa diperhatikan. "Gue nggak mungkin bisa nerima panggilan telepon lo kalo nggak baik-baik aja."

"*What happened?*"

Bella bercerita panjang lebar kali tinggi, mulai dari pengumuman cuaca buruk hingga akhirnya terdampar di Check Inn ini. Sebisa

mungkin juga, dia nggak menyebut-nyebut nama Jagger satu kali pun—nggak penting juga... *right? Kan Maggie cuman pengen tahu keadaan gue aja*, begitu alasannya.

"Astagaaaa! Jadi Kakak lagi di Hong Kong sekarang?"

"Iyaps." Bella mengubah posisi duduknya. "Nginep gratis di hotel, *complimentary* dari Supply Air-nya."

"Satu kamar sendiri gitu atau *share* sama penumpang lain?"

Mata Bella langsung teralih ke pintu kamar mandi. "Sendirilah!" dustanya.

"Oh gitu. Bagus deh." Dia bisa mendengar helaan lega dari seberang sana. "Nggak nyaman juga kalo berbagi kamar sama orang asing."

"Yoi!" Bella manggut-manggut setuju.

Tiba-tiba terdengar suara kenop pintu dari dalam kamar mandi.

Oh shit oh shit oh shit, Bella mendadak panik. *Jangan sampe Bella denger ada suara manusia lain—cowok lagi—di kamar ini!*

Labari Book

Dia pun buru-buru memotong pembicaraan, "Eh, eh, lanjut ngobrolnya besok aja boleh nggak?"

"Oke, oke," kata Maggie, sempat terdengar kurang jelas karena sambungan yang mendadak terganggu. "*Glad you're safe*, Kakak Sayang."

"Awww, gue nggak tahu lo segitu *care*-nya sama gue." Bella melirik ke arah pintu lagi, lalu mengernyit bingung. *Perasaan tadi denger suara pintu, kok dia belum keluar-keluar yak?*

"*Well, not really*. Lupa ya kredit mobil gue masih Kakak yang nalangin. Kalo Kakak sampe kenapa-napa, berarti gue dong yang lanjutin kreditnya sampe lunas. Nggak kuat gue bayarnya!"

"*You bitch*!" Bella tertawa. "Dah ah. Bhay!"

Klik.

Jagger keluar kamar mandi bersamaan dengan Bella meletakkan *handphone* dengan posisi terbalik. Tangannya terulur ke arah bungkus Oreo yang ajaibnya belum disentuh sejak tadi. *Padahal tadi ngakunya*

laper, Bella mengejek diri sendiri.

Jagger menghampiri tempat tidur. Bella mendongak ketika mendengar cowok itu bertanya, "*What are you doing—*"

"Abis teleponan sama adek gue," potong Bella cepat. "Kenapa memangnya?"

Jagger menggeleng pelan. "*No*. Maksud gue... **itu**! *What the hell are you doing with the Oreo?*"

"Gue laper," jawabnya singkat. "Gue nggak kuat nungguin lo eek—eh, maksud gue *pup*-nya lama banget. Jangan-jangan nggak cuman *pup* doang lo di sana...." Bella menyipit curiga. "Coli juga?"

"Sembarangan!"

Bella angkat bahu. Dengan dua tangan, cewek itu bermaksud membuka kemasan Oreo, tapi malah dibentak Jagger. "JANGAN!"

"Kenapa? Oreo-nya dari *minibar* kok, nggak nyolong punya lo."

"Justru itu!" Jagger merampas Oreo di tangan Bella hanya dengan sekali sentak. "Lo tahu kan harga makanan di *minibar* itu dinaikin sampe seratus persen?"

Labari Book

"Tapi gue laper!" balas Bella nggak kalah ngotot.

"*Fine*. Tapi jangan harap gue mau patungan bayarin makanan yang lo ambil ini."

"Heh?"

Jagger geleng-geleng kepala. *Nih cewek bego atau* stupid *yak?* "Lo kira Supply Air yang bayarin? *Nope*! *Voucher* yang dibagiin ke kita cuman nge-*cover* biaya menginap semalam di sini. Sisanya lo yang bayar sendiri."

Bella menyeringai ngeri. "*Ew!* Nggak sudilah yaaa....

"Untung lo keburu ngingetin. Kalo nggak—" *Kruyuk, kruyuk*. Bella terkejut mendengar suara perutnya sendiri. Dan berdasarkan ekspresi Jagger, *obviously* cowok itu mendengarnya juga.

"*Shit!*" umpat Bella pelan.

"Yang barusan... suara perut lo?"

Wajahnya mendadak sepanas pantat penggorengan. "Gue beneran laper, Nyet!"

"Hahahaha! Kasihan...."

"Gue nggak butuh belas kasihan lo," kata Bella ketus. "Gue mau bukti. *Gimme food, gimme—*"

"Nggak usah cengeng. Lo terlalu tua buat berlagak *cute*."

Jari tengah teracung refleks untuk Jagger seorang. "*Fuck you!*"

"Kasar banget ngomongnya." Jagger mendecak-decakkan lidahnya. "Padahal gue baru mau bilang, ada *minimarket* tepat di sebelah hotel ini."

Bella sampai bangkit dari posisi rebahnya. "HAH? Yang bonenggg?!"

"Jajannya di sana aja. Eh, tapi lo punya dolar Hong Kong nggak?"

Bella berpikir sejenak. "Ah, gampang. Kan bisa pake *credit card*."

"Sip. Yuk!" kata Jagger sambil menggamit lengan Bella dan berusaha membantunya berdiri dengan lembut.

Labari Book

"Ng, nggak usah." Bella menelan ludah. Genggaman erat di lengannya membuatnya susah berpikir jernih. "Gue bisa kok sendiri."

"Gue ikut lo sekalian nyari makan juga kali, Bel."

"Oh. Ngemeng dong!"

"Memangnya lo ngira apa?"

"*Euh, nothing*." Bella menggeleng cepat. "Cuman berasa keganggu aja kalo ke mana-mana selalu ada elonya."

Jagger meringis. "Sama dong! *I can assure you, Wifey, the feeling is mutual*."

"Eek!"

"Ck, ck, ck, tadi gue make kata itu aja, dibilangnya jorok." Cowok itu menatapnya sok serius, kayak guru saat menatap prihatin siswa yang baru saja disetrap di depan kelas. "Sekarang malah dipake buat nyela gue. Ternyata lo lumayan hipokrit juga ya, Bel."

“Bacot! Gue laper banget nih!” Bella mencelat turun dari tempat tidur. “Kalo lo maunya berantem aja, mending lo-nya gue tinggal deh.”

“Ampun, Nyah!” Cowok itu tersenyum. “Gencatan senjata dulu ya, lanjut lagi kalo dah sama-sama kenyang.”

“*Deal.*”

Setengah berlari, Bella meraih gagang pintu, sementara Jagger mengikuti dari belakang.

Baru saja akan keluar dari kamar hotel, mata cowok itu melirik ke kaki cewek itu dan menyadari sesuatu. “Eh, Bel....”

“Hmmpf, apa lagi sehhhh?” gerutu Bella sambil terus berjalan. Menengok ke belakang pun nggak.

“Yakin lo mau ke *minimarket* kaki ayaman gitu?” tanyanya, kemudian berusaha keras menahan tawa.

Bella akhirnya berhenti dan menunduk ke kakinya. “*Shit!*”

Labari Book

Labari Book

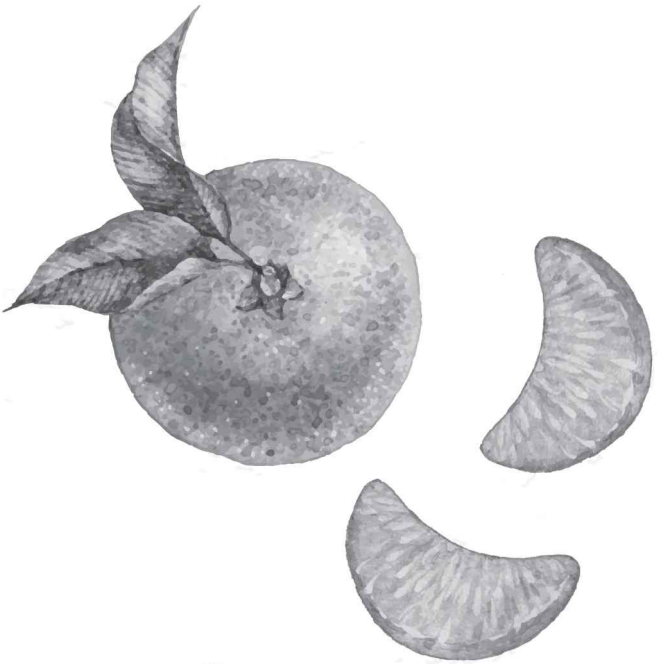

Labari Book

Labari Book

4

TERNYATA JAUH LEBIH MUDAH MEMAAFKAN MUSUH KETIMBANG ORANG YANG KAU CINTAI.

Secepat apa lo maafin seseorang?

a. Kalo dia kelihatan nyesel, langsung gue maafin.
b. Tergantung seberapa besar kesalahannya dong! Gue nggak ~~setolol~~ senaif itu.
c. Gue bakal maafin, tapi sementara waktu biarin dia usaha dulu—buat mastiin seberapa besar penyesalannya.

Laheri Book

Jantung Bella berdegup lebih cepat, seperti saat sedang jatuh cinta pada pandangan pertama, ketika beneran mendapati *minimarket* tepat di samping Check Inn. *Kenapa gue nggak ngeh ya?* Cewek itu bertanya-tanya, sesuatu yang sepenuhnya dia lupakan begitu menarik gagang *stainless* pintu kaca dan melangkah masuk ke sana.

This is heaven, batinnya riang. *Food heaven!*

Seperti tampilan bangunan *minimarket* dari depan, interior GanjuMart juga didominasi warna oranye dengan sentuhan cat hijau *glossy* di bagian *molding*-nya. Di atas sebuah meja panjang terdapat mesin kopi, dispenser, *microwave*, dan papan *acrylic* bertulisan *Self Service*. Rak-rak besi dibuat berjejer, menawarkan beraneka pilihan produk—alat-alat mandi dan pakaian dalam sekali pakai, obat-obatan dan kosmetik, mainan anak, hingga koran dan majalah. Di sudut lain, terdapat empat *chiller*—kulkas berpintu kaca tempat beraneka minuman botol dan kalengan dingin, juga dua rak yang didedikasikan untuk buah-buahan segar—sengaja dibuat bersisian dengan *chest freezer* berlogo

merek es krim ternama.

Hanya dua orang saja yang bekerja di *shift* malam ketika itu, pun tampak tak terlalu antusias menyapa Jagger dan Bella ketika masuk tadi. Mereka kembali melakukan aktivitasnya semula, yang satu menonton pertandingan bola di televisi *minimarket*, sedangkan yang satunya lagi kembali larut dalam gosip artis di *handphone*-nya.

Untuk beberapa waktu lamanya, Bella berdiri di depan rak setinggi dada yang berisi roti tawar dan *sandwich*. *Moment of truth*: nggak hanya ini kali pertama Bella menginjakkan kaki di Hong Kong, ini juga pengalaman pertama melihat pilihan *sandwich* dan roti isi—sandwich dan roti Hong Kong, *to be exact*—sebanyak itu di *minimarket*. Semua *sandwich* dibungkus rapi dengan kemasan kertas dengan label *print* berwarna-warni, asumsi Bella, berdasarkan isinya. Meskipun ingat janjinya untuk mengurangi karbo, dia tak kuasa menahan keinginan tangan kanannya terulur ke rak dan mengambil satu per satu *sandwich* dengan warna label berbeda.

Labari Book

"Banyak amat beli *sandwich*-nya," komentar Jagger dari belakang. Ketika berbalik, dia mendapati Jagger membawa keranjang belanja di tangan. Rasa kepo mendorong Bella untuk melongok isinya; kemasan jaring merah berisi empat buah jeruk mandarin, permen karet *sugarfree*, dan satu mi *cup* rasa..., *euh, kemungkinan besar rasa ayam*, tebak Bella dari ilustrasi kartun ayam jago di kemasannya.

"Lo juga banyak belanjanya."

"Gue cuman beli yang mampu gue abisin—jangan samain gue dengan lo," sindir Jagger. Matanya kembali melirik *sandwich* di tangan Bella. "Yakin itu bakal habis semua?"

"Santai. Kalo nanti bersisa, kan masih ada lo!" jawab Bella enteng.

"Ogah!" Jagger menyeringai. "Gue bukan tempat sampah lo."

"Hahahahaha!"

Jagger membayar di kasir lebih dulu. Cowok itu juga memesan

secangkir kopi panas untuk dirinya—hingga dia teringat Bella. "Woy! Mau kopi juga nggak, Bel?"

Bella menggeleng, tapi sejurus kemudian berubah pikiran. "*Euh*, boleh deh."

Setelah mengucurkan air panas di kemasan mi *cup*-nya, Jagger masih harus menunggu sebentar sampe Bella selesai belanja. Cewek itu benar-benar kalap. Nggak hanya enam *sandwich* tadi, dia melihat Bella memasukkan sebungkus Oreo, *snack* rasa udang, stik biskuit bersalut cokelat, agar-agar rasa karamel, dan *egg roll* hanya karena—*guess what*—di kemasannya ada gambar Gudetama[1].

"Gudetama-nya lucu anettt!" seru Bella malu-maluin, ketika mereka sama-sama duduk di meja-kursi khusus para pembeli, dinaungi payung-payung tinggi kuning berlogo GanjuMart.

Jagger menatap dari tepi gelas kertas kopinya. "Kalo lucu, nanggung amat cuman beli satu."

Labari Book

"Lo nyindir ya?"

"Ho-oh," jawab cowok itu, kemudian tersenyum.

Setelah meneguk kopinya sekali lagi, Jagger menggeser mi *cup*-nya lebih dekat lagi dengannya. *Udah lima menit,* Jagger mengecek jam digital di layar *handphone*, *lebih malah, jadi seharusnya udah matang sekarang*. Jagger membuka tutup plastik mi *cup*, yang tadi ditahan dengan permen karet, dan uap tipis beraroma sedap menyeruak di udara. Jagger menggunakan garpu plastik untuk mengaduk rata bumbu dan mi bersama kuah di dalam *cup* untuk beberapa waktu lamanya hingga nggak menyadari Bella mengawasi dirinya sedari tadi.

"Kenapa lagi?" Jagger menaikkan sebelah alisnya.

"Baunya enak," ujarnya pelan sambil mencondongkan tubuhnya mendekat.

"Yep."

"Boleh nyicip nggak?"

1 Karakter Sanrio berbentuk telur mata sapi.

Jagger melirik Bella dan mendapati cewek itu mengerjap-ngerjapkan mata seperti boneka porselen. Keningnya pun berkerut karenanya. "Lo punya enam roti *sandwich* dan masih kepengen makan punya gue?"

"Nyicip doang, Jag." Suara Bella mendadak terdengar manja. "Boleh ya, *please, please, please*...."

"*Ugh. Fine*." Setelah bilang begitu pun, sebenarnya dia masih nggak rela. Apalagi ketika melihat mi *cup*-nya digeser mendekat ke hadapan Bella. Cewek itu juga mengambil alih garpu plastik dari tangannya, lalu memutarnya pelan di antara mi yang tergenang di dalam *cup*.

Gulungan kecil mi di garpu kini pindah ke mulut Bella. Nggak lupa, sambil terus mengunyah, cewek itu mengangkat *cup* untuk menyeruput hati-hati kuah panasnya. "Enak ya, Jag," ujarnya setelah desah '*ahh*' puas.

"He-eh."

Tapi Bella ternyata belum siap mengembalikan garpu itu ke Jagger. "Satu suap lagi boleh nggak?" pintanya. "*Please, please, ple*—"

Labari Book

Jagger memutar bola matanya. "Iye, iye."

Seruput, seruput. *Ahhh!* "Hmmm, rasa bumbunya pas banget di lidah."

"...."

Bella dan Jagger bertukar pandang. "Mau lagi deh—janji ini yang terakhir."

Jagger merengut, kemudian mengangguk.

Nggak disangka, itulah kali terakhir Jagger melihat mi *cup*-nya.

"*Shit, Girl*." Cowok itu menatap kaget ke bagian dalam cup yang sekarang tinggal kuah dan sisa bumbu. "Lo ngabisin mi *cup* gue!"

"Sori, Jag." Cewek itu nyengir, juga merasa bersalah. "Gue khilaf."

"Khilaf gimana?" Jagger menudingkan jarinya ke arah Bella. "Lo-nya kalap banget gitu makannya."

"Sebagai permintaan maaf, gue kasih dua—*no*, tiga roti *sandwich* gue." Bella mendorong pelan tas plasik belanjaannya. "Dan lo bebas

milih yang mana."

Jagger memandangi cewek itu dengan sebal. "Awas aja kalo nggak enak!"

"Hehehehehe...."

Dua menit kemudian, tensi percakapan mereka kembali santai seperti biasa. Jagger nggak bisa menyangkal, baru satu gigitan di *honey ham and cheese sandwich* pemberian Bella, cowok itu langsung suka. Nggak sulit untuk menghabiskan *sandwich* itu—dan satunya lagi, *spicy tuna*, kurang dari lima menit. Untuk beberapa waktu lamanya, Bella duduk anteng di kursinya sembari diam-diam mengamati Jagger membuka kemasan jatah *sandwich* terakhirnya.

"Bel."

"Hmm?"

"Gue penasaran dari tadi. Lo kerja apa sih di Hanoi?"

Labari Book

"Excess Baggage—pernah denger?"

Jagger diam sebentar, kemudian menggeleng.

"Perusahaan koper. Aslinya sih dari Prancis, tapi pas 2000-an awal dibeli sama pengusaha Vietnam." Entah sadar atau nggak, penjelasan Bella sebelas dua belas sama informasi di *website* resmi perusahaan. "Selain koper, kami memproduksi *traveling bag*, ransel, tas sandang, juga tas sekolah. Udah gitu, sekitar 2005, Excess Baggage mutusin buat bikin *second line* khusus koper dan *traveling bag* untuk cewek. Di situlah gue kerja sampe sekarang."

"*Ugh, gendered marketing.*"

"Sinis amat, Pak, suaranya. Kenapa memangnya?"

"Untuk beberapa hal, ya, gue akuin kalo cewek dan cowok punya kebutuhan berbeda. Tapi tetep aja... bikin barang-barang yang sebenarnya bisa dipake semua gender jadi bersegmen—buat cewek dan buat cowok—sebenarnya termasuk seksis lho. Ngebatasin cewek hanya sama

warna-warna tertentu, atau bikin cowok mengira maskulinitasnya terjamin kalo beraroma rempah-rempah dan *musk* binatang."

Bella tersenyum. "*Well*, gue nggak bisa nyangkal omongan lo sih. Tapi, kalo dilihat dari segi bisnis, bisa melipatgandakan keuntungan. Ambil contoh perusahaan tempat gue kerja deh; pasangan suami-istri beranak satu bisa berpotensi membeli dua sampai tiga koper. Yang suami ogah make koper istrinya, begitu juga sebaliknya. Sedangkan si anak, meskipun nggak bakal disuruh ngisi kopernya sampe penuh, bakal bangga banget kalo ikutan narik kopernya sendiri saat berada di bandara."

Jagger manggut-manggut setuju. "Betah kerja di Hanoi?"

Alih-alih menjawab, cewek itu tampak sedikit berjuang ketika membuka tutup plastik bening agar-agar karamelnya. Tapi sebelum Jagger menawarkan bantuannya, cewek itu sudah berhasil melepasnya. Bella nggak langsung makan, hanya menggunakan ujung kelingking ketika mencicipi bagian berair di atas agar-agarnya. *Rasa apel hijau*, pikirnya.

Labari Book

"Betah-betah aja sih. Meskipun awal-awalnya harus beradaptasi dengan makanan dan orang-orangnya, lama-lama Hanoi berasa kayak tinggal di Jakarta aja."

"Masa?"

"He-eh," cewek itu mengangguk, "Plus, gaji gue di Hanoi lebih gede ketimbang dulu. Nggak hanya bisa nabung, juga bisa ngirim buat bayar cicilan mobil adek gue di Jakarta."

Jagger tertawa sembari mengangkat jempol.

Setelah tawa mereka mereda, entah kenapa percakapan mereka nggak berlanjut lagi. Bella mengisi keheningan itu dengan makan beberapa lagi agar-agar karamelnya. Sedangkan Jagger, cowok itu menyesap kopi dan sesekali tatapannya menerawang ke kejauhan. Sambil melamun juga kayaknya.

"*By the way*, Bel...." Ucapannya mengambang di udara.

"Hmm?"

"Boleh nanya sesuatu yang personal nggak?"

Wajah Bella terasa panas dan jantungnya berdebar lebih cepat karena antisipasi. *Pertanyaan personal macam apa yang mau cowok itu tanyain ke gue?* Dalam hati dia menebak-nebak. *Status gue? Ah masa sih, dia segitu penasarannya gue masih single atau udah ada yang punya?*

Seperti bisa membaca pikirannya, Jagger langsung tersenyum lemah. "Personalnya *gue*—bukan personalnya elo."

"Oh." Kecewa berat.

"Gue butuh saran dari lo: gimana caranya maafin orang yang sama sekali nggak nyesel udah nyakitin lo?"

"Ini bukan pertanyaan retoris buat nyindir gue kan?"

Jagger menggeleng. "*Nope*. Orang yang gue maksud adalah abang gue."

Labari Book

"Punya abang berapa banyak sih?"

"Cuman satu."

"*Wait*. Jadi ini yang mau *married* itu kan?"

Jagger menjawab dengan anggukan.

Bella berhenti makan sejenak untuk menatap Jagger lurus-lurus. Firasatnya bilang, sepertinya ini bukan topik yang ringan. "Abang lo salah apa memangnya?"

"Dia besok nikahnya sama mantan gue."

Bella melotot kaget. "SERIUS LO?!"

"Yep, kuping lo nggak salah denger kok." Jagger mengedik ringan.

"*That's shitty, Man*. Gimana ceritanya?"

"Yakin nih lo mau denger?"

"Ibarat film, gue dah suka sama *trailer*-nya. Gimana pun caranya, gue harus nonton versi lengkapnya."

"Oke. Tapi abis gue minum kopi ini dulu ya."

⏮

"Jag, aku ngantuk banget," aku Marissa di layar *handphone*-nya.

"Oh iya, dah pukul satu lebih. Kamu harus kerja kan besok."

Kalo boleh jujur, sebenarnya Jagger juga sudah menyadarinya satu jam terakhir. Nggak hanya kedua mata cewek itu terlihat lelah, nggak terhitung berapa kali dia mendapati kekasihnya itu menguap. Tapi dia juga lagi kelewat egois saking kangennya.

Sabtu dua minggu lalu adalah kali terakhir Jagger mengobrol dengan Marissa via *video call* kayak gini. Mereka mencocokkan jadwal satu sama lain, sayangnya nggak kunjung ketemu. Jagger begadang di kantor selama berhari-hari, membereskan sejumlah *glitch* di *update*-an terbaru aplikasinya. Sedangkan Marissa, yang bekerja sebagai *program & event organizing officer* untuk sebuah galeri seni, juga lagi *hectic-hectic*-nya mempersiapkan *event* terbesar tahun ini: pameran tunggal Birendra Pratap Singh, seniman ternama asal Nepal. Selain memastikan *masterpiece* beliau tiba di Indonesia dengan selamat, Marissa juga harus memastikan perangkat promosinya siap sedia sebulan sebelum pameran.

Labari Book

Begitulah. Saking sama-sama sibuk, baru bisa *video call*-annya sekarang.

"Bukannya kamu juga kerja?" Marissa balik bertanya.

"Iya sih. Cuman karena di perusahaan sendiri, masih bisalah telat dikit."

"Ih! Kesel aku dengernya."

"Hehehehe!"

"Yawdah, *talk to you later* ya."

"Iya."

Ada jeda yang *awkward* sebelum akhirnya koneksi terputus sepenuhnya.

Jagger mendesah panjang. *LDR is hard*, keluhnya dalam hati.

Sebelum-sebelumnya lagi,

Labari Book

Bukan Jagger, bukan juga Marissa yang menginginkan hubungan mereka jadi *long distance relationship* begini.

Mereka adalah *campus sweetheart*; dipertemukan oleh takdir saat sama-sama menjadi bagian dari panitia acara Natal. Jagger adalah ketua panitia ketika itu, sedangkan Marissa—karena talenta seni yang dia miliki—bertanggung jawab atas dekorasi panggung.

Visi Marissa ketika itu adalah mengombinasikan kemeriahan perayaan Natal dengan gerakan daur ulang. Untuk pohon Natal di sebelah kiri panggung, cewek itu merencanakan untuk mengombinasikan *garland* plastik dari Natal tahun lalu, *poinsetta,* dan

krat-krat *softdrink*. Di atas kertas, seperti mudah untuk dieksekusi. Tapi ketika mulai membangunnya sendiri, ternyata pake acara manjat-manjat tangga segala.

Masalahnya, Marissa takut ketinggian. Satu-satunya solusi adalah meminta bantuan teman seangkatannya menyusun krat-krat itu dengan posisi melingkar, lalu menumpuknya dengan krat-krat lagi dengan diameter lebih kecil—begitu terus hingga akhirnya mengerucut di puncak. Sayang, orang yang ditunggu malah keburu di-*take* lebih dulu sama sesama anggota panitia, yang minta dianterin ke *minimarket* untuk membeli *snack*.

"Bengong aja," sapa Jagger dengan bahasa Indonesia. Meskipun fasih, tetap saja merasa aneh karena terbiasa bicara dalam bahasa Vietnam selama kuliah di sana.

Labari Book

Marissa berbalik dan berhadapan langsung dengan sosok tinggi menjulang. Dengan cepat dia mengenali cowok itu. Selain Marissa, hanya Jagger mahasiswa asal Indonesia yang ikut berpartisipasi sebagai panitia Natal kampus tahun ini.

"Oh... Eh...." Marissa mendadak salah tingkah. "Iya nih. Nungguin Chais, tapi orangnya nggak dateng-dateng juga. Padahal perginya udah dari setengah jam yang lalu."

Ingatan Marissa melayang pada cowok bongsor berambut *mohawk*. Penampilan boleh sangar, tapi dia cowok paling baik di angkatannya. Udah gitu, Chais benar-benar menghargai pertemanan

mereka—bukan tipikal '*nice guy*' yang diam-diam punya *hidden agenda*; cowok yang mengira, kalo dia bersikap baik, cewek-cewek itu semacam punya utang atas tindakannya. Tipe yang nggak menjelaskan apa yang dia inginkan sedari awal dan marah banget ketika cewek-cewek nggak merespons seperti yang dia inginkan.

"Udah ditelepon?"

Marissa mengoyang-goyangkan *handphone*-nya di udara. "Udah. Tapi nggak diangkat."

"Hmmm...." Jagger kemudian menatap cewek itu ingin tahu. "Nungguin Chais dalam rangka apa, kalo boleh tahu?"

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Pengen mastiin aja, kamu nyari Chais karena butuh dia secara spesifik atau ada yang bisa aku lakukan buat gantiin dia?"

Labari Book

Pandangan Marissa beralih ke krat-krat yang ditumpuk sembarang di sisi panggung. "Hmmm, sebenarnya buat bantu numpuk krat-krat ini sih...."

"Aku bisa bantu kalo gitu," kata cowok itu tanpa diminta.

Alih-alih langsung mengiyakan, Marissa malah menatap Jagger lekat-lekat. Memastikan cowok di hadapannya itu bukan tipe *nice guy* yang selama ini sebisa mungkin dia hindari. Entah kenapa, dia memutuskan untuk percaya. "Kalo nggak ngerepotin...."

Jagger menggeleng antusias. "Nggak akan ngerepotin."

"*Okay then*."

Marissa merasa butuh untuk mendongak dan menatap cowok itu lurus-lurus sebelum membalas, "*Okay*...," dengan suara lirih.

Chais ternyata belum kelihatan batang hidungnya. Meski begitu, cowok itu membalas SMS Marissa, bilang kalo tadi—tepatnya di parkiran—dia ketemu lagi sama anggota panitia yang butuh tumpangan. Kali ini minta diantar ke percetakan, menjemput *mock up* buku acara yang dijanjikan selesai hari ini.

Berita bagusnya, pohon Natal rasa daur ulang Marissa akhirnya berdiri menjulang persis di posisi yang dia inginkan. Keduanya berdiri bersisian menatap 'karya' mereka.

Labari Book

"Nggak bermaksud ngritik ya," kata Jagger dengan kepala mendongak, "tapi kok tampilannya kelihatan kumuh ya? Kurang... *euh*, gimana ya bilangnya, Natal banget."

Marissa tersenyum. "Memang. Tapi bakal beda banget begitu *garland*, *poinsetta*, dan *string light*-nya dipasang nanti."

"Nanti?" Cowok itu mengernyit bingung. "Berarti nunggu Chais lagi?"

"Hehehehe, iya."

"Astagaaaaa, kenapa nggak sekalian aja?" Jagger garuk-garuk kepala frustrasi. "Mumpung aku masih bisa bantuin."

"Nggak mau ngerepotin," aku Marissa.

"Dikit-dikit nggak enak hati itu karakter Indonesia banget," sindir cowok itu sambil tertawa.

"Dih, kayak situ bukan orang Indonesia juga aja!"

"Hahahaha!"

Pukul tujuh malam, pohon Natal selesai seratus persen. Saat *string light* dinyalakan, nggak hanya Marissa dan Jagger yang kagum, beberapa anggota panitia yang kebetulan berada di dekat situ sampe menghentikan kegiatannya dan kompakan menoleh ke arah pohon itu.

"*Are you proud of your work?*" tanya Jagger sambil menyikut main-main lengan Marissa.

"***Our** work*," koreksi cewek itu sambil tersenyum. "*And, yeah. So proud!*"

Labari Book

Keduanya nggak punya kesempatan mengobrol ikrib setelah itu. Kalopun ketemu, saat *meeting* dengan panitia dan saat gladi resik sebelum hari H.

Tapi setelah acara Natal selesai, Jagger menghampiri Marissa dan menawarinya tumpangan pulang. Cewek itu sebenarnya sudah janji bareng Chais dan beberapa teman lain, tapi... *berhubung yang ngajak Jag—boleh banget deh*, batinnya kemudian.

Sedari tadi, Marissa nggak bisa meredam debar jantungnya. *Heck*, kalo nggak keburu menahan diri, bisa jadi dia akan memekik gembira tadi karena menyadari betapa dia sering memikirkan Jagger

sejak membantunya dengan pohon Natal dulu itu.

Marissa nggak tahu, Jagger juga sama berdebar-debarnya ketika itu. Kalo saja lagu-lagu Frank Ocean nggak menemani mereka sepanjang perjalanan, bisa dipastikan dia bakal mati gaya berduaan di mobil bersama cewek itu.

Jagger naksir Marissa—*there's no doubt about it*. Tapi sebelum mengambil langkah lebih lanjut tentang perasaannya itu, ada hal penting yang harus dia tanyakan.

"Hmmm, ngomong-ngomong, kalo nggak bareng aku, rencananya pulang sama siapa?"

"Chais."

"Oh." Jagger menelan ludah. "Chais itu... cowok kamu?"

Labari Book

"Bukan."

"Gebetan?"

"Bukan juga."

"Jadi Chais siapanya kamu dong?"

Marissa menoleh ke arahnya. Menatap Jagger terang-terangan sebelum membuat pengakuan, "Aku dan Chais cuman temenan baik aja. Nggak lebih."

Jagger menghela napas lega. "Bagus deh."

"Kok malah dibilang bagus?"

"Ya bagus," ulang Jagger, kali ini sambil tersenyum, "berarti nggak ada yang bakal marah kalo aku kapan-kapan ngajak kamu jalan? *Date* gitu? *Euh*, itu pun kalo kamu mau."

Marissa tersipu. *Thank God* keremangan di

dalam mobil itu membantu menyamarkan semburat merah jambu di wajahnya. "*Sure. I'd love to go out on a date with you*."

The rest is history.

Setelah beberapa kali jalan bareng—menonton film terbaru Sandra Bullock, memanfaatkan promo *buy one get one* di sebuah *gelateria*, sedikit boros ketika mengajak Marissa *fine dining* romantis di La Terasse du Metropole, menyaksikan matahari terbenam di Danau Tay—Marissa semakin yakin dengan ketertarikannya pada Jagger.

"*Do you want to kiss me?*" tanya Marissa lembut di akhir kencan ketiga mereka.

Jagger menggaruk-garuk belakang kepalanya, sementara Marissa diam-diam mengagumi otot-otot lengan cowok itu, membayangkan seperti apa rasanya saat melingkari tubuhnya kelak. Dadanya naik-turun dan dia mengangguk, masih tampak berusaha menghindari pandangannya.

Labari Book

"*It's okay if you do. Because I kinda waiting for you to kiss me....*"

Matanya terangkat, menatap Marissa dengan rasa lapar yang intens. Cewek itu bermaksud mempermudah situasi untuk Jagger, kemudian berinisiatif meraih tangannya dan meletakkannya di pinggangnya. Kulit cowok itu terasa hangat. Tangannya juga, di luar dugaan, terasa lembut. Marissa menangkup wajah Jagger, yang dibalas dengan pelukan yang lebih erat. Tangannya kini

meraih leher Jagger dan Marissa memiringkan kepalanya sedikit. Dia sadar, nggak semua cowok suka cewek yang memulai lebih dulu. Tapi dia merasa butuh meyakinkan Jagger kalau ketertarikan ini dirasakan oleh kedua belah pihak, dan cewek itu berjinjit sedikit ketika berusaha mencapai bibir Jagger.

Pertemuan pertama kedua bibir mereka terasa kaku, tapi kali kedua adalah inisiatif Jagger sendiri. Lebih bersemangat dan penuh percaya diri. Mereka berciuman di dalam mobil Jagger—dan di apartemen studio Marissa. Mereka nggak berhubungan seks malam itu, hanya *make out* berjam-jam dan sarapan kepagian—Jagger yang masak.

Minggu depannya, mereka berkencan lagi—kali ini dengan *hidden agenda* di pihak Jagger. Cowok itu kepengen mengakui sesuatu (cintanya) dan juga mengutarakan keinginannya (jadian dengan Marissa).

Labari Book

And Marissa said yes.

Natal tahun itu, Jagger dan Marissa pulang bareng. Jagger mengenalkan Marissa ke Michael dan orangtuanya, begitu juga sebaliknya. Jagger begitu mencintai Marissa hingga memberi jawaban pongah ketika *Mom*-nya bertanya, "*Is she the one?*"

"*Yes.*" Jagger mengangguk ketika berkata lagi, "*Yes, I really think so.*"

Pertengahan tahun berikutnya, Marissa lulus lebih dulu daripada Jagger dan memutuskan untuk

menerima tawaran pekerjaan di Jakarta.

"Kenapa nggak kerja di sini aja?"

"Satu-satunya syarat yang papaku ajukan supaya diizinkan kuliah di Hanoi adalah kembali ke Indonesia setelah lulus," wajahnya tampak sedih, "sekaranglah saatnya untuk menunaikan janji yang aku buat dulu itu."

Wajah Jagger berubah kecut. Dia sadar dirinya nggak punya ide lain untuk menahan Marissa. Satu-satunya yang bisa dia lakukan ketika itu hanya mengakui kehilangannya. "Kalo kamu balik ke Indonesia, aku bakal kangen banget."

Marissa tersenyum lemah. "Sama."

Laban Book

Jagger nggak terlalu percaya dengan persentase keberhasilan hubungan yang *pure* dijalani via percakapan di telepon, *video call*, dan ribuan pesan WhatsApp. Tapi di sisi lain, hubungan mereka terlalu indah untuk diakhiri. Karenanya Jagger bertahan dan dia tahu Marissa juga berusaha keras di Jakarta sana.

Tapi setelah satu tahun menjalani hubungan LDR, hubungan mereka mulai terasa hambar. Jagger semakin sibuk dengan dunianya, Marissa dengan pekerjaannya. Di suatu masa, sesuatu yang Jagger diam-diam memprediksinya sejak lama, Marissa mengutarakan keinginannya untuk mengakhiri hubungan.

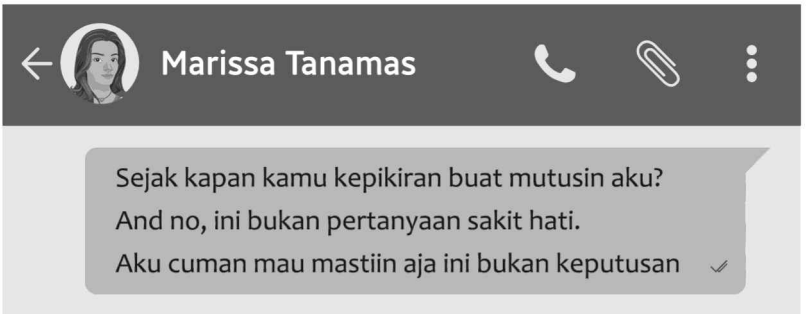

Bulan lalu, pas kita video call, kamu bernostalgia tentang kali pertama kita ketemu dulu. Waktu kamu bantuin aku bikin pohon Natal dari krat-krat softdrink.

Iya.

Lahari Book

The truth is, aku nggak suka pake dress, apalagi sampe punya terusan biru muda. Dan sejak percakapan itu aku mulai berpikir ulang tentang hubungan kita.

I love you, Jag, still do. But this long-distance situation would kill our love slowly.
So I guess this is goodbye, even if neither of us wants it to be.

Is it really too late to save our relationship?

(*pesan terakhir dari Jagger hanya dibaca saja*)

Moammar Wayorengke—partner bisnis Jagger yang lebih sering dipanggil Mo—mengkhawatirkan keadaannya setelah putus dari Marissa. Dia bahkan mengira cowok itu depresi, meskipun nggak pernah berkomentar sepatah kata pun. Tapi dia tahu, selain ngantor, Jagger hampir nggak pernah ke mana-mana lagi. Dia semakin malas makan—dibuktikan oleh penurunan berat badan yang lumayan drastis. Jam tidur juga nggak teratur.

Dan suatu hari, Mo menyarankannya untuk pergi ke dokter. Lebih tepatnya sih, terapis. "Pengalaman gue soal *relationship* jelas kalah banyak dibanding lo. Jadi gue nggak akan berlagak tahu semuanya dan bisa nyelesaiin masalah lo. Tapi itu bukan berarti lo gue biarin begitu aja. Lo butuh ngobrol sama seseorang—dan gue rasa terapis adalah pilihan yang tepat.

Labari Book

"Gue nggak butuh terapis! Gue nggak punya masalah kejiwaan—"

"Tapi, Jag—"

"*I'm fine—not now, but soon I would be.* Kalo janji gue ini nggak terbukti, gue akan nyari terapis," kata Jagger, berusaha semeyakinkan mungkin. Dia nggak sudi ngobrol sama terapis. Dia maunya ngobrol sama Marissa.

Tapi sayang, sebulan lebih Marissa nggak menggubris sama sekali usaha Jagger menghubunginya. Telepon nggak pernah diangkat, pesan WhatsApp dan SMS pun nggak pernah dibalas.

Khawatir dirinya akan jadi seperti yang ditakutkan oleh Mo, Jagger pun berusaha menyibukkan pikirannya. Setelah mencoba beberapa metode, yang paling cocok ternyata aktif di *social media*. Rajin mengecek postingan orang-orang di Facebook, pernah beberapa kali ngotot-ngototan sama orang asing di Twitter (topiknya tentang teknologi dan pernah sekali juga tentang sepak bola). Dia juga kembali aktif di Instagram. Tapi alih-alih memposting *selfie* sendiri, cowok itu lebih suka mengobservasi akun-akun yang di-*follow*.

Michael adalah salah satunya.

Meskipun Jagger merasa abangnya itu lebih ganteng daripada dirinya, ternyata Michael nggak senarsis kebanyakan orang yang punya akun Instagram. Kebanyakan postingannya berupa foto-foto bangunan yang dia bidik sendiri saat perjalanan dinas, sesekali diselipi foto pribadi seperti saat arisan keluarga atau di pernikahan salah satu sepupu mereka.

Labari Book

Tapi dua hari yang lalu, Jagger menemukan siluet cewek di postingan terbarunya. Meskipun mukanya nggak kelihatan, cowok itu mengenali rambut ikal dan postur tubuhnya yang terbalut kombo kemeja *seersucker* dan celana *jeans*.

Berkali-kali dia men-*zoom*, berharap bisa melihat siluet itu lebih jelas—tapi gagal. Nggak ingin berprasangka buruk, Jagger pun mengira dirinya salah lihat dan menganggap lalu postingan itu.

Tapi seminggu kemudian, Jagger mendapati Marissa terlihat lebih jelas di postingan Michael. Mereka memang nggak terlihat berdua, malah sepintas seperti elemen *artsy* di foto arsitektural abangnya itu. Jagger bisa saja menganggap itu kebetulan, tapi sebesar apa sih kemungkinan Marissa bisa tak sengaja terbidik oleh kamera *handphone* Michael?

Sehari setelah Tahun Baru, Michael posting foto lagi. Marissa kini berada di samping abangnya, sama-sama mengarahkan pandangan mereka ke kamera. Ketika melihat Marissa di foto itu, napas Jagger terasa sesak dan perutnya mendadak mual—mengingatkannya pada kali pertama mencium bibir cewek itu. Marissa sama sekali nggak tersenyum, tapi dia terlihat cukup nyaman membiarkan Michael mendekap bahunya.

Labari Book

Darah Jagger mendidih. Dia men-*screenshot* foto itu lalu mengirimnya via WhatsApp ke Marissa, disertai pesan singkat: *kamu sama abangku sekarang?*

Keesokan harinya, di salah satu notifikasi, ada balasan dari cewek itu.

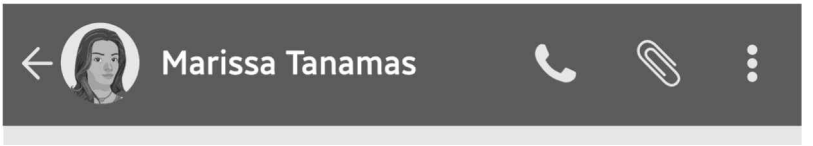

Sori nggak bilang-bilang kamu. Aku takut kamunya bakal ngerasa weird banget begitu tahu aku jadian sama Michael.

Jagger butuh jeda beberapa saat, sebelum bisa menjawab dengan *tone* tenang:

Weird, jelas. Awkward, apalagi.
Tapi ketimbang itu, aku lebih penasaran sama cerita kalian bisa ketemu. Kok bisa? Pergaulan kalian kan nggak beririsan.

Marissa cerita, dia ketemu Michael di pameran Birendra Pratap Singh. Abangnya itu konon 'kaget' ketika mendengar kabar mereka putus. Entah bagaimana persisnya, Marissa malah curhat tentang kandasnya hubungannya dengan Jagger ke abangnya itu. Lama-lama sesi curhat berubah jadi—

Labari Book

Udah, udah. Aku nggak perlu tahu sedetail itu.

Sori.
:(
Kamu... nggak marah kan?

Marah juga nggak ada gunanya.
Kamu kan bukan milikku lagi.

Jagger menelan ludah. Kerongkongannya sempat tercekat ketika membaca ulang pesan WhatsApp terakhirnya. *Kamu kan bukan milikku lagi*. Menyakitkan, tapi benar adanya.

Sekarang, dia nggak punya pilihan selain merelakan Marissa bahagia dengan Michael.

⏭

BRAKKK!

Bella menggebrak meja kayak preman.

"*What the—*" Wajahnya sampe merah padam. *"ARE YOU FUCKING KIDDING ME?!"*

Jagger nggak bilang apa-apa untuk beberapa saat. Bengong bego aja gitu melihat lawan bicaranya yang mendadak emosian. "Udah malem woy!" protes cowok itu kemudian. "Ngomongnya bisa kan nggak pake teriak-teriak?"

"Gue nggak bisa nahan emosi dengerin cerita lo," dengus Bella. "*I mean,* di mana logikanyaaaaa? Lo stres berhari-hari... and *suddenly*, lo segampang itu ngerelain Marissa jadian sama abang lo?! Satu-satunya penjelasan yang masuk akal di gue sekarang: lo adalah reinkarnasi Bunda Teresa. Makanya kewelasasihan lo bisa sebelas-dua belas sama martir gitu."

Labari Book

Jagger terkekeh. Dia sadar banget lagi disindir Bella habis-habisan. Tapi alih-alih tersinggung, cowok itu malah merasa geli dikatain reinkarnasi Bunda Teresa. *I wish*, batinnya diam-diam.

"Rela nggak rela, nggak relevan dengan kenyataan di depan gue." Cowok itu berhenti sejenak untuk menyesap kopinya yang mulai dingin. "Marissa ngedapetin pacar yang dia idam-idamkan selama ini. Yang nggak beribu-ribu kilometer jauhnya. Yang nggak dipacari lewat WhatsApp dan *video call*. Yang nggak bikin dia lupa—" Suaranya mendadak parau. "—masih *in relationship* kayak waktu sama gue dulu."

"Tapi, Jag... tetep aja kan dia itu abang lo." Bella kemudian teringat sesuatu yang sedari tadi lupa dia tanyakan. "*Euh*, ngomong-ngomong,

abang lo nggak ngasih tahu kalo dia jadian sama mantan lo?"

"Nggak. Tapi dari dulu memang nggak terlalu deket sih. *He's my half-brother*—dari pernikahan *Mom* sebelumnya."

He was a bad husband, hanya itu *clue* tentang mantan suami *Mom*.

Dan, oh, *Mom* juga bilang, satu-satunya hal baik yang beliau dapat dari pernikahan pertamanya itu adalah Michael, meskipun kelahirannya dulu sebenarnya nggak direncanakan. Mantan *Mom* kepengen pernikahan mereka seperti waktu pacaran dulu: *childless*.

"*No, 'childfree' is the preferred term*," koreksi *soon-to-be her ex-husband*. *Mom* bilang, selain keras kepala, orang itu juga senang berdebat tentang hal remeh-temeh kayak gini. "*'Childless'* itu untuk pasangan yang mendambakan anak, tapi nggak mampu. Atau, dengan kata lain: ***bukan kita***."

Nggak heran ketika tahu istrinya mengandung, bukannya bersyukur, orang itu marah-marah dan malah menyalahkan *Mom* yang dianggap melanggar kesepakatan yang mereka buat.

Labari Book

"Makanya, kalo disuruh pake kondom jangan protes," balas *Mom*, nggak terima dipojokkan kayak gitu.

Mom dan orang itu bertahan sampe Michael berusia tujuh tahun. Setelah itu... *bad divorce*.

Orang itu melenggang pergi dari pernikahan tanpa menjanjikan *Mom* sepeser pun untuk membiayai dirinya dan Michael. *Mom* pun menjadi tulang punggung keluarga, bekerja keras untuk memastikan beliau dan putra satu-satunya nggak kelaparan atau tinggal di jalan. Mungkin itu sebabnya *Mom* memberi abangnya itu perhatian ekstra, karena untuk beberapa waktu lamanya mereka bergantung satu sama lain. Jagger dianggap baru datang belakangan, itu pun setelah beliau menemukan sosok bertanggung jawab seperti *Dad*. *When the struggle is literally over*.

"Panteees...." Bella manggut-manggut mengerti. "Cuman ya, Jag,

tetep aja gue kesel sama sikap abang lo, si Michael itu. *Half-brother* atau nggak, bukannya ada etika sendiri ya tentang macarin mantan? Di kalangan cewek-cewek aja *verboden* buat ngegebet mantannya temen—lha ini...?"

"...."

"Oke deh kalo begitu! Kalo lo ternyata nggak marah sama Marissa dan, *ughhhh*, Michael... terus siapa dong yang pengen lo maafin?"

"Lo cuman denger setengah ceritanya."

"*Wait, wait*. Masih ada lagi?!"

⏮

Sabtu, tengah malam,

Meskipun dipasang dengan mode *silent*, *handphone* di nakas berhasil menarik perhatian karena identitas penelepon yang tertampang di layar sentuhnya.

Labari Book

Jagger ragu-ragu, meskipun akhirnya mengangkat bahu dan membukanya. Sudah dua—*no*, beberapa bulan sejak putus dengan Marissa. Banyak yang terjadi setelah itu: Jagger membeli apartemen dengan harga bagus di distrik Hoàn Kiếm, asisten Mo *resign* karena memutuskan untuk menikah, kecelakaan beruntun terjadi tepat di depan kantor mereka yang syukurnya nggak ada korban jiwa, dan, *euh*, Marissa jadian dengan abangnya. Dengar-dengar—lebih tepatnya sih, nggak sengaja tahu lewat postingan foto-foto di Facebook—mereka resmi bertunangan sekitar dua minggu lalu.

Jadi kemungkinan besar alasan Marissa menelepon ini nggak lain nggak bukan adalah untuk resmi mengundangnya ke acara pernikahan mereka. Ya, memang aneh sih nelepon malam-malam begini, tapi....

"Halo?"

Alih-alih mendengar balasan 'halo' juga dari seberang sana, Jagger mendengar suara isak tangis. Cowok itu mengernyit, kemudian sedikit takut. Ingatan tentang sebuah film horor Asia entah tahun kapan itu, tentang hantu yang meneror lewat sambungan telepon, berkelebat di benak Jagger dan membuat bulu kuduknya merinding.

Ketakutan itu hilang seketika begitu mendengar suara itu menyebut namanya di sela-sela tangisnya.

Labari Book

"Mar? *Are you okay?*" Tarikan napas yang tajam menunjukkan kekagetannya.

"*Yes..., No.... I dunno!*"

"Gue nggak bisa bantu kalo kamunya terus nangis kayak gini."

"*I can't help it, okay!*"

"Oke, oke. Puas-puasin nangis aja kalo gitu, baru kita ngobrol."

Selama sepuluh atau lima belas menit—bisa jadi lebih—Jagger mendengar berbagai macam suara samar di seberang sana. Helaan napas dan tangisan Marissa, derik engsel pintu kamar, umpatan Marissa ketika kakinya nggak sengaja terantuk kursi organ, suara langkah kaki, suara pintu kulkas, dan denting botol kaca dan *kresek-kresek* kemasan

entah apa yang tersenggol tangan *clumsy* cewek itu ketika mengeluarkan sebotol *Madeira wine* dari rak. Sekarang, alih-alih suara tangis mantannya itu, telinga Jagger menangkap suara *gluk, gluk, gluk* yang kemudian diakhiri dengan desahan puas.

"Udah baikan?"

"Udah." Marissa kini duduk di lantai, menyandarkan punggungnya ke permukaan dingin pintu kulkas.

"Udah bisa cerita?"

"*Yeah, kinda. The wine helps.*" Marissa meneguk *wine*-nya, langsung dari botol lagi.

"Bukannya besok masih harus kerja?" Nggak bermaksud terdengar menggurui, tapi Jagger tahu kalo Marissa adalah penggemar *wine* beralkohol tinggi; *Shiraz*, *Madeira*, *Marsala*, bahkan yang rasanya kayak obat macam *Vermouth*. Jagger juga inget pernah nemenin Marissa ke acara *wine tasting* di sebuah restoran Italia di Hoàn Kiếm dan nyobain *Marsala wine* di sana. *Oof*, tubuh Jagger langsung bereaksi cepat dengan kadar alkohol tinggi di *wine* itu. "Yakin bisa konsentrasi di galeri kalo kamunya lagi *hangover*—"

Labari Book

"Nanti aja nasihatinnya—boleh?" potongnya dengan suara agak jengkel. "Aku mau ngakuin sesuatu sama kamu."

Jagger mengernyit lagi. "Ngakuin... a-pa?"

Marissa menghela napas panjang sebelum mulai bercerita. "Jadi hari ini, aku dan sepupuku pergi ke pasar malam. Di sana ada *booth* ramal tarot

juga—dia minta ditemenin ke situ."

"Ooooke...."

"*So far so good*-lah, pas peramalnya ngeramalin nasib sepupuku itu. Peramalnya bilang, sepupuku itu *single* dan lagi nyari pacar yang baik. *Which is true*, karena dia memang dah enam bulan ngejomblo. Dalam waktu deket dia bakal ketemu cowok yang kemungkinan besar adalah *the one*-nya. Sepupuku disarankan untuk nggak *judgmental* kayak biasa, kasih cowok itu kesempatan untuk membuktikan seberapa *worthy*-nya dia."

Jagger masih bingung ke mana Marissa akan menyetir arah percakapan mereka ini.

"*And then*, peramalnya nanya apa aku mau diramal. Sepupuku langsung nyemangatin, dia bilang buat nyari tahu kayak apa kehidupan pernikahanku nanti. Aku sebenarnya nggak suka-suka amat sama ramalan gitu, tapi ramalan ke sepupuku itu lumayan tepat jadi aku akhirnya mau juga.

Labari Book

"Hasil ramalanku bilang... aku bakal sulit untuk bahagia selagi kakiku masih ada di masa lalu. Ada rahasia di masa lalu yang terlupa atau nggak tertuntaskan dan itu sesuatu yang bakal jadi penghambat untuk menjalani hidup di masa depan. Peramalnya bilang... aku harus menuntaskannya secepat mungkin."

"*This is interesting, Mar*," potong Jagger, sedikit nggak sabaran. "Tapi harus banget ya ngobrolin soal ramalan tarot malam-malam gini?"

"Iya," jawab Marissa bersikeras. "Karena kemu-

dian aku sadar, kalo yang peramalnya bilang '*rahasia di masa lalu*' itu ada hubungannya sama kamu. Aku memang sering mikirin itu sejak Michael ngelamar aku. Beberapa kali aku bilang ke Michael supaya ngizinin aku berterus terang sama kamu, tapi dianya ngelarang terus."

"Jangan berbelit-belit terus ngomongnya." Jagger bertambah kesal. "Maksud kamu tuh sebenarnya apa?"

"*I slept with your brother when we were still together. That's the real reason we were broke up.*"

Jagger memejamkan mata, mengatasi denyut-denyut sakit hati di hatinya. Tapi dalam kegelapan dia malah membayangkan Michael—abangnya sendiri—memagut bibir tebal Marissa, tangan Michael meremas payudaranya, dan bercinta seolah nggak peduli siapa yang sedang mereka pecundangi.

Labari Book

Tubuh Jagger bergetar hebat.

"Jadi sekarang lo maunya apa?" Jagger sengaja mengepalkan tinju di sisi tubuhnya untuk mencegah dirinya hancur perlahan. "Pengen gue berbesar hati maafin lo dan Bang Michael, jadi kalian bisa nerusin rencana pernikahan tanpa beban?"

Nggak ada jawaban dari seberang sana.

"*Well... HELL FUCKING NO!* Gue nggak punya alasan untuk marah saat denger lo jadian sama abang gue. Kita udah bubaran, jadi wajar aja kalo lo-nya *move on*. Meskipun gue sempet ngerasa aneh pas tahu lo jadiannya sama Bang Michael, gue masih bisa bikin pembenaran dan ngaminin itu. *But now? I*

certain-fucking-ly don't."

"Jaaaag, *please*, jangan benci gue—"

Suara isak tangis itu kian menyayat hati, tapi Jagger benar-benar nggak peduli.

"Mar."

"Ya?"

"*You're a heartless bitch. There's no way in hell I'll forgive you*."

Klik.

Keesokan paginya,

Michael terbangun pukul empat dini hari dan nggak bisa tidur lagi setelah itu. Cowok itu memutuskan membawa *handphone*-nya serta ketika melangkah menuju ruang kerja, yang juga merangkap perpustakaan. Dia berharap membaca di sana bisa membantunya menghabiskan waktu hingga saatnya bersiap-siap berangkat kerja.

Lahari Book

Di sana, pandangan Michael tertumbuk pada punggung buku *Buddenbrooks* karya Thomas Mann. Sebenarnya masih terlalu pagi untuk menikmati bacaan berat seperti pemenang Nobel kategori Literatur itu, tapi Michael juga sedang nggak *mood* membaca buku-buku yang isinya menggurui—sebut saja buku bisnis atau *self-help*.

Sambil menarik napas panjang, Michael menyamankan diri di sofa. Kakinya diselonjorkan hingga melewati lengan sofa. Setelah memastikan punggungnya nyaman dengan tumpukan bantal menopang bobot tubuhnya, Michael pun mulai membaca.

Baru melewati lima halaman—*drrrt, drrrt*—*handphone*-nya bergetar di saku celana piama. Nomor Hanoi—*berarti... Jagger?* tebaknya.

"Halo?"

"Gue ngobrol sama Marissa tadi malam."

"Oh ya?"

"Dia ceritain semuanya."

"*'Semuanya'* itu persisnya apa ya, Jag?" tanyanya cepat, jantungnya tiba-tiba berdebar keras seperti habis dipalu.

"Oh, banyak dan random. Pertunangan kalian. Juga fakta kalo sebelum resmi pacaran dengan dia, kalian berselingkuh di belakang gue!"

"...."

"Bang, gue sadar kita bukan kakak-beradik akrab sejak kecil. *You had your own thing and I had mine. But no matter what, I always respect you.* Tapi apa ini cara lo menghormati persaudaraan dengan gue? *By screwing my girlfriend?*"

Labari Book

Michael menegang. "Gue bisa jelasin."

"Oh ya? *Let's hear about it.*"

"Dia... kesepian, Jag. *Long-distance relationship* malah bikin Marissa merasa ditelantarkan. *She needs love... and affection*. Seseorang yang bisa diandalkan sewaktu-waktu untuk langsung datang dan menghiburnya. Semua yang nggak bisa lo *provide* karena tempat tinggal lo jauh di Hanoi."

"*Ah, I see*," balas Jagger dengan tajam dari seberang sana. Cowok itu merasa muak dan jijik mendengar argumen Michael yang bisa-bisanya mem-

balikkan keadaan dan malah menyalahkan dirinya. "Jadi lo semacam penyelamat hidupnya gitu dong ya. Dengan *availibility* dan *magic dick* lo yang langsung bikin dia merasa dilindungi."

"Gue nggak akan nanggepin reaksi *hostile* lo. *Talk to me when you don't act like a crazy person*."

"Oh, yang tadi itu bukan versi *hostile* gue." Mata Jagger melebar. "Ini baru *hostile—FUCK YOU*, MICK! LO NGGAK PANTES JADI ABANG GUE. KELAKUAN LO TERLALU BANGSAT, TEGA NIKAM ADEK SENDIRI DARI BELAKANG!!!" Emosi meluap-luap membuatnya tersengal-sengal. Dengan stok oksigen tersisa di paru-parunya, Jagger melanjutkan, "Tadinya gue sempet nggak rela waktu tahu lo jadian sama Marissa. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, *you two deserve each other. She's a whore and you're a whore-lover. You two deserve each other*."

Labari Book

"Ini kali terakhir gue ngebiarin lo nyebut tunangan gue *wh—*"

Klik.

Jagger menekan tombol *End Conversation* dan melempar *handphone*-nya hingga mendarat di tengah-tengah tempat tidur.

Cowok itu lalu memegangi dadanya—denyut-denyut nyeri terasa jelas di sana.

I didn't lose a brother, batinnya. *I just realize I never had one*.

⏭

Di akhir ceritanya, Jagger malah menatap Bella dengan keheranan. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kok lo kayak cemberut gitu? Lo nggak nangis kan?"

"*Huh, what?* Nggaklah!" Bella menggeleng-geleng—dia menyangkal dengan tegas. "Yang ketimpa masalah elo, kok gue yang mewek. Ini... kelilipan debu aja."

"Mau gue balik ke dalem buat beliin tisu?"

"*Thanks but no thanks.*" Hening. Bella sadar mata Jagger masih mengawasi. Cewek itu lalu menggunakan lengan piama untuk diusapkan cepat ke kedua matanya. "*There.* Udah gue hapus."

"...."

Tapi setelah beberapa saat, Bella akhirnya menghela napas panjang. Mendesah pelan sebelum berkata, "*Yeah*, gue tadi memang sedikit—SEDIKIT!—berkaca-kaca gara-gara cerita lo! Puas lo dengernya?"

Labari Book

"Justru sebaliknya. Gue nggak nyangka ternyata lo berhati lembut."

"*Well*, biasanya sih nggak." *Astaga, kenapa mendadak salah tingkah gini ya?* Bella terheran-heran. Tapi beneran, Jagger membuatnya sulit terdengar *cool* kayak biasa. Yang bikin melanjutkan ucapan jadi sesuatu yang sulit. "Tapi yang ada hubungannya dengan keluarga kayak gini, susah buat nggak *emotionally invested. That and animal videos.*"

Jagger belum ada tanda-tanda akan mengejek dirinya—*which is* sesuatu yang ditunggu cewek itu sejak tadi. Belakangan, dia merasa lebih baik dicela-cela deh. *Ditatap lembut kayak gitu malah bikin gue tambah nggak nyaman*, batinnya.

"*Wow, thanks*. Gue nggak nyangka cerita cinta gue selevel sama postingan Grumpy Cat."

"*Shuddup*! Lo tahu persis maksud gue."

Jagger tertawa. Bukan ngakak nyebelin dan setelah tawanya mereda

pun masih tersisa geli di wajah cowok itu.

"Jadi sekarang lo butuh solusi tentang hubungan lo sama abang lo?"

"Begitulah."

Setelah jeda cukup lama, Bella akhirnya angkat bicara. "Menurut gue, lo harus maafin abang lo."

Jagger balas menatapnya seolah Bella sinting atau sejenisnya, sambil meraih beberapa keping Oreo milik cewek itu.

"*No, hear me first*," pintanya. "Pengampunan adalah proses pemulihan emosional lo, juga pemulihan terhadap hubungan dengan yang lo maafin. Kebencian dan kurangnya kepercayaan yang lo rasakan ketika tahu orang itu berbuat salah akan menghilang secara otomatis karena pengampunan itu bikin lo punya alasan untuk kembali memperbaiki hubungan kalian berdua."

"Meskipun orang itu sebenarnya nggak pantes buat dimaafin?"

"*You don't forgive your brother for him.*" Bella menatap lurus-lurus ke mata Jagger dengan sungguh-sungguh. "*You do it for you.*"

Labari Book

"*For me?*" Jagger sampe berhenti mengunyah Oreo di tangannya. "Apa untungnya buat gue?"

"Ketimbang ngejawab itu, gue mau lo ngeliat situasi lo sekarang. Lihat apa yang terjadi sama lo ketika mendendam. Lo terus merasa tertekan karena memang begitulah kenyataannya: *you've become emotionally anchored to the pain.*"

Meskipun mulutnya terkatup rapat, Bella sadar betul cowok itu sedang memikirkan ucapannya.

"*Set yourself free, Jagger*," kata Bella lagi, kali ini dengan nada sedikit membujuk. "Pengampunan ngebebasin lo dan mencegah rasa sakit itu memengaruhi diri lo. Nggak hanya masa lalu lo, tapi juga masa kini dan masa depan lo."

"Hmmm, *that's actually a really good perspective*. Gue masih belum

terlalu setuju, tapi gue sekarang ngerti maksud ucapan lo tadi. Gue pertimbangkan deh ya." Gantian Jagger yang mengamati ekspresi di wajah Bella. Tatapannya ketika itu sulit diterjemahkan. "Tapi, terlepas dari itu semua, gue bener-bener nggak nyangka. Ternyata lo lumayan bijaksana juga ya untuk ukuran yang kerja di perusahaan koper."

Bella menyunggingkan senyuman miring. "Dan, *yeah*, untuk ukuran orang setua lo, ternyata masih harus belajar lagi cara makan yang bener."

"Hah?"

Bella menunjuk ke arah dada Jagger dengan ujung kelingkingnya. "Nggak liat tuh remah-remah Oreo di kaus lo?"

Jagger menunduk, lalu mengumpat. "*Shit!*"

Labari Book

Labari Book

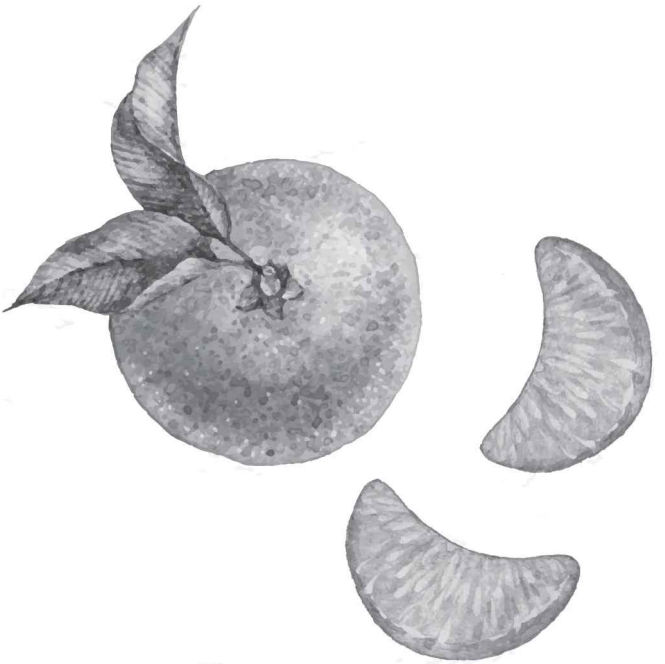

Labari Books

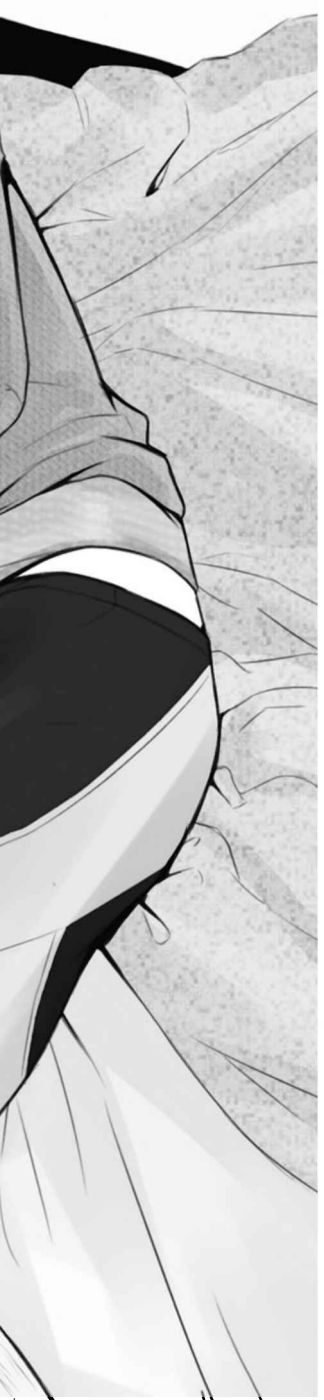

Labari Book

5

COWOK TANPA CEWEK NAMANYA LAJANG. CEWEK TANPA COWOK NAMANYA MERDEKA.

Nah kalo lo, kenapa masih *single* sampe sekarang?

a. Nggak ada cowok yang naksir, huhu-huhu! Sedih aqutu....
b. *Relationship* seringnya ngasih lo lebih banyak masalah ketimbang faedah.
c. Belum ketemu yang cocok aja. *Until then*, lebih baik hidup *single* dulu deh ketimbang terjebak dalam *relationship* bersama orang yang salah.

Labari Book

Remah-remah Oreo bisa dibersihkan dengan beberapa kali tepis saja. Tapi—bodohnya—Jagger nggak nyadar kalo ujung telunjuk dan jari tengahnya berlepotan *spicy mayo* dari salah satu roti *sandwich*. Jadilah ya di kaus cowok itu ada segaris panjang noda berwarna kuning pucat.

"Dari sini keliatannya ada yang baru kecepirit di kaus lo," ejek Bella sambil tertawa-tawa. Jagger mendengus kesal dan mengelap bagian yang kotor itu lebih kuat lagi. Dikasih air juga nggak membantu. Yang ada, si noda bandel malah menyebar dan tampak lebih besar.

Sekarang, alih-alih lanjut nyela, cewek itu berkata, "Udah, biarin kotor aja. Cuman dipake bobok ini kan?"

Jagger mengembuskan napas panjang, lalu mengangguk setuju. "Iya deh."

Dan cowok itu benar-benar melupakan perkara mayo di kaus ketika Bella menawarinya sandwich terakhir yang dia punya. Apalagi ketika dibuka, isiannya ternyata terinspirasi oleh *bành mì*-nya Vietnam: olesan

mayo, *fillet* ayam panggang, irisan mentimun, acar wortel, bawang, lobak, daun ketumbar, dan *jalapeno*.

"Ngomong-ngomong," ujar cowok itu sambil terus mengunyah, "lo sendiri gimana? *What's your damage*?"

Bella mengerutkan kening. "*My what*?"

"*Damage*," ulang cowok itu, sama santainya dengan sebelumnya. "Nggak mungkin kan di usia *twentysomething* ini—*I assume*—hidup lo-nya bebas masalah."

"Ya nggak mungkinlah." Bella menggeleng sambil tersenyum santai. "Dan, oh, bitidubs, gue dah kepala tiga sekarang."

"Biasanya cewek milih buat bohong tentang umurnya."

"*This girl is not*." Cewek itu meringis tanpa malu-malu. "Apalagi karena gue ngerasa hidup gue jauh lebih bahagia ketimbang pas masih *twentysomething*."

"Oh ya? Apa rahasianya?"

Labari Book

"*I'm relationship-free for years*."

"*Really*? Gue ngerasa lo punya cerita menarik di balik *statement* itu."

Bella menghirup napas dalam-dalam, tampak sedikit ragu selama beberapa detik, kemudian pelan-pean mengangguk—urutan *gesture* yang seperti disengaja, supaya cowok itu tersiksa oleh kekepoannya sendiri. "Beliin gue air mineral dingin dan gue bakal cerita semuanya ke elo."

"Bener ya? Tungguin!" Tanpa pikir panjang, Jagger balik ke dalam *minimarket* dan keluar lagi dengan dua botol air mineral. "Sekarang cerita!"

Bella nggak menjawab, malah menenggak air mineralnya hingga tersisa setengahnya. Bahkan setelah meletakkan botolnya di atas meja pun, cewek itu masih belum ada tanda-tanda akan mulai bercerita. Belum lagi, perhatian keduanya sempat teralih oleh suara berisik di dekat

tong sampah. Seekor kucing berbulu hitam melengkungkan tubuhnya sambil mendesis marah ke kucing berbulu oranye di atas tutup tempat sampah. Keduanya mengeong agresif, *obviously* memang lagi berantem, kemudian cakar-cakaran hingga akhirnya sama-sama berguling ke plastik hitam berisi sampah juga.

"Nanti aja lo nontonin kucing-kucing itu," ujar cowok itu sembari menepuk pelan punggung tangan Bella. Ekspresinya nggak sabaran banget. "Lo kan dah janji tadi mau cerita."

"Iye, iye." Bella meneguk air mineralnya lagi, lalu membuat pengakuan, "*I'm tired playing love games*."

Jagger manggut-manggut setuju. "*Uh-uh.* Terus?"

"*That's it*."

Kekagetan Jagger berubah jadi kejengkelan. "Sial, gue ketipu."

"Tapi memang begitu kenyataannya," balas Bella tertawa. "Mungkin guenya yang kelewat naif, kelewat bego, yang ngerasa paling *clueless* saat mulai main. *I'm a romantic—or I'd like to think so*. Gue dibesarkan dengan film-film Hollywood yang ngajarin kalo lo mencintai seseorang, ya tunjukin lewat *grand gesture* dan pengakuan cinta lo."

Labari Book

Senyuman Bella tampak sedikit pahit ketika melanjutkan, "Tapi setelah ngerasain sendiri pengalaman berkencan di dunia nyata, semua yang gue percaya justru balik nyusahin gue. Apa-apa pake strategi; cewek nggak boleh nelepon duluan karena nanti dianggep agresif, yang nyatain perasaan duluan bakal ditindas terus sama pasangan, dan masih banyak lagi. Kalo untuk menyukai dan mencintai seseorang lo harus nyiapin strategi dulu, letak ketulusannya di mana?"

"Bener juga ya."

"Setelah mencoba dan ujung-ujungnya selalu gagal, akhirnya gue mutusin buat nggak pacaran aja sekalian. *So far*, keputusan itu bikin hidup gue *drama-free* dan *problem-free*. Dan kedua mata gue ini, Jag, udah bertahun-tahun nggak nangis karena cowok. Sesuatu yang patut

gue disyukuri."

"Syukuri atau syukurin?" Jagger jail lagi.

"Sialan lo." Bella mengacungkan jari tengah, tapi Jagger malah tertawa terpingkal-pingkal. "Gue beneran *happy* tahu!"

"Percaya, percayaaa...." Senyuman geli di wajah tampan itu perlahan-lahan menyublim jadi ekspresi serius. "Yah, meskipun nggak sampe seekstrem lo, gue juga nggak suka *playing games*."

Bella melirik tanda tertarik. "Oh ya? *How so*?"

"Gue sengaja blak-blakan dari awal." Jagger mengerutkan kening, menunggu. Meskipun firasatnya bilang Bella itu bukan tipe *judgmental*, tetap saja terselip kekhawatiran kalo cewek di sebelahnya akan menilainya berbeda setelah mendengar pengakuannya nanti. *Tapi... bodo amat deh*, putusnya kemudian. Momen buka-bukaan malam ini mendorong Jagger juga ingin berbagi dengan cewek itu. "Sejak putus dari Marissa, gue nggak kepikiran buat pacaran sama siapa pun lagi. Gue juga selalu mastiin ke cewek yang lagi gue deketin kalo gue nggak lagi nyari *relationship*. Yang gue tawarin saat ini cuman *fun—and that's it*."

Labari Book

"Yang lo maksud *fun* itu...."

"*Physical stuff*—"

"Bilang seks aja kenapa sih?" Bella nggak tampak terkesan, malah terbilang sedikit tersinggung. "Gue nggak se-*prude* itu keleusss!"

"Sori."

Bella melambaikan tangan, pertanda dia akan mengabaikan bagian terakhir sepenuhnya. "Gimana kalo dia berubah pikiran di kemudian hari?"

"Kalo ternyata dia pengennya lebih, gue bakal berterus terang kalo gue nggak bisa..., lalu mundur pelan-pelan. Gue tahu, cepat atau lambat, jadi pasangan yang nggak bisa ngasih yang dia inginkan bakal bikin dia terluka dan gue nggak mau itu."

"*Damn, straightforward* sekalle! Cenderung *heartless*, malah."

"Tapi *drama-free* kan?" tanya Jagger, setengah membela diri.

"Iya sih...." Bella mengangkat wajahnya, seolah ingin memastikan sesuatu di wajah Jagger. "Etapi, tapi... nanya deh. Gaya hidup *no-strings attached* lo yang baru ini nggak ada hubungannya dengan balas dendam sama Marissa dan abang lo kan?"

Jagger mengernyit lebih dalam. "Maksud lo?"

"*Euh*, jangan tersinggung. Tapi nggak sekali dua kali gue denger, kemarahan yang nggak terlampiaskan dipuaskan dengan menghukum orang yang datang belakangan ke dalam hidupnya. *Projecting anger*, ah, itu dia istilah kerennya."

"*Of course not!*"

"Iya, iya. *No need to be hostile*." Sadar percakapan ini bisa berpotensi jadi pertengkaran besar, Bella memutuskan untuk mengalihkan perhatian Jagger. "Eh, ngomong-ngomong dah pukul berapa sekarang? Balik ke kamar yuk!"

Labari Book

"Tapi sebelumnya ke resepsionis dulu, nanyain *extra bed*."

"Oke deh. Yuk!"

"Ngomong-ngomong, besok pas nyampe bandara Jakarta, lo pulangnya naik apa?" tanya Jagger, berusaha mengisi keheningan ketika berjalan bersisian kembali ke dalam hotel. Udara bertambah dingin saja malam itu, yang bikin Bella sedikit menyesal nggak mengenakan salah satu kardigannya saat kemari tadi.

"Kemungkinan besar sih naik taksi—meskipun sebenarnya semi-semi nggak rela karena tarif taksi bandara kan mahalnya ampun-ampunan."

"Masa?"

Bella mengangguk meyakinkan. "Apa boleh buat. Adek gue kemungkinan besar masih ngantor pas gue nyampe besok."

"Nggak minta dijemput temen gitu? Atau sodara—barangkali ada

yang bisa dimintain tolong?"

Bella menggeleng. "Nggak usah, mending pulang sendiri. Nggak mau ngerepotin."

Jagger manggut-manggut.

"Lo sendiri gimana?"

"Kemungkinan besar, gue nggak pulang ke rumah—langsung ke tempat resepsi. Pulang naik taksi juga nih bau-baunya."

"Oh gitu."

"Mau pulang bareng nggak? Lo tinggal di daerah mana?"

"Rawamangun. Lo?"

"Yaaaah, gue di Jeruk Purut." Jagger tampak benar-benar kecewa. Bella nggak mengerti kenapa. "Berarti alamat pulang sendiri-sendiri nih."

Bella tersenyum. "Apa boleh boneng," hiburnya.

Nggak ada siapa-siapa di meja resepsionis. Jagger sampe harus membunyikan bel di meja hingga seorang staf hotel muncul entah dari mana untuk menyapa mereka. Staf itu tersenyum basa-basi sembari memandangi mereka secara bergantian. "*What can I help you, Sir? Ma'am?*"

Labari Book

"*We're here for the extra bed that we asked for earlier.*"

Staf ini jelas nggak tahu-menahu soal janji resepsionis hotel sebelumnya yang sekarang entah di mana. Staf itu kemudian minta izin pergi sebentar untuk mengecek *supply room*. Jagger dan Bella nggak punya pilihan selain mengangguk setuju.

Lima belas menit kemudian, staf itu kembali dengan berita buruk.

"*I'm really sorry, Sir. Unfortunately, we have no more extra beds available. We're fully-booked tonight although you have pre-requested it.*"

Jagger dan Bella bertukar pandang.

"*All of them? Not even the bad ones?*"

Staf itu tersenyum nggak enak hati, lalu menggeleng pelan. "*Once*

again," ujarnya dengan logat Mandarin yang kental, "*we're very sorry. Very sorry*."

Bella nggak kepengen mengumpat—beneran. Tapi situasi ini membuat mulutnya nggak bisa dikendalikan, ditambah lagi dia benar-benar lagi ngantuk banget. "*Shit*-lah!"

Labari Book

Labari Book

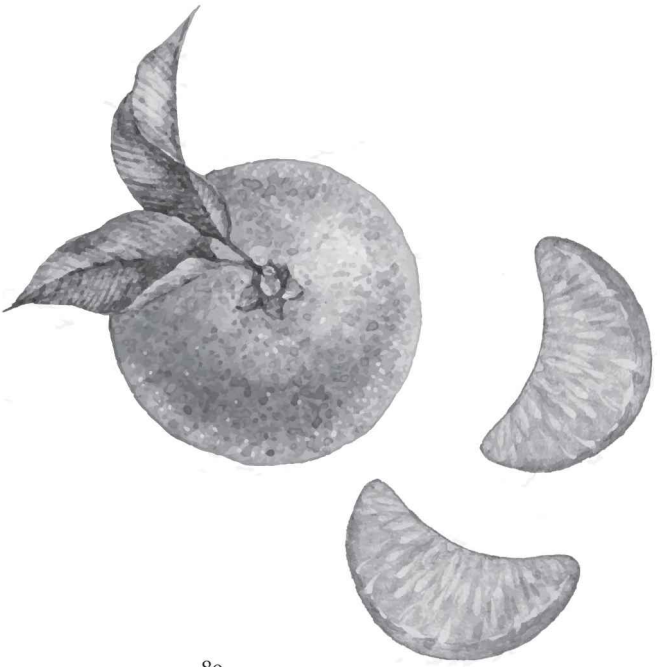

Labari Book

Labari Book

6

SHOULDN'T YOU BE IN BED WITH ME RIGHT NOW?

Seberapa sering lo berfantasi bercinta dengan orang asing?

a. *Ew, hell no! I'm a lady.*
b. Sering. *I mean, why not?* Berkhayal doang kan nggak ada salahnya.
c. Sesekali. Tapi nggak sampe berkhayal tidur bareng ya. Anggep aja gue lagi mengapresiasi ciptaan Tuhan—hasekkkk!

Back to Room 321,

Labari Book

Bella benci mengakui ini, tapi dia dan Jagger akhirnya memang akan berbagi tempat tidur sebagai pasangan suami-istri Sudarso—*ugh!*

Bella menyikut pelan lengan Jagger. "Kiri atau kanan?"

"Heh?" Cowok itu tampak kebingungan.

"Udah terlalu malem buat berantem. Jadi gue kasih lo kesempatan pertama buat milih, lebih suka tidur di sisi kiri atau kanan?"

"Kenapa nggak milih duluan? Tumben lo lagi nggak egois?"

Bella mendengus. *Untuk ukuran yang bela-belain lari duluan demi ngejajah tempat tidur ini untuk dirinya sendiri, berani banget ini manusia bilang gue egois!*

Tapi kemudian dia teringat kata-katanya sendiri: *udah terlalu malem buat berantem*. Kesadaran itu mendorong Bella untuk menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dalam satu kali helaan panjang. Merasa sedikit lebih tenang, cewek itu kemudian

menjelaskan, "Gue dah lama ngejomblo. Jadi mau tidur di kiri, kanan, bahkan melintang pun nggak masalah."

"*Ahhh, I see.*"

"*So?*"

Jagger menunjuk area yang dia mau. "*I'll take the left side.*"

"*Cool.*"

This is not that bad, Bella berkali-kali menghibur dirinya sendiri. Apalagi karena sebelum-sebelumnya dia pernah harus menghabiskan malam di tempat yang jauuuuuuh lebih buruk. Tepatnya, saat *backpacking* ke tiga negara di Asia Tenggara bareng temen-temen sekampus dan pacarnya ketika itu. Menginap di *hostel* yang sebenarnya udah berasa *sketchy* dari luar. Dan kecurigaan itu terbukti dong; malamnya mereka baru nyadar kalo kasur-kasur di kamar mereka adalah tempat tinggal sepopulasi kecil kutu busuk. *Brrrr*, Bella selalu sukses merinding disko setiap kali kenangan buduk itu mampir di dalam benaknya.

Labari Book

Tidur bersebelahan dengan Jagger jelas nggak bisa disamakan dengan pengalaman bobok bareng kutu busuk. Tapi ujung-ujungnya bisa kebetulan sama gitu: Bella nggak bisa memejamkan mata. Sekarang, dia malah mulai mendaftar kemungkinan apa aja yang bikin dia insomnia mendadak kayak gini.

Alasan nomor satu: kamar hotel ini asing bagi Bella. Dia sulit merasa nyaman beristirahat di tempat yang belum pernah didatanginya. Kali pertama dia harus tinggal jauh dari keluarga, Bella sempat begadang tiga hari berturut-turut di kamar kosnya. Baru deh di hari keempat dia bisa tidur lelap, itu pun sebenarnya lebih karena dia nggak sanggup lagi menahan beban kantuk dan kecapekan karena jadwal kuliah yang padat.

Alasan nomor dua: kekenyangan. Dan itu masuk akal secara dia memang makan banyak banget. Sebagian besar jajannya dia habiskan di depan *minimarket* tadi. Yang tersisa di plastik dan dibawa naik ke kamar

tinggal Oreo yang tersisa setengah bungkus dan agar-agar karamel—itu pun karena lupa dimakan.

Alasan nomor tiga: (dan Bella memikirkan ini sembari melirik Jagger yang sedang berbaring memunggunginya) kemungkinan besar merujuk pada fakta kalo dia harus berbagi tempat tidur dengan cowok yang nggak hanya bukan siapa-siapanya, tapi juga *practically stranger*.

Well, not really, suara hatinya memutuskan ikut nimbrung dalam lamunannya. *Masa iya lo masih bisa bilang Jagger orang asing setelah lo ngobrol panjang lebar kali tinggi selama berjam-jam? Kalian bahkan saling curhat, for God's sake!*

Iya juga sih....

Mata Bella kembali terarah ke Jagger. Entah apa yang menarik dari punggung lebar itu karena Bella seperti nggak bosan-bosan memandanginya. Dan, *euh*, bokong *yummy* yang nyaris tenggelam bersama *space* besar di dalam celana kargonya. *Jidat aja pernah bilang*, batinnya, *cargo pants is a fashion sin. 'Buat apa sih kantong sebanyak itu? Mau dipake buat bawa apa? Standarnya kan bawa dompet, handphone, kunci, dan—sesekali—uang receh. Empat kantong celana standar harusnya cukup buat itu semua.'*

Labari Book

Bella manggut-manggut setuju waktu itu.

'Kecuali dese pengutil dan pengedar yang butuh banyak tempat buat naro narkobanya, nggak ada alasan buat cowok mana pun butuh kantong sebanyak itu di celananya.'

Cewek itu kembali mengarahkan pandangannya ke Jagger. Berpikir yang jelek-jelek tentang celana yang dipake oleh cowok itu ternyata nggak cukup jadi alasan untuk mengusirnya dari pikiran.

"Bel."

Bulu kuduk Bella sampe meremang saking kagetnya. "Huh? Apa?" Ekspresinya saat itu benar-benar waspada.

"Gue nggak bisa tidur. Keberatan nggak kalo gue nyalain TV?"

"*Uh, sure. I don't mind.*" *But the truth is, Bella does mind.* Terjaga bareng Jagger berarti dia akan menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan cowok itu. Letupan-letupan perasaan ganjil yang dirasakannya sejak tadi pun otomatis jadi perkara yang nggak sederhana.

Jagger turun dari tempat tidur untuk mengambil *remote* yang tergeletak di samping televisi. Ketika dinyalakan, siaran *breaking news* tentang kondisi politik di Amerika Serikat terpampang jelas di layar. Jempol cowok itu dengan cepat memencet tombol di *remote*, mengecek acara di *channel* selanjutnya—kartun, berita, sinetron, sinetron lagi, acara kuliner Asia, berita lagi.

"Nggak ada acara TV yang bagus?" tanya Bella, memeluk bantal ketika mengubah posisi hingga rebah-rebah di samping Jagger.

"Kalo ada, ngapain juga gue terus-terusan mencet *remote* kayak gini?"

Bella mendengus. "Gue kan baru kenal lo. Kali aja itu salah satu *habit* lo—meneketehe!"

Labari Book

"*Well, the answer is no.*" Jagger menoleh. "Atau mau gue serahin ke elo, pengennya nonton apa?"

"Film deh," jawab cewek itu dengan cepat. "Ada yang bagus nggak?"

"*Lemme check....*"

Klik, klik, klik... and stop.

"*Beauty and the Beast*," ujar Jagger. Seolah makhluk buluan berbadan gede di layar televisi nggak cukup *obvious* adalah si Beast, karakter utama film *live-action* itu.

Bella mendesah. "Udah nonton," akunya, "sembilan kali malah!"

Cowok itu mengerutkan kening. "Buat apa?"

"*Buat apa?*" ulang Bella.

"Gue beneran nggak paham *fascinating*-nya lo sama film itu. Menurut gue, lebih seru versi animasinya.

"Perasaan sama aja deh," bantah Jagger.

Bella menggeleng mantap. "*Nope*."

"Gue nonton sampe berulang-ulang karena suka banget aja sama semuanya; pilihan *cast*, *setting* yang berusaha sesetia mungkin dengan versi animasi, lagu-lagunya, dan *ending*-nya juga manis banget."

"Nah, itu dia yang bikin gue lebih suka *Beauty and the Beast* versi animasi. Gue nggak bisa ngilangin imej film-film Bollywood pas nonton film itu."

"Hahahaha, bener juga." Bella terkikik geli. Disenggolnya pelan cowok itu dengan bahunya. "Kalo gitu cari film lain aja."

Klik, klik, klik.

"*Redivider*," Jagger membaca judul film yang tertera di sudut kanan atas layar.

"Nggak pernah denger."

"Gue *googling* dulu deh," kata cowok itu, kemudian melepas *handphone* dari *charger*-nya di atas nakas. Dia membaca informasi tentang film itu langsung dari Wikipedia, "'*Kill Switch—also known as Redivider—is an American-Dutch science fiction film, directed by Tim Smit in his directorial debut, from—*"

Labari Book

"*No thanks*."

"Kenapa?" tanya Jagger penasaran.

"*Sci-fi* film bukan selera gue."

"Oh. Syukur deh. Gue juga nggak terlalu suka."

"*Really?*" Bella balas melirik cowok itu dengan tatapan kepo. "Rata-rata cowok suka *sci-fi* lho, apalagi kalo dikombinasikan dengan adegan *action*, ledakan-ledakan, cewek-cewek seksi—"

"Gue bukan cowok kebanyakan," potongnya cepat.

"*Noted*. Berarti lo memang bukan *target market*-nya Michael Bay."

"*For sure*." Jagger tersenyum.

"Jadi lo sukanya film-film yang kayak apa dong?"

"*Political thriller*," jawabnya. "Selain seru, ngajak mikir juga."

"*Whew*, kayak apa tuh filmnya?"

"*The Ides of March*."

"Nggak familier sama judulnya." Bella nggak kepengen terdengar bodoh, tapi asli hampir saja keceplosan bilang, *The Ides of March nggak pernah denger, tapi Little March tahu*. Joke nggak terlalu lucu itu hanya masuk akal kalo Jagger tahu tentang seri *manga* zaman *baheula* karya Yagi Chiaki—*which is* nggak mongken mengingat betapa pemilihnya cowok itu sama film-film yang ditontonnya.

Sebaliknya, Jagger belum ada tanda-tanda akan menyerah mencari kecocokan selera mereka. "Hmm, *The Interpreter*-nya Nicole Kidman?"

"Heh? Dia pernah main film *political thriller* juga?"

Jagger mengangguk. "*Yeah. And very good in it*."

Bella berpikir sejenak. "Hmmm, belum pernah nonton juga kayaknya."

"*Absolute Power*—diadaptasi dari novel David Baldacci?"

Labari Book

"*David who?*" Ketika tatapan mereka bertemu di udara, Bella tiba-tiba teringat sesuatu. "Oh iyaaaaaaa! Lo baca bukunya dia kan di pesawat?"

"Merhatiin aja. Iya, David Baldacci penulis favorit gue."

"*Ah, I see*.... Pantes."

"Pantes apanya?"

"Pantes *cover*-nya intens gitu. Jadi genrenya *political thriller* tho...."

Jagger tersenyum tipis. "*Not your cup of tea?*"

"Banget!"

"Suka baca apa kalo gitu?"

"*Manga* atau majalah." Bella sengaja berhenti berbicara untuk beberapa saat. Menunggu reaksi cowok itu, siapa tahu kan saking *sophisticated*-nya (*with capital S*), cowok itu jadi rada *judgmental* dengan selera receh Bella. *But no*. Alih-alih memberi Bella tatapan mengejek, cowok itu malah mencondongkan tubuhnya lebih dekat lagi dengannya.

Membuat cewek itu nggak punya pilihan selain lanjut bercerita, "Gue biasanya cuman punya kesempatan baca di *handphone* pas berangkat atau pulang kerja, jadi nggak kepengen yang ribet-ribet. Plus, baca majalah ngasih gue banyak pengetahuan—terutama tentang cowok."

"Masa?"

"He-eh." Bella manggut-manggut meyakinkan.

"Contohnya apa?"

"*That men ain't shit*," jawab cewek itu cepat.

"Bwahahahahaha!" Jagger tertawa cukup lama sampe Bella kesal melihatnya. "Harusnya gue tersinggung ya, kaum gue lo kata-katain. *But no—and it's still, hahahaha, so damn funny! 'Men ain't shit', hahahahaha!*"

Tanpa sadar—meskipun sempat menahan diri untuk nggak melakukannya—sudut bibir Bella tertarik naik. Sejurus kemudian, dia dan cowok itu bertukar senyum geli. Tapi lama-lama atmosfer *fun* di antara mereka berubah menegangkan. Apalagi Jagger memberinya tatapan lama dengan ekspresi yang sulit Bella terjemahkan. Cewek itu ingin mengatakan sesuatu, apa aja asal nggak diem-dieman kayak sekarang, tapi semua hal yang ingin dia ucapkan malah tertahan di ujung lidah. Buruknya lagi, tak lama kemudian, semuanya ikut tertelan bulat-bulat bersama ludahnya.

Labari Book

Drrrt, drrrt. Ada pesan WhatsApp di *handphone* Bella.

"Siapa?"

"Jidat." Cewek itu mengerjap, menyadari sekelebat kebingungan di mata Jagger. "Maksud gue, Jihan. *Euh*, temen sekantor."

Ketika lini koper untuk pasar wanita diumumkan via *e-mail blast* ke seluruh akun pegawai Excess Baggage, sejumlah nama digosipkan akan dipromosikan sekaligus dipindahtugaskan ke Hanoi. Jidat, a.k.a. Jihan Datuputi adalah salah satunya. Meskipun waktu itu baru setahun menjadi bagian dari tim desain perusahaan, cewek itu dengan cepat jadi buah bibir manajemen. Idenya menciptakan koper dengan rak empat

tingkat *built-in* di dalamnya (yang oleh divisi *marketing* perusahaan diberi nama Innershelf), merupakan inovasi terpopuler sepanjang sejarah Excess Baggage. Nggak hanya itu, di tahun yang sama, situs *traveling* kelas internasional mengumumkan Innershelf sebagai *Luggage of the Year*.

"Betewe, dia mau-mau aja tuh dipanggil Jidat?"

"He-eh. Pegawai asal Indonesia yang masih satu level sama gue punya nama panggilan masing-masing kok." Bella langsung menggigit lidahnya sebelum keceplosan mengakui dia juga punya nama panggilan hina di kantornya: **Belel**.

Jagger nggak mengatakan apa-apa lagi sejak itu. Bella menganggapnya sebagai kesempatan untuk membalas WhatsApp Jidat yang belum dia buka sedari tadi.

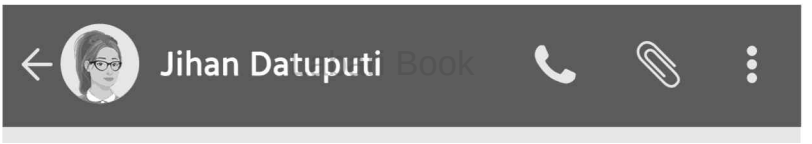

Belum tidur lo, Bel?

Belum ngantuk.

Masih di jalan?

Not at all. Actually, sekarang gue nyangkut di Hong Kong. Dialihkan karena cuaca buruk. Oooh, the drama!

Bah, sounds horrible.

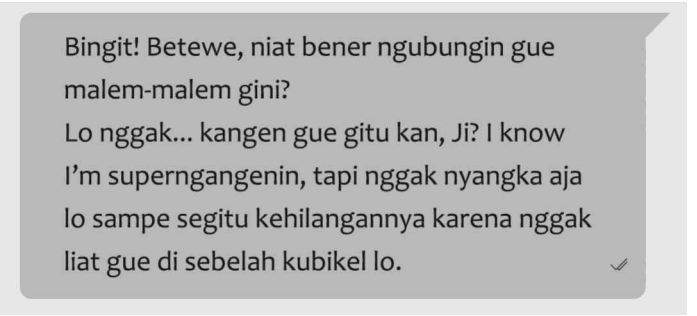

Berani taruhan dicium Chris Pine, Jidat bakal langsung membalas dengan emosi jiwa.

Drrrt, drrrt.

Isabella tersenyum. *Tuh kan bener....*

First, BETCHHHHHH, YOU'RE SO DELUSIONAL! And second, gue lagi begadangan bikin dua presentasi sekaligus. Ekstra kerja keras karena lo nggak ada di sini.

Labari Book

Bella mengernyit bingung. Kerutnya malah semakin dalam ketika jari-jarinya mengetikkan balasan di atas layar sentuh *handphone*:

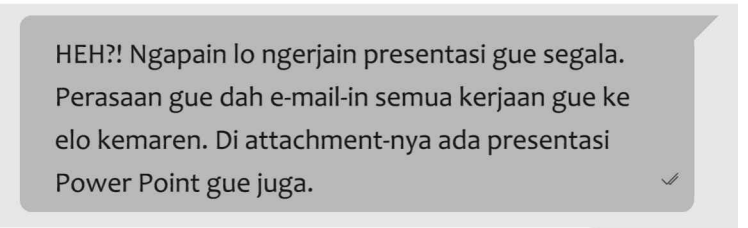

WHUATTT?! Shit, shit, shit! Gue ngerjain punya lo duluan karena ngerasanya itu yang paling ribet. Ternyata lo dah bikin?!

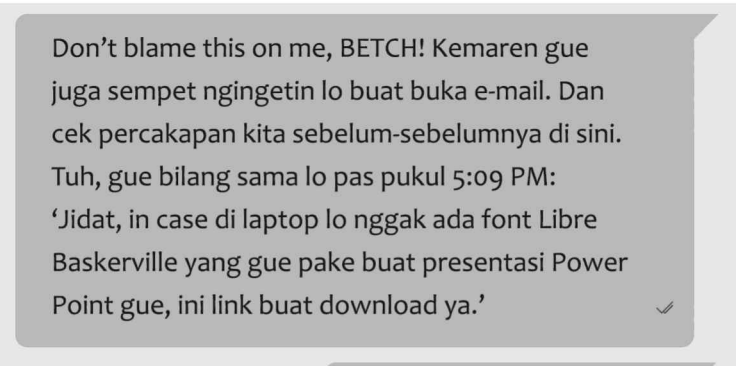

"Jidat dodol!" Cewek itu geleng-geleng kepala.

"Kenapa?"

Labari Book

"Kesel aja punya temen sekantor pikunan kayak gini."

"Pikun gimana—"

"Besok-besok aja deh ceritanya," potong Bella cepat, kemudian menguap. "Jadi kita jadinya nonton apa nih? Lo nggak nyari lagi selama gue WhatsApp-an?"

"Oh iya...."

"Kalo memang nggak ada acara bagus, mending bobok aja yuk!"

"*Good idea*."

Not a good idea, batin Jagger sejurus kemudian.

Tubuh Jagger kaku seperti mayat saat berbaring di sebelah Bella. Cewek itu juga sepertinya merasakan kejengahan yang sama, mendadak pendiam sejak tadi. Sesekali matanya mencuri pandang ke arah Jagger dan tersipu ketika nggak sengaja ketahuan.

Sadar kemungkinan besar mereka akan terus diem-dieman kayak

dua aktor pantomim di panggung yang sama, Jagger mengambil inisiatif untuk memecahkan keheningan dengan mengajak cewek itu mengobrol. Tentang apa aja boleh, asal nggak mengheningkan cipta versi *awkward* begini.

"*By the way*, Bel, lo lebih suka tidur dengan lampu nyala atau dimatiin?"

Bella mengangkat sebelah bahunya. "Dua-duanya nggak masalah."

"Oh gitu. Berarti nggak pa-pa kan kalo dibiarin terus nyala?"

Bella mengangguk.

Serrr, serrr, serrr.

Satu-satunya suara yang terdengar di kamar itu hanyalah embusan angin sejuk dari pendingin ruangan di salah satu sisi dinding. Bella mengubah posisi tidurnya, kini berhadap-hadapan dengan Jagger. Sambil mengepit *bedcover* di dua ketiak, cewek itu melengkungkan tubuhnya seperti udang di baliknya.

Labari Book

"Kenapa belum tidur?" tanya cewek itu.

"Pertanyaan yang sama juga bisa gue tanyain ke elo. Perasaan tadi dah nguap-nguap. Kok sekarang malah melek begini?"

"Mungkin kalo dinyanyiin 'Nina Bobo', gue bisa tidur."

Tentu aja maksud Bella bercanda. Tapi, tak lama kemudian, didengarnya cowok itu bernyanyi dengan suara lirih. "*Nina bobo, oh Nina bobo. Kalau tidak bobo, digigit nyamuk....*"

Are you for real?! Bella menggigit bibir bawahnya, berusaha keras meredam keinginan untuk memekik gemas. Entah memang niat bercanda atau nggak, nyanyian cowok itu terdengar merdu di telinganya. Ekspresinya juga tampak sungguh-sungguh, seolah menghayati setiap lirik yang meluncur keluar dari bibir sensualnya.

"*Marilah bobo, Bella yang manis....*"

Bella tersenyum geli. "Oh, berani banget ya ganti liriknya segala."

"Disesuaikan dengan orang yang lagi dininaboboin."

"*Ah, I see.*" Cewek itu pura-pura menanggapi dengan serius.

"*Sssh, sssh.*" Jagger meletakkan telunjuknya di bibir. "Jangan protes mulu. Harusnya lo tidur sejak tadi."

"*I can't help it.*"

Jagger tersenyum sesaat sebelum meneruskan nyanyiannya, "*Nina bobo, oh Nina bobo. Kalau tidak bobo, digigit nyamuk*—tidur, Bel!"

"Iya, iya!" Cewek itu cepat-cepat memejamkan mata.

Nggak sampe lima menit, Bella kembali terjaga.

"Udah bobok dia," bisiknya, ketika membalikkan badan dan kembali berhadap-hadapan dengan cowok itu. Dia menyelipkan tangannya di antara kepala dan bantal, sementara pandangannya tak sedikit pun teralih dari cowok yang terlelap di sebelahnya. Tidurnya nyenyak banget, nyaris nggak bergerak sama sekali. Napasnya teratur, membuat dadanya naik-turun di balik *bedcover*.

Labari Book

Karena nggak ada balasan dari cowok itu, Bella pun membalikkan badan. Kini tubuhnya miring ke kiri, sepenuhnya memandangi cowok yang terlentang di sampingnya dengan kedua mata menutup, nggak ada gerakan sama sekali. Napasnya teratur, membuat dadanya naik-turun dengan stabil.

Sambil menghela napas lega, cewek itu kembali mengubah posisi tidurnya. Dalam hening, Bella memutuskan untuk memuaskan rasa penasarannya. Sepanjang malam ini, dia selalu kepikiran untuk melihat Jagger dari jarak dekat, mengobservasi setiap jengkal wajahnya.

Mata Bella kemudian menyipit ketika menyadari cowok itu memiliki bulu mata tebal. Untuk mendapatkan ketebalan seperti itu, dia dan cewek-cewek lain di luar sana harus mengenakan bulu mata palsu. Malah, ada yang niat menghambur-hamburkan uangnya untuk *eyelash extension*. Sementara Jagger, *ugh*, malah mendapatkannya secara cuma-cuma.

Not fair, protesnya dalam hati.

Seperti lukisan mahakarya, semakin lama dia menatap wajah Jagger, semakin banyak hal baru yang dia temukan. Saat penampilannya berantakan sekalipun, cowok itu selalu sedap dipandang—atau dengan kata lain, *effortlessly handsome*. Dari tempatnya rebah ini, Bella bisa melihat dua tahi lalat di wajah cowok itu; yang satu di dekat alis sebelah kiri, satunya lagi agak tersembunyi di riak-riak cambang rambut. Bibirnya penuh dan merekah—seperti kelopak mawar yang baru mekar. Meskipun baru kenal kurang dari sehari, Bella yakin banget nggak sedikit cewek yang dibuatnya patah hati. Keyakinannya semakin kuat ketika kembali terngiang ucapan Jagger saat ngobrol di depan *minimarket* tadi: *Yang gue tawarin saat ini cuman fun—and that's it*.

Hmmm....

Ngomong-ngomong, kapan ya kali terakhir gue fun sama cowok? Bella bertanya dalam hati, sambil berusaha mengingat. *Kayaknya dah lama banget deh—*

Labari Book

Jagger tiba-tiba membuka sebelah matanya. "*That's kinda creepy, Bel.*"

Tersengat kaget, Bella tersentak dan refleks menggeser tubuhnya ke belakang. Cewek itu sama sekali nggak menyadari kalo posisi badannya sudah berada di tepi ranjang. Bergerak sedikit lagi aja, langsung—

"AHHHHHHHH!"

—terjungkal deh!

Bella terlalu takut untuk menyaksikan yang terjadi selanjutnya. Dia hanya bisa menjerit panik sambil menutup mata, bersiap-siap merasakan tubuhnya jatuh di atas lantai kamar hotel.

Tapi setelah waktu yang cukup lama, Bella hanya merasakan tubuhnya tergantung di udara—nggak jatuh-jatuh. Satu per satu matanya membuka hingga akhirnya melihat jelas tangan kekar Jagger menahan tubuhnya dengan sempurna. Cengkeramannya erat di lengan piama

Bella, sementara tangan Jagger yang satu lagi melingkari pinggangnya.

"*Shit!*" pekik cewek itu dengan wajah merona.

Labari Book

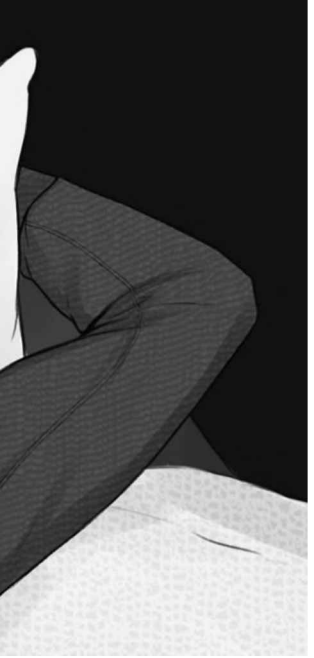

7 Labari Book

ADA DUA JENIS RASA SAKIT; YANG SATU MENYURUHMU BERHENTI LAINNYA MEMBUATMU INGIN LAGI.

Labari Book

Masih dengan kedua tangan melingkar untuk menahan tubuh Bella, Jagger menarik naik cewek itu perlahan-lahan. Ketika akhirnya terduduk di tempat tidur, dilihatnya Bella masih dalam keadaan *shock* dengan rona merah bersemburat memenuhi muka. Jagger nggak berkomentar apa-apa, sedangkan mulut cewek itu masih saja terkatup rapat.

"*Are you okay?*" tanya Jagger, wajahnya terlihat khawatir.

Bella mengangguk, lalu dengan malu-malu berkata, "*Clumsy* doang."

"Makanya hati-hati." Senyum geli tersungging di bibir Jagger. Cowok itu bahkan nggak sadar dirinya sedikit lancang ketika mengulurkan tangan untuk meraih serumpun rambut Bella yang menutupi mata, lalu menyelipkannya ke belakang telinga. "Kalo kejedot lantai, terus amnesia, siapa coba yang bisa nolongin lo? Gue yang *so-called* suami aja tahu alamat rumah lo aja nggak."

Bella mendengus. "Bisa nggak berhenti nge-*joke* soal suami-istri? Geli gue."

"Hahahaha, oke. Tapi lo masih utang penjelasan sama gue, kenapa sampe sekarang belum tidur."

Bella mengernyit. Alisnya naik sebelah. "Lo juga, bukan?" tanyanya balik.

"*I'm going to*—tapi keganggu sama perasaan risi karena diliatin orang gitu. Dan memang bener kan? Lo nontonin gue dari tadi kayak cewek *creepy*."

Cewek itu mengacungkan jari tengah. "Sialan ngatain gue *creepy*."

"Kalo nggak *creepy*, apa coba?"

Keningnya berkerut mencari kata-kata yang tepat. "*Ugh*, gue tuh cumaaaan... nggak bisa tidur. Terlalu males juga buat main sosmed di *handphone*... jadi yawdah, buang-buang waktu dengan nontonin lo aja."

"Lo liat itu?" Jagger menunjuk ke seberang ruangan. "Itu namanya televisi, Bu. Kalo pengen nonton, lo nontonin itu aja."

Labari Book

"Gue takut suaranya bikin berisik, terus ganggu tidur lo."

"*Well, you kinda give me no choice, don't you?* Nonton TV, ganggu tidur gue. Nontonin gue, ganggu tidur gue juga."

"*Whatever*," kata Bella, tanda nggak kepengen terus membahas soal ini. Kepengennya sih terlihat nggak peduli, tapi percuma saja memasang raut wajah meyakinkan kalo nada suaranya sendiri terang-terangan mengkhianati tuannya. "Gue bikin kopi dulu."

"Kopi? JANGAAAAN!" Suara panik Jagger malah bikin jantung Bella hampir meloncat dari tempatnya. "Nanti lo-nya malah makin nggak bisa tidur!"

Bella memikirkan ucapan cowok itu untuk beberapa saat. "*Arrrgh*! Kesel gue. Jadi ngapain dong biar nyenyak tidurnya? ML sampe tepar?!"

"*Well, that's actually a good idea*," komentar Jagger, kemudian manggut-manggut diiringi senyum kucing.

Meskipun begitu, sejenak Bella terpaku pada gelenyar yang diciptakan oleh Jagger. Mereguk imaji cowok itu lewat pandangan mata lagi-lagi berhasil membangkitkan sisi nakal di dalam dirinya. Membayangkan mata itu menatapnya penuh gairah ketika Bella melucuti pakaiannya satu per satu. Membayangkan mulut itu menggeram tak berdaya ketika merasakan kecupan Bella di sekujur tubuhnya. Dan yang paling menggoda, membayangkan Jagger akhirnya melepas celana kargo jelek itu dan untuk kali pertama membiarkan Bella melihat apa yang selama ini dia sembunyikan di baliknya.

Ugh.

Dengan keras dibuangnya jauh-jauh khayalan yang merayapi pikirannya tentang Jagger. Tapi, sumpah demi bumi semesta dan isinya, Bella beneran kepengen nyium Jagger. Kepengen banget.

Tapi alih-alih jujur mengutarakan keinginannya, yang keluar dari bibir Bella malah, "*In your wet dream, Mr. Sudarso.*"

Tabari Book

"*A man can hope, right?*" balas cowok itu sambil mengedipkan sebelah matanya.

Double ugh!

'A man can hope, right?'

If you only knew, Bel, imbuh Jagger, beraninya dalam hati saja.

Hingga saat ini pun, Jagger masih terkenang-kenang akan berat Bella di dalam dekapannya. Hmmm, 'berat' sepertinya bukan pilihan kata yang tepat karena tubuh cewek itu terasa ringan dan lembut; seperti permen kapas yang cepat lumer di dalam mulut atau benih-benih dandelion yang begitu mudahnya dibawa terbang oleh embusan angin

sepoi-sepoi.

Satu lagi, Bella sempat bergerak-gerak gelisah saat ditarik mendekat ke dada cowok itu, tapi belakangan pasrah dan sepertinya merasa nyaman di dalam pelukannya. Jagger sendiri pun seolah enggan mengurai kedua tangannya dan samar-samar hidungnya menangkap aroma menyenangkan dari ceruk di antara leher dan bahunya. Tangan cowok itu bahkan sempat merosot turun hingga ke pinggang, memastikan mereka berdua nggak kehilangan keseimbangan ketika berusaha kembali naik ke tempat tidur.

Kalo kata Lady Gaga di salah satu *meme* terkenalnya: *brilliant, incredible, amazing, show-stopping, spectacular, never-the same, totally unique, completely-not-ever-been-done-before*. Oke, mungkin Jagger-nya yang kelewat lebay, tapi sumpah demi apa begitulah yang dia rasakan saat itu. Sekujur tubuhnya merasakan semangat seperti remaja yang baru kali pertama mengenal cinta. Kelima indranya pun jadi dua kali lipat lebih sensitif. Bisa dibilang, ketika itu, di momen yang tak terduga itu, Bella tak ubahnya seperti sebuah pengalaman baru bagi Jagger. Lembut payudaranya ketika bergesekan dengan dada Jagger. Hangat napasnya yang beraroma samar jeruk mandarin, terhela dari antara celah bibirnya yang sedikit membuka. Erat cengkeraman tangan Bella ketika bergelayut posesif di leher Jagger.

Labari Book

Ketika akhirnya tersadar dari lamunannya, Jagger mendapati cewek itu sudah turun dari tempat tidur. Bella memilih untuk mendaratkan bokong mungilnya di atas lantai kamar berlapis karpet, lalu tampak nyaman dengan kaki dilipat dan punggung bersandar sepenuhnya ke sisi tempat tidur.

Sejurus kemudian, Jagger pun memutuskan untuk ikutan melantai di samping cewek itu.

"Yawdah, gue temenin lo begadang deh," kata Jagger, seolah dia melakukan itu untuk Bella. Padahal dia dan Tuhan sama-sama tahu,

gesture itu dimotivasi oleh keinginan egoisnya sendiri. "Eh, sisa cemilan yang lo bawa tadi ada di mana?"

"Di sofa." Bella menunjuk dengan dagunya. Tak lama kemudian, cewek itu mengernyit bingung. "Bukannya gue nggak seneng ya lo temenin, tapi beneran... lo nggak perlu repot-repot segala. *You do know you don't have to do anything to please me, right?*"

Jagger menjawab dengan anggukan pelan. Tapi berhubung kita berbagi tempat tidur, kalo lo-nya asyik gelisah di sebelah gue, gimana ceritanya gue bakal nyenyak tidurnya coba? Jadi mending ikut begadangan aja bareng lo."

"Tapi begadang berdua enaknya ngapain? Gue tadi cuman kepikiran duduk-duduk nggak jelas dan berharap suatu saat bakal ketiduran sendiri."

Jagger mengangkat kedua bahunya. "*I dunno.* Nonton TV?"

Labari Book

Long story short, mereka *end up* menonton film *romance* jelek di salah satu *channel* TV kabel.

Nggak hanya para pemainnya yang baru-baru semua, akting mereka pun terbilang amatiran—rasanya kayak lagi nonton pementasan drama sekolah. Satu-satunya *scene* yang di dalamnya si aktor utama bermain dengan serius adalah *scene* ketika *make out* di mobil dengan *love interest*-nya. Itu pun ya masih nggak terasa cukup untuk standar Bella, apalagi ketika melihat aksi lidah yang berlebihan ketika mereka berciuman.

Jagger aja bilang, cowok itu butuh latihan ciuman lagi. *Yup, that's what's up*, batin Bella, sesaat sebelum mengalihkan pandangan dari layar televisi. Tangannya lalu meraih agar-agar rasa karamel yang tersebar sembarang di atas karpet, menarik lepas tutup plastik, lalu menyedot isinya hingga benar-benar masuk ke mulut. *Nyam!*

"*By the way*, gue masih nggak terima tadi lo sebut *creepy*." Jagger

sampe berhenti mengunyah Oreo di mulutnya karena mendengar itu. Bella melanjutkan, "Karena nggak cuman gue aja, lo juga rajin curi-curi pandang ke arah gue semaleman ini."

"*No, I'm not*," sangkal Jagger cepat.

Bella memutar bola matanya. "*Puh-leez!*"

"*Ugh, fine*. Gue akuin tadi ngeliatin lo... sedikit." Menyadari Bella menaikkan sebelah alisnya, Jagger memutuskan untuk mengoreksi, "Oke, mungkin lebih dari sedikit. Tapi seenggaknya lo masih terjaga saat itu terjadi. Nggak kayak lo tadi."

"*Potato, poh-tay-to*. Sama aja menurut gue."

"*Agree to disagree*."

Jagger kembali mengarahkan pandangannya ke layar televisi, nggak menyadari tatapan Bella berubah dari kilatan menuduh menjadi lirikan ingin tahu. Tapi butuh beberapa saat hingga cewek itu memberanikan diri untuk bertanya, "Curi-curi pandangnya karena apa, kalo boleh tahu?"

Labari Book

"Seriusan kita ngebahas itu malam, *no*, pagi-pagi buta begini?"

"Hei, lo duluan kan yang bahas," balas Bella, agak defensif.

"...."

"...."

"...."

"*So...?*"

"Biasalah, cowok." Bahkan Jagger sendiri pun tahu dia bersembunyi di balik jawaban mengawang-awang itu. "Gue ngerasa lo lumayan menarik, makanya gue liatin. *As simple as that*."

"'*Lumayan menarik*'?" Bella tersenyum menggoda. "*Well, well, well*. Kita berduaan terus dari kemaren, tapi lo nggak satu kali pun berkomentar sedikit pun tentang penampilan gue. Dan sekarang lo bilang gue '*lumayan menarik*'? *That kinda escalates quickly, Mister*."

"Nggak juga. Gue dan lo jelas-jelas nggak kenal satu sama lain."

Jagger mendongak, menatap Bella dengan mata sungguh-sungguh. Mata batu *obsidian*-nya tampak berkilauan ditimpa cahaya lampu di atas kepala mereka. "Terlepas dari lo naik pesawatnya sendirian, gue tetep nggak bener-bener tahu lo-nya masih *single* atau dah jadi istri orang."

Dilihatnya Bella manggut-manggut mengamini fakta itu.

"Lo tahu nggak reaksi general buat cowok yang *flirting* sama cewek yang udah nikah? Dimaki, Bel—dan itu masih mending. Kemungkinan buruk lainnya: diludahi atau ditampar. Bisa juga kombinasi ketiganya."

"Iya juga sih."

"*But at least now you know how I feel about you. Or maybe you have known already*." Tatapan Jagger melembut, fakta yang membuat jantung Bella berdebar heboh di balik piamanya. "*And after spending time with you, I learn that you're way more than that*."

Bella membasahi bibirnya yang mendadak kering. Ketimbang tersipu, dia lebih nyaman tersenyum—dan membalas pengakuan cowok itu dengan nada bercanda, "*Why, thank you, Kind Sir*."

Labari Book

"*You're welcome*."

Deg, deg, deg—debaran mengganggu itu belum juga hilang.

Deg, deg, deg—iramanya malah bertambah cepat ketika Bella kembali bertukar tatap dengan cowok itu. *Wrong move, Girl*, batinnya menyalahkan diri sendiri.

Setelah hening cukup lama, Bella memutuskan untuk membuka mulutnya. "*Well*, karena lo dah terbuka sama gue, kayaknya wajar kalo gue juga ngelakuin hal serupa."

"*Okay?*" Mata Jagger menyipit ragu.

"Kesan pertama gue pas ngeliat lo di pesawat: *dayum, that boy is hot*."

"Masa?"

"Meskipun kadar *hot*-nya masih jauh di bawah Chris Pine ya—"

"Sial." Tapi cowok itu tersenyum geli mendengarnya.

"—untuk ukuran orang asing yang *end up* sekamar sama gue, lo termasuk yang lumayanlaaah!"

"*Hot. Okay, I'll take it.*" Manggut-manggut. "*Thank you.*"

"Sama-sama."

Sadar mata Jagger nggak lagi tertuju padanya, Bella pun ikut-ikutan menatap ke arah yang sama. Layar televisi mendadak tampak hitam pekat, dengan *credit* pemain dan para kru merangkak perlahan dari bawah. Alih-alih pindah *channel*, Jagger malah mematikan televisi dengan *remote* di tangannya.

"*Now what?*"

Bella balas menatap Jagger. Cowok yang nggak cuman ganteng, juga punya banyak rambut-rambut halus di sekujur tubuhnya. *He's so manly*, batinnya, *and definitely my type*. Kurang dari satu hari, Bella merasa seperti mengenal Jagger seumur hidupnya. Nggak hanya sekadar teman lama, tapi juga cowok yang terbiasa ditemukan tidur di sisinya setiap malam.

Labari Book

Deg, deg, deg.

Lagi-lagi Bella larut dalam khayalan dan serabut-serabut fantasi yang semakin berani, membuatnya nggak sadar mengungkapkan sesuatu yang seharusnya nggak keluar dari benaknya.

"*I dunno. Wanna fool around?*"

Mata Jagger mengerjap kaget. "*Uhm, what?*"

Jagger memandang Bella dengan waspada sambil berkali-kali meyakinkan kalo dia memang nggak salah dengar. Sebaliknya, cewek itu balas menatapnya tanpa rasa malu sedikit pun, seolah ajakan barusan sama wajarnya dengan ajakan menonton *sunset* atau janjian menonton filmnya Sandra Bullock.

Tapi kemudian, Jagger juga nggak bisa menundukkan rasa penasarannya. Nggak hanya cantik, lekuk tubuh Bella juga mendekati

proporsional. Meskipun lahir lebih dulu, cewek itu terlihat sebaya bahkan lebih muda dibanding Jagger. Bisa jadi karena faktor tinggi badan, juga didukung oleh kontur wajah *baby face*-nya yang terlihat lebih inosen setelah bebas dari sapuan *make-up*. Tapi kelakuan—apalagi ajakan barusan—jelas bukan kebiasaan anak belasan tahun. Apalagi ketika diucapkan dengan serak-serak sensual, *like a kitten's purr*.

There's no way that she really means it, Jagger membatin, yang dipatahkan sejurus kemudian.

"Logikanya, dua orang yang tertarik satu sama lain harusnya nggak merasa dirugikan ketika kemudian mereka tidur bareng."

"*Whoa!*" Naluri pertamanya adalah menolak mentah-mentah tawaran Bella. Kebayang deh kemungkinan masalah apa yang bakal menghampiri dirinya di masa depan. Tapi, di sisi lain, lidahnya terlalu kaku untuk berkata tidak.

Sadar sekujur tubuhnya kini mendadak mengkhianatinya, Jagger akhirnya menggeleng pelan.

Labari Book

"Muna-*fuck*! Kayak lo nggak mikirin itu juga sedari tadi."

"*Yes, I am*." Jagger menjelaskan dengan suara tenang, sambil diam-diam mencari-cari petunjuk di wajah cantik Bella. *So far, zilch*. "Tapi nggak semua yang ada di pikiran selalu harus direalisasikan kan? Kayak, gue juga kepengen ngerampok bank kayak di *game Payday*. Tapi gue masih waras dan tahu risiko apa yang gue dapet, makanya nggak gue lakuin."

"Lo nyamain tawaran tidur sama gue dengan ngerampok?" tanya Bella dengan ekspresi cemberut. "*Wow. Just wow*."

"Sori. Kebetulan nggak ada analogi lain yang kepikiran tadi."

"Gue nggak nyangka, ternyata lo punya potensi jadi *copywriter* buat kartu-kartu ucapan Hallmark ya? Penolakan lo barusan puitis banget."

"Maksud gue bukan it—"

"*Kidding, kidding!* Santai, Pak, nggak perlu ngegas...."

Meskipun diucapkan dengan nada ringan, entah kenapa Jagger menangkap sebersit sakit hati dalam suara cewek itu. Bukannya dia ingin membesar-besarkan masalah, tapi kalo nggak dijelaskan khawatirnya Bella akan lebih salah paham lagi dengan maksud ucapannya barusan.

"Konsensual sama sekali bukan perkara remeh. Ketertarikan gue ke elo, sebesar apa pun itu, tetep nggak relevan meskipun disandingkan dengan alasan apa pun. Ujung-ujungnya semua akan kembali ke pertanyaan paling mendasar: *are you okay with the intention?*"

Bella terdiam, sepertinya butuh waktu untuk mencerna ucapannya. Sejurus kemudian, dilihatnya cewek itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Gue nggak nyangka, ternyata lo orangnya *gentle* juga."

Jagger menggeleng. "Yang seperti itu harusnya jadi sesuatu yang wajar bagi kaum gue. *No means no, end of discussion*."

"Setuju," Bella ikut mengamini, "meskipun, dalam kasus ini, *I actually say yes. You're the one that actually say no*."

Labari Book

Jagger duduk tegak dan sedikit menjauh dari Bella karena ada yang tengah mengeras di balik celana kargonya—mengancam akan mengkhianati ucapannya.

"Ganti topik ya," bujuk cowok itu dengan suara parau. "Becandanya mulai kebangetan deh, Bel."

"*Do I look like I'm joking?*"

Setelah bertukar tatap dengan Bella cukup lama, dengan berat hati Jagger terpaksa menggelengkan kepala.

Bella mendengus. "*Ugh. Fine.* Kalo gitu bilang, lo tuh maunya apa?"

"*I have no idea*."

"*Yeah right*."

"...."

"...."

"Lo... beneran mau tahu?"

Pertanyaan itu dibalas dengan anggukan. Bella menatap Jagger dengan mata yang terlalu besar dan percik-percik harap yang bikin kekhawatiran cowok itu bertambah dua kali lipat. "Gue...," cowok itu berhenti, menghela napas dalam-dalam, "sebenarnya—*ugh*—nggak kepengen terlalu berterus terang sama lo. Tapi kalo lo beneran kepengen tahu, *here they are*: seperti yang gue bilang tadi, lo tuh cantik. Lo bikin gue tertarik sama lo sejak ngeliat lo duduk di samping gue. Lo juga sukses bikin gue penasaran, kayak apa rasa bibir *pink* lo. Tapi gue nahan diri, gue merasa tugas itu dibebankan di bahu gue, karena lo sepertinya lebih menikmati gue sebagai teman seperjalanan. Sesuatu yang keliru dan gue baru sadarin itu."

Bella terdiam. Keduanya matanya mengerjap pelan.

"*That's it. That's all the truth*," kata cowok itu.

Bella nggak berkata apa-apa. Hanya saja, di saat Jagger mengira situasi ini nggak bertambah *awkward* lagi, tiba-tiba saja Bella menyarangkan ciuman secepat kilat ke bibir Jagger. Begitu cepat hingga Jagger hampir nggak merasakannya.

Labari Book

"*I-is that what you want?*" Suara Jagger sedikit terbata-bata. Pertanyaan itu dibalas dengan anggukan dari Bella.

"Tapi... bukannya tadi lo bilangnya milih buat *relationship-free* selama bertahun-tahun?"

Bella mengangguk sekali lagi. "Hanya karena nggak mau pacaran, bukan berarti gue hidup selibat kayak Bunda Teresa."

Oh! Semuanya jadi jelas sekarang.

"*So it's gonna be physical?*"

"*Yeah. Sure.*" Bella menjilat bibir bawahnya nggak sabaran. "*Rather than the queen of heart, I prefer to be the queen of your certain body part.*"

Seandainya nggak diucapkan dengan ekspresi serius kayak gitu, Jagger pasti nggak bakalan tertawa keras-keras.

"Sial, malah diketawain!"

"*Don't be mad. C'mere.*" Jagger meraih lembut jemari Bella, lalu membimbingnya naik ke pangkuan. "*This still feels awkward.* Jadi kita mulai dengan yang paling gampang dulu ya...."

Bella nggak bertanya, terlihat bingung pun nggak. Seperti bisa membaca pikiran, dia menumpukan kedua tangannya di atas bahu cowok itu. Lalu, perlahan tapi pasti, Bella merendahkan posisi tubuhnya hingga bibirnya berhasil mencapai bibir Jagger, menciumnya untuk kali kedua.

Mulut Bella terasa manis, lembut, dan panas—kombinasi yang membakar Jagger, melepaskan energi semangat yang, demi Tuhan, sudah lama tak dia rasakan. Jagger balas membuka mulutnya di atas mulut Bella, menyelipkan lidahnya di antara bibir cewek itu, dan memasuki surga kenikmatan. Sisi tempat tidur di belakangnya keras dan nggak nyaman, tapi memungkinkan Jagger merasakan setiap jengkal lembut tubuh Bella saat menciumnya dengan dalam dan sedikit nggak sabaran. Kenyal, lembut, dengan puncak menegang tajam saat menempel ke dadanya.

Labari Book

Bokong penuh dan pinggul yang nyaman dipeluk—dua-duanya adalah favorit Jagger. Dia menelusuri permukaan bahan celana piama Bella, merasakan sensasi bertekstur celana dalam berenda di baliknya. Cowok itu memukul pelan bokong Bella, kemudian meremasnya tanpa merasa bersalah. Bella mengerang karenanya, hangat napas dan desahannya terdengar merdu di telinga Jagger. Jagger mendekatkan mulut mereka, menciumnya seolah itu adalah misi terpenting dalam hidup. Bibir Bella panas dan lapar, dengan tuntutan besar untuk menyamakan ritme gairah dengan Jagger.

"Bella...."

Suara Jagger memudar bersamaan dengan hilangnya pertahanan diri ketika kedua tangan Bella menangkup rahangnya. Jemari cewek itu

menjelajahi jenggot yang menutupi pipi dan dagunya, mengusap-usap rambut-rambut tajam yang berbaris di tenggorokannya. Jari-jari terlatih itu lalu melaju ke atas hingga akhirnya hanyut di antara riak-riak sisi rambut Jagger, lalu menjenggutnya erat ketika cowok itu menggigit ujung lidah Bella. Napas hangat yang terengah-engah memenuhi ruang di antara mereka saat keduanya melahap satu sama lain, sesekali menjauhkan diri untuk mengembuskan napas. Tapi itu justru membuat mereka semakin membutuhkan satu sama lain. Suatu kebutuhan primer dan mendesak yang harus terpenuhi sekarang juga.

Tangan Jagger sedikit gemetar karena gairah yang meluap-luap di dalam dirinya. Cowok itu menenangkan diri dengan mengistirahatkan keduanya di lekuk bokong Bella, berdebar-debar sekaligus penasaran ketika merasakan kembali bagian berenda celana dalam cewek itu, lalu kembali tenang ketika perlahan-lahan menelusuri garis pinggang dan lekuk lembut yang diciptakan oleh tulang rusuknya.

Labari Book

Kehilangan tekanan tubuh feminin Bella membuatnya kesal, tapi sepasang payudara milik cewek itu seperti menunggu, memberi isyarat, dan membangkitkan kebutuhan Jagger untuk menyentuh mereka. Mata *obsidian* itu berkilat-kilat penuh semangat saat merasakan payudara Bella mengisi penuh tangkup kedua tangannya. Sambil tersenyum penuh siasat, cowok itu menggesek-gesekkan ibu jarinya ke kedua puting yang mengeras itu. Kepala Bella terayun ke belakang dan mengerang, tubuhnya melengkung karena terangsang oleh sentuhannya.

"*D*...." Sisa ucapan Bella berbaur bersama rintihan ketika mulut Jagger menjauh sejenak untuk menarik napas.

"Ya, Bel?" Jagger balas berbisik selagi bibirnya sibuk membuat jejak-jejak kecupan basah di leher dan bahu Bella.

"*Don't stop,*" pintanya. "*Don't. You. Fucking. Dare. Stop!*"

Jagger tersenyum, lalu mengecup dahi Bella. "Nggak akan."

"*Good,*" desahnya. Kemudian Bella memagut bibir Jagger, napasnya

terasa lembap ketika berbisik ke dalam mulutnya, "*That's good to hear, Mr. Sudarso.*"

Sel-sel di tubuh Bella tersentak waspada ketika tangan Jagger meninggalkan dadanya dan berusaha membuka kancing piama satu per satu. Otak Bella berputar-putar ketika Jagger mencapai kancing terakhir, kedua tangannya sigap meloloskannya dari bahu. Ujung telunjuknya bertaut ke tali bra dan dalam sekali sentak, ditarik turun hingga ke perut. Sambil menciumi dada dan puncak payudaranya, Bella mendapati Jagger sedikit kesal karena nggak kunjung menemukan kait bra di punggungnya. Tapi sebelum Bella menawarkan diri untuk membantu, bra berenda itu mengendur dan ditarik lepas dari depan.

Mata Jagger tampak berkabut oleh gairah ketika melihat dada telanjangnya untuk kali pertama. Gundukan yang indah dan seputih susu, dengan puting berwarna merah jambu, hanya untuk cowok itu seorang. Sambil menjilat bibirnya dengan ujung lidah, telunjuk Jagger menelusuri pembuluh darah biru yang memetakan rute ke puncak-puncak yang menakjubkan itu, membuat gerakan memutar di area sensitif di sekitarnya sebelum berpindah ke garis lain, lalu mengulanginya lagi. Erangan kenikmatan keluar dari bibir gemetar Bella, dengan cepat berubah jadi raungan ketika Jagger menjepit kedua puting di antara jempol dan telunjuk dan mencubitnya. Sejurus kemudian cowok itu mengurai jari-jarinya, lalu memutuskan untuk menikmatinya langsung dengan mulutnya. Mencucup dan memagut, membuat Bella kehilangan kesadaran akibat lapar yang tercetak jelas di wajahnya.

Labari Book

Napas Bella tercekat di tenggorokannya, perutnya berpilin lagi. "J-jag!" Bella meraih kepala cowok itu dan mendesakkannya ke dadanya. Jagger nggak ada tanda-tanda akan berhenti, masih menikmati permainan menyiksa dengan bibir penuh semangat dan cucupan keras. Cewek itu menyerukan nama Jagger lebih keras lagi.

Batal sudah rencana Jagger untuk menahan diri. Mulai detik ini

tak ada lagi niat untuk berlama-lama, tak ada lagi kesabaran, tak ada pikiran yang tersisa. Hanya cepat, menggebu-gebu, dan harus sekarang juga. Hanya itu yang bercokol di dalam benaknya. Mulut Jagger masih menikmati sebelah dada Bella dengan mulutnya, sementara satu tangannya meluncur melewati karet celana piama cewek itu, masuk hingga ke celana dalam berenda di baliknya. Ketika jemarinya bersentuhan dengan kulit, Jagger menjauhkan mulutnya dari puncak merah jambu itu—keputusan yang dengan cepat dia sesali. Dia mencerup pelan payudara Bella, kali ini menahan putingnya hati-hati di antara geliginya, sementara jemarinya melanjutkan misi untuk mencari puncak gairah di antara kedua paha cewek itu.

Daerah itu terasa hangat sekaligus lembap. Bella mengangkat panggulnya sedikit, memberi akses lebih mudah, dan Jagger dengan cepat melesakkan dua jari sekaligus ke liang feminin itu. Bella bergerak-gerak gelisah, liangnya terasa sensitif karena jari-jari Jagger, yang dengan efektif mengunci dirinya dalam kenikmatan yang tak terkendali.

Labari Book

Reaksi seksual Bella membangkitkan emosi mendalam di dada Jagger. Cowok itu memijat-mijat pelan taman rahasia itu dengan ibu jarinya, membuat Bella semakin menggila. Cewek itu terasa sempit, lebih sempit dari dugaannya semula, dan dia harus menggerakkan jemarinya lebih jauh untuk mencapai pusat gairah di dalamnya. Bella tercekat, nyaris tersedak, dan kedua matanya membelalak lebar-lebar. Jagger meredam reaksi cewek itu dengan ciumannya, lidah mereka menari-nari liar di rongga mulut, mengekspresikan gairah yang keluar dari setiap pori-pori di tubuhnya.

Tubuh Bella gemetar di dalam kuasanya, hanyut dalam energi gairah yang bergelora. Cowok itu memberi banyak, tapi Bella menginginkan lebih. Seperti membaca pikirannya, Jagger mengangkat pelan tubuh mungil itu, lalu terburu-buru menarik turun celana dan *boxer brief*-nya sekaligus.

"Hampir aja lupa," ujarnya dengan napas tersengal-sengal. "Kondom. Kita butuh kondom."

Jagger membantu Bella berdiri. Sementara cewek itu menunggu di tepi ranjang, Jagger tampak tak sabaran mencari-cari kondom di dalam tasnya.

Ketemu! Jagger tersenyum senang, lalu berbalik untuk mengacungkannya tinggi-tinggi ke arah Bella. Sayangnya, cewek itu nggak memperhatikan karena fokus pada kejantanan Jagger yang, *euh*, tampak intimidatif di hadapannya.

"*Holy fuck! That thing is... enormous*." Bella menelan ludah.

Reaksi itu sempat membuat Jagger khawatir. Tapi sejurus kemudian, dilihatnya Bella senyam-senyum sendiri. "Semaleman ini gue terus merhatiin celana kargo jelek lo, sama sekali nggak nyangka lo ternyata nyelundupin meriam Belanda di dalamnya."

"Meriam Belanda—*pffft!*" Jagger mendengus geli.

Labari Book

Bella menatap Jagger lurus-lurus, memberi isyarat dengan gerakan kepala supaya datang mendekat. "*I'm gonna put it to good use—you'll see*," ujarnya kemudian, seperti sebuah janji.

Sementara Bella membimbing Jagger naik ke atas tubuhnya, cowok itu memanfaatkan kesempatan untuk bermain-main dengan setiap titik sensitifnya, membuat Bella bergerak-gerak gelisah hingga merasa gila. Kebutuhan untuk menyentuh, menggesek-gesekkan kedua tubuh mereka, sekaligus mengundangnya ke perjalanan mengesankan bernama orgasme, berbaur bersama keringat dan erangan di tengah-tengah ranjang. Tapi cowok itu memilih untuk menelusuri pembuluh darahnya, tampak terpesona dengan gurat-gurat biru yang tercetak jelas di permukaan kulitnya. Sentuhan Jagger terasa semakin menyiksa, tapi cowok itu nggak kunjung memasukinya. Bella memutuskan untuk menyamakan skor di antara mereka.

Untuk setiap sensasi dari sentuhan Jagger, Bella akan balas ber-

main-main dengan kejantanan cowok itu. Nggak butuh waktu lama hingga permainan timbal balik itu jadi persaingan serius, menguji siapa dari antara mereka yang akan menyerah lebih dahulu. Bella berhasil memimpin dengan mantap hingga Jagger mendekatkan ibu jarinya ke mulut, mengulumnya hingga basah, lalu memusatkan perhatian pada inti feminin Bella. Bagian sensitif itu berdenyut, gerakan lambat jemari Jagger menciptakan lingkaran api yang membakar segenap pertahanan dan siasat yang Bella miliki hingga hanya tersisa kebutuhan untuk dipuaskan. Tubuhnya meremang bersamaan dengan reaksi taman rahasianya yang mendadak menyempit, dan Jagger malah menangkapnya sebagai isyarat untuk menambah cepat gerakan intens jarinya.

"*When are you gonna start giving me the real thing?*" protes Bella di sela-sela sengalnya.

"*Be patient, Baby.*"

Kesabaran—sesuatu yang nggak dia miliki saat ini. Tapi Jagger nggak berhenti menstimulasinya, membuatnya melayang hingga ke langit ketujuh. Bella juga nggak menyadari, betapa besar kerinduan cowok itu untuk memasuki dirinya. Satu-satunya yang membuatnya bertahan nggak lain adalah karena suara erangan Bella, yang semakin lama semakin nyaring di dekat telinganya. Terdengar semerdu nyanyian, membangkitkan keinginan untuk membungkus cewek itu dengan kepuasan penuh.

Labari Book

Hingga di suatu masa, Jagger sendiri tak mampu menahan keinginan egoisnya. Dia ingin memasuki Bella, butuh untuk merasakannya.

Tanpa pikir panjang, cowok itu bangkit dan menyobek kemasan kondom di tangannya dengan geligi. Setelah memasangkannya dengan tangan gemetar, Jagger menggenggamnya erat-erat di antara kepalannya, bersiap-siap mengantarnya menuju surga kenikmatan. Jagger menurunkan posisi tubuhnya hingga kejantanannya berada di antara pangkal paha Bella. Dalam satu kali hunjaman, Jagger memasuki

inti Bella yang panas dan licin.

"*Finally*," Bella mendesah. "*Yes*."

Hanya itu dorongan yang Jagger butuhkan. Tanpa mengatakan apa-apa, Jagger melesakkan dirinya ke dalam tubuh Bella. *Dan oh.*

Motherf—

Ya ampun!

Bella terasa sempit. Dan hangat. Dinding basah dan lembap di dalamnya bergetar saat menyambut kejantanan Jagger mengerang. Membuatnya ikut bergetar juga.

Tapi dia nggak boleh melakukannya. Dia butuh memastikan Bella mencapai puncak kenikmatannya juga—bersama dirinya. Jagger pun menggerak-gerakkan tubuhnya, keluar-masuk di taman rahasia Bella. Cewek itu semakin gelisah, semakin menggila. Erangannya kini diikuti dengan cengkeraman posesif di punggung Jagger. Dan, *ouch*, Jagger sempat merasakan perih akibat kuku-kuku tajam cewek itu.

Labari Book

Tapi Jagger nggak berhenti. Dia menyukai reaksi Bella di bawah tubuhnya. Cewek itu memperlihatkan beragam ekspresi yang membuatnya terlihat berkali-kali lipat lebih indah daripada biasanya. Jagger memperlambat gerakannya demi menyingkirkan serumpun rambut yang lengket karena keringat di dahi Bella. Reaksi yang didapatnya justru belitan dua kaki Bella di bawah pinggangnya.

Bella memekik nyaring. Cengkam erat liangnya mengirimkan sinyal api ke kejantanan Jagger, membuatnya menggeram parau. Dia ingin membuat cewek itu menyesuaikan diri dengan keberadaannya. Dia ingin menjadi lembut untuk Bella. Tapi keputusan itu justru salah besar karena Bella menginginkan yang sebaliknya.

"*Faster*," perintahnya.

Jagger tersenyum menanggapi misi barunya. Cowok itu bangkit sedikit dan bergeser hingga bertumpu mantap di atas kedua lututnya. *Ah. Lebih baik. Jauh lebih baik.*

Kali ini dia seperti dirasuki sesuatu, membuatnya berlaku tak ubahnya seperti binatang buas. Setiap otot di tubuhnya menegang dan kaku. Bahkan urat-urat di lehernya pun tampak bertonjolan, karena setiap fokusnya tertuju pada satu hal, kenikmatan yang sulit dipahami.

Satu sentakan keras, Jagger merasakan aliran deras keluar dari tubuhnya. "Bhe—" Cowok itu bahkan nggak sanggup meneruskan ucapannya karena disela oleh raungan keras ketika rasa kejang yang liar itu mengiris tubuhnya.

"Ahhhhh...." Bella mengingat setiap detiknya. Ketika Jagger mengerang dan meledak di dalam dirinya. Juga ketika merasakan tubuh cowok itu bergetar hebat setelahnya.

Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya tak sanggup berkata-kata barang sepatah kata pun. Yang bisa dia lakukan kini hanya merengkuh Jagger, menikmati gulungan ombak gairah yang berdebur ke arah mereka, lalu membiarkan mereka terbawa oleh arusnya. Dan di suatu masa, Bella menggoyang-goyangkan pinggulnya di pinggul Jagger, membuat cowok itu mencapai klimaks sekali lagi.

Labari Book

Dan... *lagi*.

Jagger yang runtuh di atas Bella adalah pertanda bahwa itu adalah kali terakhir. Wajah cowok itu bermandi peluh lelah, mendorong Bella untuk menghibur dengan ciuman-ciuman kecil.

Setelah beberapa saat, sepertinya Jagger berhasil mengembalikan sedikit kekuatannya. Kekuatan yang dia gunakan untuk bergeser hingga akhirnya rebah di sisi Bella, lalu tersenyum lemah. Jagger menciumi wajah Bella, begitu random dan bertubi-tubi, hingga akhirnya bersarang tepat di bibirnya.

Jagger berpegangan tangan dengan Bella hingga jantung keduanya kembali berdegup tenang. Cewek itu tak banyak mengingat sisa malam itu kecuali ciuman-ciuman Jagger terasa melembut di permukaan kulitnya.

Akhirnya ngantuk juga, batinnya ketika perlahan-lahan memejamkan mata.

♪ 'Mmmbop, ba duba dop
Ba du bop, ba duba dop
Ba du bop, ba duba dop
Ba du, yeah....' ♫

Ngomong-ngomong soal "Mmmbop", kayaknya Bella adalah satu-satunya di generasinya yang nggak suka banget sama lagu *catchy* itu. Kali pertama denger di tahun 1997, Bella langsung ngomel-ngomel. "*What is this mmmbop nonsense?*" tanyanya retoris saat itu.

Labari Book

Wait a minute. Gimana ceritanya gue bisa dengerin "Mmmbop" di kamar hotel ini?

Oh iya!

Sebagai adik kurang ajar, Maggie 'menghadiahkan' lagu itu sebagai alarm di *handphone*-nya. "Satu-satunya cara efektif biar Kakak langsung bangun. Karena semakin lama Kakak nggak matiin alarm, semakin lama Kakak bakal dengerin suara sengau si Taylor Hanson—"

Bella pun meraba-raba nakas dan mengambil *handphone*-nya. Niatnya sih cuman mau matiin alarm dan kembali tidur. Tapi sengatan kaget membuatnya mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali, memastikan dia nggak salah lihat.

"SETENGAH TUJUH?!"

Intuisi menyuruh Bella mengguncang-guncang Jagger yang masih tertidur lelap di sisinya. Cowok itu mengerang terganggung dan Bella

nggak peduli. Guncangannya semakin keras hingga akhirnya cowok itu terbangun juga.

"Ada apa sih, Bel—*hoahm!*" *Eh, nih anak malah sempet-sempetnya nguap*, pikir Bella kesal.

"Pesawat kita berangkat pukul delapan dan ini udah setengah tujuh lewat!"

"*What?!*" Jagger langsung terjaga. "*SHIT! SHIT! SHIT!*"

Labari Book

Labari Book

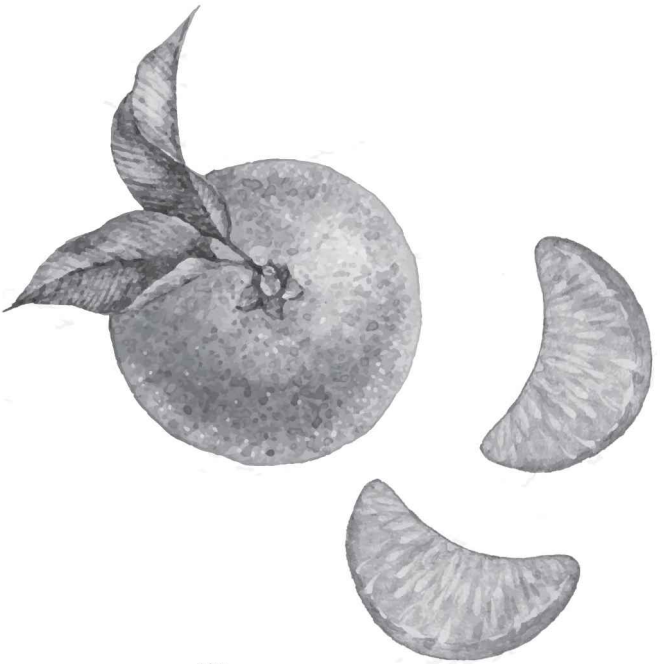

Labari Book

Labari Book

8

KINDA WANT TO ASK YOU OUT FOR A COFFEE. KINDA WANT TO EAT YOU WITH MY COFFEE.

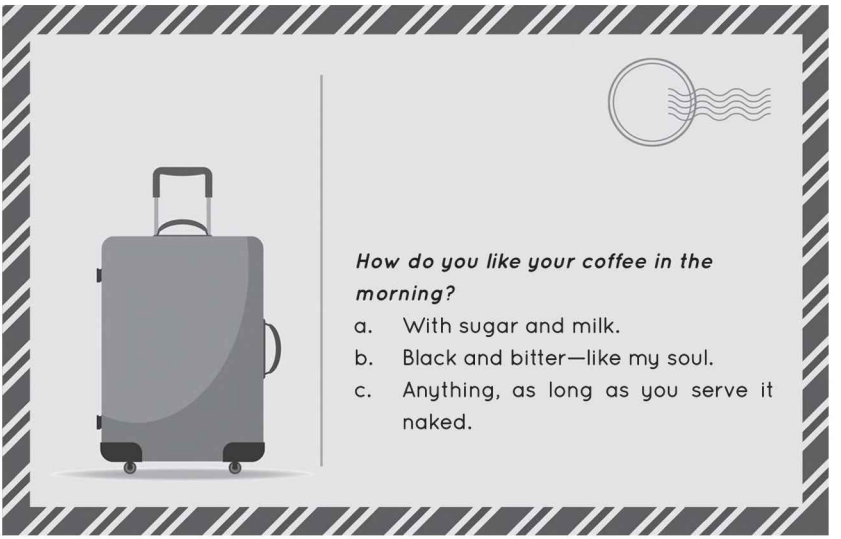

Check Inn, after the 'Mmmbop' alarm,

Labari Book

Keduanya memutuskan untuk nggak mandi pagi itu. *Well*, Bella masih sempat sih sikat gigi, bahkan membersihkan tubuhnya dengan tisu basah setelah lima menit mengguyur diri di bawah *shower* ternyata masih nggak pantas disebut sebagai 'mandi'. Sementara itu, Jagger memilih langsung berganti pakaian (kemeja dengan kaus polos di baliknya dan *acid washed jeans*), menyemprot cepat tubuhnya dengan parfum (Eternity Aqua) dan buru-buru turun ke lobi hotel sembari menarik *handle* kopernya. Sesampainya di sana, cowok itu celingak-celinguk mencari bus Supply Air, bahkan sempat bertanya ke resepsionis hotel, dan menghela napas lega ketika diberi tahu kalo jemputan mereka belum datang. Lebih lega lagi waktu tahu penerbangan mereka ditetapkan jadi pukul sembilan.

Jagger kini memilih menunggu di restoran hotel sambil sarapan. Pengen nge-WhatsApp Bella, sejurus kemudian baru ingat kalo dia

nggak punya nomornya. *Yawdahlah, nunggu dia turun aja*, pikir cowok itu seraya bangkit dari kursi, lalu membuat secangkir kopi untuk dirinya sendiri.

Sesaat kemudian, Jagger kembali ke mejanya lagi dengan kopi panas di tangan kiri dan piring berisi *croissant* dan *mini muffin*. Baru saja akan menghirup hati-hati kopinya, cowok itu tiba-tiba senyam-senyum sendiri. Siapa sangka, orang asing yang duduk di sebelahnya ternyata memiliki nama belakang yang sama dengan Jagger; teman mengobrol yang menyenangkan, dan partner seks yang luar biasa. Selama ini Jagger menganggap *multiple orgasm* sebagai sesuatu yang wajib dia berikan ke setiap teman tidurnya. Tapi tak sekali pun dia terpikir akan mengalaminya sendiri, tiga kali lagi. Pengalaman bersama Bella malam itu membawa Jagger pada pengalaman baru, juga rasa ketagihan yang mengikutinya. Jadi wajar saja hingga sekarang dia masih terkenang-kenang, bahkan dirinya bisa mencium kehadiran Bella. *Literally*. Hidungnya menangkap aroma samar cendana dan mawar Turki tertinggal di permukaan kulitnya.

Labari Book

Hmmm, smells like the best night I've ever had, batin cowok itu.

Ting!

Sementara itu, Bella masuk lift hotel dengan wajah dirias penuh dan rambut yang masih basah di bagian ujungnya. Meskipun nggak sempat mandi dengan pantas, *make-up* adalah ritual yang pantang dilewatkan. Dengan semprotan parfum beberapa kali di tempat-tempat yang tepat, Bella bisa menipu orang-orang kalo dia sebenarnya belum mandi. Tapi lain halnya dengan berdandan—sekali lihat pun mereka langsung tahu kalo dia nggak sempat melakukannya pagi itu.

Kecepatan Bella memoles wajahnya bisa disetarakan dengan keahlian *beauty vlogger* di YouTube. Kurang dari sepuluh menit dia menyapukan *foundation*, membubuhkan sedikit *concealer* di daerah

bermasalah, memakai riasan mata (dan hampir saja kehilangan mata kanan gara-gara terburu-buru menggunakan *eyeliner*), menepuk-nepuk wajahnya dengan *setting powder*, mencolek tulang pipi kiri dan kanan dengan *shimmer stick*, menyemprot *setting spray*, lalu mengakhiri ritualnya dengan pulasan lipstik *matte* favorit (Pillowtalk-nya Charlotte Tilbury yang berhasil dibelinya sebelum benar-benar *sold out* di Lotte Center).

Tangannya meraih botol kaca Heure Exquise dari laci koper. *Semprot, semprot*. Bella lalu memilih cepat pakaian ganti; kimono asimetris dengan atasan bergaris leher *sweetheart* di baliknya, celana tiga per empat, dan *pumps* yang dipakainya sejak kemarin.

Sebelum keluar dari kamar itu, dia sempat berhenti sejenak untuk menatap bayangannya di cermin—*well, I tried*, pikirnya, menghibur diri.

Ting!

Baru saja akan terpikir untuk mencari Jagger, suara cowok itu memanggil namanya dari depan restoran hotel. Bella memutar tubuhnya dan menemukan cowok itu duduk anteng di sana, sedang sarapan lagi.

Labari Book

"Lho, jemputan kita belum dateng ya?" tanya Bella setelah menghampiri meja Jagger.

"Belum." Jagger menggeleng. "Makanya gue milih nungguin di sini."

"Pantes." Bella mengedarkan pandangan ke sekitar. "Kayaknya penumpang Supply Air juga pada sarapan di sini semua deh."

"Makanya...." Jagger nggak meneruskan ucapannya, malah menarik koper Bella mendekat dengan miliknya. "*Have a cup of coffee or something*."

"Iya deh."

Setelah berkeliling, akhirnya Bella siap menyantap isi piringnya. *Yeung Chow fried rice*, cumi bakar, brokoli masak mentega, dan *garlic-lemon scallop* yang, ulala, aromanya saja udah menggugah selera. Tapi sesampainya di meja, kesadaran mengingatkan cewek itu tentang rencana diet karbonya. *Kandungan karbo di piring lo ini berkali-kali lipat dari roti pesawat tadi malam*, kata suara rese di dalam dirinya.

Alih-alih mengurungkan niat untuk makan, cewek itu malah membuat sendokan penuh nasi goreng, lalu menyuapkan dengan cepat ke mulutnya sendiri. *Karbohidrat dan kalori nggak dihitung selama terdampar di Hong Kong sini*, begitu alasannya. *Nyam!*

Jagger senyam-senyum saja menyaksikan Bella begitu menikmati sarapannya hingga lupa diri. Bahkan sesekali dia mendengar suara decap mulut cewek itu ketika merasai suapan makanan di rongga mulutnya. "Laper apa doyan, Bu?" tanya cowok itu dengan senyum menggoda.

Labari Book

"Lo mending ambil sarapan yang *buffet* juga deh." Bella melirik *croissant* di piring Jagger dengan ekspresi prihatin. "Daripada nanti nyesel...."

Cowok itu menggeleng. "Dari dulu gue terbiasa nggak makan terlalu banyak di pagi hari. Kekenyangan malah bikin gampang ngantuk."

"*I know*. Terus?"

Jagger membalas dengan kernyitan bingung.

"Lo nggak tahu apa penerbangan Hongkong-Jakarta bisa makan waktu sampe empat setengah jam?" Bella mengingatkan sambil mengacung-acungkan garpu dengan potongan *scallop* masih tertusuk di ujungnya. "Menurut gue, bodoh banget aja ya, kalo lo nggak tidur selama kita di udara nanti."

"Tidur gue lumayan nyenyak hari ini. *And I know who to thank*." Cowok itu memberinya pandangan penuh arti. Bella butuh sekitar dua-tiga detik untuk menyadari maksud terselubung di balik ucapan barusan.

"Untuk ukuran orang yang berutang terima kasih sama gue, kok lo malah nunjukin sikap yang sebaliknya ya?"

"Gue nggak ngerti."

"Dih, kura-kura dalam perahu. Lo kan yang tadi ninggalin gue!"

Kalo boleh jujur, sebenarnya Bella merasa lega karena nggak harus melewati momen *awkward* yang biasa terjadi setelah tidur bersama. Tahu kan, saat kau dan dia bertukar tatap dan mendapati sepercik penyesalan di matanya. Atau ketika cowok itu mendadak minta maaf, seolah-olah malam sebelumnya adalah dosa besar yang nggak seharusnya terjadi. Atau, lebih buruk lagi, dia membuat pengakuan yang mengubah pandanganmu tentangnya hingga seratus delapan puluh derajat. Macam, "Sori, aku udah punya pacar," atau, "Aku harus pulang sekarang karena istriku *miscall* terus dari tadi."

Meskipun yakin Jagger nggak akan melakukan satu pun dari semua kemungkinan itu, masih saja Bella nggak bisa menepis kekhawatiran dari benaknya. *No*, ini nggak ada hubungannya dengan perasaan spesial yang mulai tumbuh di dalam dirinya. Dia lebih nggak kepengen aja mengalami empat setengah jam dalam ketidaknyamanan karena cowok itu kemungkinan akan kembali duduk bersebelahan dengannya sepanjang perjalanan nanti.

Labari Book

No, sekali lagi, ini nggak berarti dia naksir Jagger atau apa. *Ugh!*

"Gue nggak bermaksud bikin lo merasa terlantar gitu. Alasan gue buru-buru turun tuh buat ngantisipasi keterlambatan lo. Jadi gue bisa minta busnya buat nungguin lo, jangan pergi dulu."

Bella manggut-manggut. "Kirain."

"Gue nggak se-*heartless* itulah, Bel. *I swear by my own life*." Jagger mengusap punggung tangan Bella dan menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Lagi pula, kalo boleh jujur, sebenarnya gue lebih kepengen ngabisin waktu lebih lama lagi di kamar bareng lo. *Cuddling and stuff*."

"*And stuff?*"

Jagger mengangguk. "*The possibilities are endless*. Gue sebutin yang kepikiran aja ya: sarapan bareng di tempat tidur, *pillow talk*, mandi bareng—"

Bella buru-buru membungkam cowok itu dengan tangannya. "Nggak usah diterusin. Gue dah ngerti maksud lo."

Dia bisa merasakan senyuman Jagger di balik bekapan tangannya. "Daripada cuman sekadar dimengerti, lebih baik langsung dipraktekin, Bel. Gue nggak keberatan kok."

Bella menarik cepat tangannya. Dia bahkan nggak berani lagi menatap langsung ke arah cowok itu. "Nggak baik ngomongin yang vulgar-vulgar sepagi ini."

"*I see*. Jadi lo kepengen gue nunggu sampe siangan gitu?"

Bella pura-pura nggak denger dan meneruskan sarapannya.

Sadar Bella sengaja menghindari menjawab pertanyaannya, Jagger pun menangkapnya sebagai isyarat untuk mengalihkan topik pembicaraan. Tapi sebelumnya, boleh kan dia merasakan kenikmatan sederhana, menonton pertunjukan kecil yang dilakukan Bella di seberang meja?

Labari Book

Karena masih basah, sedari tadi cewek itu membiarkan rambutnya tergerai jatuh menutupi belakang leher dan menyapu pundaknya. Sekarang sudah agak kering dan lumayan mengganggu saat makan, jadi dia memutuskan untuk kembali menggelung rambutnya jadi cepol kecil di atas kepala dengan modal jepitan dan karet rambut. Nggak bulat sempurna seperti kemarin, tapi ketika merasakan cepolannya dengan sebelah tangan, Bella tersenyum puas dengan hasilnya. Bella mengaitkan telunjuknya ke kuping cangkir, lalu menghirup hati-hati teh hitam tanpa gula yang masih agak panas.

Saking terlalu asyiknya mengawasi Bella, Jagger sampe lupa mengunyah potongan *croissant* di mulutnya. Ketika bermaksud menggeser piring makannya sedikit menjauh dari hadapannya, Bella nggak sengaja

membentur tepi pisin cangkir kopi Jagger dan membuat cowok itu tersadar dari arus pikirannya sendiri. Ekspresi kaget Jagger menarik perhatian cewek itu. "Lagi mikir apa?"

"*What? Me? Nothing.*" Jagger sampe menggeleng berkali-kali untuk menyelamatkan muka dari blunder yang dibuatnya.

Bella juga sepertinya nggak tertarik meneruskan investigasinya, memilih untuk mengambil potongan daging cumi dari piring dengan satu kali tusukan mantap. Ketika itulah Jagger mendadak kembali teringat rencananya semula.

"*Actually*, gue kepengen nanya-nanya lo sih...."

"Dalam rangka?"

"Buat kenal lo lebih jauh."

"Buat apa?"

"Gue nggak kepengen kita sekadar jadi sekadar orang asing bagi satu sama lain."

Labari Book

"*Wait*, bukannya justru itu yang lo mau?"

"Kenapa bilang gitu?"

"Tidur nggak bikin gue lupa kata-kata lo tadi malam. Lo nggak bisa menjanjikan apa pun saat ini selain *fun*. *And what a fun we had last night*. Gue pikir cuman itu yang bakal terjadi di antara kita."

"*Is that what you want*?"

"Hoo, jangan main-main psikologi terbalik sama gue saat ini. *Plus*, gue yang nanya lo duluan."

"...."

"...."

"Lo pengen tahu yang sebenarnya?"

"Mumpung ada kesempatan ngobrol leluasa kayak gini, *why the hell not?*"

"Jujur, gue juga nggak tahu apa yang lagi gue cari dengan pertanyaan-pertanyaan itu nanti. Yang gue yakini saat ini adalah kepengen

tahu lebih banyak tentang lo. Bel, selain cantik, lo juga punya kepribadian menarik. Gue ngerasa sayang aja, nggak ngambil kesempatan untuk ngenal lo lebih baik. *Who knows,* siapa tahu ke depannya kita bisa lebih deket lagi... *as good friends, maybe?*"

"*After we fucked each other brains out? Hahahaha, what a great foundation for a friendship.*"

Ekspresi di wajah tampan itu berubah masam. "Kalo lo-nya nggak berkenan sih, nggak pa-pa," ujar Jagger dengan nada datar, berusaha keras menahan kecewa. "Kita bisa balik lagi jadi dua orang yang kebetulan duduk bersebelahan di pesawat."

"...."

"...."

"*Whatever, you can ask me about anything.*" Bella memutar bola matanya. "Gue nyaman-nyaman aja jawab pertanyaan tolol di Facebook dan di-*share* ke banyak orang, jadi apa salahnya kalo gue ngebiarin lo ngepoin gue juga? *Not everything should mean something.*"

Lapari Book

Right? Kalimat terakhir nggak hanya tertuju untuk Jagger, juga untuk dirinya sendiri. Sekadar lampu kuning untuk membatasi ekspektasi ke depannya.

"Beneran?" Mata obsidian itu berbinar-binar kayak anak kecil.

"Jangan bikin gue berubah pikiran, Jag."

"Oke, oke." Jagger mendadak gelisah. "K-Kenapa gue mendadak *nervous* gini ya—*shit*!"

Labari Books

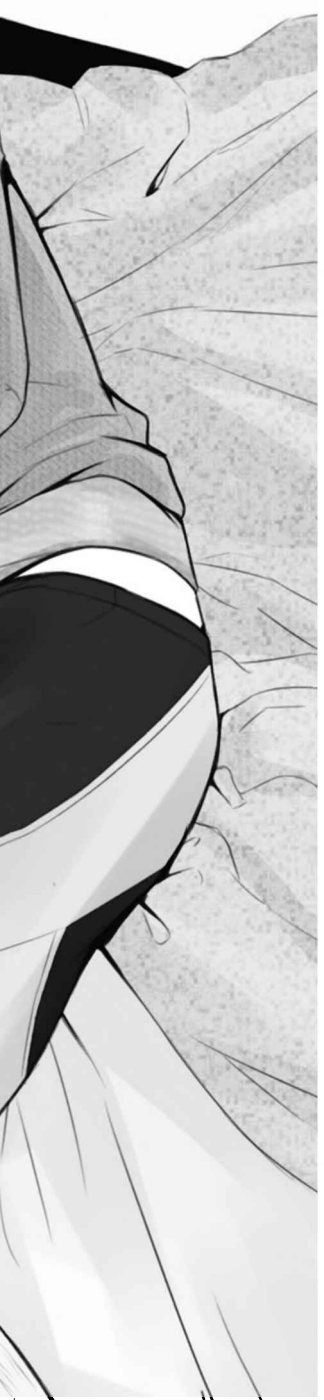

9

Labari Book

MIKIRIN MANTAN YANG UDAH JADIAN LAGI SAMA MENYEDIHKANNYA DENGAN MANASIN FRENCH FRIES SISA KEMARIN.

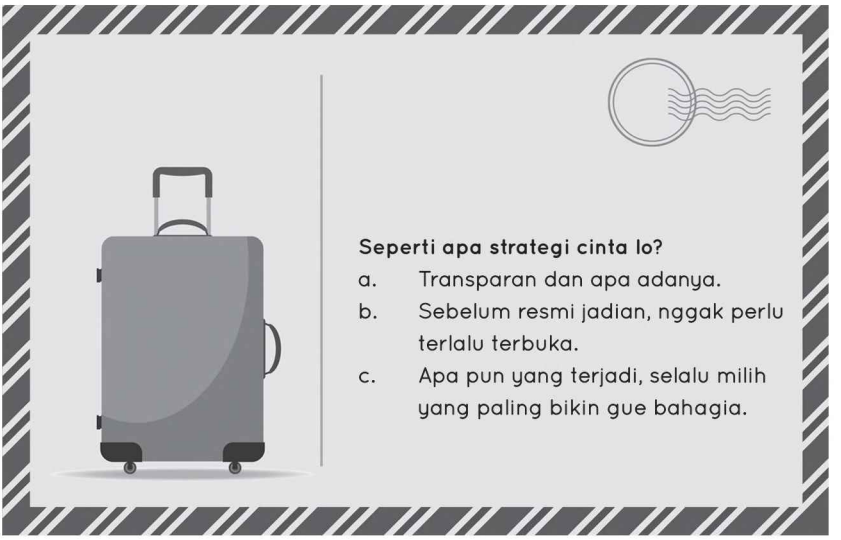

Labari Book

Bella menghirup dalam-dalam aroma kopi yang menguar kuat dari cangkir keramik Jagger. Meskipun jarang minum, aroma kopi terbilang masuk lima besar favoritnya sepanjang masa. Tiga besar malah, setelah parfum Annick Goutal-nya dan aroma roti yang baru keluar dari panggangan.

Tapi selain karena alasan itu, Bella butuh mendistraksi pikirannya dari fakta kalo Jagger membuatnya menunggu sejak tadi. Cowok itu masih memandanginya dengan resah, takut-takut mengajukan pertanyaan pertamanya. Bella juga nggak ngerti kenapa, apalagi mengingat seintim apa mereka tadi malam.

Mmmh, Bella mendesah dalam hati. *Gimana ceritanya juga gue bisa lupa....*

Meskipun nggak meninggalkan bekas di permukaan kulit, Bella seperti bisa merasakan jejak ciuman bibir sensual cowok itu di berbagai tempat di sekujur tubuhnya. Dia juga seperti bisa mereka ulang

kombinasi kenikmatan dan rasa sakit yang diciptakan oleh Jagger ketika akhirnya bersatu dengan dirinya. Saking intensnya, setelah bercinta dengan cowok itu, Bella nggak kuasa menahan kantuknya. Hanya dalam waktu singkat, dia langsung terlelap di samping Jagger, memeluknya hingga akhirnya dibangunkan oleh Hanson bersaudara.

Lama-lama penantian ini membuat Bella nggak sabaran. Setengah bercanda, cewek itu kemudian berkata, "Yak, waktu habis. Penelepon berikutnya—"

"*Wait, wait*," Jagger buru-buru memotong. "Gue nanyanya mulai dari pekerjaan lo deh."

"Bukannya gue dah pernah cerita sama lo? Gue kerja di perusahaan koper, di lini yang nyasar langsung konsumen perempuan."

"Lo megang bagian apa?"

"*Production manager*."

"*Sounds like an important position*."

Labari Book

"'Mayanlah." Bella tersenyum tipis, sama sekali nggak berniat sombong. "Yang jelas, peningkatan banget dibanding jabatan waktu gue masih di Jakarta."

"*I see*."

Pertanyaan Jagger selanjutnya malah lebih nggak penting lagi: tempat favorit di muka bumi ini ("Kamar gue sendiri—nyaman dan *full-privacy*."), film favorit sepanjang masa ("*Sleepless at Seattle*. Premis filmnya emang rada *creepy*, tapi sama Hollywood bisa diolah jadi film yang romantis banget!"), pendapat tentang cinta pada pandangan pertama ("Apa pun yang lo rasain saat pandangan pertama cenderung ke nafsu ketimbang cinta."), kapan kali terakhir Bella pacaran dan putusnya gara-gara apa ("*No comment. Next!*"), tipe cowok ideal ("Yang pasti sih, yang nggak nanya-nanya gue kayak kuesioner di majalah remaja," sindir Bella sambil tersenyum mengejek).

"*Is that all*?" tanya Bella setelah hening cukup lama.

"Apanya?"

"Lo tadi *nervous* kayak cacing kena garam dan ternyata nanyanya remeh-temeh gitu doang?"

Jagger nyengir nggak enak hati. "*To be honest*, gue nggak punya banyak persiapan buat ngadepin situasi kayak gini."

"Bah!"

"Sementara gue bangun rasa percaya diri, gimana kalo lo balik nanya gue aja?"

Bella menyeringai. "Dih!"

"*Oh, c'mon*.... Masa lo segitu nggak tertariknya sih pengen tahu soal gue?"

Sudut mata Bella melirik jam digital di layar sentuh *handphone*-nya. Tiga puluh menit lebih sebelum jemputan tiba dari bandara. Artinya, selama itu juga dia bakal *stuck* liat-liatan gini dengan Jagger. *Lebih baik terusin ngobrol deh*, pikir Bella. "Hmm, mau nanya apa lagi ya? Soalnya lo dah cukup banyak cerita dari tadi malem."

Labari Book

Jagger mengangguk membenarkan.

"Oke, gimana kalo gantian gue nanya soal kerjaan lo?"

"Gimana kalo lo nebak dulu?" balas Jagger. "Setelah nyoba tiga kali, baru gue jawab."

"*Shit, Man!* Kenapa sih lo seneng banget bikin idup gue susah?"

"Ayolahhhh!" bujuk cowok itu sambil mencolek-colek lengan Bella. Cewek itu membalas dengan dengusan kesal. "Itung-itung obat bosen nunggu jemputan ke bandara."

"Hmmpf, iya juga sih." Setelah berpikir cukup lama, akhirnya cewek itu berkata, "*Ugh, fine*. Kerja kantoran kan ini?"

"Iyaps!"

"Kerja di bidang *finance*?"

Jagger menggeleng. "*Nope*."

"Iya juga sih," timpal Bella sambil menatap Jagger dari ujung kepala

hingga sebatas dada. "Lo terlalu kasual buat kerja di bank atau perusahaan *finance*."

"Masih ada dua kesempatan lagi—"

"*Wait, wait.*" Keningnya berkerut beberapa saat sebelum menjawab dengan suara ragu, "Desainer grafis?"

"*Getting warmer.*"

"Cih! Apa dong? Komikus?"

"Salah! Salah banget, malah. Nilai seni rupa gue dulu nggak pernah lebih dari 6."

"*Ugh*, gue nyerah kalo gitu." Bella mengangkat kedua tangannya sekaligus. "Dan kebetulan gue juga dah nebak sampe tiga kali. *Now give me the correct answer.*"

"Pernah denger *app* yang namanya Deesigner nggak?"

Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan yakin.

"Bisa dibilang kayak Photoshop di *handphone* lo," jelas Jagger. "Bisa dipake buat ngedit foto, bikin *banner*, sampe materi presentasi. Amatir sekalipun bisa langsung pake."

Labari Book

"Jadi lo kerja di situ?"

"Perusahaan gue adalah kreator *app* itu. Perusahaan gue dan partner, *to be exact*." Jagger mengeluarkan kartu nama dan menyodorkannya ke Bella. '*Jagger Sudarso – Co-Founder Deesigner.*' "Begitu lulus kuliah, kami sepakat merintis *startup* bareng. Deesigner adalah *app* pertama yang kami buat setelah dua tahun beroperasi."

Sebelum resmi di-*launching* di IOS dan Android, Jagger dan Mo begadang di kantor, Senin sampe Sabtu, demi memastikan *user* mereka kelak akan memiliki lebih dari cukup *tool* untuk berbagai kebutuhan. Target pertama mereka saja sebelas-dua belas dengan level Bandung Bondowoso: menyiapkan seribu *template*, mulai dari *tool* edit foto Instagram hingga presentasi bisnis, dari *e-book* hingga *banner* untuk Facebook.

Hebatnya lagi, ketika mendaftarkan Deesigner dalam kompetisi *startup* internasional, *app* mereka berhasil mencapai tiga ribu *user* dalam dua minggu pertama. Dan tiga hari sebelum nominasi diumumkan, sebanyak tujuh ratus lebih *user* membeli *tool* premium mereka yang dibandrol seharga $39.

Satu setengah minggu kemudian, Deesigner memiliki tiga ribu *user* premium.

"Wow, keren juga ya!"

"Makasih." Untung banget Jagger nggak menyadari betapa senyuman cowok itu menciptakan debar-debar nggak biasa di dada Bella. Sesuatu yang dengan cepat dia bereskan dengan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Terus, selain Deesigner, perusahaan lo bikin apa lagi?"

"Beberapa proyek besar yang kami kerjakan adalah pesanan dari klien: *online shopping app*, *remote control app*, dan masih banyak lagi."

Labari Book

Kerja keras yang membuahkan hasil nyata bagi Jagger maupun Mo. Nggak hanya bisa menambah tim dan pindah kantor ke lokasi paling strategis di Hanoi, mereka pun jadi mapan secara finansial. Mo bisa menggantikan posisi orangtuanya untuk membiayai sekolah adik-adiknya, sedangkan Jagger bisa mewujudkan mimpi memiliki apartemen sendiri—dibayar *cash* lagi. Syukurnya, alih-alih bikin mereka terbuai hingga malas, kesuksesan bikin Jagger dan Mo semakin bersemangat membuat gebrakan baru dengan *app* terbaru mereka.

"Namanya Xendit, *file sharing app* yang seratus dua ratus kali lebih cepet daripada Bluetooth. Karena bisa digunakan *cross-platform*, Xendit nggak ubahnya seperti *virtual USB* buat *handphone* lo." Xendit juga membuat *startup* mereka dilirik oleh *venture capital* asal Amerika Serikat, yang kemudian nggak ragu mengucurkan dana hingga satu juta dolar. Dengan suntikan dana sebesar itu, *startup* mereka bisa melakukan lebih banyak, seperti menambah lagi tiga ribu *template* Deesigner dan

mempercepat *progress* pengerjaan *high-encrypted messenger* sebagai *tool* premium pertama Xendit.

"Lo liat gue manggut-manggut kan sekarang? *To be honest*, nggak sepatah kata pun dari penjelasan lo barusan yang gue ngerti sama sekali."

"Hahahaha! Sori, sori. Kalo dah ngomongin soal kerjaan, gue suka lupa diri."

"Tapi nggak diragukan lagi, lo punya semangat gede buat ngegedein *startup* lo sampe sesukses sekarang."

Jagger berusaha keras nggak tersipu. "*Thanks*."

"Etapi, beneran deh. Gue masih nggak nyangka lo, semuda ini lo dah punya pencapaian sehebat ini."

"Semuanya karena kerja tim."

"Tetep aja...." Kening Bella tiba-tiba mengernyit curiga. "Kok lo kayak nggak bangga gitu dengan pencapaian lo?"

"Bangga sih bangga... seandainya nggak keburu inget hal besar apa yang harus gue korbanin demi itu." Kata-kata Jagger terakhir terdengar sangat pahit.

Labari Book

"Gue nggak ngerti—"

"Alasan lain kenapa LDR gue nggak berhasil ya karena kesibukan ngurus *startup* gue itu."

"*Sorry to hear that*."

Untuk beberapa saat, Bella merasakan atmosfer nggak nyaman di antara mereka. Dia semakin yakin dengan firasatnya itu ketika melihat Jagger melipat tangannya di dada, lalu menunduk ke arah cangkir kopi miliknya. Seharusnya itu cukup jadi alasan untuk nggak menyampaikan pertanyaan lancang yang sedari tadi mengganggu pikirannya. Seharusnya Bella diam saja.

Tapi dasar mulut Bella kayak rubah bulu perak, susah banget dijinakkan. Sebelum berhasil mencegah, dia mendengar dirinya kemudian bertanya, "*By the way*, seandainya memungkinkan, lo masih

mau nggak rujuk lagi sama Marissa?"

"Gue pasti bohong kalo bilang nggak pengen. Tapi, di sisi lain, gue juga sulit ngelupain fakta kalo dia selingkuh sama abang gue sendiri. Dari semua orang di muka bumi ini, dia milih Michael. *How sick is that?*

"Ditambah lagi, Marissa adalah tipe langka di dunia ini, yang terang-terangan nikam lo tepat di ulu hati tapi kemudian nangis-nangis seolah dianya yang dadanya berdarah-darah."

"Apa nggak mending lo lupain aja dia biar nggak terus-menerus nyakitin hati lo?" tanya Bella dengan suara lirih. Dia nggak kepengen melakukan apa pun yang berpotensi bikin cowok itu lebih terluka lagi.

"Justru karena segitu nyakitinnya, makanya susah buat dilupain."

"...."

Labari Book

Setelah resmi *check-out* dengan mengembalikan *key card* kamar ke resepsionis, Jagger menawarkan diri untuk membantu Bella menarik kopernya saat berjalan bareng ke bus jemputan yang sudah menunggu di lobi Check Inn. Keduanya berjalan bersisian sambil terus mengobrol.

Sesampainya di dalam bus, Jagger menawari berbagi jeruk mandarin yang dibelinya kemarin, yang diterima Bella dengan senang hati. Keduanya sengaja memilih tempak duduk di dekat jendela, membiarkan kaca jendela terbuka penuh dan mengembuskan udara pagi yang sejuk ke arah mereka.

Sambil sesekali meletakkan biji jeruk ke plastik yang diletakkan Jagger di pangkuan, mereka membahas hal random yang baru lagi. Kali ini tentang tempat tongkrongan favorit masing-masing di Jakarta.

"Gue bukan vegetarian, tapi paling suka makan di Laughing Buddha," kata Bella. "Semua menunya diadaptasi dari yang biasa dimakan

para biarawan Buddha di Jepang. Apalagi *Spicy Rock Shiitake Tempura*-nya—*mwah—perfection*!"

"Selain itu, ada rekomendasi apa lagi di Laughing Buddha?"

Bella berpikir sejenak, berusaha mengingat-ingat. Sejurus kemudian, cewek itu tampak menyerah. "Mending lo dateng sendiri deh. Gue nggak inget di menunya ada apaan aja."

"Oh, oke. *Noted*." Jagger manggut-manggut. Sementara itu, sisir jeruk yang baru saja dia masukkan ke mulut adalah stok terakhir. Ternyata memang nggak terasa ya ngabisin semua cemilan kalo sambil ngobrol begini.

"Lo sendiri gimana? Punya tempat favorit?"

"*Of course. Mostly coffee shop*." Jagger tersenyum miring. "Cangkir, Cafe Society, Mamakopi...."

"Banyak bener! Sering nongkrong ya?"

"*Guilty as charged*." Jagger nyengir.

Labari Book

Nggak hanya akan duduk bersebelahan, Bella dan Jagger juga ternyata kembali berada di *row* yang sama. Setelah menerima *boarding pass* dari loket Supply Air, keduanya nggak sengaja bertukar pandang lalu terkikik geli.

"Sini gue bantu bawa," tawar Jagger.

"Nggak usah."

"*It's okay. I don't mind helping you*."

"Nggak usah repot-repot. Gue masih bisa narik sendiri ko—*arggghh*!" Bella nggak memperhatikan jalan di depannya, hingga nggak sengaja tersandung koper beroda salah satu penumpang yang melintas dari arah berlawanan. *Pump*-nya terjepit di antara celah dasar koper dan lantai, membuat Bella terjungkal dan hampir saja terjatuh dengan posisi mencium lantai. Beruntung sebelum itu benar-benar terjadi, Jagger berhasil menahannya dengan satu tangan.

Panik, Bella buru-buru berbalik dan refleks mencengkeram erat-erat kerah kemeja cowok itu. Alih-alih menertawakan, Jagger terlihat khawatir sekali. "Kaki lo keseleo nggak?"

Bella menggerakkan sedikit kakinya, kemudian menggeleng. "Syukurnya nggak."

Cewek itu menegakkan badannya kembali, memperbaiki posisi keliman bawah pakaiannya, lalu berusaha keras nggak menoleh ke arah Jagger. Malu.

"Jangan jadi kebiasaan ya, jatuhnya," kata Jagger, tangannya perlahan meninggalkan punggung Bella. "Gue nggak janji bakal nangkep lo kalo jatuh lagi."

"*Ugh*, baru nolongin gue dua kali lo langsung *resign* sebagai *prince charming* gue?"

Alis Jagger refleks naik sebelah, diiringi senyum miring yang *flirty*. "Lo pengen gue jadi *prince charming* lo?"

Labari Book

"Hmmm, *to be honest*, ketimbang pangeran, kayaknya gue lebih butuh *bodyguard* sih. Yang siap sedia nolongin setiap kali gue di ambang bahaya." Sisa jawaban Bella diteruskan di dalam hati saja. *Cowok yang janji akan selalu di sisi gue....*

"Oke. Jadi *bodyguard* juga nggak pa-pa."

"Pasrah amat, Pak. Apa aja mau...."

Tatapan Jagger menelusuri wajah Bella. Dengan sapuan kelembutan yang nggak disangka-sangka, cowok itu mengulurkan jari dan mencubit pelan dagunya. "Asal berguna buat lo, jadi apa aja boleh."

Bella menangkap tangannya. "Gombal!"

Cowok itu nggak menjawab, hanya membalasnya dengan senyuman manis khasnya.

Bella sadar dirinya rentan dengan senyuman itu, jadi refleks memalingkan wajahnya. Jagger nggak bilang apa-apa, malah seperti membiarkan percakapan itu berakhir begitu saja.

Dalam hening bercampur sayup-sayup *muzak* dari *speaker* bandara, keduanya kemudian larut dalam pikiran masing-masing. Bella nggak tahu persis apa yang dia inginkan dari Jagger. Sejak tadi malam dia meyakinkan diri sendiri kalo dia nggak butuh menjalin hubungan serius dengan siapa-siapa dulu. Ya, persuasinya meyakinkan sekali hingga dirinya sendiri percaya itu memang keputusan terbaik. Tapi ketika menikmati kebersamaan dengan Jagger, Bella mulai merasakan kehilangan besar yang selama ini pura-pura dia anggap tak pernah ada.

Masalahnya, Jagger juga lagi kepengen *fun* doang. Cowok itu mengatakannya dengan tegas dan jelas—memastikan Bella nggak lupa. Tapi kenapa cowok itu terus-terusan bersikap manis kayak tadi, seolah-olah mereka masih akan bertemu lagi sesampainya di Jakarta nanti? Atau jangan-jangan perubahan sikap itu nggak lebih dari fatamorgana yang diciptakan oleh pikiran Bella sendiri, berhubung kabut seksual yang menyelimuti mereka belum memudar?

Labari Book

Pasti itu, Bella merasa yakin banget. *Dan setelah turun dari pesawat nanti, gue dan Jagger bakal kembali ke dunia masing-masing. Dunia yang nggak beririsan satu sama lain*

Bandara Soekarno-Hatta, lima jam kemudian,

Terminal kedatangan bandara tampak ramai meskipun bukan hari libur. Ratusan, *no*, ribuan orang menyesaki lorong-lorong dan area terbuka yang juga merupakan tempat pengambilan bagasi. Suara-suara tumpang-tindih; dengung obrolan orang-orang, gerit roda koper, pengumuman dari *speaker* bandara, langkah kaki yang berseliweran, dan percakapan via ponsel. Setelah terbebas dari antrean imigrasi,

Jagger dan Bella buru-buru keluar dari situ.

Berdasarkan pesan terakhir sepupunya, Monty, dia menunggu kedatangan Jagger sejak setengah jam lalu. Dan benar saja, cowok berkulit gelap dan berambut keriting yang dipotong gaya militer itu sedang duduk-duduk di bangku besi, menyeruput Capri-Sun apel sambil menyelonjorkan kedua kakinya. Ketika melihat Jagger di antara kerumunan orang-orang di lobi depan, Monty langsung melambaikan tangan dengan semangat.

"Baik banget lo bela-belain jemput gue ke bandara," kata Jagger setelah sesi *bro hug* singkat dengan sepupunya itu. Apalagi kemudian dia menyadari penampilan Monty dari ujung kepala hingga ujung kaki: asli *dandy* banget. Jas kotak-kotak Massimo Piombo berpotongan klasik, kombinasi kemeja putih dan dasi abu-abu, serta *oxford* kulit perlak mengilap di kakinya. "Gue nggak tahu lo segitu perhatiannya sama gue, Sep."

Labari Book

"*I'm not, Sep.* Jangan ge-er lo." Monty nyengir. "Gue juga mending santai-santai di *hall* resepsi nikahannya Michael ketimbang panas-panasan di sini."

"Diancem apa lo sama *Mom* gue?"

"Yah, setelah dikasih pelototan tajam, gue dikasih instruksi yang nggak bisa dibantah sama sekali supaya ngangkut lo langsung ke acara resepsi—" Ucapan Monty terhenti tiba-tiba. Cowok itu tampak terkesima dengan kehadiran sosok manis yang berdiri tepat di belakang Jagger. "*Wait*, kok *Auntie* nggak bilang apa-apa soal lo ternyata bawa *plus one* dari Hanoi?"

"Gue dan Jagger cuman keb—"

"Sori, gue lupa bilang...." Jagger melingkarkan tangannya di bahu Bella. Tanpa mengindahkan pelototan cewek itu, dia kemudian melanjutkan, "Ini pacar gue yang baru, Mon."

"Heh?" Suara keheranan Monty dan reaksi kaget Bella terdengar

hampir bersamaan. Gue nggak salah denger kan? Berkali-kali cewek itu bertanya begitu dalam hati. *Pacar? Pacar dari Hong Kong?!*

Well, technically, Bella dan Jagger emang sama-sama dari Hong Kong. Tapi tetep aja nggak membenarkan *statement* delusional yang baru saja mampir di telinganya itu.

Ketika akhirnya tatapan mereka beradu di udara, Jagger masih saja nggak memperlihatkan tanda-tanda kalo dia menyadari kesalahannya.

"Sori, sori, Mon. Maksud gue: *tình yêu của anh*." Jagger tersenyum lebar, masih belum melepaskan tangannya dari bahu Bella. "Bella biasanya denger gue manggil dia **'tình yêu của anh'**—*cintaku*—ketimbang 'pacar gue.' Makanya dia bingung kayak gini."

"Cie, cie." Monty bersiul menggoda.

"Dan emang lebih *sweet* juga—bener kan, Bel?"

Bella merasakan kemarahan merayapi wajahnya. Cewek itu bersedekap dan memelototi Jagger. Meskipun bibirnya nggak bilang apa-apa, tapi di dalam hati cewek itu menjerit sekencang-kencangnya.

Labari Book

SHIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIITTTTTTTTTTTTTT!

Labari Book

Labari Book

10

JADILAH PACAR YANG GANTENG DAN MANTAN YANG LEBIH GANTENG LAGI.

Menurut lo, kenapa orang sampe tega ngeboongin lo?

a. Terkadang, jujur berarti ngakuin kesalahan dan nggak semua orang siap untuk itu.
b. Dia nggak kepengen ngecewaiin lo.
c. a dan b bener.

Labari Book

Diam berarti emas—biasanya begitu.

Tapi sekali ini, diamnya Bella berarti nyabar-nyabarin diri dari keinginan buat nyekek cowok yang duduk di sebelahnya itu. Sementara itu, Monty sedang asyik sendiri di balik kemudi. Jemarinya diketuk-ketukkan di roda setir, mengikuti lagu-lagu asyik yang diputar di salah satu stasiun radio.

Back to Bella and you-know-who....

Nggak terhitung berapa kali dia melirik ke arah Jagger, berharap pelototan superkesalnya bisa mengirim sinyal-sinyal nggak *enakeun* yang ampuh menyadarkan cowok itu. Tapi sayang, hingga detik ini, Jagger kayak anteng-anteng aja di tempat duduknya, memandangi pemandangan tepi jalan. Pohon-pohon bergerak cepat. Perumahan penduduk seperti balok-balok Lego berbeda warna dan ukuran. Dan dari kejauhan, matahari tampak seperti mengintai mobil yang sedang mereka tumpangi, mengikuti, sembari membiaskan sinar teriknya

hingga menembus kaca jendela.

Sial, cowok itu bahkan nggak ada tanda-tanda bakal melirik ke arah Bella. **Sama sekali.**

Grrrr!

"*Guys*, kita mampir ke pom dulu ya," kata Monty tiba-tiba, menyela *refrain* "Thunder", lagu *catchy*-tapi-ganggunya Imagine Dragons yang mengalun nyaring dari *speaker* mobil. "Bentar aja kok kalian nunggunya."

Monty meraih dompet dari saku belakang celana, kemudian menjejakkan kaki ber-*oxford*-nya keluar mobil.

Nggak sampe dua detik sejak pintu ditutup dari luar oleh Monty, Bella langsung mencubit pinggang Jagger hingga terasa perih menggigit. Nggak heran cowok itu langsung meringis kesakitan. "Jrit, sakit banget, Bel!" keluhnya.

"Syukurin!" Bella mendengus. "*You deserve every second of it.*"

"Lo marah kenapa?"

Labari Book

"Malah nanya lagi!" Suara Bella meninggi. Hampir saja kedengaran sampe ke luar mobil seandainya dia nggak keburu menahan diri. Setelah merasa lebih tenang, cewek itu melanjutkan ucapannya, "*What the hell, Jagger?!* Gue emang udah berumur, tapi gue nggak pikun. Jadi gue pasti inget banget kalo gue **nggak** pernah sepakat jadi *plus one* di acara nikahan abang lo! Sebagai pacar lagi—gils lo ah!"

Jagger menempelkan telunjuknya di mulut Bella. Meskipun terang-terangan terganggu, cewek itu nggak balas menepisnya jauh. "*Sssh*, biarpun marah, suaranya jangan keras-keras dong."

Bella garuk-garuk kepala sesaat meskipun nggak gatal. Sejurus kemudian, sambil meringis kesal, cewek itu berkata, "*Ugh, fine.* Tapi gue tetep nggak bersedia datang ke pesta abang lo."

"Gue tahu idenya memang dateng *out of the blue*, tapi beneran, Bel, masa lo nggak kasihan sama gue?"

"Maksud gue bukan gitu—"

"*I know, I know,* permintaan ini memang *too much* buat lo. Tapi pas diingetin Monty soal nikahan Michel, tiba-tiba aja gue teringat serenceng alasan yang dari awal bikin gue berat hati buat balik Jakarta."

"*That bad?*" *Shit*, nggak seharusnya Bella kasihan sama cowok itu. Tapi ternyata salah banget juga membalas tatapan *puppy eyes*-nya Jagger. Satu, dia nggak tahu cowok itu punya potensi untuk terlihat sedih dan *cute* sekaligus. Dua—

Ugh.

Bella malah bisa nggak ingat isi daftar alasan buatannya sendiri. Lagi-lagi karena liat-liatan sama Jagger. *I blame my weak heart*, umpatnya dalam hati.

"*I think so.* Ternyata gue masih belum siap ngadepin Bang Michael dan Marissa. Belum siap buat ngeliat mereka berdua bersanding bahagia di pelaminan... *ugh, at least, not by myself.*"

"...."

Labari Book

"Berhubung udah telanjur, bisa nggak kita terusin sandiwara ini sampe acaranya selesai?" Sekali lagi, Jagger berusaha menyerang hati Bella dengan tatapan *puppy eyes*-nya. Untung cewek itu keburu buang muka dan mengalihkan pandangan sepenuhnya ke luar jendela. "Gue janji—*no*, sumpah bakal balas budi baik lo setelah ini."

"...."

"Ayolah, Bel," bujuk cowok itu. "Gue janji nggak bakal ngerepotin lo lagi kayak gini."

"...."

"*Please?*"

"Boleh. Tapi jasa gue nggak murah."

"Lo minta apa pun gue kasih."

"*Really?* Termasuk minta nyawa?"

"Lo serius kepikiran mau minta nyawa gue sebagai imbalan?"

"Sebelum bilang iya atau nggak, gue perlu tahu aja plafon teratas

balas budi lo ini."

"Asli, waktu lo ngungkit-ngungkit soal nyawa, guenya jadi keingat plot film jadulnya Elizabeth Hurley. Tapi lupa judulnya apa."

Kening Bella berkerut, berusaha mengingat. "*Bedazzled?* Elizabeth Hurley-nya jadi iblis berwujud mbak-mbak seksi itu kan?"

"*Yup, that's it. Are you trying to 'Bedazzled' me now, Miss Sudarso?*"

"*Maybe*." Bella tersenyum. "*So, do we deal or not?*"

Sebelum Jagger menjawab, Monty keburu masuk mobil. Kali ini sambil curhat.

"Sori ya, gara-gara gue jadi lama. Tadi gue kebelet dan *end up* boker di toilet cowok di belakang."

Kebalikan Bella yang refleks menyeringai jijay mendengarnya, Jagger malah balas nyeletuk, "*Too much information, Mon*. Yang jijik-jijik, lo simpan buat konsumsi pribadi aja."

"Bangke lo!"

Labari Book

Sebelum mobil meninggalkan area pom bensin, Bella sempat menyikut Jagger untuk meminta nomor *handphone*. *Lanjut ngobrolnya di WhatsApp aja*, kata cewek itu tanpa suara.

Jagger mengangguk, lalu menyebutkan digit nomor *handphone*-nya satu per satu.

Drrrt, drrrt.

Jagger merasakan *handphone*-nya bergetar di dalam genggaman. Notifikasi di layar menunjukkan pesan WhatsApp dari nomor tak terdaftar, yang dia yakini adalah Bella.

Back to business. Jadi gimana nih? Lo setuju nggak sama syarat dari gue?

Oke, oke.

Selain nyawa dan jantung, lo boleh minta apa aja.

'Kay. I'm game then.

Soal imbalan, gue kabarin belakangan.

Ketika melirik ke arah Bella, cowok itu mendapati senyuman culas tersungging di wajahnya. Jagger cepat-cepat mengetikkan balasan:

Ngeliat muka lo, kok gue jadi ngeri ya? Tiba-tiba khawatir bakalan nyesel di kemudian hari...

Labari Book

Itu masalah lo sendiri, Mr. Sudarso. Salah siapa coba minta tolongnya ke gue? Weeek!

Sial!

Etapi, sebelum keburu lupa, makasih ya udah mau ngebantuin.

Rada lega juga bisa boong bareng lo.

Alih-alih membalas pesan terakhirnya, cewek itu malah menyikut pelan Jagger dengan bahunya. "Terima kasihnya nanti aja, kalo udah

berhasil—" Bella menatapnya lama, lalu berkata lagi, "*—Bạn trai.*"

Mungkin Bella sedang berhalusinasi. Mungkin juga dia harus mulai mempertimbangkan make kacamata. Karena yang dia lihat sejurus kemudian adalah sesuatu yang *obviously* nggak masuk di akal.

Masa iya sih, dipanggil *bạn trai* (*boyfriend*) gitu doang bikin seorang Jagger tersipu?

Modern Luxury Hotel,

Resepsi pernikahan di hotel biasanya dipilih karena dua alasan. Satu, nggak mau ribet. Dibanding resepsi adat, merayakan pernikahan dengan gaya barat nggak diragukan lagi pasti *stress-free*. *Seriously*, pernah datang ke resepsi adat Indonesia? Suku mana pun deh. Udahlah harus ada serenceng prosesi yang mau nggak mau harus kamu jalani, menghadapi saudara-saudara dengan berbagai kemauan, belum lagi info tentang konsumsi yang kurang gara-gara kerabat dari pihak ibumu ternyata punya hobi bungkus-membungkus makanan dari pesta.

Labari Book

Ugh.

Di resepsi hotel, kamu bisa menjalani peran sebagai tuan rumah tanpa *end up* menjadi *bad guy*. Pada umumnya, acara sebelum makan-makan dirancang khusus untuk menjadikanmu pusat perhatian dalam pesta. Karena keperluan acara dipegang oleh *wedding organizer* sepenuhnya, peran para saudara bisa diminimalkan jadi sebatas *happy face* dalam balutan pakaian formal seragam. Dan soal konsumsi, tenang aja, pihak katering mengatur supaya nggak kehabisan selama acara. Area dapur pun hanya boleh diakses oleh para staf, artinya *verboden* untuk sodara-sodaramu yang demen bungkus-bungkus.

Sedangkan alasan kedua, karena tuan rumah punya *budget* oke untuk menyelenggarakan pesta mewah dengan dekorasi luar biasa.

Keluarga Jagger ini *obviously* masuk kategori terakhir—mau tahu nggak alasannya kenapa?

"Wow!"

Modern Luxury adalah proyek seorang pengusaha dari klan keluarga pebisnis Vimana dan desainer berkebangsaan Italia, Romero Sarto, yang menggabungkan konsep hotel kelas atas dengan sentuhan elegan Mediterania. Bangunannya dibangun sepenuhnya dengan menggunakan *tufo*, sejenis *limestone* yang diimpor langsung dari Italia. *Signore* Sarto merancang hotel itu dengan kombinasi garis-garis tegas, pilihan warna terang, dan bahan natural berkualitas tinggi, juga memastikan bagian dalam hotel terasa lega dan mendapat akses cukup sinar matahari dari luar. Sedangkan untuk interiornya, beliau menawarkan kehangatan khas Italia.

Labari Book

Atmosfer unik itu semakin terasa ketika memasuki area lobi hotel. Sepenuhnya dikelilingi dinding *tufo* berwarna putih susu, dengan satu set sofa di area tunggu yang dilapisi kulit sapi muda, *Giogali chandelier* (lampu gantung bergaya Venesia) yang terbuat dari 142 kristal kaca Murano buatan tangan, dan dua lukisan pantai Italia Selatan di abad ke-19 karya pelukis legendaris Giuseppe Laezza digantung di dua sisi dinding yang berhadapan.

Bella nggak keberatan berlama-lama di lobi mewah ini, tapi ada satu tempat yang harus dituju untuk memastikan kesuksesan sandiwara ini.

"Jag," kata Bella sambil menepuk pundak Jagger, "gue ganti baju dulu ya."

"Hah? Buat apa? Begini aja udah cantik kok," kata Jagger, berusaha meyakinkan. "Toh nanti kita nggak bakalan lama juga kok."

"*I know. But this is my casual look, not meeting my-boyfriend's-ex-*

and-his-heartless-brother look. Gue harus ngasih *effort* lebih kalo mau terlihat spektakuler di hadapan mereka."

Wajah bingung Jagger adalah jawaban yang lebih dari cukup untuk menguatkan teori sains tentang perbedaan otak cowok dan cewek. Otak cowok memiliki lebih banyak koneksi di belahan otak untuk mengoptimalkan keterampilan motorik, sedangkan otak cewek lebih terhubung di antara dua belahan otak yang memberi kelebihan dalam hal pemikiran analitis dan intuitif.

Nggak heran saat perang, cowok-cowok ditugaskan di garis depan, sedangkan cewek-cewek lebih berhasil jadi mata-mata. Karena cewek lebih cerdik, *obviously*.

"Tapi—"

"Udah deh! Percaya aja sama gue bisa kan?"

Setelah dibalas dengan anggukan, Bella menarik koper berodanya masuk ke toilet. Memilih bilik paling jauh dari pintu dan menutupnya dari dalam. Setelah merebahkan kopernya di atas kloset duduk, Bella menarik kepala ritsleting hingga terbuka penuh. Cewek itu tersenyum ketika menemukan yang dia cari tersimpan rapi di *clothing bag* laci koper.

Labari Book

"*Perfect*," desahnya puas.

Gara-gara Bella, Jagger pun jadi meragukan penampilannya sendiri yang berujung dengan meminjam kunci mobil Monty dan mengeluarkan kopernya dari bagasi. Hanya butuh sekitar belasan menit untuk mengganti pakaiannya ketika itu dengan setelan jas yang memang sudah sengaja dia bawa untuk acara ini. *Mood* buruknya tadi berhasil membujuk Jagger mengurungkan niat itu dan memilih berpenampilan apa adanya. *Gue nggak mungkin cuman apa adanya di sebelah Bella yang kepengen terlihat spektakuler—whatever it means*.

Jagger membalas tatapan bayangannya di cermin toilet. Kemeja

cokelat muda, dan stelan jas *slim fit* rancangan Ermenegildo Zegna yang dibeli langsung di butiknya di Trang Tien Plaza beberapa minggu yang lalu.

Jagger kembali ke lobi dan mendapati Bella masih belum ada tanda-tanda batang hidungnya sama sekali. Jadi, sekali lagi cowok itu dibuat menunggu.

Selera musik orang di balik *playlist muzak* hotel ini sepertinya terdampar di era 80-an. Paula Abdul, Sade, dan Luther Vandross adalah beberapa penyanyi yang dia kenali suaranya mengalun dari *speaker* di meja resepsionis sejak tadi. Satu-dua lagu liriknya lupa-lupa ingat, bahkan ada yang cuman tahu bagian *refrain*-nya doang. Tapi ketika telinganya mengenali intro "Love is a Battlefield"-nya Pat Benatar, Jagger langsung bersiap-siap untuk bernyanyi tanpa suara di tempatnya berdiri sekarang.

Labari Book

♪ *"We are strong*
No one can tell us we're wrong
Searching our hearts for so long
Both of us knowing
Love is a battlefield...." ♫

Jagger terpejam supaya lebih menghayati lirik lagu, sama sekali nggak mengira membuat telinganya jadi ekstra tajam menangkap suara *kletak-kletuk* tumit tajam *stiletto* bertali di kaki pemiliknya ketika sedang berjalan di atas lantai marmer lobi Modern Luxury. Perlahan tapi pasti, langkahnya tertuju ke arah cowok itu. Jagger membuka mata, lalu refleks membalikkan badan. Dan untuk kali kedua, dia dikejutkan oleh sosok yang menyilaukan karena membelakangi cahaya benderang yang menyeruak dari kaca jendela hotel.

Jagger mengerjap beberapa kali, bahkan merasa perlu menggeser

posisi berdirinya supaya bisa melihat lebih jelas. Sosok itu terus berjalan hingga akhirnya berhenti tepat di hadapannya. Seperti sudah terlatih, hidung Jagger dengan cepat mengenali paduan aroma cendana dan mawar Turki yang bercampur bersama udara di sekitar cewek itu. Penemuan yang membuat Jagger ternganga tak percaya.

"*Whoa....*"

Rambut cepol Bella terlihat rapi dan tegak di puncak kepalanya. Gaun ungu semata kaki yang dipakai Bella tampak melayang di atas lantai marmer, menambah keanggunan pemakainya hingga dua kali lipat. Motif bunga dan burung hantu di bahan *dress*-nya tampak serasi dengan aroma perfum yang dipakainya.

"*How do I look?*" Bella berputar dua kali, membuat *dress*-nya menggembung dan tungkai kakinya terlihat.

"*Unrecognizeable*."

"Sialan. Berarti *make-up* gue ketebelan dong!"

Labari Book

Jagger menggeleng cepat. Dia nggak kepengen cewek itu salah paham. "*No, no. In a good way*. Gue... pangling."

Jagger menyaksikan semburat merah jambu menyebar dari leher Bella hingga ke kedua belah pipinya. Wajahnya benar-benar merona sekarang, pertanda dia nggak sepercaya diri seperti yang dia janjikan sebelum ini. Kesimpulan itu justru membuat Bella lebih membumi di mata Jagger, terasa apa adanya.

Ketika tatapannya tertuju ke bibir Bella, Jagger terpikir untuk menciumnya. Kenangan di Hong Kong bukan sesuatu yang mudah ditepikan begitu saja dari ingatan. Sebaliknya, bayangan penyatuan tubuh mereka sering berkelebat seperti potongan film di dalam benak Jagger—rasa dan aroma Bella, panas tubuhnya, sensasi kulit mereka ketika bergesekan, dan gairah mendamba yang memotivasi setiap kecupan bibirnya. Butuh kendali diri tingkat dewa untuk meredam terpaan gelombang emosi, yang memungkinkan dirinya nggak bersikap

gila meskipun sudah berjam-jam lamanya sejak kali terakhir Jagger mendesakkan lidahnya ke rongga mulut manis cewek itu.

"*Good*. Gue juga kepengennya gitu." Bella mendekatkan tubuhnya ke Jagger, lalu melingkarkan tangannya di lengan cowok itu. "Yuk!"

"Ke mana?" Setelah bengong sekitar dua detik, Jagger menyadari blundernya sendiri. "Oh iya. Pesta ya," katanya sambil menepuk jidatnya sendiri.

"Astagaaaaa...."

Bella senyam-senyum sendiri yang sayangnya nggak sempat dilihat Jagger karena cowok itu sibuk berkonsentrasi ke hadapan mereka. Mereka berhenti sebentar di depan meja penerima tamu, yang dipegang oleh dua orang sepupu Jagger yang masih duduk di bangku SMA. Mereka menyapa dengan antusias, malah salah satu ada yang sengaja berjalan mengitari meja demi memberi Jagger pelukan erat.

"Makin ganteng, Bang. Cowok otomatis tambah ganteng ya kalo pake jas, hehehehe...."

Labari Book

"Bisa aja kamu mujinya." Jagger tersenyum. Kali terakhir ketemu sama Kikan, cewek itu masih berseragam putih-biru. "Kamu sendiri gimana kabarnya, dah punya pacar belum?"

"Ada, Bang—tapi jangan bilang-bilang Mama ya." Suaranya dipelankan hingga nyaris berbisik. "Bisa disuruh *homeschooling* aku entar...."

Jagger terkekeh. Meskipun diucapkan dengan nada bercanda, omongan Kikan ada benarnya. Tante Cakung *a.k.a.* mamanya Kikan dan dua orang saudaranya adalah tipe orangtua yang kelewat *strict*. Boro-boro bakal ngizinin pacaran, anaknya pulang setelah pukul tujuh aja langsung ngerahin tim SAR buat ikut bantu nyari.

Setelah mengisi buku tamu dan dikasih suvenir berupa mainan kunci berbentuk cincin berlian, Jagger menitipkan kedua koper mereka ke Kikan. Sepupu cowok itu sama sekali nggak keberatan. "*Enjoy your brother's party, Bang*," kata Kikan sambil melambaikan tangan.

Cowok itu tersenyum saja.

Setelah melewati pergola lengkung di pintu masuk *banquet hall*, Bella sengaja mendekat ke telinga Jagger supaya bisa membisikkan ini, "*By the way, Jag....*"

"*Hmmm?*"

"Gue setuju sama sepupu lo tadi. Lo emang tambah ganteng kalo pake jas."

Jagger tersenyum. "*Thanks*. Cuman berusaha biar nggak terlihat jomplang aja di sebelah lo."

"Bisa aja ngana gombalnya."

"Eh, beneran—"

Jagger nggak meneruskan ucapannya. Konsentrasinya langsung buyar ketika tatapannya tertuju ke arah panggung pelaminan. Ekspresinya pun berubah tegang menyadari keberadaan Michael dan mantan pacarnya tengah berdiri di depan sana.

Labari Book

Seperti bisa membaca pikiran, Bella mempererat gandengan tangannya. "Lo nggak boleh kelihatan grogi. Inget-inget aja lirik lagunya Elsa di film *Frozen: 'Conceal, don't feel....'*"

Jagger terdiam sejenak, sebelum membalas, "*'Don't let them know.'*"

Bella mengamini dengan senyuman lebar. "*Let's do this.*"

"*Yeah!*"

Setiap sudut di *banquet hall* berteriak, "*Sophisticated!*" "*Big budget!*" "*You can't afford it!*" Dekorasi acara resepsi Michael dan Marissa nggak ubahnya seperti ilustrasi buku dongeng tentang *fairy tale* para putri dan para pangeran yang memenangi hati mereka. Kain-kain putih menjuntai di langit-langit bersama *string light* yang menyerupai

bintang-bintang. Dinding-dinding nyaris tertutup oleh ratusan bunga mawar, lili, dan *baby's breath*. Meja-meja para undangan dihias dengan *centerpiece* berupa pohon plastik yang dirambati sulur-sulur tanaman. Penerangan diatur sedemikian rupa sehingga seisi ruangan terlihat temaram keunguan.

Makanan disajikan di meja prasmanan, dengan pilihan menu perpaduan makanan Barat dan makanan Indonesia. Berhadapan langsung dengan meja prasmanan adalah konter kayu jati berbentuk setengah lingkaran dengan bergelas-gelas minuman—air mineral, soda, dan es teh—diatur rapi di atasnya. Di sudut ruangan lain terdapat beraneka makanan penutup, kue-kue berukuran mini yang menggemaskan, dan *chocolate fountain*.

Bella nggak henti-hentinya tersenyum ketika berjalan di atas karpet sambil menggandeng lengan Jagger. Dagunya terangkat naik seolah meyakinkan kalo dia adalah pusat perhatian di pesta itu. Dan memang benar, nggak butuh waktu lama bagi para undangan, terutama para tante, untuk menyadari kalo Jagger nggak datang sendiri. Malah, nggak sekali-dua kali cowok itu melihat tante-tantenya yang bergerombol itu kemudian berbisik-bisik heboh. "*Pacar barunya Jag? Kok baru liat?*" "*Lebih cantik ya daripada Marissa?*" "*Syukur deh, ternyata Jagger bisa move on. Sampe sekarang pun aku tetep ngerasa Michael itu keterlaluan deh nikung adiknya sendiri*", adalah beberapa komentar yang berhasil Jagger tangkap dengan membaca gerak bibir mereka.

Labari Book

Jagger tersenyum bangga. Nggak menyangka rencana dadakannya berjalan lancar sejauh ini. Tapi dia belum boleh keburu puas karena masih belum berhadapan dengan dua rintangan besar di pesta ini.

Rintangan pertama tengah berdiri bersama *dad*-nya di panggung pelaminan, dalam balutan *dress* brokat ungu dengan aksen bunga-bunga bordir dari benang emas.

Nggak banyak yang tahu, tapi *mom*-nya itu pernah ngetop sebagai

model di era 80-an. Kecantikan khas Uzbekistannya membuat karier *Mom* melesat cepat, muncul di sampul majalah dan berlenggak-lenggok di *runway* dalam balutan rancangan desainer ternama. Beliau juga pernah menjadi figuran di salah satu film laga Cynthia Rothrock *a.k.a. the original Atomic Blonde* (klaim para fansnya lho ini!). Jadi nggak heran kalo *Mom* tampak awet cantik di usia paruh bayanya itu. Malah, meskipun *Dad* jelas-jelas lebih muda ketimbang *Mom*, orang-orang tuh sering mengira yang terjadi justru sebaliknya.

"Hai, *Mom*," sapa Jagger sesampainya di atas panggung. *Mom*-nya nggak menjawab, tapi menarik anak bungsunya itu untuk memberinya pelukan erat. *Dad* baru kebagian jatah peluk nggak lama kemudian.

"*You look great, Son*," kata *dad*-nya setelah mengurai pelukan kangennya.

Tatapan Jagger melembut, diikuti dengan senyuman tulus. "*Thanks, Dad—*"

Labari Book

"Temen kamu cantik juga. Namanya siapa?"

Alih-alih menunggu Jagger memperkenalkan dirinya, Bella malah menyodorkan tangannya. "Bella, Tante."

"Aduuuh, namanya secantik orangnya. Benar kan, *Darling*?"

Dad tersenyum saja.

"Tante juga nggak jauh meleset dari bayangan saya selama ini. Jagger sering cerita tentang Tante dan Om."

"Oh ya?" Beliau melirik Jagger sekilas. "Cerita apa aja dia?"

"Yang paling saya ingat sih, Tante rajin merawat diri dan jaga makan. Makanya bisa terus cantik dan awet muda kayak sekarang."

"Jagger bilang gitu?" Cahaya keemasan dari *chandelier* di atas kepala mereka menegaskan rona tersipu-sipu senang di wajah *Mom*. Beliau sampe menangkup wajahnya dengan dua tangan, lalu malu-malu berkata, "Ah, pasti boong deh!"

"Beneran, Tan. Makanya saya jadi terinspirasi ngubah pola makan

juga. Lagi rajin ngurangin konsumsi karbo—biar bisa ngikutin jejak sukses Tante."

Sebisa mungkin Jagger menahan kagetnya. *But seriously. Pujian bersalut gula barusan datangnya dari mana? Sales mobil aja belum tentu bisa nge-bullshit selancar itu*, pikirnya.

"Jangan kurus-kurus amat ah. Segini aja udah oke," saran *Mom* sembari memandangi Bella dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sekelebat senyum menghiasi wajah beliau menandakan *approval*-nya.

"Nggak diet juga kok, Tan. Cuman sebatas ngubah pola makan biar lebih sehat aja."

"*I see*. Kalo itu sih, Tante dukung!"

Jagger tiba-tiba berdeham. "*Mom*, Bella-nya jangan diinterogasi terus ah. Aku kan mau ngenalin ke *Dad* juga."

"Kamu ih! Namanya juga penasaran." Dan sebelum Jagger pergi dari hadapannya, beliau sempat-sempatnya membisikkan pesan ekstra ke telinga anaknya itu, "Ngomong-ngomong, kenal sama Bella-nya udah lama?"

Labari Book

Meskipun sempat terkejut dengan antusiasme beliau, Jagger hanya menjawab dengan senyuman misterius.

Mom merengut kecewa, tapi matanya masih berbinar-binar penasaran. Reaksi positif sekaligus mengkhawatirkan bagi cowok itu, yang mendorongnya membuat *mental note* dalam hati supaya sebisa mungkin membatasi interaksi Bella dengan beliau. Meskipun *mom*-nya sekarang ibu rumah tangga biasa, bakat mengorek informasinya masih pantas disetarakan dengan polisi. Bisa gawat kalo Bella sampe keceplosan atau salah ngomong, yang ujung-ujungnya menggagalkan sandiwara mereka.

Jangan sampe, doa Jagger dalam hati.

Ketika menjabat tangan *dad*-nya Jagger, Bella akhirnya menyadari dari mana cowok itu mewarisi garis wajah dan postur menjulangnya.

Meskipun sudah berumur, beliau terlihat segar dan atletis. Rahang perseginya ditutupi kumis dan jenggot *salt and pepper*, sekilas mengingatkannya pada sosok George Clooney.

Dad-nya Jagger adalah salah satu topik obrolan mereka di WhatsApp tadi. Beliau adalah *nature photographer* terkenal yang waktu itu masih lajang ketika menikahi *Mom*. Saking cintanya, beliau nggak kesulitan menerima Michael dengan tangan terbuka, yang notabene adalah anak *Mom* dari pernikahan terdahulu.

Tujuh tahun menjalani rumah tangga bahagia (pernikahan mereka diadakan di Seminyak, di area terbuka hotel bintang lima yang menghadap langsung ke pantai), *Mom* dan *Dad* kemudian dikaruniai satu anak lagi: Jagger. Nama anak bungsunya itu terinspirasi dari vokalis The Rolling Stones, salah satu band *rock* favorit *Dad*.

Dad menyambut uluran tangan Bella dengan hangat, nggak ubahnya seperti orangtua sendiri. Perasaan iri sempat menyeruak masuk ke hatinya yang paling dalam, menyadari keberuntungan Jagger yang masih punya orangtua lengkap. Dia dan Maggie sudah lama ditinggal pergi Papa dan Mama, yang membuat mereka pindah ke rumah Engkong.

Labari Book

"*Does my son treat you right*?" tanya Dad setelah melepas tangan Bella.

Cewek itu melirik sesaat ke arah Jagger, kemudian mengangguk. "*He's a gentleman*."

"*That's good to know*."

Jagger tersenyum, kemudian meraih jemari Bella dalam genggaman. Meskipun pura-pura, Bella berhasil memberi kesan positif di hadapan kedua orangtuanya. Sesuatu yang nggak pernah dia sangka-sangka sebelumnya.

Meskipun begitu, misi mereka masih jauh dari kata usai. Selisih beberapa langkah lagi menuju rintangan kedua, sekaligus yang paling berat!

She's good with the parents. Malah bisa dibilang itu adalah *superpower*-nya.

Rasa puas diri sempat membuat Bella terbuai hingga nggak menyadari perubahan *gesture* tubuh Jagger di sampingnya. Matanya mengikuti arah pandang cowok itu, yang terang-terangan melotot tajam ke pelaminan mewah di tengah-tengah panggung.

Shit.

Dan ketika tinggal beberapa langkah lagi menuju kedua mempelai, Bella merasakan atmosfer tegang membungkus erat-erat tubuh Jagger. Genggaman tangan cowok itu bahkan mendadak sedingin es.

Bella pun meremas pelan jemari Jagger, memberi isyarat untuk menoleh padanya.

Conceal, don't feel, cewek itu mengingatkan tanpa suara. *Don't let them know*.

Jagger mengangguk mengerti.

Labari Book

Michael Sudarso refleks menolehkan kepala ketika menyadari kehadiran mereka. Cowok itu mengenakan setelan abu-abu dan kemeja putih, dengan *boutonnière* mawar putih tersemat di kelepak jasnya. Meskipun mirip dengan Jagger, raut wajah Michael lebih keras dan tegas. Cowok itu berkumis dan berjenggot juga, membingkai bibir berwarna gelap khas perokok berat. Alisnya tebal dan tampak serius, apalagi ketika menatap tajam ke arah mereka. Hanya selisih dua-tiga detik sebelum ekspresi itu mendadak ramah dan—*to be honest*—terlalu dibuat-buat.

"*Glad you finally come, Bro!*" Teringat drama antar kakak-beradik itu, sulit menalar sikap Michael yang sok ikrib itu. Alih-alih kagum, yang ada cowok itu malah bikin Bella merinding disko.

Munafik as fuck!

"Disuruh *Mom*," jawab Jagger dengan nada datar.

Senyuman Michael memudar seketika. "*Well*, apa pun motivasi lo, yang penting sekarang lo di sini."

"Bagus deh kalo lo bisa mikir positif kayak gitu—"

"*Bang*," potong Michael tiba-tiba.

Jagger mengerutkan kening. "Huh?"

"Gue nggak biasa denger lo manggil gue tanpa sebutan *Abang*. Semarah apa pun lo ke gue, lo tetep nggak bisa nyangkal fakta kalo gue lebih tua daripada lo."

Tiba-tiba saja Bella berharap penerangan di atas panggung nggak temaram kayak sekarang. Dia kepo setengah mati kepengen melihat ekspresi mata Jagger.

"Justru karena itu," ujar cowok itu kaku. "Terlepas dari selisih umur kita, apa gue masih punya alasan buat hormat sama lo? *Respect is earned, not given*."

Michael menggeram pelan. Sadar percakapan mereka berpotensi ke arah yang membahayakan, cowok itu memutuskan untuk mengalihkan perhatiannya ke arah Bella. "Halo, *thanks* ya udah datang." Cowok itu mengulurkan tangan. "*I'm Michael*."

Labari Book

"Isabella. Panggil aja Bella."

"Kalo boleh tahu, kamu siapanya Jagger, Bel?"

"Pacar," jawab Jagger tiba-tiba.

Michael melirik Jagger, benar-benar kaget. "*Really*? Kapan jadiannya?"

"Kepo amat sama *relationship* gue?" balas Jagger ketus. "Lo nggak ada rencana buat ngerebut yang ini juga kan?"

"Jag, lo tuh ya bener-bener—"

"*Please, please,* jangan berantem di sini!" seru Marissa dengan suara tertahan. Wajahnya seperti mau menangis. "Malu sama orangtua dan tamu-tamu juga."

"*Hmmpf!*"

Tatapannya beralih ke Bella, lalu mengulurkan tangannya yang dibungkus dengan *opera glove* berbahan brokat putih. Sepertinya satu

set dengan gaun pengantinnya yang berpotongan mermaid "*Bella, right?* Aku Marissa."

"Halo."

"Kalo boleh tahu, kalian kapan jadiannya? Jagger nggak pernah cerita apa-apa."

"Mau tahu atau mau tahu banget nihhh?" Bella mengedipkan sebelah matanya.

"Hahahaha, bisa aja."

"Versi singkatnya, kami jatuh cinta pada pandangan pertama," ujar cewek itu kemudian.

"*Oh, really? Wow!* Kalo versi panjangnya?" Marissa berhasil bertanya dengan bibirnya yang tiba-tiba kering.

"Aku bisikin deh."

Raut wajah Marissa tampak penasaran ketika membiarkan Bella mendekat ke arahnya. "*We used to be fuck buddies. Or friends with benefits*—istilah *family friendly*-nya." Tubuh sang mempelai wanita mendadak sekaku batang besi. Tapi sebelum Marissa bereaksi, Bella melanjutkan ceritanya, "*I love his whole look and personality, yada, yada, yada. But thank the Lord above, that big dick sure is a bonus. And he treats me like a princess in public, and a dirty little girl in private.* Makanya, daripada diembat orang, mending aku pacarin aja sekalian."

Labari Book

Marissa berjuang menahan emosinya. Tadinya dia mengira Bella hanya sembarang cewek yang digandeng ke acara pernikahannya untuk membuatnya cemburu, atau membuat kedatangan cowok itu nggak terlalu menyedihkan—atau bisa jadi keduanya. Tapi pengakuan Bella di telinganya adalah serangan telak yang nggak pernah dia sangka-sangka. Dan sejurus kemudian, dia merasakan denyut-denyut sakit di relung hati terdalam—apakah itu cemburu? Kalo benar, terus bagaimana dia mendefinisikan perasaannya ke Michael yang notabene resmi jadi suaminya? Putus dari Jagger, lalu pacaran sama Michael saja sudah

menuai banyak cibiran, apalagi kalo nanti ditambah yang sebaliknya?!

Marissa menggeleng bingung. Rasanya ini nggak benar, nggak masuk akal juga. Dia sudah memilih Michael karena cowok itu mapan dan juga ada kapan pun dia butuhkan. Jagger hanya masa lalu—dia yakin itu.

"O-oh gituuu...." Marissa menyembunyikan gejolak emosinya di balik senyuman. Dan ketika itulah dia merasakan puncak payudaranya terasa nyeri di balik bra berenda Agent Provocateur-nya. Ternyata, setelah lama nggak bertemu, Jagger masih berhasil membuatnya bergairah. Bahkan saat Jagger balas menatapnya dengan tajam dan sedikit jijik begitu.

"*I believe in destiny*," celetuk si Jalang yang mengaku pacar barunya Jagger itu. "*He and I—**we** are meant to be. Right, Jag?*"

"*Right*."

Siapa pun nggak akan pernah bisa memahami gelenyar-gelenyar ganjil yang dirasakan Marissa ketika memandang Jagger, apalagi saat menyentuhnya. Walaupun jabatan tangan mereka terasa singkat dan seperti formalitas, sensasinya menciptakan keinginan terpendam untuk menghambur ke cowok itu, lalu memeluknya penuh kerinduan—seperti yang beribu-ribu kali dia lakukan semasa masih jadi kekasihnya.

Labari Book

Jujur, mimpinya dari dulu adalah menjadi Nyonya Sudarso. Meskipun akhirnya terwujud, entah kenapa sekarang dia mulai berpikir kalo dirinya menikahi Sudarso yang salah.

Firasat itu semakin kuat ketika melihat tangan Jagger melingkari pinggul Bella.

"Sekali lagi, selamat ya," ujar cewek itu, mewakili mereka berdua.

Marissa ingin menjawab dengan kadar basa-basi yang sama tapi nggak bisa. Perasaannya terlalu jungkir-balik untuk bersikap seolah-olah semuanya akan baik-baik saja!

"Tadi bilang apa sama Marissa sampe mukanya merah jambu kayak

pantat babon gitu?" tanya Jagger setelah turun dari panggung.

"Standar percakapan sesama ceweklah."

"*Details please,*" pinta cowok itu.

"Lo nggak bakalan ngerti." *Jawabannya ambigu banget*, protes Jagger dalam hati. "Tapi intinya, gue cuman mau mastiin Marissa nyesel udah ngeduain lo."

Jagger kaget sesaat, tapi kemudian menyunggingkan senyuman puas.

"*By the way*, laper nggak? Sebelum pulang, kita makan dulu yuk!"

Jagger punya opini sendiri tentang cara cewek makan. Dia susah menikmati makanan di piringnya sendiri kalo teman kencannya memutuskan untuk makan sedikit atau memilih menu macam *salad* dan air putih. Kesannya nggak menikmati hidup banget dan, *ugh*, rada munafik.

Labari Book

Ini adalah kali kesekian Jagger makan bareng dengan Bella. Dan kali kesekian juga dia melihat cewek itu menikmati makanan pilihannya dengan lahap—begitu manusiawi dan apa adanya. Jagger juga nggak bisa menjelaskan kekaguman yang berpendar di kedua matanya ketika melihat cewek itu begitu bersemangat saat mengelilingi meja prasmanan. Membaca label nama sebelum memutuskan untuk menyendok sedikit atau banyak ke dalam piringnya.

Nggak heran kalo kurang dari sejam cewek itu sudah mencicipi semua menu—*well, almost everything*. Karena alerginya, kudapan *peanut and caramel croissant de lune* nggak disentuh sama sekali.

"*Final review*: menu yang paling enak menurut gue itu—hmm, bentar, bentar... gue lupa-lupe ingat namanya—*grilled octopus and*

cecina de Léon." Bagi yang nggak begitu familier, *cecina* adalah daging yang diasinkan dan dikeringkan, sangat populer di Spanyol. *Cecina* juga salah satu makanan favorit Michael, yang dikenalnya gara-gara pernah pacaran dua bulan dengan mahasiswi pertukaran pelajar asli Madrid.

"Gue kok lebih suka *lamb chops with mint jelly*-nya ya? Sausnya itu nggak cuman harum, rasanya juga *oddly delicious* kalo digado sama daging domba."

"*Agree to disagree*." Bella menggeleng pelan. "*Mint jelly*-nya itu yang justru bikin gue jadi nggak terlalu suka. Terlalu ngingetin gue sama permen Pindy Mint," katanya lagi, "yang iklannya sempet populer banget gara-gara *tagline*-nya yang *oh-so catchy*. Masih inget kan? '*Pindy Mint, dingin-dingin—*"

"'*Empuk!*'" timpal Jagger, kemudian terkekeh pelan. "Oke, oke. Gue paham alasan lo."

"*Right?*"

Labari Book

Konsentrasi cowok itu sedikit terbelah ketika nggak sengaja melihat busur bibir Bella berlepotan *cream cheese*. Cewek itu sepertinya menyadari sendiri karena sejurus kemudian refleks membersihkannya dengan ujung lidah.

....

....

My, my.

Sepertinya ada yang salah dengan dirinya saat ini karena barusan Jagger merasakan kejantanannya berkedut ketika mengawasi Bella tadi. Membuatnya tiba-tiba merasa sama nggak terkontrolnya dengan cowok SMP yang tengah dikuasai hormon. Malu-maluin!

Jagger pun mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ke mana aja asal bukan ke pusat frustrasi seksualnya saat ini. "Mungkin kita bisa setuju dengan makanan paling nggak enak di pesta ini."

"*Easy: moussaka*," jawab cewek itu tanpa keraguan sama sekali.

"Gue pernah makan *moussaka* versi resep tradisional Yunani sebelumnya dan teksturnya nggak *slimy* kayak gitu."

Kening Jagger berkerut. "*Wait*. *Moussaka* yang mana sih?"

"Itu lho, yang tadi sempet lo kira *lasagna*."

"Ohhhh! Yaiks, gue idem kayak lo deh. Setuju banget, rasanya emang menjijikkan."

"Memangnya tadi lo milihnya apa?"

Gazpacho—tadinya mau jawab begitu, seandainya nggak keburu disela suara familier yang menyapa mereka dari belakang.

"Gimana, enak nggak makanannya?"

Gesture Bella sedikit berubah ketika menyadari kehadiran *Mom*. "Oh, eh, enak-enak kok, Tante."

"Ini semua Tante lho yang urus," curhat beliau. "Yah, mau gimana lagi. Urusan beginian memang cuman perempuan yang lebih mengerti. Risiko punya anak laki-laki semua, Bel. Yang satu sibuk kerja, satunya lagi lupa pulang ke Indonesia."

Labari Book

Of course, batin Jagger kesal. Nggak peduli topik obrolannya kayak apa, beliau selalu punya cara menyelipkan curhat kekecewaannya tentang Jagger yang memilih *stay* di Hanoi ketimbang bersama keluarganya di Jakarta.

"Kenapa *Mom* ikutan repot sih?" Jagger tiba-tiba ikut nimbrung dalam percakapan. "Percuma bayar *wedding organizer* mahal-mahal kalo *Mom* masih harus turun tangan."

"Ah, kamu. Pake WO atau nggak, tetep aja kontrolnya harus kita yang megang."

"Kalo itu, Jagger juga setuju. Tapi megang kontrol bukan berarti jadi ikut ngerjain juga. Itu konyol namanya! Mana WO-nya. Jagger mau ngomong sama dia—"

"Udah, udah. Nggak usah ribut-ribut, *Mom* nggak suka."

"Tapi—"

"Jag, pernah nggak kamu berpikir, mungkin memang mama kamu yang kepengen direpotin? Apalagi ini kan pernikahan anaknya sendiri."

"*Thank you!* Akhirnya ada juga yang ngertiin Tante. Dan kamu, Jag, bisa pegang omongan *Mom* ini: kalo kelak kamu menikah dengan Bella nanti, *Mom* juga bakal ikut jadi seksi repot. *You'll see.*"

Me-menikah dengan Bella?! Jagger langsung tersedak soda yang sedang diminumnya.

Cowok malang itu terbatuk-batuk dan merasakan perih nggak nyaman di hidungnya. Sambil terkikik pelan, Bella buru-buru mengambil tisu dari meja *snack* dan menyodorkan semuanya ke Jagger.

Cowok itu mengelap mulut dan hidungnya yang basah sambil melirik tajam ke arah *Mom*. Beliau sama sekali nggak terlihat merasa bersalah.

"Bella perhatian banget ya sama Jagger," beliau tersenyum lebar. "Sayang banget nih kayaknya sama anak Tante."

Labari Book

Bella tersenyum canggung. Dia merasa nggak punya pilihan selain menganggukkan kepala.

"Oh iya, sampe lupa nanya. Kamu kerja apa di Hanoi? Kerja di bidang *startup* juga kayak Jagger?"

Bella menggeleng. "Nggak, Tante. Saya kerja di Excess Baggage, perusahaan koper dan tas. Beberapa tahun lalu buka pabrik di Hanoi. Saya adalah salah satu karyawan yang beruntung dapet promosi dan dipindahtugaskan ke sana."

"Jabatannya apa di sana?"

"*Production manager*, Tan."

"*Women of power*—Tante suka deh dengernya. Bikin perjuangan Kartini zaman dulu jadi nggak sia-sia." *Mom*-nya Jagger tiba-tiba teringat sesuatu. "Berarti keluarga kamu tinggal di sini dong ya? Aduuuh, dasar Jagger!" Beliau melirik anak bungsunya itu dengan gemas. "Coba kamu bilang-bilang sebelumnya, Mom kan bisa ngundang orang-

tua Bella juga ke acara hari ini."

Bella tersenyum. "Mama-Papa udah lama nggak ada, Tante."

Wajah beliau langsung nggak enak hati. "*Sorry to hear that*. Tante bener-bener nggak tahu."

"Nggak pa-pa kok, Tante."

Jagger tiba-tiba berdeham. "*Euh*, *Mom*, aku sama Bella pamit pulang dulu ya."

"Buru-buru amat!" Wajah beliau dipasang bertekuk empat.

"Kami kan kemarinya langsung dari bandara. Ganti baju aja di toilet hotel. Makanya sekarang mau nganter Bella pulang ke rumahnya dulu—mumpung masih jam segini. Belum jam macet."

Alasan yang masuk akal dan nggak bisa disangkal *Mom*. Meskipun keberatan terang-terangan diperlihatkan di raut wajah beliau, *Mom* akhirnya menganggukkan kepala.

"Pulangnya naik apa? Bareng Monty lagi?"

Labari Book

Jagger refleks melirik ke kiri dan ke kanan. Mencari sepupunya di antara tamu pesta kayaknya bakal sesulit nyari Waldo. "Naik taksi aja deh, *Mom*. Di depan hotel kan banyak yang lagi ngetem tuh."

"*I see*. Hati-hati di jalan ya. Bella-nya dijagain baik-baik tuh!"

"Sip, *Mom*."

"Pamit ya, Tante," imbuh Bella sama sopannya.

Mom balas melambaikan tangan, kelewat antusias dari biasanya.

Sopir taksi antusias banget menyambut Bella dan Jagger. Malah, tanpa harus disuruh dia langsung mengambil alih koper keduanya, lalu memasukkannya ke bagasi belakang. Setelah duduk anteng di kursi penumpang, Bella memberi tahu alamat tempat tinggalnya.

"Baik, Bu," kata si sopir dari depan, kemudian mengaktifkan fungsi radio di *audio player*-nya. Setelah *kresek-kresek* samar, terdengar alunan salah satu lagu lama Marina and the Diamonds.

"Huahhhhh!" Bella tiba-tiba menghela napas secara dramatis, sembari memegangi dadanya sendiri.

"Kenapa, Bel?"

"Jrit, masih nggak percaya gue semuanya lancar-lancar aja tadi."

"Gue nggak tahu lo ternyata sama *nervous*-nya dengan gue."

"Ngomong apa sih lo? Tentu aja gue *nervous*!" Bella menggeram kesal. "Kali terakhir gue sedeg-degan tadi itu waktu nonton seri *Saw* terakhir. Gils, telapak tangan gue sampe basah gini gara-gara keringat dingin!"

Bella meraih pergelangan tangan Jagger, menyingsingkan lengan kemejanya, lalu meremasnya cukup kuat. "Kerasa nggak dinginnya? Kayak es kan?"

Labari Book

Jagger mengangguk membenarkan.

Ketika Bella bermaksud meletakkan kedua tangannya di atas pangkuan, Jagger malah menahannya. Cowok itu meraih tangan Bella, lalu menggesek-gesekkannya dengan tangannya sendiri.

Bella terperanjat, lalu sedikit bingung, dan sekarang sedikit cemas dengan gelenyar ganjil yang perlahan-lahan merayapi kesadarannya. Dia mulai terbiasa melihat Jagger sebagai objek seksual yang berkali-kali berhasil memancing gejolak gairah di dalam dirinya. Tapi yang barusan... sama sekali nggak seksual. Efek yang ditimbulkan juga sangat berbeda—hangat dan manis, seperti puding *custard* yang baru matang.

Awas aja kalo sampe beneran naksir, Bel, ancam suara hatinya.

Nggak. Nggak bakal! balasnya nggak kalah tegas.

Untuk membuktikan kesungguhannya, Bella berusaha agar wajahnya nggak tersipu-sipu malu di bawah tatapan Jagger. Bagian dalam taksi yang gelap membantu menyembunyikan semburat yang nggak se-

harusnya ada. Butuh beberapa menit hingga cewek itu merasa kembali seperti biasa.

"Gimana? Angetan nggak sekarang?" Jagger akhirnya bertanya.

"*Not really*." Bella menunjuk ke AC di depan. "Percuma aja ngangetin tangan gue kalo udara di dalam sejuk banget gini."

Sopir taksi mereka mengira Bella menyindir dirinya.

"Aduh maaf, Mbak. Kebiasaan saya suka masang AC kenceng-kenceng. Abis saya gampang kepanasan."

"Nggak pa-pa kok, Pak. Saya juga sukanya sejuk kok daripada gerah."

Bella menangkap sekelebat senyuman si bapak di kaca spion. Cewek itu membalas dengan anggukan hormat.

"*Anyway*..., sebelum kelupaan, gue nggak tahu harus ngomong apa selain terima kasih karena lo bersedia jadi pacar palsu gue selama pesta tadi."

Labari Book

Bella mengangkat bahu dengan cueknya. "*Don't sweat it*. Lagi pula, *in case* lo lupa, jasa gue kan nggak gratis."

"Oh iya. Apa berarti sekarang saatnya ngebahas pamrih lo mau dibayar dengan apa?"

"Ya ampun, muka lo sampe serius banget gitu. Hahahaha!" Bella meninju pelan lengan Jagger, lalu tertawa lebih keras lagi. "Tenang aja, permintaan gue nggak muluk-muluk dan masih terbilang *affordable* kok. Gue cuman minta ditraktir makan."

"Memangnya lo lagi kepengen makan apa?"

"Coba tebak!"

"Cih! KFC?"

"Enak aja! Paket Super Besar sekalipun nggak sebanding harganya dengan pengorbanan gue hari ini."

"Hmm, kalo gitu... lo mau sekalian gue traktir di tempat makan mahal?"

"Oh ya?" Sebenarnya, bukan itu maksud ucapannya tadi. Tapi dia juga nggak bisa menahan rasa penasarannya ketika itu. "Kayak apa aja tuh?" Bella melirik ingin tahu.

"Restoran milik juri acara masak di televisi—gue pernah nyobain *roasted pigeon*-nya di situ. *Very recommended!*"

Bella menyeringai. "*Roasted pigeon? Thanks but no thanks.*"

"*Sushi bar* di Hotel XS? Semua bahannya diimpor langsung dari Jepang lho."

Bella menggeleng lagi.

"Kalo gitu, *fine dining* sambil nge-*wine*? Cecille Brunner punya koleksi *wine* terbaik se-Jakarta Selatan."

"*No thanks.*"

Jagger langsung garuk-garuk kepala. "Hadehhh! Jadi lo maunya apa dong?"

"*Ain't it obvious?* Laughing Buddha-lah!" jawabnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Labari Book

"*Ugh!*"

"Kok *ugh*?"

"Kalo dari awal memang kepengennya ke situ, langsung bilang aja sih? Kasihan otak gue, udah capek banget kek gini pun masih dipaksa mikir rekomendasi tempat makan yang enak buat lo."

"Hihihihi, boleh dong jual mahal dikit!" Cewek itu nyengir geli. "Biar nggak dikata mure."

"Dasar!"

"Etapitapi, bukannya Laughing Buddha restoran vegetarian ya?"

"Iyaps." Jawaban yang diikuti dengan anggukan mantap.

"Apa enaknya makan sayuran doang?" Cowok itu mengerang nggak semangat. "Emang bisa bikin kenyang?"

Bella memutar bola matanya. "Tipikal komentar karnivora—*hmmpf!* Saran gue, jangan keburu mikir yang jelek-jelek dulu kalo belum pernah

nyoba makan di sana. Gue berani jamin: sekali nyicip, besok-besoknya pasti ketagihan datang lagi."

"*Highly doubt it*."

"Hati-hati jangan sampe kemakan omongan sendiri lho nanti."

"Kemungkinan besar sih nggak."

"*Oh yes, you will!*"

"*No, I won't—*" Bella ingin membantah lebih keras lagi ketika Jagger menciumnya. Entah apa yang mendorongnya kemudian memejamkan mata dan membiarkan bibir cowok itu melumat bibirnya, menginvasi rongga mulut Bella dengan lidahnya.

Dunia seperti berhenti berputar untuk mereka. Suara musik dari *audio player* taksi pun terdengar seperti sayup-sayup yang gampang diabaikan. Seketika itu, jantung Bella juga seperti berhenti berdenyut, baru kembali normal ketika benaknya berhasil menalar apa yang sedang terjadi di antara mereka.

Labari Book

Insting pertama Bella adalah menjauh sebisa mungkin. Tapi Jagger malah mencondongkan tubuh supaya bisa menyelipkan tangannya hingga melingkari pinggul cewek itu, kemudian menatap lurus-lurus ke matanya.

Lidah Jagger menyapu bibirnya, menjelajahi, lalu memutuskan secara sepihak untuk menguasai dirinya dengan gairah. Ciuman selanjutnya tak ubahnya seperti instruksi yang memerintahkan Bella untuk membuka mulutnya lebih lebar lagi.

Jagger menangkup wajah Bella dengan kedua tangan supaya bisa mencicipi manisnya dengan lembut, kemudian memiringkan kepala cewek itu sedikit untuk memberi kecupan-kecupan kecil di leher. Sensasi geli sekaligus nikmat itu menyebar dari tulang leher hingga ke cuping telinganya. Bella buru-buru membekap mulutnya dengan tangan ketika mendengar erangan tertahan meluncur tak sengaja dari bibirnya. Bukannya berhenti, Jagger malah kembali melumat bibir cewek itu,

benar-benar membungkamnya.

Kesadaran Bella benar-benar tak kembali hingga Jagger kemudian menjauh darinya. "T-tadi itu apa?" tanya cewek itu di sela-sela sengalnya.

"Biar nggak kelamaan aja berantemnya."

"*By kissing me? In the mouth?!*"

Jagger menaikkan sebelah alisnya. "Tapi efektif kan?"

Bella pengen marah, minimal proteslah... seandainya masih ingat caranya. Serangan bibir Jagger nggak hanya menyebabkan IQ-nya turun drastis, tapi juga membuatnya masih membiarkan sebelah kakinya dijepit di antara kedua kaki berotot cowok itu. Jagger berhasil memerangkap Bella, dan tubuhnya yang nggak tahu malu itu bahkan nggak terdorong untuk menciptakan jarak di antara mereka.

"Gue boleh nyium lo lagi nggak?" bisik Jagger parau di telinganya.

Tentu saja jawabannya *iya*. Tapi alih-alih jujur dengan perasaannya, cewek itu malah bilang—setengah berbisik, lebih tepatnya, "Malu ah sama bapak taksinya...."

Labari Book

Jagger mengangguk mengerti, meskipun di wajahnya tersirat kecewa. Cowok itu nggak tahu aja Bella pun merasakan kekecewaan yang sama—pada situasi, juga pada dirinya sendiri.

Setelah berhenti di depan rumah berpagar besi, Bella dan Jagger keluar dari taksi dan diikuti oleh pak sopir. Si bapak mengeluarkan koper Bella dari bagasi terlebih dahulu. Ketika akan melakukan hal yang sama ke koper *silver*, Jagger buru-buru melarang.

Bella menatapnya dengan kernyitan bingung. "Lho, lo langsung pulang?"

Alih-alih menjawab, Jagger malah balik bertanya, "Lo kepengen gue

tinggal?"

"...."

"...."

"...."

"Oke, gue tinggal," ralat Jagger dengan pandangan masih tertuju pada Bella seorang. "Koper saya diturunin juga deh, Pak."

Cowok itu merasa melakukan hal yang benar ketika mendapati senyuman merekah samar di wajah cantik itu.

Sekali lagi, tanpa diminta, Jagger menarik koper mereka berdua. Bella sendiri berjalan beberapa langkah di depannya, kemudian mengetuk pintu rumahnya dengan nggak sabaran.

"Mag! Maggie!"

Nggak ada jawaban.

"Belum pulang kali."

Bella mengangguk setuju. "Kalo gitu, balik badan."

Labari Book

"Heh?"

"Karena gue mau ngambil kunci dari tempat persembunyian rahasia."

"Alah, paling di kusen atas pintu."

"*No*. Balik badan!"

Jagger menghela napas panjang, lalu melakukan persis yang cewek itu minta.

Setelah yakin Jagger benar-benar nggak melihat, melirik juga nggak, dengan hati-hati Bella berjongkok untuk mengambil kunci rumah di... bawah keset *Welcome*. Dengan senyuman dikulum, cewek itu memasukkan kunci ke lubangnya, lalu memutarnya hingga terdengar suara *klik* pelan.

"Masuk yuk!"

"Oh, udah kebuka rupanya?"

"Udah dong!"

"Cepet amat! Pasti tempat nyembunyiin kuncinya nggak jauh dari pintu deh." Jagger melirik ke kiri dan kanan. "Di mana? Keset?"

"Nggak usah terus-terusan dibahas deh!" protes Bella sembari mendorong pintu hingga terbuka sepenuhnya, lalu menutupnya kembali dari dalam setelah Jagger ikut masuk bersamanya.

Gelap gulita di ruang tamu terasa sedikit *creepy* sebelum Bella meraba dinding untuk mencari sakelar lampu. Bahkan, kalo boleh jujur, Jagger sempat mengira sedang mengalami fenomena supranatural karena samar-samar mencium aroma melati di ruangan itu. Barulah setelah suasana terang benderang dia menyadari kalo *so-called* aroma mistis itu berasal dari pengharum ruangan.

Bella mempersilakan Jagger duduk, lalu bermaksud ke dapur untuk mengambil segelas air dingin untuk cowok itu. Tapi baru setengah jalan, langkahnya terhenti karena gigitan nyeri di tumit belakang.

"Kenapa, Bel?"

Labari Book

"Kaki gue sakit," akunya jujur. "Risiko kelamaan make *stiletto*."

"Kalo emang bikin lo menderita, kenapa dipake?"

"Sepatunya cantik banget, Jag. Gue langsung jatuh cinta pada pandangan pertama waktu nemu di tokonya," kata Bella tanpa sedikit pun khawatir akan dicap *shallow* oleh cowok itu.

Tatapan Jagger jatuh ke sepatu yang menghiasi kaki Bella. Cewek itu bahkan mengangkat sedikit rok *dress*-nya supaya bisa terlihat lebih jelas.

"Lo bener. *They look great on you*."

"Iya kan?" Bella tersenyum lebih lebar. "Gara-gara itu makanya meskipun sakit, gue masih bela-belain make. Bob Dylan aja pernah bilang, '*Behind every beautiful thing, there's some kind of pain*.'"

"Terlepas itu memang Bob Dylan yang ngomong, gue nggak yakin kata-kata bijak itu terinspirasi sakitnya make *high heels*—kayak yang lo rasain sekarang."

"Hahahahahaha, bener, bener!"

Setelah membebaskan kedua kakinya dari *stiletto* cantik-tapi-nyiksa itu, Bella kembali bertanya. Kali ini, "Mau minum apa?"

Nggak kepengen merepotkan tuan rumah, Jagger menjawab, "Air putih aja."

"Oke. Ditunggu ya."

Sepeninggal Bella, Jagger menggunakan waktunya untuk berkeliling dan melihat-lihat. Sentuhan feminin kentara sekali di ruang tamu itu, dengan motif floral terlihat di sana-sini; motif kain pelapis sofa, sarung bantal, *ottoman*, dan pajangan kristik di dinding. Permukaan meja kopi juga hampir penuh karena keberadaan tiga keramik berbentuk malaikat *cherub* dan vas bunga kristal berisi *peony* dan lili putih plastik.

Lemari yang dulunya adalah tempat menaruh televisi, kini dialihfungsikan sebagai tempat memajang piring-piring keramik antik dan boneka porselen berpakaian seperti putri Eropa. Jagger menunduk sedikit supaya bisa melihat lebih jelas foto liburan di pigura bertepi keemasan di samping boneka. Mata cowok itu dengan cepat mengenali Bella versi muda, dalam balutan kaus Garfield dan celana pendek, tersenyum riang ke arah kamera. Di sebelahnya berdiri cewek berambut pendek, yang alih-alih berpose, memilih untuk menyesap es Fanta dari kantung plastik di tangannya. Asumsi cowok itu, si rambut pendek adalah adik Bella satu-satunya.

Labari Book

"Di mana ini?" tanya Jagger ketika menyadari kedatangan Bella dengan *tray* di kedua tangannya.

"Taman Buaya."

"Heh?"

"Karena sama-sama juara kelas, gue dan Maggie manfaatin promo diskon 50% tiket pesawat untuk pelajar berprestasi. Setelah diskusi dan ribut sampe dua hari, akhirnya sepakat deh berangkat ke Medan. *It was*

fun trip, indeed. Ditemenin tante di sana jalan-jalan ke berbagai tempat, salah satunya ya ke situ... penangkaran buaya bernama Taman Asam Kumbang."

"Dan di *so-called* Taman Buaya itu kalian—"

"Liat buayalah, *d'oh*!"

Reaksi bengong Jagger membuat Bella tertawa.

"Seriusan! Malah kita bisa foto bareng buaya jinak di situ, yang tentu aja tetep harus didampingi pawang." Bella meletakkan dua gelas berembun berisi air mineral dingin di sela kosong meja kopi. "Tapi gue sengaja milih buat majang foto yang itu karena ada cerita lucunya."

"Oh ya? *Tell me more.*"

"Seperti yang bisa lo liat di foto itu, Maggie lagi minum Fanta. Nah, nggak lama setelah selesai foto, tiba-tiba seekor monyet kecil datang nyerang Maggie entah dari mana. Maggie langsung jerit-jerit histeris, nggak sadar kalo itu monyet ternyata ngincar Fanta-nya. Jadi, begitu dapet, monyetnya langsung kabur. Alih-alih bantu nenangin adek gue yang masih nangis-nangis saking *shock*-nya, gue dan tante malah ketawa ngakak."

Labari Book

Jagger ikut tersenyum. "*That wasn't how good sister act, Bel.*"

"*I know*. Tapi sumpah, monyet maling Fanta itu lucu gela! Setiap kali diceritain ulang, selalu bikin ngakak. *Well*, yang denger ya—bukan korban. Maggie sih mesem-mesem aja pas diceritain, malah kadang ngasih gue jari tengah."

Drrrt, drrrt.

Ketika Jagger ingin berkomentar, niatnya diurungkan oleh getar di saku celana. Cowok itu mengeluarkan ponsel untuk membaca pesan WhatsApp yang barusan masuk itu. "*Uh-oh.*"

"Kenapa, Jag? Ada berita burukkah?"

"*Sort of*. Kayaknya lo masih harus jadi pacar gue sekali lagi deh."

"Heh, kenapa?"

Jagger membaca pesan di layar dan Bella dengan ragu. "Ini *Mom* gue nanya, kapan lo bisa makan siang bareng beliau dan anggota keluarga lain?"

Bella menoleh, embusan sejuk AC di ruang tamu mempermainkan anak rambut di atas keningnya. "Duh, gimana ya, Jag?" balasnya sambil bertopang dagu. "Jasa gue hari ini aja belum lunas dibayar dan lo minta gue bohong lagi?"

"Tarifnya masih sama kan, traktiran di Laughing Buddha? Gue bayar dobel deh. Kalo lo mau nemenin gue di rumah *Mom* dan *Dad*, lo bakal gue bayarin makan tiga kali di tempat itu."

"Hmmm, *actually*... gue kepikiran buat naikin harga. Waktu itu kan masa promosi, masih pake harga temen."

Jagger terbelalak. "Astaga, Bel—"

"*Kidding, kidding!*" Bella berkedip. "Dih, serius banget sih kayak Pak Lurah pas upacara bendera deh ngana! Lo nggak usah bayar lagi. Anggep aja *after service* dari gue."

Labari Book

"Tapi makan bareng orangtua gue levelnya lebih sulit lho dibanding yang tadi. Gue dah bilang belum, kemampuan deduktifnya *Mom* bisa disamain dengan Sherlock Holmes?"

"*And yet*, dese bisa ketipu juga sama Profesor Moriarty. *I mean Sherlock, not your mom.*"

Jagger berusaha mencerna penjelasan yang baru saja didengarnya. "Oke, jadi lo mau bilang, kemampuan lo bisa nyamain Profesor Moriarty?"

"Cuman bagian nipunya aja. Nggak sampe bikin nyokap lo ikut terjun bebas di air terjun Reichenbach."

"Heh?" tanyanya sembari mengernyit.

"*OMG*, lo nggak baca 'The Final Problem' ya? Kan genrenya *thriller* juga."

"Gue seringnya baca karya penulis kontemporer: David Baldacci,

James Patterson, John le Carré." Sebenarnya dia ingin menambahkan, nggak hanya pembaca fanatik, Jagger juga anggota klub baca *political thriller* di Goodreads selama tiga setengah tahun terakhir. Setiap bulannya, terpilih *book of the month* untuk dibaca dan didiskusikan di forum. "Sedangkan cerita Sherlock, gue cuman pernah nonton. Itu pun dua filmnya Robert Downey Jr. doang."

"*Whoa*, lo ketinggalan banyak kalo gitu," kata Bella.

"Kalo lo segitu yakinnya, *fine*. Gue masukin ke daftar bacaan gue deh." Jagger memandang ke arah mata cewek itu, mata yang beberapa belas jam lalu memandangnya penuh gairah. Mata itu bertemu pandang dengan mata Jagger yang perlahan-lahan menggelap karena keinginan yang sedari tadi ditahannya. Meskipun berhasil menguasai diri dan terlihat santai dalam duduknya, sesuatu yang terasa sensual berkepak-kepak di perut cowok itu. Membuatnya kemudian memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan, "Tapi balik ke pertanyaan di awal deh. Jadi lo mau kan makan bareng keluarga gue?"

Labari Book

"Bukannya tadi gue dah bilang iya—gimana sih?" Mata Bella beralih ke gelas di meja kopi. "Eh, minum dulu nih."

"Oke. *Thanks* ya."

Bella mengangguk.

"*By the way*, duduknya kok jauhan sih? Di sini aja, di samping gue."

Cewek itu terdiam beberapa saat, kemudian menggeleng pelan. "Nggak ah. Takut diterkam sama lo."

"Hahahahaha! Sebelum-sebelumnya kan udah pernah. Kenapa protesnya baru sekarang, *tình yêu của anh*?"

Wajah Bella terasa panas mendengar 'panggilan sayang' itu. *Meskipun gue tahu Jagger nggak serius, tetep aja kedengaran kayak—,* Bella menggigit bibirnya, *—sungguhan?* "Boleh dong gue berubah pikiran?"

Jagger menyandarkan tubuhnya. "*I see*," ujarnya pelan. "Kalo lo mikirnya gitu, gue juga nggak mau maksa."

"...."

"...."

Bella mendesah pelan. "*Ugh*, ternyata lo beneran serius banget ya soal ngejalanin prinsip konsensual itu," kata cewek itu akhirnya, memecah keheningan di antara mereka.

"Gue selalu menepati janji gue. Gue menghormati hak lo tentang *intimacy* seratus persen. Jadi apa pun alasannya, atau kayak apa pun situasinya, gue nggak akan jadi *asshole* yang seenaknya maksain kehendak—"

"*I know, I know*," potong Bella cepat. Cewek itu tampak nggak enak hati ketika melanjutkan, "Salahnya gue juga yang udah tahu itu, tapi masih kepikiran buat becanda." Hening. "Lo beneran kepengen gue duduk di sana?"

"Iya."

Perut Bella jungkir balik ketika melihat Jagger menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya. "Dan kalo gue beneran pindah ke sana, udah pasti nggak cuman duduk bareng kan?"

Labari Book

Jagger menjawab dengan anggukan, kemudian tersenyum.

Mata Bella kembali bersirobok dengan cowok itu. Nggak hanya mengirimkan sinyal penuh rayuan lewat tatapan intensnya, dia juga sadar kalo Jagger hanya membeberkan fakta yang sebenarnya. Sesuatu yang *obviously* adalah alasan Bella mengundang Jagger datang ke rumahnya. Tentu saja bukan karena tergiur suguhannya... yang cuman segelas air mineral dingin, dari dispenser lagi.

"*Good*, gue juga kepengennya gitu," ujarnya sembari bangkit dari sofa.

Tapi ketika akhirnya duduk di sofa yang sama, mereka malah bertukar tatap seperti sedang bersiap-siap bertarung ala *Russian roulette* atau apa. Keduanya sama-sama menyadari udara di sekitar mereka mendadak bertambah panas akibat gairah yang meletup-letup.

Bella nggak bisa membaca pikiran cowok itu sama sekali (kelemahan manusiawi yang hingga sekarang disesalinya), tapi yang pasti situasi ini cepat atau lambat akan membuatnya kehilangan kendali. *Ain't it obvious*, Bella ingin menyentuh cowok itu, tentu saja dengan nggak sopan seperti di Hong Kong kemarin. Dia juga nggak kepengen Jagger bersikap *gentleman* seperti biasanya.

Meskipun sudah sangat familier dengan Jagger, Bella masih menikmati hal-hal kecil seperti mendata bagian tubuh mana saja yang sangat dia sukai. Satu per satu dicatat baik-baik di dalam katalog ingatan: rambut tebalnya, rahang yang terpahat sempurna, hidung mancung, dan bibir sensualnya... semuanya seperti berkonspirasi membuat aliran darah Bella menderas di dalam nadinya. Dan ketika tatapannya kembali merangkak naik ke bibir cowok itu, Bella terbengong, lalu memutuskan mengakhiri penderitaan ini. Jantungnya berdebar hebat ketika menangkup wajah tampan itu dengan dua tangan. Setelah berada cukup dekat untuk menubrukkan mulutnya dengan mulut panas Jagger, tangkupan tangan cewek itu menyublim menjadi pelukan erat di leher.

Labari Book

Jagger pasrah menyambut ciumannya. Seperti sudah menantinya sedari tadi, malah.

Bella berharap Jagger membalas dengan manuver yang lebih agresif, seperti saat malam panas itu. *But no*. Dia seperti lebih menyukai fakta kalo Bella-lah yang berinisiatif mengendalikan permainan kali ini. Dia membiarkan Bella memagut, mencucup, lalu menggigit pelan bibir bawahnya. Bahkan mengerang parau di dekat bibir Bella ketika merasakan jenggutan tangan cewek itu di belakang kepala.

Bella menghirup dalam-dalam aroma kulit Jagger. Menghayati sensasi sejuk yang tersisa di rongga mulut, juga riak-riak lembut rambut cowok itu di antara jemarinya. Meskipun menikmatinya, dia berharap sudah saatnya Jagger mengambil alih keadaan.

Do something, dammit, batin Bella gemas. *Anything!*

Bella dan Jagger berhenti berciuman meskipun kedua bibir mereka masih saling menekan. Tapi Jagger kemudian membawa sebelah tangannya ke pinggul Bella, memiringkan kepala sedemikian rupa hingga bisa memberi Bella pagutan yang lebih lembut. Cewek itu memejamkan mata dan diam-diam menghela napas lega. Dalam keadaan terpejam, dia hanya bisa mengandalkan sensasi dan perasaannya, seperti saat cowok itu menelusuri setiap jengkal garis mulutnya dengan ujung lidah. Dan di suatu masa, tanpa diminta, Bella membuka sedikit bibirnya, kemudian mengerang kaget ketika menyadari Jagger melesakkan lidah untuk menginvasi penuh rongga mulutnya.

Bella tiba-tiba merasa pakaian Jagger terlalu mengganggu. Dia harus menahan segenap keinginan untuk menarik kemeja cowok itu sekuat tenaga dan membiarkan kancing-kancingnya terlepas dari jahitan. Dengan berat hati, Bella harus membuka kancing kemeja itu satu per satu.

Labari Book

Ugh!

Semakin lama, situasi ini menguji kesabarannya. Dia tahu ciuman nggak akan cukup untuk memuaskan dahaga di dalam dirinya—dan berani taruhan, Jagger pun tahu itu.

Bella menyimpulkan seperti itu ketika dia mengangkat tubuh mungilnya hingga naik ke atas pangkuan. Dia meraih kedua tangan Bella dan menempatkannya di atas perut ratanya yang kini terekspos terang-terangan. Bella merasakan gerakan liat otot-otot di bawah telapak tangannya, membuatnya mendesah lirih di dalam mulut cowok itu. Bibirnya sedikit tergelincir dari kecupan panas Jagger, menyebabkan embusan udara hangat nggak sengaja keluar dari celahnya. Tapi dengan cepat lidah Jagger menyelinap ke dalam, membenturkan bibirnya dengan tergesa-gesa, menciptakan percikan api menggila di antara mereka. Bella menjatuhkan tangannya ke samping tubuhnya, menekankan payudaranya ke dada berotot Jagger. Seperti potongan *puzzle* bertemu

dengan pasangan yang tepat, lekuk-lekuk tubuh mereka bertemu dan bersatu—membuat perut Bella merasakan kejantanan Jagger yang mengeras.

Ketika ciuman mereka menjadi persaingan untuk saling menguasai, tangan mereka saling menyentuh dan menggerayangi, menyebabkan pergesekan kulit dengan kulit. Kemeja Jagger yang sudah terbuka sepenuhnya ditarik-sentak Bella hingga keluar dari celana. Tangannya cekatan bergerak ke punggung bidang cowok itu, lalu meloloskan kemeja itu melewati lengan kekarnya.

Setelah kemeja itu berhasil dienyahkan, kini giliran Bella melakukan hal serupa untuk celana panjang Jagger. Jemari Bella sudah berada di gesper ketika Jagger menahannya. Cowok itu ingin melakukannya sendiri, yang membuat Bella terpaksa beranjak dari pangkuannya untuk sementara. Jagger berdiri dan membuka kait depan, menarik turun ritsleting, dan membiarkan celana itu menjadi genangan kain di antara kedua kakinya. Bella menggigit bibir bawahnya, menatap lancang kejantanan Jagger yang terang-terangan menegang di balik celana dalamnya.

Labari Book

Seperti bocah gendut di toko cokelat, tangan Bella menggapai-gapai karet celana dalam Jagger dan menariknya cepat hingga merosot turun ke mata kaki.

"*Geez, you have no self-control, woman*," Jagger mengatakannya sambil tersenyum.

"*Shut up and let me have it!*"

Bella menarik Jagger, lalu mengempaskannya ke atas sofa. Cowok itu menggeser tubuhnya hingga kepala dan lehernya kini bersandar ke lengan sofa berlapis busa empuk. Bella membasahi bibir, bahkan menelan ludah sesaat sebelum melingkarkan jemarinya pada kejantanan Jagger. Cowok itu langsung mengerang dengan suara parau.

Jagger membelai-belai puncak kepala Bella dengan lembut, me-

nunggu dengan antisipasi hingga cewek itu membungkus kejantanannya dengan bibir manisnya, menguji kewarasannya dengan ujung lidah. Cewek itu tahu persis apa yang sedang dia lakukan dan itu membuatnya semakin keras, semakin panas. Jagger bergerak-gerak gelisah, menggeram dalam ketidakberdayaan. Kombinasi lidah, wajah cantik Bella, dan reaksi tubuhnya sendiri adalah amunisi yang lebih dari cukup untuk mengirimnya ke langit ketujuh.

Bella membungkus pangkal ereksinya dengan satu tangan dan menggenggamnya erat-erat, mencoba untuk tetap mengendalikan. Kepalanya terdongak ke arah Jagger, sementara lidahnya menelusuri setiap jengkal kejantanan cowok itu, dari puncak hingga ke posisi jemari lentiknya berada sekarang, kemudian mengulangi dengan urutan sebaliknya. Lutut Jagger mendadak selembek agar-agar.

Cowok itu menarik rambut Bella dengan keras, berusaha menguatkan dirinya sendiri, sekaligus memastikan dia masih menjejak bumi.

Labari Book

Bella mengerang dan suaranya bergetar merasuki Jagger juga. Kedua kakinya mengejang ketika cewek itu kembali membungkus kejantanannya dengan sensasi panas dan nikmat yang meremangi bulu kuduknya.

"S-stop," pinta Jagger dengan napas putus-putus, "gue nggak y-yakin bisa bertahan lebih lama karena lo—"

"Tapi suka kan?" Senyum kecil melengkung di bibirnya yang berkilauan.

"*Hell yeah!*" Jagger tertawa dan sejurus kemudian menyadarkannya akan sesuatu. Di tengah-tengah kabut gairah yang membuatnya sangat merangsang itu, dia menginginkan Bella jadi miliknya. *How crazy is that?*

"*Now let me return the favor*," kata cowok itu lagi sembari mengubah posisi tubuhnya. Tak lama setelah wajah mereka berdekatan, Jagger menghujani bibir Bella kecupan-kecupan kecil. Tangannya meraih

belakang kepala cewek itu ketika ciuman mereka bertambah dalam dan intens. Sesaat Jagger sempat terpana menatap Bella yang begitu jujur, terang-terangan membasahi bibirnya yang sensual dan mendamba.

Jagger menciumnya lagi, kali ini sembari mendorongnya lembut hingga cewek itu berada di bawah tubuhnya. Hasrat menyala-nyala Bella membumihanguskan semua pikiran rasional dari benak Jagger. Cowok itu menyentuh, mengusap, meraba, dan menyelinapkan sebelah tangannya ke balik rok *dress* Bella, menikmati rasa kulit seharus beledu yang ditemukannya di sana. Bergeser supaya bisa menelusuri celana dalam cewek itu, merasakan jengkal hangat di antara kedua pangkal pahanya. Hanya satu yang menjadi fokus utama cowok itu, dia harus menyentuh pusat gairah Bella. Dia harus melihatnya. Dia harus mencecapnya dengan lidah.

Dimotivasi suara erangan Bella, perlahan-lahan tubuh Jagger meluncur turun hingga setengah tubuhnya menghilang di balik rok. Cewek itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat ketika merasakan uap hangat napas Jagger di kulit pahanya. Sayang cowok itu tak bisa melihat ekspresi penuh hasrat terpancar di wajah cantik itu, meskipun desah dan gumaman gelisah adalah motivasi yang lebih dari cukup bagi Jagger untuk meneruskan misinya.

Labari Book

Perlahan-lahan cowok itu menarik celana dalam Bella melewati tungkai kaki jenjangnya dan melemparnya sembarang ke lantai ruang tamu. Jagger menahan kedua kaki Bella dengan bahu sementara lidahnya membelai dan mencerup liang femininnya. Sejurus kemudian, cowok itu mendorong masuk telunjuk jauh ke dalam sementara ibu jarinya terus bergerak di atas klitorisnya.

Jagger merasakan tubuh Bella bergetar hebat akibat sentuhannya. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah di atas sofa, sementara bibirnya bergumam nggak jelas untuk beberapa saat lamanya. Jagger berhenti, juga tak memberi kesempatan Bella untuk beristirahat.

“Jag…, Jag….” Sambil mencengkeram kuat-kuat bahan pelapis sofa, kepala Bella kini terarah ke langit-langit. “Jag—*SHITTTTT!*”

Labari Book

Labari Book

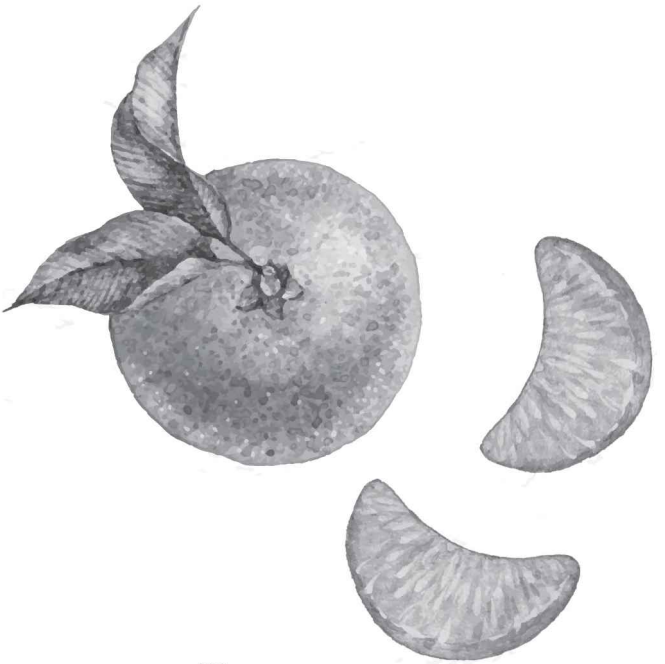

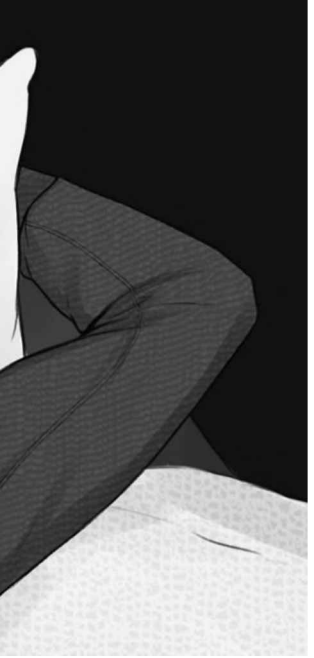

Labari Book

11

KEBANYAKAN ORANG TUA AKAN MELAKUKAN APAPUN DEMI ANAK-ANAKNYA... KECUALI MEMBIARKAN MEREKA MENJADI DIRI MEREKA SENDIRI.

Ketika sedih dan butuh telinga untuk mendengarkan, orang pertama yang bakal lo hubungi adalah....

a. Orangtua gue—terutama nyokap. *She knows me so well.*
b. Kakak/adek gue. Tuhan khusus ngasih mereka ke gue buat jadi sahabat seumur hidup.
c. Temen-temenlah. Keluarga cuman kepengen tahu gue baik-baik aja—*struggle* dan kesedihan gue manalah mau mereka denger!

Labari Book

"*Time out! Time out!*"

"Kenapa?"

"Gue butuh nyelametin *dress* gue dulu." Tatapan Jagger jatuh ke *dress* bermotif bunga dan burung hantu yang masih melekat di tubuh Bella. "*This is very expensive, you know*. Belum tentu gue bisa beli baju semahal ini lagi...."

Jagger tersenyum. "*Take it off then*. Gue juga lebih suka liat lo nggak pake baju kok."

"Dasar!" seru Bella, senyumnya ikut-ikutan merekah.

Setelah memastikan *dress* ((mahalnya)) tersampir aman di sandaran sofa satunya lagi, Bella kembali ke atas tubuh Jagger. Cowok itu menangkup bokongnya dengan dua tangan, lalu menarik cewek itu naik hingga ke dadanya.

"*Bella, Baby, you drive me crazy in an amazing way*...." Suaranya terdengar serak ketika jemarinya kembali bertemu dengan pusat gairah

Bella yang panas sekaligus basah. "*And I fucking love it!*"

"*Ditto—ohhhhMYFUCKINGGODDDD!*" Bella seperti hampir kehabisan napas ketika Jagger berhasil menemukan klitorisnya dan kembali memijatnya pelan dengan ibu jari. *Even better*, kali ini jemarinya yang lain juga ikut serta menggoda Bella. Bermain-main dengan pertahanan dirinya.

"Jag...." Suaranya tersengal-sengal. "Jagger."

"*Yeah, Baby. I know*," balasnya. Tubuh Bella bergetar dengan gelombang, *no*, badai gairah yang baru saja menerpanya. Jagger memeluknya untuk memastikan dirinya nggak jatuh sementara tangannya meraba-raba lantai, mencari celana yang dipakainya tadi.

"Ketemu!" Jagger menghela napas syukur ketika mengeluarkan dompetnya dari saku belakang.

"Buruan *dammit*!" balas cewek itu frustrasi.

Keinginan Bella dijawab dengan suara robekan kemasan kondom, dan dalam hitungan detik Jagger menaikkan pinggul Bella kemudian mendudukkannya kembali ke atas tubuhnya. Bella menggigit bibir bawahnya, merasakan sensasi nikmat setiap inci Jagger memasuki dirinya. Dan ketika cowok itu tiba-tiba menghunjam naik, erangan nyaring tak mampu lagi terbendung dari bibir Bella.

Labari Book

"*Fuck, you look so fucking sexy from up here!*" kata Bella ketika mulai bergerak-gerak menunggangi cowok itu.

"*I have to admit, I kinda enjoy compliment during sex—so, keep it coming*," ujarnya, menjeling ke arah taman rahasia Bella sebelum mendongak dan menyaksikan ekspresi penuh gairah cewek itu dari *angle* bawah. Jagger sendiri tak bisa tinggal diam. Dia mengulurkan tangan untuk meremas dada Bella dan mulai bermain-main dengan putingnya.

Kalo di Hong Kong dulu terasa spontan dan sedikit *awkward*, bercinta kali kedua ini seratus tingkat luar biasa. Cewek itu benar-benar ekspresif dengan apa yang dia rasakan, sama sekali nggak kepikiran

untuk menahan apalagi menyembunyikan. Dia menyaksikan semuanya dari bawah sini; desahannya, erangannya, dan gerakan pinggulnya yang benar-benar seduktif, seperti tabuhan drum yang familier di telinga dan nalurinya bisa menyesuaikan iramanya dengan cepat, sedikit demi sedikit membawa mereka menuju puncak orgasme. Tangan Jagger menangkup bokong Bella ketika merasakan cewek itu tiba-tiba membungkus kejantanan Jagger dengan jepitan refleks, mencengkeram kuat-kuat ketika berusaha keras mengulur saatnya klimaks.

"Uhhhhh...."

Bella memejamkan mata, membiarkan gairah membimbing kesadarannya hingga akhirnya meledak di dalam dirinya, mengirimkan geletar hebat ke sekujur tubuhnya seperti sengatan listrik jutaan volt. Tiba-tiba saja dia merasakan gerakan mengejang ketika Jagger mencapai puncaknya sendiri dan menundukkan kepala untuk menyaksikan ekspresi wajah tampan itu ketika terbakar oleh gairah.

Labari Book

Jagger benar-benar luar biasa. Cowok itu selalu membuatnya ingin lebih dan lebih.

Masih terengah-engah setelah klimaksnya, Jagger rebah lemas di atas sofa, memejamkan mata, lalu tertawa rendah.

"*This is way too good to be true*," kata cowok itu, membuka matanya untuk menatap Bella.

Bella nggak menjawab, malah rubuh di atas tubuh cowok itu. Ketika mengusap-usap lembut dada Jagger, Bella tiba-tiba mencubit pelan puting cowok itu. Tentu saja cowok itu kaget dan meringis karenanya.

"Sakit kan? Itu bukti tak terbantahkan kalo lo nggak lagi mimpi."

"*But still, how come?* Kebaikan apa yang gue lakuin sebelum ini sampe ketemu cewek dengan paket sempurna kayak lo?"

"Alah, paling karena baru bercinta aja lo muji-muji gue kayak gitu—"

"*Really, Bel. I'm serious about how perfect you are.*" Ekspresi Jagger jadi terlihat seserius ucapannya ketika membelai-belai lembut punggung Bella.

"...."

"...."

"...."

"Berapa lama lo *stay* di Jakarta?"

"Kenapa memangnya?"

"Pengen tahu aja. Nggak boleh?"

Beberapa skenario berlompatan di benaknya—semuanya membuat Bella khawatir. Tapi rebah di dadanya seperti ini, telanjang tubuh dan perasaan di hadapannya, membuatnya sulit menyangkal atau berdusta. Apa pun yang keluar dari mulutnya setelah ini akan membuka daerah tak terjamah bagi mereka berdua. Situasi yang rentan dengan kecewa dan patah hati.

"Semingguan."

Jagger mengangguk. "*Good*. Berarti gue punya banyak kesempatan bareng sama lo."

Labari Book

"Dih! Pede banget langsung nentuin sendiri. Gimana dengan gue? Gue kan belum bilang masih mau ketemu lagi sama lo atau—"

Mulutnya dibungkam dengan ciuman. Lidah Jagger menari-nari di dalam mulut Bella, memberi gigitan pelan di bibirnya yang sudah membengkak, membuatnya kehilangan kemampuan berkata-kata. Cewek itu masih terbengong ketika Jagger menjauhkan diri darinya. Jagger tersenyum lebar, tampak puas diri mengetahui seberapa besar pengaruhnya bagi cewek itu.

"Dasar pembohong! Gue tahu lo juga masih kepengen jalan sama gue."

Masih ada sejumlah besar kosakata tersisa di dalam benak Bella ketika itu, tapi '*nggak*' bukan salah satunya.

Jagger pulang naik Yo-Car setengah jam sebelum Maggie nyampe rumah. Jadi, ruang tamu nggak hanya bersih dari kedatangan cowok itu, Bella juga sudah mandi dan ganti baju.

"Lama amat pulangnya. Abis ngapain?"

"Nonton."

"Ohhh!"

Bella bergabung dengan Maggie di ruang tengah. Adik satu-satunya itu membeli makan malam untuk mereka berdua, bebek kremes dari restoran di dekat sini, lalu menghidangkannya langsung dengan kotaknya di atas karpet. Maggie kembali dapur untuk mengambil dua pasang sendok-garpu, dua mug yang kupingnya dikaitkan di jari saat membawa, dan sebotol air mineral dingin.

"Met makan, Kakakse!"

Sambil makan dengan lahap (bebek kremesnya *endeus* banget), keduanya bertukar cerita tentang berbagai topik random. Seperti keputusannya melapisi dinding kamarnya dengan *wallpaper* bermotif *english rose* ("Nggak mahal kok, Kak, per meternya... karena waktu itu gue beli pas tokonya lagi diskon gede-gedean," ujarnya sambil mengunyah tulang rawan bebek di tangannya), juga dia yang terpaksa make uang darurat di rekening karena harus beli pompa air baru dan bayar tukang juga. Bella mati-matian memperjuangkan piama yang sedang dipakainya karena tiba-tiba jadi incaran Maggie ("Sama adek sendiri kok pelit sih," kata cewek itu, masih menatap kagum ke piamanya), yang berlanjut pada razia mendadak ke kamar. Adiknya itu membongkar isi koper untuk mencari mana saja barang kakaknya yang bisa dipalak.

Sweater beraksen *pom-pom*, resmi pindah tangan.

Cropped leggings yang baru dipake sekali, sukses dijarah.

Cocktail ring model *geode*, langsung dipake di kelingking Maggie

Labari Book

bahkan sebelum Bella bilang iya atau nggak.

Tapi ketika tangan Maggie akan meraih *dress* ungu yang tadi dipakainya, Bella langsung melolong keras, "*NO!* Kecuali itu."

Maggie langsung manyun.

Setelah puas menjarah, Maggie pun keluar dari kamar kakaknya itu. Meninggalkan Bella yang merebahkan diri di tengah-tengah tempat tidur sambil menghidu aroma yang menguar dari gaunnya. Ada bau keringat dan Heure Exquise-nya, tapi indra penciumnya juga menangkap samar-samar parfum Jagger di situ. Menghirupnya dalam-dalam saja sudah membuat pipi Bella merona.

Sadar dirinya baru saja bertingkah kayak *ei-bi-ji* baru jatuh cinta—dan rada *creepy* juga, Bella meraih *handphone*-nya dan membuka aplikasi Instagram. Mencari-cari sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari Jagger. Tapi sejurus kemudian, dia nggak bisa menahan diri untuk nggak mencari Jagger di kolom *search*.

Labari Book

Thank God, cuman ada satu manusia bernama Jagger Sudarso di Instagram!

Dengan jantung berdebar-debar, dia membuka satu per satu foto di akun cowok itu. Untuk ukuran cowok ganteng, Jagger ternyata jarang banget *selfie*. Lebih banyak foto objek dan bangunan, sesuatu yang baru dia tahu sekarang. Di sebelah postingan foto buku David Baldacci yang dibacanya di pesawat itu ada video dirinya bersama tim *startup*-nya... berlibur bersama di sebuah resort di pegunungan Ba Vì. Darah Bella menderas ketika kamera mengarah ke Jagger dan cowok itu sedang bertelanjang dada. Cewek itu nggak sadar senyam-senyum sendiri karenanya.

Bella semakin semangat *stalking*. Semakin banyak yang dia temukan berkat foto-foto di akun itu. Untuk ukuran *twentysomething*, Jagger punya obsesi *antimainstream* dengan model pesawat. Satu dari dua

puluh foto pasti membahas tentang koleksi terbaru model pesawat yang dia rakit sendiri. Cowok itu juga berbohong tentang keantipatiannya pada sayuran—buktinya ada satu foto dengan dia sedang mengunyah wortel mentah tanpa terlihat jijik atau terpaksa sama sekali.

"Dasar," komentarnya sambil terkekeh. Ketika itulah dia nggak sengaja menekan lambang hati di kiri bawah foto. Mata Bella melotot seperti mau keluar.

OH SHIT

OH SHIT

OH SHIT!

Gue nggak sengaja nge-deep like foto Jagger!

-

[KOSAKATA BARU BUAT *JIJ*:]

Deep like *adalah momen ketika kamu nggak sengaja nge-like postingan foto yang udah lamaaa banget saat sedang mengecek akun Instagram seseorang.*

Labari Book

-

Banyak orang yang pernah mengalami ini dan hasilnya kurang lebih sama: malu, merasa bersalah, pengen mati aja. Tapi untuk akun yang *follower*-nya di bawah seribu, biasanya nggak keberatan diganggu dengan notifikasi *like*.

Wajah Bella lebih merona lagi ketika membayangkan seperti apa malunya saat Jagger tahu nanti. *Kira-kira cowok itu bakal gimana ya? Nyindir? Ngetawain? Atau—*

Drrrt, drrrt.

Mampos, Jagger ngirim pesan WhatsApp! Isinya cuman satu kalimat:

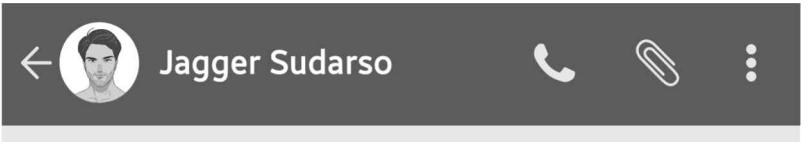

Insta-stalking me already? ;)

Dan di antara banyak notifikasi, dia mendapati Jagger baru saja nge-*follow request* di Instagram. *Shit-lah, makin nggak ada celah buat kabur*, batin Bella yang makin malu dengan blundernya sendiri.

Setelah beberapa kali mengembuskan napas panjang, akhirnya cewek itu memberanikan diri untuk membalas:

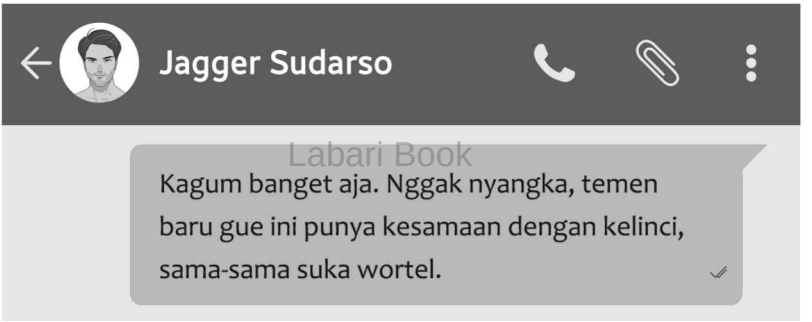

Labari Book

Hahahaha! What's up, Doc?

By the way, follow balik dong? Nggak fair kalo cuman lo aja yang nambah follower-nya.

Jrit! Gak penting amat tuntutannya. ✓

Biarin, hehehehe!

Sambil geleng-geleng kepala, Bella kembali masuk ke aplikasi Instagram. Kali ini, meng-*approve* permintaan dari Jagger.

Tuh, udah gue approve! ✓

HORE! Meluncuuuuur~

Lima menit kemudian, cowok tengil itu ganggu lagi:

Pengen ngobrol. Boleh telepon nggak?

Nggak! Mau bobok gue. ✓

Galaknyoooo! Apa semua cowok lo giniin juga?
Atau cuman gue aja?

> Selain temen sekantor dan Maggie, gue bukan tipe yang sembarang ngasih nomor ke orang. Kalo urusan kantor, gue suruh kontak gue via e-mail. ✓✓

Kalo urusan pribadi?

> Tergantung. Kalo nggak penting-penting amat, sebisa mungkin nggak ngasih. ✓✓

Awwww... berarti gue semacam spesial
gitu dong?

Well, kinda. You're a great fuck, Mr. Sudarso.

Very romantic

Gue cuman nyebutin fakta yang sebenarnya. Gini deh, gue asli ngantuk banget sekarang. Kasih gue waktu barang lima menit, nanti gue kirimin foto seksi gue buat lo.

Gue nggak ngarepin yang kayak gitu, Bel! Astagaaaa, gue cuman kangen dan pengen ngobrol lebih lama lagi sama lo. Tapi gara-gara reply lo barusan, mood gue juga jadi ikutan busuk. Suka-suka ngana aja dah!

Labari Book

Awww, Jagger tersungging nih ceritanya.

Fuck. You.

Bolehhh, tapi nggak sekarang ya. I need my beauty sleep.

Asli, nyebelin banget nih cewek. Hmmpf!

Harsh? Banget.

Tapi Bella merasa harus melakukannya sebagai pengingat untuk Jagger—dan dirinya juga—kalo kedekatan mereka ini sifatnya hanya

sementara. *Inget, Bel, this is suppose to be fun. Jangan bikin situasi jadi ribet dan nggak nyaman ah!*

Bukan kokok ayam jago atau bisikan seksi Channing Tatum yang membangunkan Bella keesokan paginya. Adalah wangi telur mata sapi setengah matang, yang tercium semakin menggoda berkat bawang goreng yang ditabur di atas nasi goreng. Perasaan dapur masih di lantai bawah deh, tapi kok aroma masakannya kuat banget hingga ke kamarnya yang pintunya jelas-jelas masih tertutup itu? Bella melirik jam di nakas, lalu mengerang pelan.

"Setengah delapan masih terlalu pagi buat yang lagi cuti," gerutunya dengan suara serak. Tapi... hmmm, lama-lama perutnya nggak kuat juga menahan godaan. Dia pun menegakkan tubuh dan sempat meregangkan otot-otot sembari menguap, lalu bergantian menurunkan kakinya ke atas lantai kamar.

Labari Book

Masih mengucek-ngucek mata, telapak kaki Bella merasakan halusnya karpet bulu yang memenuhi hampir separuh lantai kamar. Setelah menyurukkan kaki ke sandal tidur berbentuk kepala ayam, cewek itu menyeret langkahnya ke luar kamar. Dia menuruni tangga dan lagi-lagi menguap. Segera saja langkahnya mencapai dapur.

"*Good morning, sleepyhead*," sapa Maggie, melepas celemek yang melindungi pakaian kerjanya selama memasak tadi. Adiknya itu mengenakan atasan seragam merah-hitam berlogo *department store* tempatnya bekerja dan celana bahan. Suara *kletak-kletuk* tumit *kitten heels* beledu terdengar mendekat ketika memindahkan nasi goreng dari wajan ke piring ceper *bone china* di atas *kitchen island*.

"Pagi-pagi jangan dibiasain sarapan dengan banyak karbo kayak

gini, Dek Maggie sayang," nasihat Bella.

"*And yet, you have no choice.* Isi lemari es hampir kosong dan gue belum belanja. Jadi sekali ini Kakak terpaksa nggak diet dulu dan nikmatin nasi goreng yang gue bikinin." Maggie menatapnya dengan tajam. "*You will eat this, right?*"

"Makan kok, makan. Astagaaa..., judes banget!" Bella membantu membawa kedua piring ke meja makan. Setelah menarik salah satu kursi untuk dirinya sendiri, cewek itu melirik ke kiri dan ke kanan. "Saus botolan atau apa gitu kok nggak ada? Atau lupa beli juga?"

"*I prefer the real thing.*" Kemasan plastik bekas sabun colek disodorkan ke arahnya. "Sambel cabe ijo hasil dari nanam sendiri di belakang rumah."

"*Ugh! Hard pass.*"

"Kakak aneh deh, lama tinggal di Hanoi, masih aja nggak suka makan sambel."

Labari Book

"Masakan Vietnam memang ada yang *spicy*, tapi pedesnya nggak sevulgar buatan Indonesia. Orang sini tuh kelewatan banget seleranya; kalo lidahnya nggak kebakar dan ususnya nggak bolong, pasti bilangnya *kurang pedes*."

Maggie sampe nggak jadi menyuapkan nasi goreng ke mulutnya karena tertawa geli.

"Oh iya, ngomong-ngomong...." Bella mencondongkan tubuhnya, diikuti dengan alis yang naik sebelah, "kemaren nontonnya sendiri atau berdua?"

"Berdualah! Kalo sendirian sih mending nonton di rumah, *streaming* ilegal. Nggak keluar duit lagi."

"Sama siapa? pacar?"

"Itu tahu...." Meskipun Maggie terlihat kalem di kursinya, Bella tahu dia agak *nervous* juga ditanya-tanya soal pacarnya.

"Siapa? Kok gue baru tahu sekarang?"

"Jadiannya juga baru minggu lalu." Dia menatap lama Bella sebelum membuat pengakuan, "Dia kerja di toko tas yang seberangan langsung sama *department store* gue."

"Cie, cie... pacar lima langkah sekalleee," sindir Bella kayak judul lagu dangdut lama.

Maggie memutar bola matanya. "Iya, Kak Isabella... lambang cinta yang—"

"*Shut up!*" potongnya sambil mengacungkan jari tengah. Maggie ngikik aja.

Karena sudah selesai makan, dan harus berangkat kerja juga, Maggie meninggalkan meja makan terlebih dahulu. Ketika meletakkan piring bekas makannya di bak cuci, tiba-tiba saja cewek itu nyeletuk, "*By the way*, bukan gue aja lho yang rahasia-rahasiaan soal *relationship*-nya...."

Labari Book

Bella yang sedang minum hanya bergumam dari tepi gelasnya.

"Nggak usah sok bingung gitu deh, Kakakse. Gue tahu Kakak udah punya pacar baru—*or at least*, gebetanlah."

"Dih, sok tahu! Dapet info dari mana?"

"Anggep aja intuisi anak bungsu. *Who is he?*"

Bella mengerjapkan mata. "Gue nggak paham sama penjelasan lo."

Maggie menarik napas panjang. "Kakak orang paling transparan yang pernah gue kenal," katanya sambil bersandar di tepi *island*. "Ekspresi bahagia Kakak beda-beda untuk setiap alasan. Gue tahu kayak apa senyum lo pas naik gaji atau dapet promosi, abis makan enak, atau pulang dari *shopping*. *But this smile... is so different than the others*. Ada bau-bau cowok terlibat di dalamnya."

"Sok. Tahu!"

"Kakak pacaran lagi? Dah nggak mau hidup selibat lagi?"

Bella menjulurkan lidahnya. "Udah deh, mending lo berangkat kerja

sekarang. Entar telat lagi."

Maggie mendengus. "*This is not over*. Gue bakal nyari tahu lagi nanti."

"*Keep trying, Sis*."

Adiknya itu meraih *tote* kecil berisi bekal makan siangnya yang, *by the way*, sewarna dengan *trapeze bag* yang dipakainya ngantor setiap hari.

Ketika mendengar suara pintu ditutup, barulah Bella bisa mengembuskan napas lega. *Fiuh, hampir aja...*, batinnya sebelum memasukkan sesuap nasi goreng dan potongan telur ke mulutnya.

Menjelang jam makan siang, Jagger datang menjemput dengan *grand tourer* bercat metalik. Cowok itu bahkan nggak harus mengetuk pintu rumah karena Bella sudah menunggu di teras sejak tadi. Meskipun begitu, sempat-sempatnya Jagger bersiul saat memandangi Bella dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Cantik banget, Neng. Mau ke mana?"

Terlepas dari cara mujinya yang kayak mas-mas ganjen yang suka nongkrong di depan warung, komentar Jagger benar adanya. Bella memang terlihat *amazing*; *sweater* kuning berpotongan *boat neck*, rok *lace* ber-*print* hewan dan bunga-bunga tropis, dan *pumps* bertali. Cewek itu nggak mengenakan aksesori berlebihan, hanya *belt* tipis yang sewarna dengan *sweater*-nya, tennis *bracelet*, dan *satchel* kulit perlak Anya Hindmarch.

"Bisa nggak lo nggak ngomong ke gue kayak gitu. Ngebangkitin kenangan lama waktu masih sering naik angkot, tahu nggak!"

Bukannya merasa bersalah, Jagger malah cengar-cengir. Meskipun

begitu, di luar dugaan Bella, Jagger bela-belain turun dari mobil dan membukakan pintu untuk cewek itu. "*Silakan, M'Lady*."

"*Why, thank you, Kind Sir*." Bella pake acara *curtsy* segala.

Aroma cendana dan mawar Turki berembus ke indra penciuman Jagger ketika cewek itu duduk di sampingnya. Cowok itu menoleh dengan ekspresi berseri-seri, kebalikan Bella yang balas memandangnya dengan geli.

"*What?* Ada yang nyangkut di gigi gue?" tanyanya, mendadak *insecure*.

"*Not really. It's just... I can't take you seriously in that turtleneck*," aku Bella, lalu kembali tertawa geli. "Tinggal pake *Energy Dome Hat*, lo langsung cocok direkrut jadi personelnya Devo."

Buat yang **ehem** belum setua Bella, pasti nggak terlalu familier dengan band *rock* yang terkenal karena lagu "Whip It"-nya. Mereka terkenalnya karena topi merah berbentuk aneh yang nggak pernah lupa dipake setiap kali manggung.

Labari Book

"*I'll take it as compliment*," balas Jagger sambil menyeringai. "Dan karena lo dah nyela gue kayak personil Devo, sepanjang perjalanan nanti lo bakal nonstop dengerin *playlist* lagu-lagu 80-an dari akun Spotify gue."

"*NOOOOO!*"

Meskipun awalnya berlagak nggak suka, Bella bisa ikut menyanyikan sebagian besar lagu di *playlist* itu—minimal bagian *refrain*-lah.

"Sweet dreams are made of this... Who am I to disagree?"[2]
(nyanyinya dengan kepala goyang-goyang)

"Oh, I wanna dance with somebody. I wanna feel the heat with

2 "Sweet Dreams (Are Made Of This)" – Eurythmics

somebody."[3]

(nyanyinya sambil nyolek-nyolek Jagger yang sedang menyetir)

"Now I gotta cut loose, footloose. Kick off your Sunday shoes!"[4]

(giliran Jagger yang bertingkah malu-maluin dan bikin kesel Bella yang sama sekali nggak hafal lirik *soundtrack* film itu)

Tiga per empat *playlist* kemudian, akhirnya sampe juga di depan rumah Jagger.

Kediaman keluarga Sudarso berada di *private gated community*. Bangunannya hampir seragam; rumah dua lantai yang dilengkapi dengan atap genteng bergaya Spanyol, pekarangan luas, dan kolam renang. Berdasarkan informasi di *billboard* yang mereka lewati di luar gerbang tadi, fasilitas kompleks ini lengkap dan berkualitas tinggi: danau buatan yang dikelilingi *mini mall* dan kompleks pertokoan, sekolah internasional dari jenjang SD hingga SMA, *gym*, *aquatic center* dengan kolam renang berstandar *water park*, dan lapangan golf.

Labari Book

"Yuk, turun!" ajak Jagger setelah memarkirkan *grand tourer*-nya di depan rumah.

Kedatangan mereka disambut oleh salah satu staf rumah, seorang setengah baya yang disapa lembut oleh Jagger dengan panggilan Mbak Sarmi. Napas Bella tercekat saat berjalan melewati *foyer* terbuka dengan *French door* terbuka yang terhubung ke perpustakaan merangkap ruang kerja *dad*-nya Jagger dan ruang makan.

Ruang tamu memiliki langit-langit dua kali lipat lebih tinggi dari rumah kebanyakan, memastikan banyak cahaya alami yang masuk. Ruangan itu juga bisa dibilang merangkap *vanity room* karena merupakan tempat memamerkan foto keluarga dan karya seni yang dikoleksi oleh

3 "I Wanna Dance With Somebody" – Whitney Houston

4 "Footloose" – Kenny Loggins

pemilik rumah; foto keluarga berbingkai emas, *grand piano* mengilap seperti baru, *sofa set* dilapisi kain beledu dan beraksen *tassel* pada sandaran dan lengannya, patung-patung marmer, guci besar dan asli dari era Ming, serta lemari kaca yang setiap raknya dipenuhi oleh pajangan kristal.

"Gue baru tahu kalo *nature photographer* bisa sesukses ini," komentar Bella dengan suara setengah berbisik, takut kedengaran Mbak Sarmi.

"*Pssst, actually... Dad* berasal dari keluarga *old money*. Fotografi awalnya cuman dianggap hobi sampe kemudian salah satu foto karya *Dad* memenangi kompetisi tahunan *Wildlife Photography of the Year*." Jagger kemudian menunjuk foto hitam-putih beruang hitam Himalaya yang dipajang di atas *grand piano*. "*That winning photo changed his whole photography career—and later, his whole life.*"

"Keren, keren!" Bella berdecak kagum.

"Mbak Sarmi bilang, orangtua gue makan siang di gazebo belakang rumah. Yuk!"

Labari Book

Jagger bisa menyebutkan serenceng kekurangan *Mom* sebagai orangtua, tapi kemampuannya sebagai tuan rumah bukan salah satunya. Di kalangan sosialita Jakarta, beliau aktif di berbagai yayasan sosial dan paling rajin mengadakan pesta di rumah ini. Jagger pernah mengamati persiapan *Mom* beberapa jam sebelum pesta malam pergantian tahun. Beliau bangun pagi-pagi sekali, memastikan sendiri bahan-bahan makanan masih segar seperti kemauannya, menghubungi *florist* terkait *centerpiece* pesanannya, dan berkali-kali mengecek kebersihan rumah sebelum para tamu datang.

Jadi Jagger sama sekali nggak heran ketika makan siang di gazebo terlihat dua kali lebih mewah daripada seharusnya. Sebuah meja panjang sengaja ditambahkan di situ, berfungsi sebagai area *buffet*. *Liquor cart* yang biasanya berada di ruang tengah, ikut berpindah ke sana dan berubah fungsi jadi tempat menghidangkan beraneka kue-kue kecil dan

puding *custard*. Dan, tentu saja, *Mom* selalu menambahkan dekorasi bunga sebagai sentuhan akhir—kali ini, berupa pajangan bergaya *ikebana* yang terdiri dari bunga anemon putih, *parrot tulip*, *hellebore*, dan *Queen Anne's lace shine*.

"Akhirnya dateng juga!" seru *Mom* dari gazebo. Dengan *gesture* nggak kentara, Jagger mendapati *mom*-nya memperhatikan penampilan Bella dari ujung kaki sebelum menyunggingkan senyum persetujuan. Senyum yang langsung bikin cowok itu lega sekaligus khawatir pada Bella. Belum mulai makan siang aja *Mom* sudah memulai analisis ala Sherlock-nya, gimana nantinya?

Jagger melirik ke arah Bella. Aneh, cewek itu tak kelihatan *nervous* sama sekali.

"Selamat dataaang, Bella!" Mom menyambut dengan cipika-cipiki. "Sayang banget ya kemaren cuman bisa ngobrol-ngobrol bentar."

Bella tersenyum saja, lalu menoleh ke arah *Dad*. "Halo, Om. Senang bisa ketemu lagi."

Labari Book

"*Likewise*. Duduk, Bel."

"Makasih, Om."

Lain halnya dengan Jagger. Ketika memberi kecupan di pipi *mom*-nya, cowok itu menyempatkan untuk berbisik, "Katanya cuman makan siang biasa. Nggak ada yang **biasa** dari meja *buffet* dan *dessert* sebanyak itu, *Mom*!"

Mom melotot tajam, kemudian tersenyum. Alih-alih memberi alasan, beliau malah bikin Jagger semakin parno.

Nggak ada yang lebih *sneaky* dari makhluk bernama perempuan—sejak kecil Bella tahu itu.

Gayatri, teman sekelasnya waktu SD dulu, memberi syarat *slash* mengancam kalo Bella bakal diundang datang ke pesta ulang tahunnya asal janji nggak bilang-bilang apalagi mengajak teman sebangku Bella yang menurutnya luar biasa cupu.

Helga, yang bersahabat baik dengannya sejak hari pertama masuk SMP, berubah jadi tokoh antagonis yang menakutkan ketika kalah dari Bella saat pemilihan ketua klub mading. Cewek itu bahkan culas banget nyebar gosip kalo Bella anak haram, makanya jadi tinggal bersama engkongnya, ke anak-anak di kelas.

Bilqis yang satu angkatan dengannya tega menyabotase kesempatannya mendapat nilai bagus di praktik Kewirausahaan, hanya karena cowok gebetannya pernah mengantar Bella sampe ke tempat kos.

Dan masih banyak lagi.

Jadi, maaf-maaf aja, kalo dia sama sekali nggak memercayai *vibe* keikriban yang berusaha diciptakan *mom*-nya Jagger di gazebo ini. Sebaliknya, nggak mau kalah, Bella membalas sikap manis beliau dengan semanis sakarin juga.

Labari Book

"Gimana *Chantenay Carrot Tofu*-nya?" tanya beliau. Menyebutkan namanya seperti di buku menu restoran jelas bukan *gesture* rendah hati. *Obviously*, *mom*-nya Jagger kepengen Bella tahu kalo yang sedang berada di piringnya saat ini bukan masakan biasa.

"*Chantenay* itu... *summer carrot* kan, Tan?" Bella menggigit wortel di garpunya lagi. "Pantesan lebih enak. Dan nggak ngerepotin lagi, karena bisa dimakan dengan kulitnya sekaligus."

"Nggak banyak yang tahu lho tentang *Chantenay*. Kamu suka masak ya?"

"Suka masak sih nggak. Cuman salah satu restoran favorit di deket kantor bikin *Slow Cooker Caramel Tofu*-nya pake *Chantenay carrot*."

"Jangan sering-sering makan di luar ah. Vetsin dan bahan pengawetnya nggak baik buat badan." *Mom* melirik putra bungsunya.

"Ini nasihat buat kamu juga, Jag."

"Kalo buat satu orang," balas Jagger, "justru lebih mahal masak ketimbang beli makanan jadi."

Mom meletakkan sendoknya di tepi piring. "Makanya cepet nikah dong. Gimana, Tante bener kan, Bel?"

Achtung! Achtung!—Jagger mengirimkan pesan bahaya lewat lirikan mata.

Bella balas tersenyum. "Menikah seharusnya jadi pelengkap kebahagiaan, bukan alasan untuk menghindari tanggung jawab atas diri sendiri."

"Betul itu. Tapi kalo nggak diomongin dari awal *relationship*, bakal kelupaan lho."

"Saya dan Jagger memang belum bicara sejauh itu, mengingat hubungan kami yang masih seumur jagung. Fokus untuk saat ini adalah saling mengenal dan menelusuri kecocokan satu sama lain. Biar kelak bisa seawet Om dan Tante."

Labari Book

Mom tampak tak puas dengan jawaban Bella itu. Tapi, ketika disinggung tentang pernikahannya dengan *Dad*, wajahnya berseri-seri. Kebalikan dari pernikahan pertama yang hancur lebur, *Dad* menyadarkan beliau seperti apa dirinya ingin dicintai.

Tapi sebelum Mom mengatakan sesuatu yang menjebak lagi, Dad keburu nyeletuk, "Kamu bener kok, Bel. Butuh waktu banget untuk bikin *mom*-nya Jagger ini bersedia menikah sama Om."

"Ah, bisa aja kamu." *Mom* mencubit pelan lengan *Dad*, tapi kemudian membiarkan suaminya itu memberinya kecupan sayang di pipi.

Ketika tangannya meraih gelas air minum, Bella nggak sengaja menangkap ekspresi lembut Jagger menatap kemesraan orangtuanya. Meskipun hanya sekelebat, momen itu juga membuat batinnya terasa hangat. Dan sedikit berdebar-debar—nggak tahu kenapa.

Setelah makan siang, *Dad* mengajak mengobrol di rumah kaca. Bangunan beratap kubah kaca itu berhubungan langsung dengan bangunan utama, didesain seturut gaya *Victorian Conservatory*. Meskipun dibuat belakangan, rumah kaca itu tampak serasi dengan keseluruhan kesan *classy* rumah keluarga Jagger.

"Garing ah kalo cuman ngobrol-ngobrol. Sambil nge-*wine* aja yuk, Sayang?"

"Boleh. Minta tolong Mbak Sarmi buat bawain *Merlot*—"

"Nggak usah. Biar aku aja, Yang." *Mom* mengalihkan pandangannya ke arah Bella. "Bel, bantu Tante bawain botol *wine*-nya ya?"

Deg!

Labari Book

"Boleh, Tante." Bella beranjak dari kursi, berdebar-debar karena nggak bisa membayangkan percakapan macam apa yang akan terjalin di antara beliau dan dirinya. Jagger juga tampak tegang di kursinya, pertanda bukan Bella aja yang mikir jelek tentang ini.

"Ngomong-ngomong, kamu dan Jagger deketnya udah berapa lama sih?"

"Terbilang barulah, Tante. Memangnya Jagger nggak cerita?"

"*Ugh*, anak itu suka banget rahasia-rahasiaan. Nggak hanya soal pribadi, tentang bisnisnya juga. Kamu tahu, dari mana Tante bisa tahu tentang aplikasi buatan perusahaannya yang sukses besar itu? Dari berita di internet, *link*-nya dikirimin temen Tante satu arisan. Bayangkan! Seluruh dunia tahu duluan, baru kedengaran sama Om dan Tante."

"Yah, mungkin karena faktor jarak juga, Tan. Jagger kan nggak tinggal di Jakarta kayak abangnya."

"Nah, itu masalah yang lain lagi. Tante heran, kenapa sih dia kayak

seneng banget jaga jarak sama keluarganya sendiri. Udah gitu, ke abangnya juga nggak deket. Hadeeeh!"

Bella memandang beliau dengan tatapan bingung. "Jagger bilang, Bang Michael itu anak kesayangan Tante ya."

"Hah? Jagger bilang gitu? Astaga! Sejak kapan Tante suka ngebedain kasih sayang ke anak Tante sendiri."

"...."

Tapi sesampainya di depan rak penyimpanan *wine*, *mom*-nya Jagger tiba-tiba berucap, "Hmmm, mungkin Jagger ada benarnya. Tante bercerai dengan suami pertama waktu Michael masih kecil. Meskipun tahu itu adalah keputusan terbaik untuk pernikahan kami, tetap saja Tante nggak bisa mengabaikan fakta kalo perpisahan kedua orangtuanya akan mengguncang Michael terutama dari segi mental. Dia jadi sedikit *introvert* dan senang melamun."

Bella mengerjapkan mata dua kali, berusaha menalar alasan yang keluar dari mulut beliau barusan.

Labari Book

"Meskipun Om adalah suami dan ayah tiri yang baik bagi Michael, rasa bersalah itu masih bercokol di dalam diri Tante. Bikin Tante menomorsatukan dia dalam berbagai hal, bahkan setelah Jagger lahir. Tante sadar itu, tapi nggak banyak yang bisa Tante lakukan karena sudah terlanjur begitu terus selama bertahun-tahun lamanya."

Bella mengernyit. "Termasuk ketika tahu kalo Bang Michael menikah dengan mantan Jagger?"

"...."

"Sebelumnya, minta maaf, Tan. Bukannya bermaksud menasihati atau gimana, tapi... terlepas dari apa pun alasannya, aku tetap ngerasa Tante kurang bijaksana menempatkan diri di situasi antara Jagger dan abangnya."

"Maksud kamu gimana?"

"Ya, tinggal lihat situasi mereka aja sekarang," ujar cewek itu. "Alih-

alih membaik, keberpihakan Tante malah nyiptain *gap* yang kelewat besar di antara mereka. Aku khawatir kalo nanti-nantinya keduanya malah terus saling membenci dan nggak ada lagi yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya."

"...."

Bella menggeleng pelan sembari melembutkan suaranya. "Sekali lagi, aku nggak ada maksud sok-sokan ngajarin Tante. Aku cuman sedih aja dengan situasi Jagger dan abangnya. Sodara cuman satu, tapi nggak akur."

"Tante nggak tahu sudah separah itu." *Mom* Jagger menatap Bella lurus-lurus. "Jagger... masih cinta ya sama Marissa?"

"Pertanyaan itu pantesnya ditanyakan ke Jagger-nya langsung." Bella akhirnya menjawab setelah terdiam beberapa saat.

"Oh, eh... sori, sori." Beliau terbelalak panik. "Tante nggak bermaksud—"

Labari Book

"*It's okay, Tante*. Logikanya udah bener kok, kenapa Jagger kok sulit banget maafin abangnya... kecuali dia memang belum sepenuhnya *move on* dari Marissa."

"*You say it like it's not a big deal.*"

Bella tersenyum. *If you only knew....*

Mom dan Bella kembali dengan dua botol *Merlot*. Insting pertama Jagger adalah mengecek reaksi Bella setelah dibiarkan berduaan saja dengan *mom*-nya. Cewek itu nggak terlihat sedih atau bete, *so... that's a good news, right?*

"Udah berapa lama ngoleksi anggrek, Om?" tanya Bella setelah menyesap *Merlot* di gelasnya.

"Sepuluh tahun lebih," jawab *Dad* antusias. Dan itu terbukti dengan pemandangan di sekitar mereka. Rumah kaca itu dipenuhi dengan berpot-pot anggrek dari berbagai varietas, mulai dari yang bisa dibeli di pinggir jalan sampe harus ikut lelang segala. Dan berkat komunitas *online* yang diikuti Dad beberapa tahun lalu, beliau rajin mencoba mengawinsilangkan anggrek-anggrek miliknya.

Bella beranjak dari kursi untuk melihat anggrek berwarna oranye yang dikelilingi daun panjang-panjang dan lebar—seperti barisan rumput liar. "Kalo ini namanya apa?"

"*Ascocentrum miniatum*," jawab *Dad*. Ada kebanggaan tersendiri bisa mengingat nama ilmiah anggrek-anggrek koleksinya. "Orang awam mengenalnya dengan nama anggrek Kebutan. Salah satu jenis anggrek yang dilindungi di Indonesia."

Bella berjalan dua langkah ke kanan, kemudian mengernyit. "Lho, ini anggrek juga, Om?"

Labari Book

"Iya. *Corybas fornicatus*—atau anggrek Koribas."

"Saya kira kantung semar lho, Om."

Dad menggeleng sambil tersenyum. "Bukan. Tapi memang agak mirip ya."

"Yang, udah cerita belum... baru-baru ini kamu nambah koleksi baru, anggrek Rotchschild namanya?"

"Kayak apa itu bentuknya, Om?" Bella menatap *Dad* dengan antusias. Reaksi itu membuat beliau kaget sekaligus senang.

"Kamu mau lihat?"

"Maulah!" Bella memberi tanda ke Jagger untuk ikut menemani. Tapi ketika baru saja akan bangkit dari kursi, tiba-tiba tangannya ditahan oleh *Mom*.

"Jag, kamu di sini aja sama *Mom*. Udah lama juga kan nggak ngobrol-ngobrol berdua?"

Tubuh Jagger langsung terlihat kaku. *Mom*-nya tahu itu, tapi pura-

pura nggak menyadarinya. Bella juga tampak tak tega, makanya Jagger cepat-cepat menyunggingkan senyuman meyakinkan untuknya. *I'll be fine*, imbuhnya lagi, tanpa suara.

Oke. Bella mengangguk, lalu mengikuti jejak *Dad* menuju pot anggrek Rotchschild.

Setelah kepergian Bella, Jagger pun mendesah dan menyandarkan tubuhnya. Mom belum tanda-tanda akan angkat bicara dan cowok itu menolak untuk memulai percakapan.

"Mau ngobrolin apa sih, *Mom*?"

Tapi beliau malah meraih botol *Merlot* dan menuangkan *wine* merah hati itu ke gelas di hadapan Jagger. "*Here, have some more. Castellare di Castellina 2010*—harganya sebanding dengan rasa. Kami sampe nyetok beberapa botol lagi saking enaknya."

Jagger nggak bisa menyangkal kenikmatan *wine* itu, tapi bukan berarti dia lantas boleh menyurutkan kewaspadaannya sedikit pun. Banyak skenario tengah bermunculan di benaknya seperti jamur di musim hujan—dan sebagian besar pantas dikategorikan buruk. Dengan *mom*-nya, apa sih yang nggak mungkin?

Labari Book

"*Mom* nggak berharap kamu pahami. Tapi *Mom* juga punya alasan tersendiri kenapa terkesan berpihak ke abangmu terkait dengan Marissa."

Jagger menyeringai. "Bukannya pilih kasihnya dari dulu, *Mom*?"

"Sebenarnya, saat Michael datang dan mengenalkan Marissa sebagai pacarnya, *Mom* udah sedikit curiga. *Mom* sampe mastiin ke Michael, kamu keberatan nggak mereka pacaran. Michael bilang nggak. Apalagi waktu Mom cerita ke kamu soal itu di telepon, kamunya nggak terdengar sedih atau gimana. Yah, *Mom* ngerasa nggak masalah dong."

"Tapi ketika tahu kalo Marissa selingkuh sama Michael sebelum putus sama kamu, *Mom* terpukul banget, Jag. Nggak hanya itu, malamnya ketika Michael pulang kerja, *Mom* pukul dia sambil nangis-nangis.

"*Mom* bilang, '*Abang macam apa kamu tega banget nikam adik sendiri dari belakang?!*' Michael bilang, dia cinta banget sama Marissa dan serius pengen menikahinya. '*Kalo cinta ini bikin hubungan aku sama Jag sedikit terganggu, itu adalah risiko yang nggak terhindarkan.*'"

"*What?*" Jagger terbelalak. "Dia bilang gitu?"

"*Yeah*. Nggak hanya udah gila, ternyata dia tergila-gila banget sama Marissa. Setelah dikorek-korek, ternyata mulai naksirnya saat dikenalin di acara wisuda kamu dulu itu."

"*Fuck*!"

Mom memberi Jagger pelototan tajam. "*Language, Jag*."

"Sori, *Mom*." Cowok itu memelankan suaranya. "Cuman... anjrit!"

"*Mom* udah berusaha nasihatin dia, sebesar apa pun cintanya ke Marissa, nggak bisa jadi pembenaran untuk ngerebut pacar adik sendiri. '*Itu namanya etika dan moral, Michael,*' kata *Mom* juga waktu itu. *Mom* nyuruh dia buat nelepon kamu, Jag. Minta maaf. Tapi keesokan harinya, berita yang *Mom* dengar justru Michael melamar Marissa."

Labari Book

Jagger mengernyitkan hidung.

"Yang ada, Michael malah balik ngancem *Mom*. Dia bilang, kalo kepengen pernikahan ini nggak berujung musibah, *Mom* diminta untuk tutup mulut tentang perselingkuhannya. *Mom* pengen membantah, tapi sekarang ada keluarga Marissa juga yang ikut terlibat. Apalagi waktu itu mamanya bilang, ayahnya udah kali kedua *stroke*. Makin nggak beranilah *Mom* buat cerita terus terang ke kamu."

"Terus?"

"Ya, seperti yang kamu tahu. *Mom* nggak nyangka, justru Marissa yang akhirnya berterus terang sama kamu? Sumpah, lagi-lagi *Mom* kembali teringat soal ayah Marissa yang udah dua kali *stroke* itu. Makanya *Mom* berusaha ngeyakinin kamu supaya mengalah. *Mom* nggak kepengen terjadi sesuatu yang jadi sumber penyesalan tak berkesudahan bagi semua pihak. Lagi pula, waktu itu *Mom* mengira, kamu sendiri pun

toh sudah merelakan Marissa untuk Michael."

"Memang, *Mom*. Tapi itu sebelum aku tahu akunya ditikung sama abang sendiri."

"*Mom* minta maaf ya, Sayang. *Mom* nggak nyangka, sikap yang *Mom* ambil justru bikin kamu merasa dua kali terkhianati."

"Dan bodohnya, baru sadar kalo Michael itu ternyata bangsatnya bukan main!"

"*Yeah*. *Mom* juga nggak nyangka."

Jagger kepengen berkomentar sesuatu, tapi kepalanya terasa penuh karena menampung terlalu banyak informasi. Cowok itu pun memilih diam, kemudian menyesap sisa *wine* di gelasnya.

"*Euh*, Jag, sebenarnya Mom nggak enak nanyain ini. Tapi... perasaan kamu sendiri gimana? Masih cinta ya sama Marissa?"

Cowok itu sempat terbengong sebelum menjawab. "*Surprisingly, no*. Aku benar-benar udah *move on* kok untuk yang satu itu. Yang belum tinggal perasaanku sama Mich—*euh*, Bang Michael."

Labari Book

"*Mom* nggak akan maksa-maksa kamu lagi buat maafin Michael. Itu hak kamu sepenuhnya." *Mom* membelai lembut puncak kepalanya. Mungkin ini terdengar kekanak-kanakan, tapi hatinya terasa hangat karena sentuhan kasih sayang beliau. "*Mom* dan *Dad* aja masih kesal sama kelakuannya, makanya kemudian kami mutusin buat ngebatalin rencana untuk membiayai penuh pernikahannya."

Jagger kaget. "Lho? Aku kira—"

"Uang gedung, karena telanjur dibayar, direlakan aja. Tapi sisanya, sepenuhnya Michael yang nanggung. Kamu nggak curiga BMW hitamnya udah nggak lagi terparkir di depan rumah?"

"Aku kira nggak ada karena udah dibawa pindahan sebelum acara pernikahan."

Mom menggeleng. "*Nope*. Dijual demi nombok sisa biaya pernikahan. Bau-baunya sih, begitu balik dari *honeymoon*-nya nanti, Michael bakal

jadi pelanggan tetap Yo-Car hihihi!"

"Astaga, hahahaha!"

Setelah percakapan dari hati ke hati itu, Jagger merasa perlu mengurangi ketegangan suasana. Ada sesuatu yang berubah di antara mereka, mungkin hanya sementara, mungkin juga selamanya. Yang pasti, *Mom* tak lagi musuh bebuyutan seperti sebelumnya.

Mom juga mengakuinya. Beliau bilang, kangen banget bercanda dan mengobrol berduaan seperti ini. "Kapan ya kali terakhir kita bisa ngobrol-ngobrol sesantai ini?" *To be honest*, Jagger juga nggak ingat. Selama ini, dia selalu beranggapan *Mom* adalah milik Michael. Jadi, alih-alih berjuang mendapatkan perhatian dan kasih sayang *Mom*, Jagger membangun dinding yang tinggi di antara mereka.

Sambil menuangkan *wine* lagi ke gelas Jagger, *Mom* kembali berkata, "*I'm glad you find someone new*. Bella sayang banget sama kamu."

"*Do you really think so?*"

Labari Book

"*I know so*."

"Tahu dari mana?"

"Sebut aja intuisi seorang ibu," ujar beliau. "Plus, *Mom* nggak bakal tahu perasaan kamu tentang Michael dan Marissa kalo bukan dari dia. Bella benar-benar ngebelain kamu di depan *Mom*, tanpa khawatir bakal dicap tukang ikut campur urusan keluarga kita. Kalo bukan cinta, nggak tahu lagi deh namanya apa."

Tatapan Jagger teralih ke arah Bella yang baru saja kembali bersama *Dad*. Sesaat cewek itu menghentikan langkahnya ketika menyadari pandangan mereka bersirobok satu sama lain. Lalu, perlahan-lahan dilihatnya Bella menyunggingkan senyuman manisnya. Meskipun jarak mereka masih berselisih belasan langkah, dia seperti bisa merasakan panas yang menguar dari tubuh cewek itu. Panas yang selalu punya cara untuk menariknya mendekat, seperti laron dan bola lampu.

Ucapan *Mom* kembali terngiang di telinganya, yang tanpa sadar

mendorongnya bergumam, "Apa pun nama perasaan itu, *Mom*, aku juga ngerasain hal serupa."

Sekitar pukul enam, atau sejam sebelum saatnya makan malam, Jagger pamit untuk mengantar Bella pulang. Seperti dugaannya, *Mom* sempat berusaha menahan supaya bisa mengajaknya makan malam bersama. Nggak tahu aja justru bagian itu yang paling dia takutkan. Orang tuh nggak ada yang beruntung sampe dua kali berturut-turut. Tadi memang mereka berhasil bikin *Mom* dan *Dad* percaya kalo mereka adalah pasangan baru yang jatuh cinta—tapi seberapa lama bisa mempertahankan sandiwara itu. *One victory is more than enough*, pikir Jagger.

Labari Book

Baru saja membuka pintu penumpang *grand tourer,* Bella mendengar suara Mom memanggil-manggil namanya dari belakang. Beliau berlari keluar rumah dengan rantang tiga tingkat di satu tangan.

"*Cake* dan *pastry* buat orang rumah," kata *Mom*.

"Aduh, Tante. Terlalu banyak ini! Di rumah cuman ada adek doang."

"Di sini juga nggak ada yang kuat ngabisin, Bella." *Mom* tersenyum, sembari meremas pelan tangan cewek itu dalam jabatannya. "*Thanks* ya udah mampir hari ini."

"*The pleasure is mine,* Tan. Mari, Om." Dad membalas dengan lambaian tangan di depan pintu.

Setelah menutup pintu mobil, barulah Bella menghela napas lega. "Syukurlah semuanya berjalan lancar," gumamnya pelan tapi masih bisa kedengaran oleh Jagger.

"Lo bener-bener hebat tadi—Mom sampe ngira lo calon mantunya."

Bella berjengit. "*Hahahahahaha, you wish, Mr. Sudarso!*"

Terlepas dari standar macetnya Jakarta ketika itu, nggak banyak yang bisa diceritakan tentang perjalanan pulang Bella. Jagger menghidupkan *entertainment system* di mobilnya, yang aktif memutar lagu-lagu *easy listening*. Sesekali, kalo kebetulan tahu lagunya, cewek itu bernyanyi dengan suara lirih.

Ketika berhenti di lampu merah terakhir menuju rumahnya, Jagger tiba-tiba bertanya, "Besok bisa ketemu nggak?"

Bella nggak menjawab karena ketika itu mulutnya sedang sibuk berusaha merobek kemasan plastik permen pedas dari laci tasnya. Setelah berhasil pun, dia menawari Jagger satu, yang ditolak cowok itu dengan gelengan pelan.

Sambil menikmati sensasi pedas *peppermint* dan manisnya jeruk Florida di dalam mulutnya, Bella menoleh dan berkata, "Sori. Gue keluar seharian sama Maggie. Dia sampe bela-belain cuti demi bisa nemenin gue jalan-jalan."

Labari Book

"Oh. Oke."

Cewek itu memiringkan kepala. "Kenapa? *You look disappointed*."

"*Well*, gue kepikiran mau ngajak lo ke mana gitu. Berhubung lo-nya nggak bisa, gue otomatis nggak punya rencana apa-apa. Kemungkinan besar bakal nganggur di rumah."

"Awww..., kalo lo ngira itu bisa bikin gue merasa bersalah, lo salah besar. Hehehe!"

"Dasar!"

"Hati-hati di jalan ya, Jag," ujar Bella, membuka pintu mobil. Dia tampak sedikit kewalahan membawa *satchel* dan rantang *mom*-nya Jagger di satu tangan. "Dan sekali lagi, titip makasih buat orangtua lo."

"*I will. G'night, Bel. Gonna miss you....*"

Bella tersenyum, lalu menutup pintu.

Jagger memandangi punggung Bella yang tengah berjalan menuju

pintu rumah. Alih-alih melanjutkan perjalanan, cowok itu memilih untuk parkir di situ beberapa saat. Bertemu dengan Bella adalah ketidaksengajaan—*that's true*—tapi yang terjadi selanjutnya terasa natural dan *effortless*. Seperti potongan *puzzle*, satu per satu kepingnya berada di tempat yang tepat. Dan kalo boleh jujur, dia menikmati setiap kebersamaannya dengan Bella. Membuatnya berpikir ulang tentang keputusannya sendiri. Tak terikat komitmen memang asyik, tapi bersama dengan orang yang kamu sayang dan berbagi memori dengannya ternyata sesuatu yang dia rindukan sejak putus dari Marissa.

Sesampainya di depan pintu, Bella berbalik dan menatap ke arah mobil Jagger dengan bingung. "Kok belum pulang?" tanyanya, setengah berteriak.

"Ini baru mau ngidupin mobil," jawab cowok itu ngeles.

Shit, shit, shit! umpatnya sambil memutar kunci.

Labari Book

Labari Book

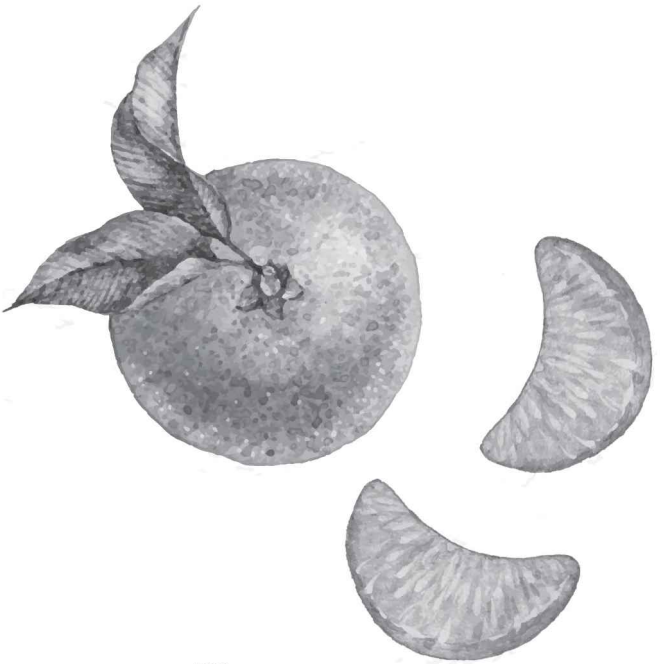

Labari Book

Labari Book

12

"TAPI AKU KANGEN KAMU...."
"AKU KANGEN KAMU, TAPI...."
KAMU LAGI NGERASAIN YANG MANA?

Kayak apa tandanya kalo lo lagi jatuh cinta?

a. Lo nggak bisa marah/kesel sama dia lebih dari semenit.
b. Lo sengaja memperlambat langkah lo ketika jalan bareng dia.
c. Waktu membaca pertanyaan ini, lo langsung teringat dia.

Labari Book

Begitu tahu kakaknya akan ke Indonesia dalam rangka cuti, Maggie langsung merencanakan cuti sehari jauh-jauh hari. Dia bahkan sempat lembur tanpa dibayar demi memastikan semua pekerjaannya selesai sebelum hari H.

And it's worth it.

Sejak dari rumah, Bella dan Maggie sama-sama sepakat untuk nggak dandan berlebihan. Mereka juga janjian nggak bakal pake sepatu berhak tinggi karena bikin kaki cepet pegel dan nggak sesuai juga dengan medan tujuan.

Itulah sebabnya kakak-beradik itu tampak kasual banget ketika keluar dari rumah. Maggie mengenakan kupluk rajut dengan pom-pom di puncaknya, *boyfriend shirt,* dan *cropped leggings* jarahan dari koper kakaknya. Bella juga begitu, nggak mau repot-repot mencepol rambutnya seperti biasa. Dia membiarkan helai-helai rambut tebalnya tergerai

dan jatuh di bahu dan punggung. Cewek itu mengenakan kaus longgar lengan panjang dengan kepala Mickey Mouse terpampang gede-gede di depannya, celana pendek, dan *high top sneakers* belel yang udah lama dianggurin di rak sepatu. Dia juga meminjam ransel Maggie supaya tangannya bisa bebas mencomot makanan saat berburu kuliner nanti.

Yup, you hear it right.

Lagi-lagi Bella membatalkan misi diet karbonya, sesuatu yang sudah beberapa kali terjadi sejak menginjakkan kaki di bumi Jakarta ini—*and she doesn't give a fuck*.

"Lagian, ngapain diet segala sih?" komentar Maggie ketika diceritain Bella di dalam mobil. "Kakak nyadar nggak sih, kita punya kecenderungan susah ngecilin perut meskipun dah mati-matian ngurangin makan. Skenario terburuknya, dada dan bokong Kakak ilang, terus lo jadi kayak papan setrikaan."

"Dada, duh, jangan sampe ya. Aset ini! Tapi bokong, bolehlah kecilan dikit. Biar nggak kelihatan *too much* kalo pake bawahan yang ketat."

Labari Book

"Tapi kalo bokong lo jadi mungil, terpaksa lo ngucapin selamat tinggal buat karier lo sebagai penyanyi dangdut, Kak. Yang karier dangdutnya cepet melesat itu biasanya berbadan bohay."

"Adek busuk! Kapan gue pernah bilang mau jadi penyanyi dangdut, heh?!"

"Iya juga ya." Maggie tergelak. "Suara Kakak kan jelek—aduh, sakit, Kak!!!"

"'Pus." Bella tersenyum puas melihat adiknya menderita karena cubitan pedasnya tadi. "*You deserve it*."

"Sial."

Baru saja memarkirkan mobil di Glodok, mereka langsung memulai petualangan kulinernya dengan sukun goreng yang kebetulan dijual di dekat situ.

"Enak," komentar Maggie di sela-sela kunyahannya. Bella setuju. Nggak hanya empuk, juga terasa gurih di lidah.

Setelah menghabiskan potongan terakhir sukun goreng di tangannya, Maggie mulai melirik ke kiri dan kanan mencari cemilan berikutnya.

"Kerak telor?"

Bella menggeleng.

"*Cong Fan*?"

"Pengennya yang unik gitu."

"*Ugh*, banyak maunya nih Kakakse." Maggie manyun. "Udah deh, sambil mikir, kita minum es cincau dulu."

"Setuju!"

Abang tukang es cincau hijau juga menyediakan dua bangku plastik, jadi mereka bisa menunggu pesanan mereka sambil duduk di situ. Maggie mengeluarkan *handphone* dari saku, supaya nggak terlalu memberatkan *boyfriend shirt*-nya. Dia lebih suka mengobrol tentang hal-hal nggak penting dengan Bella ketimbang *browsing* sosmed.

Lapari Book

Drrrt, drrrt.

"Siapa?" tanya Bella kepo.

Maggie nggak menjawab. Tersenyum saja, lalu membuka pesan masuk yang diterimanya di WhatsApp. Sejurus kemudian, Bella melihat jemari adiknya itu lincah mengetikkan balasan.

"*Done!*" ujarnya pelan.

"Dari kantor?"

Maggie menggeleng.

"Pacar?" Bella terkikik geli. "Cie, cie."

"Itu dia makanya gue males cerita soal Malik sama Kakak. Pasti dicela deh!"

"Ohhh, jadi namanya Malik?"

Maggie diam sesaat, lalu mengangguk.

"Cakep nggak? Mau dong liat fotonya."

Malu-malu Maggie menyodorkan *handphone*-nya. *Lock screen*-nya menampilkan adiknya itu bersama seorang cowok berambut keriting.

"Ohhh, jadi ini yang namanya Malik?"

"Kenapa? Cupu ya?"

"Dih, pacar sendiri kok dihina. Baru aja mau bilang, tampangnya lumayan juga."

Rona di wajah Maggie semakin kentara.

"Asyik dong, bisa sering-sering ketemu."

Maggie mengangguk membenarkan. "Tapi sempet ngira nggak bakal jadi sih, Kak. Orangnya pemalu banget."

"*Lemme guess*, jadi yang nembak duluan itu lo?"

Maggie menyeringai. "Dih, emangnya gue cewek apaan. Nggak dong, tetep dia yang harus usaha. Tugas gue ya nebar-nebar kode sampe dia tahu kalo gue juga suka. Yah, aslinya sih nggak sesimpel itu. Gue keseringan ngasih kode tapi dianya nggak ngeh-ngeh juga. Untung cakep, jadi gue bisa sabar ngadepin cobaan ini."

Labari Book

"Najong!"

Obrolan sempat terhenti karena abang es cincau datang menghampiri dengan dua gelas pesanan mereka.

"*Selfie* dulu yuk—dah lama gue nggak *upload* apa pun ke Insta gue."

"Yuk!"

Beberapa kali *selfie* (plus satu Boomerang) dengan pose mengangkat gelas es cincau masing-masing. Dua foto terakhir diambilin si abang es cincau—baik banget ya!

Share!

Sementara itu, di belahan lain Jakarta,

Jagger masih Skype-an dengan Moammar, terkait dengan *glitch* yang dikomplain *user* mereka sejam yang lalu. Solusinya udah ketemu, tinggal mengecek untuk kali terakhir sebelum di-*publish* sebagai *update*-an terbaru Deesigner.

Sambil menunggu laporan dari staf, nggak ada salahnya ngobrol basa-basi dulu. "*How's Jakarta, Bro?*"

"Gerah, *as usual*."

Moammar menyipitkan mata. "Untuk ukuran orang yang lagi komplain, kok muka lo nggak kayak orang susah gitu?"

Jagger mendengus. "Gue nggak tahu lo ternyata jago nganalisis mimik muka. Belajar dari mana? Serial *Lie To Me*?"

"Kayak lo nggak nonton juga." Moammar menggeleng. "Entah ya, bisa jadi memang perasaan gue aja, tapi gue ngeliat *mood* lo bagus gitu. Makanya gue penasaran."

Labari Book

"Yang jelas bukan karena Michael ya." Kemarahan sukses membuatnya jadi adik kurang ajar. Dia malah mulai terbiasa nggak memakai embel-embel 'Abang' lagi.

"Pastinya.... Jadi apa dong? Cewek?"

Perubahan di wajah Jagger adalah jawaban yang lebih dari cukup.

"*Holy shit*, beneran karena cewek!" Moammar bertepuk tangan di depan mulutnya. "Siapa, *Bro*?"

"Lo nggak kenal."

"Makanya cerita dong, biar gue juga tahu."

"E—"

Duy Mạnh tiba-tiba berdiri dari balik layar iMac-nya, melaporkan kalo *update*-an yang baru sudah siap untuk *diupload*.

"Nanti-nanti aja kan bisa. Toh gue juga dah janji pulang besok kan?"

"Jangan pergi dulu. Jag, asli deh, lo paling bisa bikin orang pena—"

Tampang kepo Moammar tak lagi terlihat di layar Skype. Jagger terkekeh karenanya.

Setelah menutup layar laptop, cowok itu bermaksud untuk malas-malasan di tempat tidur sambil *browsing* iseng dengan *handphone*-nya. Entah apa yang mendorongnya membuka Instagram duluan—*and there it is*. Postingan Bella, di-*share* lima belas menit yang lalu.

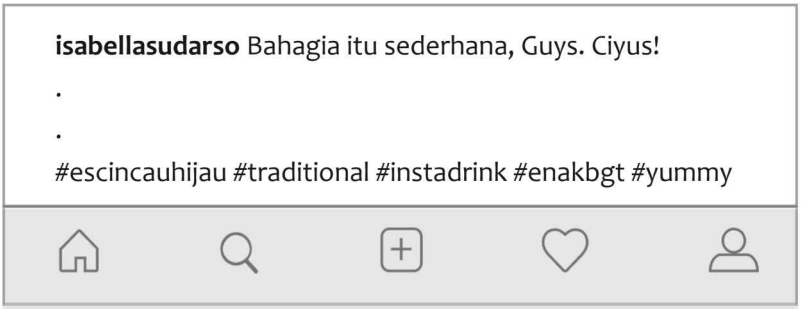

Banyak yang berseliweran di pikirannya ketika itu. Semoga saja setelah ini, nggak ada lagi komplain tentang *glitch* di *update*-an terbaru Deesigner—*at least*, sampe dia balik ngantor lagi. Tagihan kartu kredit muncul di *inbox e-mail* tadi pagi, mengingatkan nominal yang harus dia bayar bulan ini. Tadi pagi juga habis nenangin *Mom* yang *meltdown* di ruang tamu, gara-gara tas Chanel yang dibelinya *online* bulan lalu masih belum datang juga sampe sekarang. Dan yang menambah beban di hati Jagger adalah belasan jam nggak ketemu Bella dan dia merindukannya.

Labari Book

Banyak yang harus dia koreksi tentang hubungannya dengan Bella. *Obviously*, jelas bukan lagi sekadar *one night stand*. Nggak hanya terjadi lebih dari satu malam, cewek itu juga masuk terlalu dalam ke hidupnya—dan Jagger menyukainya. Siapa juga yang bakal percaya ketertarikannya hanya sebatas fisik, ketika dia mendapati dirinya lebih menikmati kebersamaan mereka di luar tempat tidur. Bercanda dan bertukar pendapat tentang apa pun.

Ada lagi yang juga harus Jagger akui. Sejak kemarin, dia paling

rajin mengunjungi akun Instagram Bella. Meskipun tahu cewek itu belum *update* apa pun yang baru, Jagger akan mencari alasan lain untuk membenarkan dirinya menelusuri satu per satu foto di situ—dengan catatan, tentu saja, dia berhati-hati supaya nggak nge-*deep like* dan berujung pada rasa malu yang nggak ada obatnya.

Bella paling cantik saat sedang tertawa. Ada sesuatu yang spesial Jagger rasakan ketika berhasil membuat wajah cewek itu berbinar-binar, lalu tertawa lepas di hadapannya. Jagger berharap, ekspresi ceria itu permanen di wajahnya... dan lebih baik lagi kalo dirinyalah penyebabnya.

Jadi ketika melihat Bella tampak bahagia TANPA DIRINYA, perasaan Jagger semakin menggebu-gebu.

Ketika akan keluar dari aplikasi Instagram, ekor matanya nggak sengaja menangkap *tag* lokasi di kiri atas foto Bella.

Pecinan Glodok.

Jagger tersenyum. Sekarang dia tahu ke mana harus nyari cewek itu.

Labari Book

Instastory @isabellasudarso, satu jam yang yang lalu:

"Kurang banget kalo kulineran di Glodok dan nggak mampir di kedai Tak Kie. Posisinya deket kok dari depan Gang Gloria. Selain mesen es kopinya yang legendaris itu, gue dan Maggie juga mesen makanan."

"Tul!" celetuk adiknya sambil mengacung-acungkan sendoknya di udara.

"Maggie mesen nasi campur karena katanya udah laper banget. Sedangkan gue sih mood-nya cemal-cemil cantik aja ya... dengan bacang isi telor asin."

"Dih!" potong Maggie, menyeringai. "Makan bacang kok dibilang ngemil sih."

"Berisik!"

Instastory @isabellasudarso, 45 menit yang lalu:

Labari Book

"Coba tebak kita lagi di mana? Berdasarkan informasi dari Mbah Google, tempat lain yang wajib dikunjungi kalo lagi ke Glodok adalah Kuo Tieh Shantung 68." Bella mengacungkan sepotong *kuo tieh* yang barusan diambil dari piring di hadapannya dengan selembar tisu. "Sepintas memang kayak pangsit, cuman katanya kulitnya dibuat pake resep khusus dan dimasak dengan cara digoreng."

"Bentuknya padat, dengan komposisi daging dan sayur-sayuran yang pas. Sedangkan rasanya—" Baru saja setelah gigitan pertama, mulut Bella langsung megap-megap panik. "Panash... panash...," erangnya.

"Ya iyalah! Baru mateng gini," kata Maggie sambil geleng-geleng kepala.

Dan ketika meraih botol Badak dingin di atas meja, jempol Bella nggak sengaja menjauh dari tombol rekam Instastory.

Instastory @isabellasudarso, semenit yang lalu:

"*Hello, hello, hello!* Sekarang gue dan Mag lagi di Pantjoran Tea House. Kemungkinan besar ini tempat terakhir yang bakal kami kunjungi karena, *fiuh*, kenyang bangeeet!"

"Tul. Ini aja kuatnya makan *hakao* dan siomay aja."

Labari Book

"Dan makannya ditemenin sama teh bunga—ulala, berasa kayak putri Cina deh kita berdua. *So delicate* dan ang... ang...."

"Kenapa, Kak?"

"...."

Lagi-lagi jempolnya terlepas dari tombol rekam sebelum Bella berhasil mengatakan sepatah kata pun.

Bella mendadak kehilangan kemampuan berkata-kata ketika menemukan sosok Jagger di anak tangga teratas di lantai dua Pantjoran Tea House. Rambut cowok itu agak acak-acakan, mengenakan jaket *sukajan* beraksen bordiran naga dan ranting sakura, kaus putih polos dan celana jeans robek-robek.

"Panjang umur ketemu lo di sini," kata Jagger sambil—menurut Bella—pura-pura kaget gitu.

Really? Pelototan Bella bilang begitu. Bertolak belakang dengan mulut yang dipasang tersenyum ramah, lalu berkata, "Gue juga nggak nyangka...."

Maggie tampak bingung dengan tamu yang tak diundang itu. "Siapa, Kak?"

"Bukan sia—"

"Halo! Kenalin, gue Jagger," potong cowok itu sembari mengulurkan tangan. Meskipun terlihat ragu, Maggie menjabat tangannya dengan ramah.

"Maggie."

"Oh, adeknya Bella ya?"

"Kok tahu?"

"Pernah lihat foto lo berdua Bella di ruang tamu."

Labari Book

Maggie tersenyum kecil, lalu melirik Bella dengan tatapan bersekongkol. *Now I understand*, kira-kira arti ekspresinya seperti itu.

"Bang Jagger kenal Kak Bella di mana?"

"Nggak usah manggil dia Abang segala," kata Bella judes. "Umur kalian masih sebaya."

Senyuman Maggie bertambah lebar—*sial*.

"Jag, turun bentar yuk," kata Bella sambil beranjak dari tempat duduknya. "Gue mau ngobrol empat mata sama lo."

"Tapi gue kan baru nyampe."

"Bentar!"

Setelah pamit ke Maggie, Jagger mengikuti Bella turun ke lantai satu dan berjalan ke luar *tea house*.

Bella menarik napas dalam-dalam. *I can do this*. Nggak perlu marah-marah segala, apalagi bikin mereka jadi pusat perhatian. Dan—

Ketika membalikkan badan, tatapan Bella bertemu dengan tatapan

Jagger. Cowok itu mengerjapkan mata beberapa kali, kemudian mengembangkan senyuman perlahan yang begitu memesona hingga Bella sempat melupakan alasan mengajaknya bicara empat mata.

"Kalo ngeliatnya sampe nggak berkedip kayak gitu, mata lo bisa dehidrasi lho," goda cowok itu.

"*Shuddup!*" Bella meninju lengan Jagger. "Ngapain lo kemari?!"

"Tertarik mencicipi kuliner Glodok, terutama di Pantjoran Tea—"

"Nggak usah *bullshit* deh! Lo bukannya tipe yang suka nongkrong di kafe ketimbang tea house?!"

Jagger mengangkat bahu, nggak lupa memasang tampang lempeng. "Lho, emangnya nggak boleh berubah selera?"

"Kalo lo tetep nggak mau terus terang, gue mending balik lagi aja ke atas."

"Jangan, jangan." Tangannya sigap menahan Bella yang tampak serius mau pergi. "Yang tadi itu *pure* becanda—"

Labari Book

"*Which is* nggak lucu sama sekali!"

"*Maybe*. Tapi apa lo nggak seneng bisa ketemu sama gue di sini?"

Bella menggeram pelan. "Gue ketemu lo mulu sejak dari Hanoi. Bosen gue, tahu nggak?"

"Kok gue nggak ya, Bel?"

Hampir aja Bella terbius oleh tatapan anak anjing dan senyuman semanis sakarinnya Jagger. Semakin hari, dia merasa pertahanan dirinya semakin lemah kalo berurusan dengan cowok yang satu ini. *Which is*, selain rada menyedihkan, juga lampu kuning untuk Bella sendiri.

"Jag, gue serius nih. Lo tahu dari mana gue lagi di sini?" Keningnya berkerut serius. "Lo... *stalking* gue?"

"*Sort of*. Gue ngeliat lo nge-*tag* daerah Glodok di postingan Instagram lo. Dan berkat video di Instastory, gue jadi tahu lo ke mana aja seharian ini."

"Astagaaa! *Creepy* banget ya kelakuan lo."

"*Or desperate?*" Bella bermaksud bilang '*bullshit*' lagi, tapi nggak jadi karena menemukan keputusasaan di mata cowok itu. Setelah itu, dia benar-benar bingung harus terus marah atau gimana. "Besok gue terpaksa balik ke Hanoi."

"Buru-buru amat."

Jagger tersenyum lemah. "Keadaan sedikit *chaos* karena gue lama nggak ngantor. Meskipun udah sempat teratasi, kayaknya itu semacam peringatan buat gue supaya cepet balik."

Bella menelan ludah. "Oh."

"Makanya gue niat pengen ketemu lo lagi. Soalnya, gue belum nraktir lo ke Laughing Buddha. Jatah lo dua kali makan di sana, *remember*?"

Oh, ternyata cuman gara-gara traktiran....

"Kalo lo niat ngajak gue ke sana sekarang, sori dori mori ye." Bella kembali judes seperti biasa. "*Ain't gonna happen!* Perut gue *full* banget, hampir mau meletus rasanya."

Labari Book

"Yahhh...."

"*Plus*, gue sekarang lagi sama Maggie. Kakak macam apa gue, nganggurin adek sendiri demi cowok?"

Jawabannya: kakak yang nggak ditahan-tahan kepergiannya sama sekali. Dalam rangka basa-basi pun nggak.

"Pergi aja, Kak. Gue nggak pa-pa kok."

Bella terbelalak. "Hah? Gila aja ninggalin lo sendirian di sini!"

"Tenang, tenang." Maggie menjeling sekilas ke arah Jagger. "Pas lo ngobrol-ngobrol sama—*ehem*—Bang Jagger di luar, firasat gue nyuruh buat nge-WhatsApp Malik. Sekarang dia lagi otewe kemari. Sengaja juga gue suruh nggak bawa mobil, biar nanti bisa nyopirin gue pulang ke rumah."

Wait a minute.

....

....

WHAT?!

"Bang Jag, *euh*, nggak keberatan kan dititipin kakak gue?"

"Mag!" seru Bella kesal.

"Sama sekali nggak keberatan," jawab Jagger berseri-seri. "*Thanks* ya."

"Sama-sama." Tatapan Maggie kembali tertuju ke kakaknya. "Pergi sekarang aja gih! Mumpung belum gelap."

Sebelum berpisah, Maggie mendekat untuk cipika-cipiki. "Kabarin ya kalo mau pulang nanti. Kakak kan nggak bawa kunci."

"Oh iya."

Setelah keluar dari Pantjoran Tea House, Bella mengedarkan pandangan ke sekitar sesaat sebelum kembali menatap Jagger. "Lo mau bawa gue ke mana? Sekali lagi, jangan ajak gue makan di Laughing Buddha atau ke mana pun. Gue beneran kenyang banget, Jag."

Labari Book

Jagger meletakkan tangannya di punggung Bella, mengirimkan sengatan listrik yang membuat tubuhnya mendadak sekaku besi.

"*I won't*. Ngopi-ngopi aja gimana?"

Drrrt, drrrt.

Sebelum sempat menjawab, Bella merasakan getaran di dalam genggamannya.

Jadi itu toh cemceman Kakak yang baru.

Gantengnyooo OWO

Uhuyyy, lope-lope di udara nih ceritanya....

Sebagian dari dirinya kepengen melempar *handphone* jauh-jauh. Sebagian lagi menahan sekaligus mengingatkan harganya waktu beli dulu.

Merasa nggak berdaya, Bella hanya bisa mengumpat pelan, "*SHIT!*"

Labari Book

Labari Books

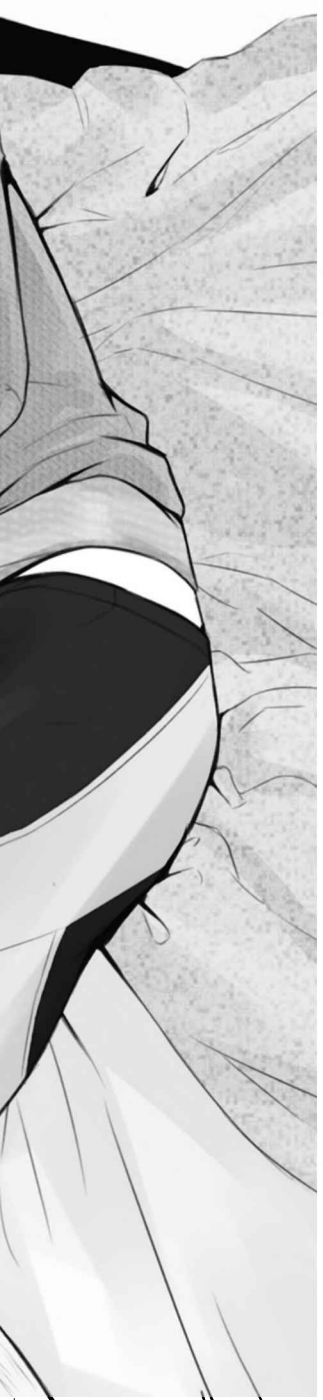

13

Labari Book

COWOK NGGAK TAHU CARA YANG BENAR UNTUK MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL. CEWEK NGGAK TAHU WAKTU YANG TEPAT UNTUK MELAKUKANNYA.

Cara terbaik untuk ngucapin selamat tinggal ke cowok yang mau balik ke Hanoi:

a. "Tạm biệt."
b. "Bai bai, gặp lại sau nhé."
c. Terbaik gimana nih maksudnya? Memangnya ada gitu selamat tinggal yang nggak bikin lo ngerasa kehilangan?

Labari Book

Tok, tok, tok.

"Mag, bukain pintu dong."

Tok, tok, tok.

"IYEEEEE, BENTAR!" teriak Maggie dari dalam.

Ketika pintu dibuka, Bella sempat mengerang kaget karena menemukan Maggie dengan masker Korea masih lengket menempel di wajahnya. "Sori dah bangunin lo," ujarnya kemudian.

Maggie menggeleng. "Gue belum tidur kok. Pas Kakak ngirim WhatsApp, gue lagi nonton *Baby Driver* di TV."

"Oh gitu."

"Bawa oleh-oleh nggak?"

Bella nggak menyadari kalo Maggie menyipit di lubang mata masker. "Harusnya lo bilang dong! Gue kan di kafe tadi."

"Inisiatif dong, Kak," balasnya sambil nyengir.

"Idih!"

Sambil mengunci pintu dan memasang grendel, Maggie bertanya lagi, "*So, how's the date?*"

"*Not a date*," jawab Bella dengan nada datar.

"Namanya *date*, Kak, kalo ada sesi *make out*-nya."

"Gue nggak *make out* sama Jagger."

Maggie mengernyit. "*Goodbye kiss*?"

"*Nope*."

"Mengecewakan sekali!" Maggie memandangnya dengan tatapan nggak percaya. "Gue kira cowok baru lo itu bakalan romantis banget."

"*Again*, Jagger bukan cowok gue dan kita nggak nge-*date*," Bella menjelaskan dengan nada kesal. "Karena kekenyangan, kami *end up* ngopi-ngopi doang di tempat favoritnya. Kopinya lumayan, pilihan *snack*-nya juga banyak—tapi gue nggak mesen sama sekali, jadi jangan tanya gimana rasanya. Ditambah lagi, ternyata dua kali seminggu ada pertunjukan *live* di situ, *band*-nya bawain lagu-lagu *top forty*. Iseng, gue *request* 'Babe'-nya Sugarland dan Taylor Swift, tapi kemungkinan besar vokalisnya nggak familier sama lagu itu. Soalnya, sampe sesinya berakhir, tetep nggak ada dia tanda-tanda bakal nyanyiin lagu itu. Gue ngeliat jam, kayaknya udah saatnya pulang. Jagger juga setuju. Dia nganter gue pulang—*and here I am now*." Bella menaikkan sebelah alisnya ketika bertanya, "*Is that it?* Apa cerita gue tadi cukup muasin rasa penasaran lo?"

Labari Book

Maggie mengangkat bahu. "Waktu tadi denger lo bilang nggak ada ciuman sama sekali, itu *spoiler* yang lebih dari cukup untuk nggak kepengen denger cerita tentang *not-a-date* lo, Kak."

"*You're a dick, Mag*. Untuk ukuran yang nggak punya ya, bener-bener deh—"

Saat melihat kakaknya berbalik dan sepertinya mau ngeloyor pergi, cepat-cepat cewek itu bertanya, "Mau ke mana?"

"Tidurlah! Pukul berapa ini coba?"

"Sebelum tidur, ada lagi yang butuh gue tanyain, Kak."

Bella menggerutu dalam hati, tapi kemudian berkata, "*Shoot.*"

"Kakak kepikiran nggak, jadian sama Bang Jagger?"

"Dih! Harus berapa kali sih dibilangin, gue dan dia cuman temenan aja."

"*But he seems like a good man*," kata Bella. "Dan transparan banget perasaannya ke lo, Kak. Nggak diragukan lagi, dia ada hati sama Kakak."

"Tahunya dari mana?"

"Petunjuknya ada di mana-mana, kok bisa sih Kakak nggak ngeh? Dari caranya mandang Kakak, suaranya melembut saat ngomong sama Kakak, dan fakta kalo dia bela-belain nyusul ke Glodok karena pengen ketemu sama lo—*c'mon!*"

"Cocoklogi deh lo. Sebelum-sebelumnya gue dan dia dah sepakat kami cuman *fun*. Nggak akan lebih dari itu. Dia juga pernah bilang kalo saat ini nggak tertarik untuk terlibat dalam hubungan."

Labari Book

"Tapi bisa aja kan dianya berubah pikiran." Sesaat, air muka Maggie tampak kosong. Kemudian dia tersenyum optimis. "Tinggal nunggu Kakak aja buat ngelakuin yang sama."

"Lo mending nonton *Baby Driver* aja deh. Karena analisis lo barusan dan film itu punya satu kesamaan: sama-sama fiktif. Bhay!"

"Yah, Kakak...."

Maggie memandangi kepergian Bella hingga naik tangga, kemudian kembali tertuju ke layar televisi. Tapi sekali ini, susah berkonsentrasi ke Ansel Elgort dan keahliannya menyetir kalo benaknya disesaki perasaan kasihan dengan keadaan kakaknya itu. *Time will heal brokenheart—tapi kok udah bertahun-tahun, Kak Bella masih belum ada tanda-tanda move on? Paling nggak, nyoba menjalin hubungan dengan yang barulah.*

....

....

Jangan bilang... dia masih cinta sama orang itu?

Mandi terlalu malam memang nggak baik untuk kesehatan, tapi sekujur tubuh Bella lengket banget karena keluar rumah seharian. *Sekali ini nggak apalah*, pikirnya.

Bella pun melepas pakaiannya satu per satu, yang langsung dibawa ke keranjang baju kotor. Tubuhnya menggigil ketika merasakan dingin lantai marmer, yang membuatnya nggak sabar lekas masuk kamar mandi. *Brrr!*

Setelah mengisi *bathtub* kira-kira setengahnya, Bella melempar *bath bomb* yang sedetik kemudian mengeluarkan suara desisan menyerupai *softdrink*. Hati-hati, dia melangkah masuk ke *bathtub*, mulai berendam di air hangat yang kini berubah warna jadi oranye dan hijau. Sambil memejamkan mata, hidungnya menghirup dalam-dalam aroma jeruk dari *bath bomb* yang sudah melarut sepenuhnya di dalam air.

Labari Book

Ketika itulah Bella mulai merasa nyaman untuk mengakui kalo dia nggak sepenuhnya jujur ke Maggie tadi. *No*, bagian ngafe dan soal *live music* itu benar. Yang sengaja lupa dia sebutkan dalam ceritanya adalah percakapan dengan Jagger di mobil setelah tiba di depan rumah tadi.

⏮

"*Why not?*"

"*You know why.*"

Waktu Bella menggelengkan kepalanya lagi, Jagger merasa inilah saatnya untuk berterus terang. "Tapi, Bel, lo mesti tahu kayak apa lo sukses

menginvasi hidup gue. *I really can't get you out of my head.*" Napasnya terengah-engah karena emosi yang meluap-luap. "Lo *literally* ada di mana-mana; di tempat tidur gue, di kemeja gue, di mobil gue, bahkan di mimpi gue. Lo bahkan ada di MIMPI GUE, Bel!"

"*Fuck*, Jag. Lo maunya gue kayak gimana?"

Jagger memandang tajam ke pemandangan di balik kaca mobil sebelum berpaling lagi ke Bella. "*For once, I want you to tell me the truth.* Pernah nggak lo kangen sama gue? Barang sedikit pun? Atau jangan-jangan sebesar kangennya gue ke elo?"

"Memangnya bakal ada yang berubah kalo gue jawab itu?"

Jagger mengangguk. "Tentu aja. Seenggaknya, sekarang kita sama-sama tahu ke mana arah *relationship* ini."

Labari Book

"*Relationship* apa, Jag?" Bella menegakkan duduknya. "*You're a good fuck, great even*. Gue juga nggak nyangkal gue menikmati kebersamaan kita selama sekian hari ini. Tapi, Jag, gue tanya balik ke lo, apa itu berarti kita jatuh hati satu sama lain?"

"Jadi lo... nggak... sama sekali nggak...."

Kerutan di kening Bella membuat ekspresinya bertambah muram. "Gue sebenarnya nggak mau bilang ini... *but fuck it!* Menurut gue, lo tuh egois banget, Jag. Lo lupa, waktu di Hong Kong pernah bilang kalo lo lagi nggak kepikiran buat pacaran sama siapa pun. Gue juga bilang kalo gue masih nyaman dengan status gue yang *relationship-free*. Terlepas perasaan

lo beneran cinta atau kegilaan sesaat, lo nggak bisa seenaknya nuntut gue untuk ikut berubah pikiran kayak lo sekarang. *And that's not fair, like, at all!*"

Jagger terbelalak dan nggak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"*What do you really know about me, anyway?*" Tubuhnya sedikit menggigil karena embusan AC. Bibirnya masih terasa kaku, tapi dipaksakan untuk tersenyum ketika berkata lagi dengan suara yang lebih lembut, "Itu juga yang bikin gue nggak habis pikir. Kenapa lo bisa segitu yakinnya kalo kita ini *perfect match*—seperti kata lo tadi?"

"Gue akuin memang nggak tahu banyak tentang lo—"

"*That's the keyword, Jag.*" Bella seperti merasakan gumpalan besar di tenggorokannya ketika mengatakan itu. Makanya kemudian dia merasa perlu mengalihkan perhatiannya ke rumah-rumah yang berderet rapi di seberang jalan. Selarut ini, area tempat tinggalnya selalu sesepi ini, hanya sesekali diinterupsi oleh suara gonggongan anjing kampung peliharaan ketua RT. "Kita nggak bener-bener kenal satu sama lain untuk memenuhi syarat sebagai pasangan."

Labari Book

Bella menghela napas pelan-pelan dan heran pada dirinya sendiri kenapa segitu khawatirnya akan melukai perasaan Jagger. Sejak awal pun, dia sebenarnya sudah menyadari hubungan mereka ada tanggal kedaluwarsanya. Suatu saat, dia akan berpisah juga dengan cowok itu.

"Justru karena itu, yang gue minta dari lo adalah kesempatan, Bel." Jagger menatapnya lurus-lurus. Mata penuh harap itu seolah bisa melihat hingga ke lubuk hatinya yang paling dalam. "Kasih gue kesempatan untuk ngenal lo luar dalam. Biarkan gue masuk lebih dalam ke hati lo."

"Kalo gue keberatan?" tanya Bella.

"...."

"...."

Tatapan mereka bertemu di udara sejenak sementara kebahagiaan menghilang dari wajah Jagger. "Berarti... malam ini, gue patah hati dong?"

Bella berusaha mengalihkan perhatiannya dari kenyataan kalo tubuh mereka kini berdekatan. Nggak hanya suara helaan napasnya, Bella juga bisa samar-samar merasakan hangatnya menerpa permukaan kulit. Membuatnya kembali teringat seperti apa berat Jagger saat berada di atas dirinya. *Ugh*. Lebih buruk lagi, sekarang Bella mulai mengingat-ingat rasa ciuman cowok itu di setiap jengkal kulitnya.

Labari Book

Berusaha keras membuang jauh-jauh kenangan yang nggak tepat waktu datangnya, Bella menjawab, "Tergantung dari cara lo ngeliat ya. Kalo gue sih, nganggepnya lo cuman perlu diingetin kalo nggak semua kebersamaan itu harus diterusin jadi *relationship* serius." Cewek itu meragu, merasa ucapan seperti itu pantasnya keluar dari mulut *fuckboy*, tapi kemudian cepat-cepat melanjutkan, "Dalam beberapa kasus, memang lebih baik kalo hanya *stuck* di satu fase selamanya."

"*I see.*"

Merasa kata-kata saja nggak cukup, dia pun mendekat untuk mencium bibir Jagger. Cowok itu awalnya seperti ingin menghindar, tapi belakangan terasa pasrah ketika merasakan panas bibir Bella.

Sejurus kemudian, Jagger mengambil alih dengan menciumnya hingga kehabisan napas. Tubuhnya seperti tak lagi terikat dengan daya gravitasi ketika merasakan jemari Jagger tenggelam dalam helai-helai rambut di belakang kepalanya. Cowok itu menggunakan tangan yang satu lagi untuk menarik tubuh Bella mendekat, membuat ciuman mereka terasa lebih dalam dan intens. Bella melingkarkan tangannya di leher Jagger, bertumpu di sana selama berada di pusaran badai gairah. Perubahan drastis atmosfer di antara mereka nggak hanya janggal, juga luar biasa. Jari-jari cowok itu begitu ahli berkeliaran di atas kulit lembut Bella, mengusap-usap dengan kelembutan berbeda daripada biasanya.

Labari Book

Seandainya nggak ingat percakapan mereka barusan, ini adalah jenis keintimanan yang selama ini dia dambakan. Bella menyukai fakta kalo hidup membuatnya jadi cewek kuat dan independen. Tapi sekali ini dia merasa tak berdaya di bawah kendali cowok, seperti disihir oleh mantra-mantra gairah supaya mengkhianati setiap prinsip dan janji yang dia buat untuk menjaga baik-baik hatinya.

Sebuah mobil melintas melewati *grand tourer*, lampu depannya yang menyilaukan membuat saat-

saat intim itu langsung terhenti.

Jagger mengurai pelukannya bersamaan dengan ditariknya tangan Bella. Didorong insting refleks, keduanya kembali bersandar dan bertukar tatap satu sama lain.

"Lo nggak marah lagi kan?"

Jagger menggeleng. "Nggak mungkin gue marah. Sama sekali nggak. Gue cuman kecewa karena ternyata usaha gue nggak cukup baik untuk bikin lo berubah pikiran. Meskipun pahit, mau nggak mau, gue harus bisa nerima kenyataan ini."

Bella menghela napas, lega karena wajahnya nggak lagi terasa panas dan merona—nggak ada tanda-tanda gairah lagi. Dia menjeling ke arah Jagger dan malah mendapati cowok itu ternyata memandanginya terus sedari tadi.

Labari Book

"Bel."

"Hmmm?"

"Meskipun barusan lo dah resmi nolak gue, apa gue masih bisa berharap lo mau nganter gue sampe ke bandara besok?"

"*Won't it be awkward for both of us?*"

"Gue berani jamin: *nggak*. Selain itu, gue nggak kepengen *Mom* curiga karena lo nggak ada pas hari terakhir gue di Jakarta."

Masuk akal, batin Bella.

"*Okay*. Gue usahain dateng tepat waktu."

"*Thanks*, Bel."

"Sama-sama."

"Dan, sekali lagi, gue nggak bermaksud mojokin

lo, apalagi bikin lo nggak nyaman dengan perasaan gue." Jagger menggeleng pelan. "Gue cuman kelewat optimis bisa jadi pacar yang baik buat lo—dan ngira pengakuan gue bakal *happy ending*. Maafin ya."

"...."

⏭

Telinga Bella terasa panas karena terngiang-ngiang ucapan sedih Jagger itu. Alih-alih terasa pasif-agresif, cowok itu justru paling kecewa dengan dirinya sendiri yang merasa nggak cukup *qualified* untuk Bella. Sedikit banyak membuat Bella jadi ikut nggak enak hati juga.

Setelah berendam hingga membuat kulitnya keriput, Bella keluar dari air dan mengeringkan rambut lalu berpakaian. Kaus lengan panjang, celana piama, dan kaus kaki—kombinasi aneh mengingat suhu AC di kamarnya selalu dipasang di bawah 20° Celsius. Bella menyelipkan tubuhnya di balik *bedcover*, lalu iseng mengecek *handphone* sebelum di-*charge*.

Labari Book

Satu notifikasi WhatsApp dari Jagger membuat jantungnya seperti berhenti berdetak.

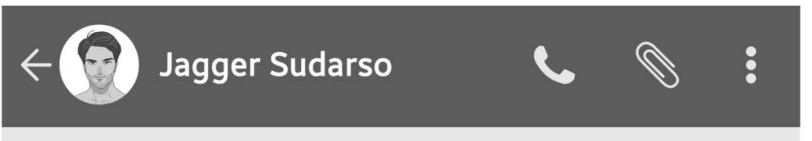

Kayaknya gue memang lupa bilang kalo penerbangan gue pukul setengah dua belas. Jadi lo bisa nggak kalo ke rumah gue pukul sepuluhan ?

Setelah mengetik '*Oke*', Bella menekan tombol *Send*. Singkat dan

sedikit *heartless*—ya, dia tahu itu. Tapi dia juga nggak mau berbasa-basi atau mengatakan sesuatu yang malah bikin Jagger berharap lagi.

Bisa dibilang gue ini kayak buku terbuka, ngebiarin semua orang untuk ngenal gue lebih dekat. Tapi hati ini... hati gue ini terlarang bagi siapa pun. It's such a cliché to admit that someone, somewhere in the past, broke it into million little pieces. Gue bersyukur sampe sekarang, pengalaman itu nggak bikin gue hancur dan nggak bisa bangkit lagi. Tapi setelah itu, gue memutuskan untuk tutup buku. Nggak akan pernah lagi jatuh cinta, nggak akan pernah lagi ngasih celah yang akhirnya cuman bikin hati gue rawan untuk disakiti.

My heart... is out of order.

Labari Book

Keesokan paginya,

Jagger berdiri di depan cermin dengan koper berodanya di dekat kaki kanan. Di bawah penerangan benderang begini, kelihatan jelas badannya sudah lecet-lecet, tergores, dan penuh stiker. *Handle*-nya nggak lagi nyaman dan putaran rodanya pun nggak lagi mulus. Sepertinya Jagger perlu menggantinya—dan dia terpikir satu orang yang bisa membantunya menyarankan koper yang bagus. Sayangnya, jangankan bisa diajak belanja, cewek itu belum ada tanda-tanda membalas pesan WhatsApp-nya sejak 45 menit yang lalu.

Kopi dalam mug di nakas sudah mulai dingin. Dia melirik jam digital di layar *handphone*—lima belas menit lagi dia harus berangkat. Kalo Bella akhirnya beneran nggak dateng, mau nggak mau dia harus membuat alasan supaya *Mom* dan *Dad* nggak mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Selain itu, agak mengecewakan juga Bella mengingkari

janjinya begitu saja.

Apa karena percakapan di mobil tadi malam?

Terus terang, lima belas menit pertama cewek itu nggak membalas WhatsApp-nya, Jagger langsung kepikiran ke arah sana. Diputusin dan ditolak sama-sama menyakitkan, tapi setelah dipikir-pikir, keduanya punya rasa sakit yang berbeda. Diputusin membangkitkan rasa marah dan kecewa, mengekspresikannya justru bisa membantu selama proses *move on*. Sedangkan kalo ditolak, *mmmh*, biasanya rasa sakitnya disimpan sendiri. Selain karena malu (*yeah*, siapa juga yang bangga bilang ke orang-orang kalo dia abis ditolak cintanya), nggak ada yang benar-benar bisa mendeskripsikan akibat yang ditimbulkannya. Ada yang setelah ditolak merasa kalo dirinya orang paling nggak menarik di muka bumi ini, ada yang langsung mengkritik dirinya habis-habisan, ada yang *down* lama banget, atau *simply* menyalahkan diri karena sadar dirinya salah mengenali sinyal-sinyal selama ini.

Labari Book

Tapi, benarkah itu?

Bella benar, sejak awal dia berkoar-koar bilang nggak kepengen terlibat hubungan serius dengan siapa pun. Drama Jagger dengan Marissa dan Michael sudah cukup jadi pelajaran berharga untuk nggak percaya kalo cinta menjamin bahagia. Sesuatu yang diamini oleh Bella juga, meskipun sampe sekarang cewek itu nggak pernah cerita alasannya.

Singkat cerita, mereka sama-sama nggak cocok untuk terlibat dalam *relationship* serius. *It's all about fun*. Bercinta gila-gilaan di kamar hotel itu *fun*. Pura-pura jadi pasangan di acara pernikahan itu *fun*. Mengobrol ngalor-ngidul tentang apa aja sampe berjam-jam itu *fun*.

Tapi menyatakan cinta dan ditolak itu adalah kebalikannya.

....

....

Semua salah Jagger—dia sendiri pun tahu itu. Tapi, kalo dia bisa membela diri, sulit sekali meredam perasaan yang bertalu-talu di dalam

hatimu, juga menjaga kata-kata cinta *cheesy* yang sewaktu-waktu bisa keluar dari mulutmu seolah sedang terserang latah. Belum lagi, setiap kali Jagger curi-curi pandang ke arah Bella, mendengar suara tawanya yang renyah dan nggak ditahan-tahan, atau ketika mencium bibirnya lamat-lamat, di antara mereka seolah-olah dialiri kekuatan listrik yang tak kentara.

Dan seperti yang dia akui di depan Bella juga, cewek itu menghantuinya terus-terusan. Bahkan ketika dia nggak kepengen mikirin Bella, ada saja hal-hal kecil yang menjadi pemicu untuk melakukan yang sebaliknya; *macadamia cookies* di toples, mi *cup* di *pantry* dapur, bantal ungu di ruang tamu.... *Heck*, bahkan koper di sampingnya ini saja membuatnya terbayang-bayang wajah cantik Bella.

Jagger benci merasakan ini, *lovey-dovey feeling* yang membuatnya terlihat lemah dan *pathetic*. Tapi dia juga nggak bisa menyangkal betapa berarti Bella untuknya. Belum pernah, di sepanjang usianya yang 28 tahun ini, dia membayangkan sesuatu yang indah sekaligus menyenangkan seperti yang dialaminya bersama Bella selama ini. Jatuh cinta sama cewek itu *obviously* bukan sesuatu yang dia rencanakan. Kalo ada yang bilang terang-terangan ke muka Jagger, kalo cowok itu akan jatuh cinta dengan cewek yang duluan mengajaknya *one night stand*, dia akan tertawa terbahak-bahak dan bilang, "Cowok mana yang bakal setolol itu? *You don't fall in love with one night stand. That's just plain stupid and against the rules of, well, one night stand!*"

But look at him now. Si bodoh yang melanggar semua peraturan yang dia pegang selama ini.

Nggak hanya itu, Jagger merasa begitu terikat dengan cewek ini, cewek yang baru beberapa hari dikenalnya. Bella tahu tentang dramanya dengan hubungan terakhirnya, juga pengkhianatan Michael yang notabene adalah abangnya sendiri. Tapi nggak sekali pun cewek itu membuatnya merasa seperti pecundang, atau seenggaknya sempat berpikir

Labari Book

kalo dia belum benar-benar *move on* dari Marissa. Sebaliknya, Bella dengan tegas menempatkan diri di pihaknya, membuat Jagger merasa kalo dibodohi orang yang kau cintai bukan sesuatu yang langka terjadi, juga nggak malu-maluin.

Jagger terlalu larut dalam pesona Bella hingga lupa balas bertanya tentang masa lalunya. Dia juga terlalu sibuk dengan kecanduan yang mendadak dia rasakan; selalu kepengen ketemu dengan Bella, mendengar suaranya, menatap wajahnya sepuas-puasnya—*like lovers do*.

Drrrt, drrrt.

Handphone Jagger bergetar di dalam saku celana. Cowok itu cepat-cepat mengecek pesan masuk. *Pasti Bella*, pikirnya optimis, yang dengan cepat digantikan dengan decak jengkel ketika yang terbaca di layar sentuh justru notifikasi *e-mail* promo diskon 20% untuk pemegang kartu anggota di kafe langganannya di Hanoi. *Ugh*.

"Kenapa gue nggak telepon aja ya?" Jagger menepuk jidatnya sendiri.

Labari Book

Dia mencari kontak Bella di *handphone*, kemudian menekan tombol panggil. Alih-alih mendengar suara Bella dari seberang sana, suara formal operator seluler memberi tahu kalo nomor yang dituju sedang tidak dapat dihubungi .

"*Shit!*"

Jagger memasukkan kembali *handphone*-nya ke saku celana, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar sebelum menarik *handle* koper.

Di ruang tamu, seperti dugaannya, *Mom* bertanya tentang Bella. Alih-alih berdusta, Jagger memilih untuk menceritakan setengah kebenaran—tentang nomor cewek itu yang nggak bisa dihubungi. *Mom* tampak kecewa, kemudian manggut-manggut untuk menghibur diri.

"Kalo gitu kamu berangkat aja. Jangan sampe ketinggalan pesawat,"

kata beliau.

"Iya, *Mom*."

Mom tiba-tiba menghambur ke arah Jagger, lalu memeluknya erat-erat. Matanya basah ketika berbisik dengan suara serak, "Sering-sering pulang dong. *Mom* dan *Dad* kesepian banget di sini."

"Kalo ada waktu, aku usahain ya, *Mom*." Ekspresi sedih beliau sontak membuat hati Jagger seperti diremas-remas. "Atau, *even better*, kenapa Mom dan Dad nggak ke Hanoi aja? Itung-itung sekalian liburan."

Wajah *Mom* langsung berbinar-binar. "Bener juga ya! Gimana, Yang?"

Dad menjawab dengan anggukan mantap. "Apalagi Hanoi juga punya banyak spesies binatang menarik untuk difoto."

"Kayak *saola*... pernah denger, *Dad*?" Jagger tiba-tiba teringat celotehan Mo tentang salah satu binatang langka di Vietnam itu. Gebetan barunya adalah salah satu staf ahli di kebun binatang Hanoi. Sejak sering jalan sama cewek itu, meskipun jelas-jelas nggak ada yang minta, Mo menyelipkan *fun fact* tentang binatang di tengah-tengah percakapan. "Fisiknya seperti kambing dan rumornya paling susah dipotret karena jago menyaru di dalam hutan. *Dad* nggak tertarik buat *hunting* foto *saola*?"

Labari Book

"*Sounds like an interesting challenge—okay, I'll take it*," ujar *dad*-nya semringah.

Senyuman Jagger melebar. "Berkabar ya, *Mom, Dad,* kalo jadi mau ke Hanoi."

Keduanya mengangguk dengan antusias.

Jagger membiarkan Pak Turnip menyetir *grand tourer*-nya ke bandara. Sambil mengawasi sopir keluarganya itu memasukkan kopernya ke bagasi, Jagger kembali melirik jam di *handphone* dan mendesah panjang.

Bella masih belum juga menampakkan diri.

Beberapa jam sebelumnya,

"Berangkat dulu ya, Kak—*wait*."

Bella membalikkan kepalanya mendengar suara Maggie yang begitu dekat. Cewek itu tampak rempong, bolak-balik ke sana-sini. Ada aja yang lupa dibawa; bekal makan siang, *handphone*, bahkan tas kerjanya.

Setelah yakin semuanya terbawa di kedua tangan, cewek itu tersenyum puas tapi hanya sebentar. Maggie menghampiri kakaknya yang sedang tidur-tiduran di sofa, dengan majalah diletakkan di atas perutnya. "Kok belum mandi?" tanyanya. "Bukannya pas sarapan tadi bilang mau nganter Bang Jagger ke bandara?"

Bella menggeleng. "Uh, kayaknya nggak jadi deh."

"Jagger nggak jadi pulang?"

"Bukan. Gue yang batal nganter."

"Heh? Kenapa?"

Sambil menghela napas dalam-dalam, Bella berkata, "Emang semuanya harus pake alasan? Gimana kalo gue mendadak nggak *mood* aja?"

Mata Maggie menatap matanya sejenak sementara alisnya berkerut bingung. "*That's bullshit*. Kalian jelas-jelas baru ketemuan kemaren, jadi nggak ada alasan buat nggak *mood* ketemu Bang Jagger lagi. Apalagi ini hari terakhir dia di Jakarta. Harusnya lo *excited* dong ngabisin waktu bareng dia."

"...."

"Atau... ada alasan lain yang bikin Kakak nggak pengen ketemu dia?"

"*I don't wanna talk about it.*"

"Tadi malem... kalian berantem?" tanyanya hati-hati.

"*Worse.*"

"Hah? Kenapa?"

"Nggak usah mancing-mancing. Gue masih nggak *mood* buat cerita."

"Astagaaaa!" Maggie geleng-geleng kepala. "Nggak nyangka ya, udah setua ini kelakuannya bisa sama nyebelinnya dengan *ei-bi-ji* yang suka baperan di Facebook!"

Sindiran itu dibalas dengan jari tengah.

"*Fine.* Nggak mau cerita juga gapapa. Tapi, jawab jujur, apa yang Kakak rasain sekarang cukup jadi alasan buat nggak pergi ke bandara?"

"...."

Maggie tersenyum penuh kemenangan. "*There's your answer.* Buruan mandi gih!"

Labari Book

Untuk beberapa saat lamanya, Bella menurut. Dia pergi mandi dan berganti pakaian. Berdandan secantik mungkin ditemani lagu-lagu favorit di *handphone.* Tapi setelah menyemprotkan Heure Exquise beberapa kali di tubuhnya, Bella kembali terpikir untuk membatalkan keberangkatannya. Apalagi setelah membaca pesan Jagger di bawah notifikasi *miscall* dari cowok itu juga. '*Posisi di mana sekarang, Bel?*'

Sel-sel otak di kepala langsung dipaksa untuk memikirkan balasan yang paling oke. Mulai dari yang klasik macam, '*Aduhhh, sori banget, Jag! Dari pagi gue mencrita terus—obvi gue nggak bisa nganter lo ke bandara*', atau make Maggie sebagai alasan, '*Ada urusan mendadak. Maggie mendadak drop dan butuh dianter ke rumah sakit.*'

Tapi ketika bermaksud membalas Jagger dengan salah satunya, cewek itu mendadak nggak tega. Perasaan itu membuatnya kesal setengah mati.

"*ARRRGGGGGHHH!*" Bella sampe melempar *handphone*-nya ke tempat tidur.

Tik, tik, tik.

Suara jarum jam adalah satu-satunya yang terdengar di kamarnya itu. Bella kemudian mendongak dan membalas tatapan bayangannya sendiri di cermin. Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya dia memutuskan untuk mengambil kembali *handphone*-nya.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Bella mengetik balasan:

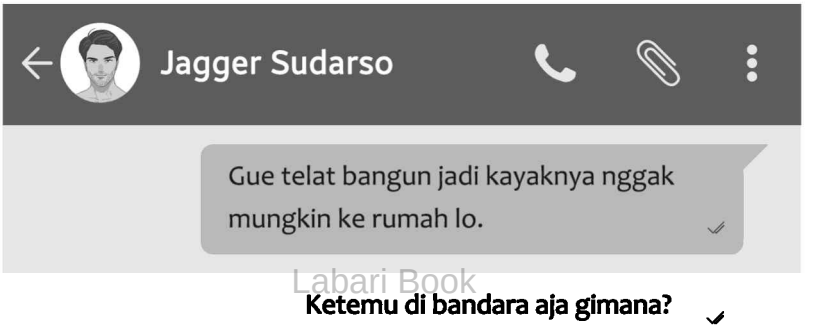

Labari Book

Empat puluh menit kemudian (mungkin lebih—tadi lupa ngecek waktu di *handphone*), akhirnya nyampe juga di bandara. Seperti adegan klise film *rom-com* di bandara, begitu turun dari Yo-Car, cewek itu berlari-lari menuju terminal keberangkatan.

Semoga masih keburu, semoga masih keburu, batinnya berkali-kali seperti mantra. Jadi kebayang seperti apa kelegaan Bella ketika mengenali sosok berjaket kulit dan celana *jeans* robek-robek yang baru saja menurunkan koper dari bagasi *grand tourer*.

"Sori ya telat," katanya sambil menenangkan napas putus-putus

dan menyeka keringat di dahi. *She's no Sporty Spice, obviously*. Lari bentar doang langsung bikin Bella tersengal-sengal kayak Britney Spears di lagu "I'm A Slave 4 You"—*hahh, hahh, hahh, hahh!*

"Nggak pa-pa. Yang penting lo jadi dateng."

Bella sempat mengecek bagian belakang mobil Jagger. Nggak ada siapa-siapa di situ, kecuali sebuah bungkusan plastik di kursi. "Lho, kemarinya sendiri aja? Kirain sama bokap nyokap."

"Ini bukan perjalanan wisata sekolah, Bel. Ngucapin selamat tinggal sama *Mom* dan *Dad* cukup di rumah aja."

Bella menyeringai. "Dih, gue kan cuman nanya!"

Jagger tertawa. Sesuatu yang teramat dirindukannya sejak percakapan menegangkan tadi malam. "Jadi rencana lo apa sekarang?" cewek itu bertanya lagi. "Mau langsung masuk aja?"

"Bentar." Jagger mengetuk kaca jendela mobil. Setelah diturunkan sampe setengah, cowok itu mengobrol sebentar dengan sopirnya. Sejurus kemudian, dia mengajak Bella mendekat. Mengenalkan cewek itu ke Pak Turnip, "Minta tolong nanti anterin temen saya ini pulang ya, Pak."

Labari Book

"Oh, nggak usah repot-repot—"

"*It's okay*. Itung-itung berhemat juga secara tarif taksi bandara kan lumayan mahal."

Pernyataan yang *oh-so true*. Bella pun menganggukkan kepala. Dia juga nggak keberatan bertukar nomor *handphone* dengan Pak Turnip, supaya bisa janjian dijemput di lobi bandara nanti.

Setelah kepergian mobilnya, Jagger mengecek jam di *handphone*. "Masih ada waktu setengah jam lebih sebelum *check-in*. Mau nemenin gue ngopi-ngopi di sana?"

"Emangnya belum ngopi tadi pagi? Tumben."

"Udah sih, dibikinin *Mom*. Tapi gue kan belum ngopi sama lo."

Bella menyikut cowok itu sambil tertawa. "Dasar!"

Di Cangkir, mereka sengaja memilih meja paling depan, posisi paling strategis untuk memandangi orang-orang yang lalu-lalang di depan kafe. Ketika mendengar namanya dipanggil, Jagger kembali ke konter barista untuk mengambil dua gelas kertas berisi pesanan mereka. Karena udah ngopi tadi pagi, dia sengaja memilih *flat white* yang banyak susunya. Sedangkan Bella iseng memesan minuman yang belum pernah dia coba: *cremosa*.

Alih-alih menyesap minumannya lewat sedotan, cewek itu malah menjumput buah *cherry* di puncak *whipped cream*, lalu menggigit sampai lepas dari tangkainya. "Kali ini bawa buku apa buat dibaca di pesawat?"

Jagger tersenyum "Tahu aja."

"David Baldacci lagi?"

Dia mengeluarkan buku yang digulung di dalam saku jaket. "*Nope. An Involuntary Spy*-nya Kenneth Eade."

Labari Book

"Tumben. Penulis baru?"

"Nggak tahu juga," akunya jujur. "Pas lagi *browsing* buku *thriller* di toko buku *online*, gue direkomendasiin buku ini. Bukunya dateng sehari kemudian. Gue dah baca setengahnya *and so far, so good*. Topiknya tentang GMO—*Genetically Modified Organisms*—adalah topik menarik dan relevan di masa sekarang."

Bella menaikkan sebelah alisnya. "Tapi...."

"Entah ya. Menurut gue di beberapa bagian terasa teknis dan sedikit sulit dimengerti. Bisa jadi karena bukan tipe buku yang biasa gue baca selama ini."

Cewek itu tersenyum. "Jangan sampe DNF[5] lho."

"*Hahahahaha, I won't*."

Topik obrolan mereka kembali random seperti biasa. Tapi firasat Jagger bilang, Bella sebisa mungkin mengusahakan mereka nggak

5 *Did Not Finish*, istilah untuk menyebut buku-buku yang nggak selesai dibaca.

mengungkit-ungkit kejadian semalam. Kentara banget, apalagi ketika Jagger tiba-tiba nyeletuk, "Karen Souza kan ini? Yang nge-*cover* lagu 'Creep' yang diputar sebelum *live music* **tadi malem**." Tubuh Bella mendadak tegang di tempat duduknya, lalu berusaha mengalihkan pembicaraan.

Jagger menatap Bella lurus-lurus. Sadar kebersamaan mereka sangat terbatas, cowok itu akhirnya memberanikan diri untuk berkata, "Seperti yang gue janjiin tadi malem, *this... us... won't be awkward*. Ditambah lagi, gue seneng karena lo akhirnya nepatin janji dateng ke bandara."

"Gue nggak ngerasa *awkward* kok."

"*Are you sure?* Karena pas gue ngebahas Karen Souza tadi ekspresi muka lo langsung kayak ngeliat gue habis nendang anak anjing di depan lo."

"Gue cuman... *ugh*, nggak pengen bikin lo jadi nggak nyaman." Bella membasahi bibirnya dengan ujung lidah. "Apalagi karena sebentar lagi lo mau berangkat."

Labari Book

"*I'm a big boy. I can handle rejection.*" *Not entirely true.* Tapi melihat kekhawatiran di wajah Bella hilang, bisa dibilang kata-katanya barusan ternyata lumayan meyakinkan. "Dan lagi, kita masih bisa berteman baik setelah ini. Mungkin, setelah lo balik ke Hanoi nanti, kita bisa ngerencanain *hangout* kapan-kapan gitu?"

"WhatsApp gue aja."

Bella terhenyak setelahnya. Dia tahu Jagger sama sekali nggak pernah menyuruhnya untuk bercerita tentang masa lalunya. Tapi dia merasa harus berterus terang, paling nggak supaya Jagger bisa memahami alasan penolakan semalam. *That's at least thing I can do to ease the pain.*

"Gue pengen lo tahu sesuatu...." Ucapannya berhasil membuat Jagger mendongak dari gelas kopinya.

Bella meninggalkan bandara dengan perasaan kosong. Di kursi penumpang *grand tourer* itu, dia memilih diam saja sepanjang perjalanan. Sesekali Pak Turnip berusaha mengajaknya bicara, tapi *mood*-nya sedang kurang cocok untuk percakapan basa-basi. Jadi, kebanyakan balasan cewek itu adalah '*hmm*', '*oh ya?*', tanpa melirik lawan bicaranya.

Tangan Bella nggak sengaja menyentuh bungkus plastik di kursi penumpang. Alih-alih kepo mencari tahu isinya, dia mencolek Pak Turnip dan bermaksud untuk memindahkan bungkus plastik itu ke kursi depan.

"Oh, saya belum bilang ya, Mbak? Kata Mas Jagger, itu buat Mbak."

"Hah?"

"Makanan deh kalo nggak salah," kata Pak Turnip lagi.

Dengan kening berkerut, Bella menuruti saran beliau. Ketika dibuka, ternyata berisi kotak-kotak *takeaway* plastik berlogo Laughing Buddha. Bella menarik lepas selembar Post-it kuning yang ditempel di situ.

Jangan marah ya.
Gue iseng nyomot spicy rock shiitake tempura saking penasaran,
apa memang seenak yang lo bilang.
And dammit, beneran enak lho! Gue sampe harus pindah duduk
ke samping Pak Turnip biar nggak tergoda ngambil satu lagi.

Well... if you read this, please enjoy the food!
Berarti dengan ini, utang gue kebayar setengah ya, Bel. :D

JAGGER

Labari Book

Kernyitan di kening Bella langsung hilang. Untuk beberapa saat, yang terdengar hanyalah suara *kresek-kresek* bungkusan plastik di pangkuannya. Alih-alih menggunakan sumpit yang disediakan di situ, Bella meraih *spicy rock shiitake tempura* dengan tangan. Dia mengunyahnya lamat-lamat, dan entah kenapa merasa perlu membayangkan Jagger berada di sebelahnya ketika itu. Rasanya pun dua kali lebih enak kalo tampang tengil cowok itu membayang dalam benaknya.

Ketika meraih *tempura* kedua, Bella pun menyadari dirinya mulai merindukan Jagger.

Sementara itu, di pesawat,

Suara mesin pesawat berdesing keras memastikan penumpang terakhir naik, menyembunyikan suara celotehan orang-orang yang dilewatinya, rengekan bayi yang langsung merasa nggak nyaman sebelum penerbangan pertamanya, dan obrolan narsis para penumpang asli Vietnam yang begitu bangga dengan kaus turisnya. Karena nggak harus meletakkan apa pun di dalam bagasi kabin, Jagger langsung duduk di kursi sesuai nomor yang tertera dalam tiket.

Jagger mengeluarkan novel Kenneth Eade yang diletakkan di pangkuan, lalu *handphone* beserta *earphone* dari saku dalam jaket. Cowok itu menyandarkan tubuh sepenuhnya ke kursi, memejamkan mata, sementara membiarkan pilihan lagu pertama memenuhi rongga telinga dengan alunan melodi sendu tapi menenangkan.

Dia nggak bisa menyangkal perasaan sedih yang melandanya saat ini. Sedih dan kasihan, malah. Setiap patah kata yang keluar dari mulut Bella tersimpan dengan baik dalam benaknya. Dia juga bisa mereka ulang ekspresi cewek itu yang terang-terangan merasa nggak nyaman harus membagi cerita dan lukanya ke Jagger.

"*I was stupid, okay?* Dan lebih bodohnya lagi, meskipun tahu salah, masih aja dijalanin," kata Bella di kafe tadi.

Labari Book

⏮

[#nowplaying "I'm A Loser"]

Sehari sebelum hari Valentine, Naysilla, salah satu staf divisi *accounting* mengirimkan postingan berupa gambar ke grup WhatsApp mereka. Isinya: *Coming soon: February 14th, Forever Alone Official Day*. Alih-alih menanggapi, teman-teman Bella yang

jomblo memutuskan curhat berjamaah di *pantry* kantor menjelang jam makan siang.

"*Who does she think she is?* Naysilla itu bau badan dan suka ada sisa makanan nyelip di behel giginya. Tapi sekarang, mentang-mentang udah *married*, dia ngerasa lebih baik dari kita-kira gitu?" [Gendis, dua bulan lalu putus sama pacar *visual designer*-nya]

"Iya. Kesel banget gue pas baca postingannya. Gue sumpahin cere tuh orang!" [Prita, putus-nyambung selama dua tahun terakhir dan suatu saat putus permanen ketika mantannya kesengsem sama teman sekelasnya dulu pas reuni SD]

"Hus! Jangan sembarangan nyumpah-nyumpahin orang ah. Nggak baik." [Yasmin, janda satu anak]

"Iya, jangan kelewatan gitu ah, Prit. Tapi alih-alih kesel, gue malah tadi kepikiran soal status gue sendiri. Gue nggak nyangka lho ternyata udah lima tahun menjomblo. Apa jangan-jangan gue terlalu nyaman hidup sendiri?" [Wita, si tomboy yang temen cowoknya jauh lebih banyak daripada daftar mantan]

Labari Book

"Lo-nya milih-milih kali?" [Bella, menjomblo selama masa tayang serial *Lost*]

"*Puh-leez!* Berharap banget deh gue laris manis aja sampe bisa bikin jodoh gue kayak pilihan berganda. *My dating life is more like a bunch of essay questions*—macam: '*Kenapa pilih dia, bukan gue?*' '*Kenapa ngobrol sama gue di LINE seminggu lebih, terus tiba-tiba ngilang nggak ada kabar?*' atau '*Katanya kerja di Pertamina, tapi kok ngajak gue ke*

Starbucks aja lo-nya minta kita bayar sendiri-sendiri?'" [Keysha, jomblo yang udah banyak makan asam garam di dunia percintaan]

"*Well, I'm proud of being single*. Baru-baru ini aja ada sepupu gue yang nanya, '*Ji, lo kan cantik. Kenapa masih single sih?*' Ya, gue jawablah: '*Mau gimana lagi. I'm overqualified* sih.'" [Jihan Datuputi a.k.a. Jidat, *single* enam bulan]

"Jrit, sombong amat ngana!" [Erika, jomblo paling *fresh* di antara kawanan ciwik-ciwik itu]

Obrolan mereka diinterupsi oleh manajer keuangan yang kepengen mencuci kotak bekal Tupperware-nya di wastafel *pantry*. Takut ditanya-tanya, semuanya langsung bubar dan kembali ke meja masing-masing.

Labari Book

Well, kecuali Bella, Jidat, dan Gendis.

Diiming-imingi Haribo sebungkus dan memang masih ada waktu bergosip sebelum jam makan siang berakhir, ketiganya curhat lanjutan tentang status jomblo masing-masing.

"Waktu pacaran pun, gue nggak terlalu peduli sama hari Valentine. *We've only celebrated it, like, once—I think?* Itu pun cuman dikasih sekotak cokelat, terus malemnya nonton film berdua." Gendis mendesah. "Tapi sekarang—"

"*Same, Girl. Same.*" Jidat manggut-manggut setuju.

"Gue berharap nyari pacar di umur kita sekarang segampang waktu SMA dulu ya." Gendis manyun. "Asalkan ganteng, tinggi, wangi—"

"Lebih baik lagi kalo dese jago main basket ya, Cyin!" imbuh Bella sambil tertawa.

"*I prefer the sensitive type*," kata Jidat nggak mau kalah. "Tipe-tipe yang ngebuai gue pake puisi-puisi yang ditulis tangan, terus main gitar sambil nyanyi merdu sampe bikin gue ketiduran di sampingnya. Uwuwuwu, manis sekalle!"

Ketiganya terkikik, kemudian tanpa sadar senyuman mereka memudar hampir bersamaan. "*But now*, pacar ideal itu lebih dari sekadar karakter fisik. Maunya yang mapan—minimal punya pekerjaan tetap."

"'Tul!"

"Sayang sama mamanya, tapi bukan anak mama."

Labari Book

Jidat langsung merinding disko karenanya. "Dih, amit-amit dah! Nggak lagi-lagi deh gue sama *mama's boy*! Dikit-dikit dia ngebandingin gue sama mamanya. '*Capcaynya enak, tapi nggak kayak yang biasa dibikin mamaku.*' '*Jahit kancing bajunya rapian dikit napa? Atau kapan-kapan mau aku mintain mamaku ngajarin*?' *Bitch, why don't you marry your mom too?!*"

Bella ngikik. Meskipun udah pernah dengar cerita tentang mantannya Jidat itu—berkali-kali, malah—selalu saja ada detail kecil yang sukses bikin Bella geli mendengarnya.

"Kalo lo?" Tatapan Jidat dan Gendis kompakan tertuju ke arahnya.

"Kalian sendiri kan tahu, gue yatim piatu. Nggak

ada *pressure* cepet nikah dari siapa pun. Seandainya Maggie ngelangkahin dan nikah duluan pun, gue sama sekali nggak keberatan."

"Gue nggak tahu gimana ngomong gini tanpa terdengar kayak anak durhaka, tapi gue berharap banget pengen bertukar posisi sama lo." Wajah Gendis mendadak muram. "Orangtua gue—terutama nyokap ya—hampir tiap hari nyindir gue karena jadi anak dia satu-satunya yang belum *married*. *Ugh*, bencik gue!"

"*I feel you, Girl*." Jidat meremas tangan Gendis. "Meskipun nasib gue nggak seekstrem lo, itu juga alasan gue males dateng ke arisan keluarga. Takut ditanya-tanya kapan kawin."

Bella tersenyum simpatik. Bergantian menatap mereka berdua, lalu berkata, "Saat ini, yang gue cari adalah cowok yang bikin gue nyaman lahir-batin."

Labari Book

"Terus, kalo syaratnya segampang itu, kenapa sampe sekarang cowoknya belum ketemu-ketemu juga? Jangan-jangan lo pengen lebih dari itu kali?"

"*No*, alasannya bukan karena itu." Bella memiringkan kepalanya. "Gue berharap punya waktu luang buat nyari pacar ya. Tapi kalian tahu sendiri kan kerjaan gue seabrek-abrek ribetnya. Pulang kantor, gue tuh dah nggak punya energi buat berinteraksi sama manusia, apalagi buat nyari pacar."

"Yaelah, *online dating* aja sih?!"

"Gue... belum pernah."

"Seriusan lo?! *Even* Tinder*?*"

"He-eh."

Jidat dan Gendis bertukar pandang, lalu tersenyum penuh siasat. Gestur mereka berdua berhasil bikin Bella mengernyit bingung dan bulu kuduknya merinding waspada.

"*What?*"

"Untung lo punya kita berdua." Gendis tersenyum lebar kayak Cheshire Cat. "Siniin *handphone* lo. Pertama-tama kita instal aplikasinya dulu yeee."

[#nowplaying "Act Naturally"]

Labari Book

ABOUT BELLA:

Pantai > Gunung

The Beatles > The Rolling Stones

Sunset > Sunrise

Bubur ayam diaduk > Nggak diaduk (no contest)

French fries > French kiss (unless you can prove otherwise)

Nggak setuju? Nggak masalah. Ayo ketemuan buat debat langsung. 😊

Bella memandangi akun *online dating*-nya dengan tatapan nggak percaya. *Obviously*, selain terbilang *virgin* di dunia ini, dia juga nggak menyangka profilnya ditulis kayak karangan bebas gitu. Dia kira,

dia harus mengisi kolom-kolom seperti pekerjaan, hobi, perokok atau bukan.

"Itu dulu, Bel," kata Gendis. "*Online dating* zaman *now* ya kayak gini. Profil lo nggak boleh *boring*, juga—amit-amit—jangan sampe lo-nya kayak *desperate* banget."

Bella mendesah. Nggak hanya profil, mereka juga rempong banget saat menentukan foto mana yang cocok dipajang di akunnya.

"Cantik tapi *effortless*."

"*Flirty* tapi nggak *slutty*."

"Senyum tapi giginya nggak kelihatan semua."

Ugh. Pantes aja Bella sampe disuruh foto lagi, bukannya make satu dari koleksi *selfie* di *handphone*-nya.

Labari Book

Sejak pukul empat hari itu, Bella resmi menjadi *member* Tinder. Gendis dan Jidat menyerahkan kendali akun itu kembali ke tangannya. Mereka bahkan nggak mau bantu memilih di awal. Jidat cuman bilang, siap-siap aja ketemu *fuckboy* dan dikirimin foto penis.

"Nggak bisa ditolak ya?" tanya Bella sambil menyeringai.

Jidat menggeleng. "Kebanyakan ngirimnya atas inisiatif sendiri. Macam *spam mail* yang janjiin lo warisan dari Pangeran Tunisia."

"*Eww*!"

Lain lagi nasihat dari Gendis. "Tinder itu tempat

potensial buat nyari suami. Cuman seringnya sih, suami orang."

"Bah!"

"Makanya hati-hati, *'kay?*"

Selama perjalanan pulang, Bella sengaja membuat *handphone*-nya tanpa suara dan memendamnya jauh di dasar tas kerjanya. Meskipun tahu ini sudah lewat jam kerja, ada saja dari para bos itu yang mengirim e-mail atau perintah mendadak di WhatsApp terkait pekerjaan. Seharian ini *hectic* banget, plus *crash course* tentang *online dating* dari Jidat dan Gendis sukses bikin otaknya tambah mumet. Dia nge-*swipe* kanan belasan cowok sambil menunggu Yo-Car-nya datang tadi dan belum mengecek apakah ada yang *match*.

Labari Book

Sesampainya di rumah pun, Bella malah langsung mandi dan berganti pakaian. Ketika bermaksud nge-*charge*, barulah dia sadar kalo *handphone*-nya masih di dalam tas.

Saat dicek, Bella kaget waktu tahu kalo ada tujuh orang yang *match* dengannya. Beberapa ada yang memberanikan diri untuk mengirim pesan. Berhubung Bella termasuk generasi yang sempat merasakan—*uhuk*—mIRC, cewek itu merasa pede untuk *chatting* dengan lawan jenis.

So far, so good. Dan Jidat bener, ada dua orang yang ngirim *dick pic*. Tapi selain itu, nggak ada yang istimewa. Nggak satu pun dari lima cowok itu (pengirim *dick pic* langsung dieliminasi saat itu juga)

yang bisa bikin dia merasa bersalah kalo ditinggal tidur.

Tapi keesokan paginya, Bella menemukan pesan masuk yang menarik.

The Beatles is pale in comparison to The Stones. Charlie jelas lebih jago sebagai drummer ketimbang Ringo. Bill sedikit lebih baik daripada Paul (dan Darryl bassist yang lebih baik dibanding keduanya). Keempat gitaris The Rolling Stones lebih baik dari semua gitaris di The Beatles. And you have to admit, Mick Jagger is the greatest front man in the history of rock and roll.

Labari Book

Pesan terakhir cowok itu berisi *link* yang ternyata adalah video salah satu pertunjukan *live* The Rolling Stones di Austin, Texas.

Bella tersenyum. *Damn, this man is different*. Jari-jarinya pun nggak sabaran mengetik balasan:

The Beatles invented new standards of rock music in their time. Satu-satunya kekurangan The Beatles cuman karier mereka aja yang nggak selama The Rolling Stones.

Manuel membalas kurang dari semenit:

'Satu-satunya kekurangan'? Really, Girl? I think you're forgetting something that's so obvious: The Rolling Stones nggak bubar gara-gara cewek.

Oh no he didn't! Bella tertawa terbahak-bahak sampe hampir saja menjatuhkan *handphone*-nya.

[#nowplaying "Got to Get You into My Life"]

Labari Book

Kalo nggak lagi ngotot membela The Rolling Stones, Manuel adalah teman *chatting* yang menarik. Bella bolak-balik mengecek profil cowok itu seolah sewaktu-waktu bisa melupakan detail-detail wajahnya. Dia menyukai fakta kalo Manuel memenuhi deskripsi wajah yang laki banget; rambut berpotongan *buzz cut* (kalo kata tukang pangkas: cepak tentara), rahang persegi, alis tebal yang serasi dengan mata elangnya, hidung bangir, dan bibir tebal yang tampak menggoda sekali untuk dicium.

Even his name sounds hot: Immanuel Rezer. Bella berkali-kali mengulanginya dalam hati, berusaha mengingatnya sepenting nomor *handphone*-nya sendiri.

Dan untuk kali pertama, dia nggak merasa sendirian di hari Valentine. Manuel bilang, dia lagi

lembur di kantor, jadi Bella adalah satu-satunya sumber hiburan di tengah kepenatannya hari itu.

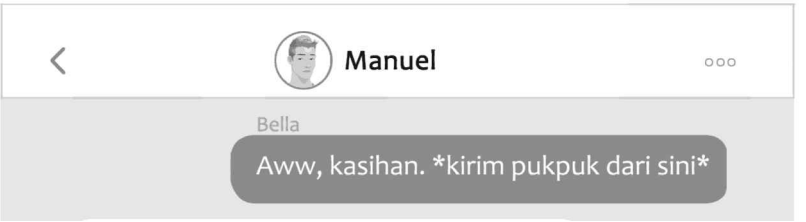

Nggak mau. Pengen dipukpuk beneran.

Flirty, aren't we?

Suara memenuhi kamarnya dan Bella butuh waktu untuk menyadari kalo lagi-lagi Manuel membuatnya tertawa sendiri. *Not a regular ha-ha*—jenis ketawa yang bakal bikin orang melirik kalo kamu melakukannya di tempat umum. *Damn.*

Labari Book

Sekitar sepuluh detik kemudian, ada pesan masuk lagi.

By the way, bisa kirim foto lain? Kali aja kalo dilihat dari angle lain kamunya malah kayak nenek-nenek.

Bella mengernyit nggak paham. Dia yakin banget Manuel juga tahu, terlalu lancang untuk menghinanya nenek-nenek....

Wait.

BWAHAHAHAHAHA—BABIIHHHHH! Gue ngerti sekarang!

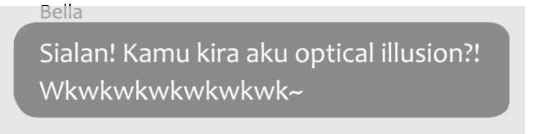

Masih tertawa geli, Bella mengirim *selfie* terbaik yang dia punya di *folder handphone*: berpose di antara dua batang pohon waktu *outing* sama anak-anak sekantor. Pas Bella posting di Facebook, yang nge-*like* sampe seratusan lebih.

Fuck, you're hot.

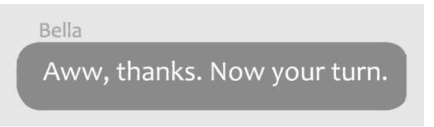

Foto Manuel datang sekitar lima menit kemudian dan Bella ternganga melihatnya. Kalo foto profil cowok itu terlihat ganteng dan *harmless*, yang ini terlihat nakal dan berbahaya.

Labari Book

Manuel rebah dengan posisi menyamping di atas tempat tidur. Ekspresinya benar-benar selayaknya orang yang baru bangun tidur, plus jenggot pendek karena belum bercukur. Bibir penuhnya menyunggingkan senyum menggoda yang membuat jantung Bella kebat-kebit. Dia nggak percaya sama jatuh cinta pada pandangan pertama, tapi jatuh cinta karena *bed selfie*? Manuel *clearly* menginspirasi Bella membuat pengecualian.

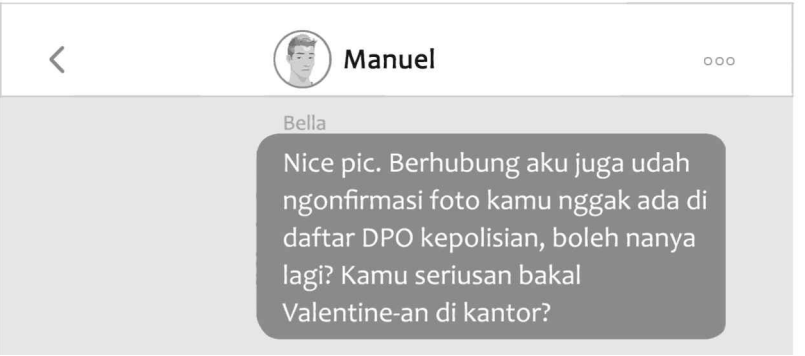

Mau ngerayain pun sama siapa? Kamu sendiri gimana, nggak ke mana-mana malem ini?

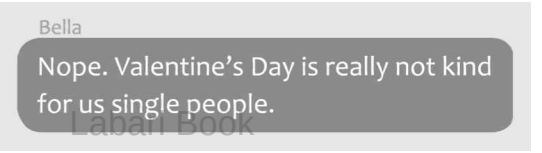

Labari Book

Setelah pesan terkirim, Bella membenamkan wajahnya ke bantal dan memekik frustrasi di sana. Baru aja dia terdengar kayak perawan tua yang udah lama nggak dilirik lawan jenis. Ya ampooon! Seandainya aja nggak buru-buru sadar, besar kemungkinan balasan selanjutnya adalah tentang Valentine mendorong orang untuk jadi konsumtif, atau serenceng argumen tentang kecenderungan pasangan peduli sama pasangannya hanya di hari-hari tertentu seperti Valentine dan *anniversary*.

Can't agree with you more.

This is sad and not sexy at all.

Sekalinya dapet kesempatan ngobrol sama cowok ganteng dan nggak bokep, cuman segini aja kemampuan Bella untuk mempertahankan percakapan supaya tetap *fun* dan seru?!

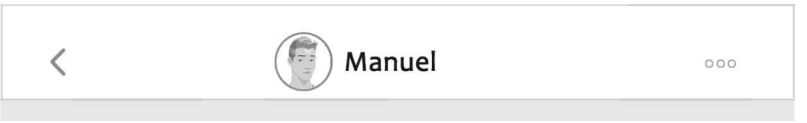

I hope I'm not too forward. But if you're okay with this, I could wrap everything up and see you in an hour.

Bella kaget. Dia nggak menyangka bakal ketemu Manuel secepat ini. *Gimana kalo ternyata dia penjahat kelamin?* Or worse, *bagian dari sindikat penjual organ tubuh?!*

Labari Book

Sementara Bella memutar otak memikirkan pertanyaan sesopan mungkin untuk memastikan Manuel nggak lagi mengincar ginjalnya atau apa, cowok itu mengirimkan pesan lagi.

C'mon, Bel. Jomblo yang baik nggak akan ngebiarin sesama jomblo ngelewatin hari Valentine seorang diri.

Bella tersenyum kelewat lebar sampe bikin pegal otot-otot di wajahnya. Pesan yang dia ketikkan sama dengan jawaban tegas dalam benaknya. *Oke. Siapa takut?*

[#nowplaying "I've Got a Feeling"]

Bella sudah setengah jalan menuju Cliché Guevara, *beerhouse* yang disebutkan di pesan terakhir Manuel, ketika dia menyesal nggak pake *cardigan* atau jaket di malam yang semakin larut ini. Tapi udah terlambat banget juga untuk menyuruh Yo-Car ini balik ke rumah. *Whatever*-lah, batinnya.

Rahangnya mengeras ketika turun di depan Cliché Guevara. Tempat seperti ini bukan tempat tongkrongan yang biasa dia datangi dengan Maggie atau teman-temannya, tapi berdasarkan reviu di Google, menu makanannya enak-enak. Meja-meja di area depan *beer house* tampak ramai dengan grup dan pasangan. Dan khusus malam ini, para stafnya disuruh mengenakan topi merah dengan lambang hati di puncaknya.

Labari Book

Bella sempat khawatir Manuel nggak akan datang. *Thanks to* Buzzfeed dan Bored Panda, nggak sekali-dua kali dia membaca berita tentang orang-orang nge-*prank* lewat *dating app—gimana kalo ini salah satunya*, pikirnya.

Seperti bisa membaca pikiran, sebelum Bella bertambah parno, tahu-tahu Manuel keluar dari pintu depan Cliché Guevara. Manuel versi *shirtless* di tempat tidur saja bisa membuat Bella mendadak terserang asma. Dia nggak menyangka Manuel versi rapi dalam balutan kemeja dan celana bahan

membuat jantungnya seperti mau meledak. *So hot!*

Ketika berdiri di hadapannya, Manuel tersenyum dan memperlihatkan geligi putih rapi miliknya. "Hebat, bisa dateng *on time*," kata cowok itu sejurus kemudian.

"Kebetulan lagi nggak macet."

"*So...*," tatapannya mengarah ke Cliché Guevara, "*shall we?*"

Bella mengangguk.

Nothing happened, just good time.

Mengobrol ini-itu sembari berbagi sepiring besar *chili cheese nachos*, se-*pitcher* bir (*yes*, Bella minum bir malam itu), dan *chicken wings*. Sejauh ini, Bella tahunya Manuel bekerja di sebuah perusahaan asing, berzodiak Capricorn, penyuka film horor dan makanan pedas.

Labari Book

Dan, oh iya, hampir lupa: **penggemar fanatik The Rolling Stones**.

"Seriusan kamu nggak bisa aku rekrut jadi fans The Beatles?" goda Bella.

"Kalo kamu bisa ngeyakinin aku The Beatles punya lagu yang lebih keren daripada '(I Can't Get No) Satisfaction', tawaranmu bakal aku pertimbangin."

Bella tertawa. "Hmm, 'I Want to Hold Your Hand.'"

Manuel berhenti mengunyah dan sejurus kemudian mengangguk. "*Sure*."

Bella terkejut hingga kehilangan kata-kata. Manuel pun ikutan kaget sekaligus bingung juga.

"*Something's wrong?*"

"*Euh*, bukan gitu. Tadi itu maksudku mau bilang 'I Want to Hold Your Hand'-nya The Beatles lebih bagus daripada 'Satisfaction'...."

Tatapan cowok itu jatuh ke tangannya yang menangkup tangan Bella dengan sempurna di atas meja. "*Ups*, sori."

"*Don't*." Bella menggeleng pelan, kemudian tersenyum malu-malu. "*I kinda like it*."

Tanpa mengatakan apa-apa, cowok itu kembali menggenggam tangan Bella dan meremasnya pelan.

Labari Book

[#nowplaying "Come Together"]

Bella kerap bertanya-tanya, apakah hubungan mereka ini terlalu cepat. Tapi cewek itu juga merasa semuanya terasa mudah dengan Manuel. Dia menyukai setiap momen yang dia habiskan bersama cowok itu. Setelah pertemuan pertama mereka di *beerhouse*, keduanya berkencan beberapa kali lagi setelah itu; makan malam bareng, nonton film horor yang serem banget (*no complaint here*, apalagi karena Bella jadi punya alasan untuk menempel di dada bidang Manuel hingga film selesai), dan rencana mendadak jalan-jalan ke kebun binatang.

Malam ketika Bella dan Manuel berciuman untuk kali pertama pun tak ubahnya seperti adegan di film romantis Hollywood. Bella meremas bagian

depan kemeja Manuel ketika bibir cowok itu berhasil membuat kakinya kehilangan kemampuan untuk menopang berat tubuhnya. Padahal sebelum-sebelumnya, Bella berusaha keras jaim di depan Manuel. Nggak mau terlihat agresif dan nafsuan, takut cowok itu mikir yang jelek tentang dirinya. Tapi ternyata mereka nggak mampu meredam keinginan yang ternyata mulai muncul sejak pertemuan mereka di Cliché Guevara. Manuel bahkan sempat tertawa di depan mulutnya sesaat sebelum berciuman. Tapi kemudian suara dengus geli itu digantikan oleh helaan napas dan erangan gairah.

Ketika akhirnya tidur bareng, Bella sama sekali nggak meragu. Momennya pun manis banget, ketika sama-sama ke Bandung bareng. Manuel bercinta dengannya dua, *no*, tiga kali hari itu dan dua kali lagi sebelum matahari terbit. Nggak heran ketika berangkat ngantor hari Seninnya, Gendis langsung tahu kalo dia habis tidur sama cowok.

Labari Book

"Tahunya dari mana?"

"*You're so transparent, Girl*. Semua orang lagi pada stres gara-gara bos besar naikin target omzet, kecuali lo yang ceria banget kayak mataharinya Teletubbies."

Bella malah tersenyum lebih benderang lagi.

Komunikasi mereka intens setiap hari. Kalo nggak bisa ketemu langsung, ngobrol di telepon, balas-balasan pesan WhatsApp di sela-sela kesibukan bekerja. Ketika Manuel bilang lagi kepengen gila-

gilaan, Bella nggak keberatan nemenin *clubbing* sampe pagi. Ketika Bella mendapat kabar kalo dia dan beberapa staf lain digosipkan akan mendapat promosi tahun ini, Manuel yang kebetulan lagi dinas di luar kota bela-belain menelepon *florist* terdekat di kantor dan memesan sebuket bunga untuknya.

Meskipun begitu, bukan berarti kebahagiaan Bella berjalan mulus sesuai keinginannya. Jidat dan Gendis berkali-kali mengingatkan kalo dia nggak cukup kenal sama cowok itu.

"Kalian tidur bareng di hotel terus—*why?*" tanya Gendis dengan muka serius. "Lo nggak curiga sampe sekarang nggak pernah nginjakin kaki ke rumahnya?"

"Dia tahu lo kerja di sini tapi sampe sekarang lo bahkan nggak tahu nama kantornya?"

Labari Book

Bella menggeleng kuat-kuat. "Udah deh, *Guys*. Kalian nggak usah khawatir. Kalo gue tahu Manuel nggak jujur sama gue, *trust me*, gue bakal langsung *end* sama dia."

And one day...,

Iklan di Instagram membawa Bella ke akun resmi Laughing Buddha. Dia bukan vegetarian, tapi setiap foto makanan yang dipajang di akun itu berhasil membuatnya meneteskan air liur.

Nggak tahan lagi, cewek itu mengirim pesan ke Manuel: *'Malem ini sibuk nggak? Kalo nggak, ke Laughing Buddha yuk! Restoran vegetarian ala biksu Jepang gitu.'*

Manuel bilang, *mau*—sekaligus minta maaf

karena nggak bisa ngobrol lama. Dia lagi memimpin rapat siang itu.

But it's okay. Yang penting malam ini jadi!

Berdasarkan alamat yang tertera di akun, Laughing Buddha terletak di Jalan Panglima Polim. Tapi persisnya di mana, sama-sama nggak kebayang.

"Aktifin Waze aja," kata Manuel.

"Tapi jangan pake *handphone* aku ya. *Charger*-nya ketinggalan di rumah, jadi sekarang baterainya dah tinggal dua puluh lima persenan gitu. Makanya dihemat-hemat makenya biar bisa kepake foto-foto di Laughing Buddha nanti."

Manuel mengangguk paham lalu mengeluarkan *handphone*-nya dari saku kemeja. "*Waze*-nya ada di baris paling bawah, sebelahan sama eBay."

Labari Book

Sambil memegang *handphone* Manuel di tangan kanan, Bella asyik mengikuti lagu-lagu jadul yang sedang diputar nonstop di sebuah stasiun radio. Dia bahkan nggak sadar kalo sampe sekarang masih hapal lirik "All That She Wants"-nya Ace of Base yang udah lama nggak dia dengar.

"Dua ratus meter lagi belok kanan, Man," kata Bella mendahului mbak-mbak Waze. "Nanti bakal ketemu pertigaan, belok kanan lagi—"

Tiba-tiba terdengar "You Can't Always Get What You Want", lagu The Rolling Stones yang dipakai Manuel sebagai *ringtone* di *handphone*-nya. Tubuh cowok itu mendadak kaku dan refleks berusaha mengambil *handphone*-nya dari tangan Bella.

Tapi mata Bella keburu jeli membaca nama yang berkedip-kedip di layarnya.

My Wife is calling...

Bella menatap layar *handphone* dan Manuel bergantian, kemudian memekik, "*WIFE?!*"

"*I... I can explain.*"

Apa pun penjelasan Manuel, Bella nggak mau dengar. Begitu melihat pom bensin di depan, cewek itu langsung minta turun. Manuel tentu saja sempat memohon untuk ngomong baik-baik dulu di dalam mobil, tapi buat apa? *Clearly*, *so-called* pengakuan apa pun yang akan keluar dari mulut cowok itu nggak lebih dari usaha membela diri karena udah ketahuan. Dan fakta kalo Bella jadian berbulan-bulan dengan suami orang sontak membuat isi perutnya bergolak.

Tabari Book

"Bel, *please...*," Manuel membuka kaca mobil, usaha terakhirnya untuk membujuk Bella. "*I don't want us ended like this.*"

"*Really?* Terus gimana persisnya versi di kepala lo?" Untuk kali pertama, sejak awal kenalan, Bella ber-*lo-gue* ke cowok itu. *She can't help it. She's so effin' angry*. "Lo berharap gue maafin lo gitu? Ngebiarin fakta kalo lo udah nikah—UDAH NIKAH, MANUEL!!!—sebagai kekurangan kecil macam nyampur saus ke *french fries*?! Gitu?"

Mulut Manuel bungkam seketika.

"Mbak, kenapa, Mbak?" tanya dua orang cowok yang kebetulan sedang nongkrong di depan warung

nggak jauh dari pom bensin. Bella melambaikan tangan sambil tersenyum basa-basi, lalu kembali memasang tampang masam ketika beralih ke Manuel.

"Kecuali lo mau ngelibatin mas-mas itu dalam masalah kita, gue saranin lo pergi sekarang juga."

Manuel menelan ludah, lalu mengangguk lemas. Pelan-pelan kaca jendela dinaikkan dan mobil itu kembali ke badan jalan. Bella menghela napas lega, tapi masalahnya belum selesai sampe di situ. Dia masih harus pergi dari tempat antah-berantah ini.

Untunglah di pom bensin ada kafe merangkap jualan donat kentang. Karena yang tersisa tinggal donat cokelat bertabur kacang tumbuk, Bella cuman memesan segelas kopi susu dan duduk di tempat paling jarang dilewati orang-orang.

Labari Book

Setelah menyesap kopi dan merasa sedikit lebih tenang, Bella menelepon Gendis.

"Halo?" Gendis ternyata sedang terharu biru menonton episode terbaru drama Korea kesukaannya.

"Sori ganggu. G-gue bisa minta tolong dijemput nggak?"

"Jemput? Emang lagi di mana, Bel?"

"Nanti aja gue ceritain." Matanya mulai basah. "*Oh, what the heck. You're right about Manuel. He's fucking married!*"

"*OH MY GOD!* Oke, oke, gue berangkat sekarang ya. Lo *share location* lo via WhatsApp. Gue otewe ke

sana sekarang."

"*Thanks* ya."

Klik.

Malam itu, Bella jadi juga makan di Laughing Buddha untuk kali pertama. Dia merasa butuh asupan makanan enak untuk mengembalikan *mood*-nya yang acak-acakan karena *you-know-who*. Dia juga nggak merasa sendirian karena ada Gendis di sisinya, *plus* Jidat yang datang setengah jam kemudian. Cewek itu meninggalkan *workshop* melukis ala Frida Kahlo dan buru-buru naik Yo-Jek ke Laughing Buddha.

Sejak tadi Bella sudah was-was, menunggu kapan saatnya Jidat atau Gendis akan mulai menyindirnya dengan awalan '*we told you so*.' Tapi sampe hidangan terakhir datang, dia nggak kunjung mendengar salah satu dari mereka bilang begitu.

Labari Book

Waktu ditanya, Gendis bilang begini, "Nggak mungkinlah gue dan Jidat setega itu sama lo."

"*Well..., maybe later* ya," celetuk Jidat dari tepi gelas *matcha*-nya. "Pas lo-nya dah bisa ngetawain yang terjadi malam ini. Tapi sekarang, gue dan Gendis ada buat lo. Jadi kalo lo masih kepengen curhat atau mau nangis, bebas aja. Nggak perlu malu sama kita berdua."

"Gue...." Tangisnya pecah juga akhirnya.

[#nowplaying "Devil in Her Heart"]

Nggak terasa sebulan setelah mengakhiri hubungan sepenuhnya dengan ~~suami orang~~ Manuel. Gimana perasaan Bella, katamu?

Well, bayangin aja kayak ada botol kaca di dalam tubuhmu. Seseorang baru saja membuatnya hancur berkeping-keping. Insting bertahan hidupmu berhati-hati supaya nggak terluka lebih parah lagi sembari berusaha mengumpulkan belingnya satu per satu. Masalahnya, pecahan-pecahan itu nggak akan pernah benar-benar bersih. Selalu saja ada satu-dua keping yang nggak sengaja membuat dinding hatimu terluka dan terpaksa mengulangi lagi proses penyembuhanmu dari awal.

Selama sebulan penuh, Bella tak terlihat seperti orang yang baru saja kembali menjomblo. Sejak awal pun dia sudah meminta Gendis dan Jidat untuk nggak mengungkit-ungkit soal Manuel selama jam kantor—*which they did*, *bless their pure heart*. Bella fokus penuh pada pekerjaan dan syukurnya membuahkan hasil. Nggak hanya targetnya tercapai lagi bulan itu, timnya juga berhasil menambah klien baru yang diincar Excess Baggage selama ini, berupa *chain store* dengan cabang tersebar hampir di seluruh kota besar di Indonesia.

Labari Book

Speaking of her dating life, Bella benar-benar sudah kapok. Tinder di-*delete* dari *handphone*, senasib dengan nomor telepon Manuel. Pesan-pesan dan foto mesra mereka pun juga tinggal kenangan. *All by myself*, katanya—menyontek lirik lagu lama.

But later....

"MANA YANG NAMANYA BELLA! PANGGILIN ORANGNYA KEMARI!!!"

....

....

Ini nggak mungkin beneran kejadian kan? Pasti nggak. Ini pasti mimpi!

It should be!

"Bel?"

Suara Jidat terdengar jauh, seolah-olah mereka sedang berada di bawah air dan bukannya di toilet cewek di lantai tempat divisi Bella bekerja. Atau mungkin memang iya karena saat ini dia merasa seperti tenggelam, dengan beratnya patah hati dan rasa malu yang menariknya hingga ke dasar laut.

Labari Book

"Gue di sini," jawabnya dengan suara gemetar. "Orangnya masih di luar?"

Jidat membuka pintu bilik kloset dan langsung memberi Bella pelukan kasihan. "Oh, Bel. Nasib lo apes banget sih...."

"Gue bener-bener nggak nyangka... bakal dipermalukan abis-abisan di depan semua orang." Napasnya terengah-engah dan matanya terasa perih karena air mata. "Gue dah nggak punya muka lagi di kantor ini."

"*Sssh*, *shhh*, nanti-nanti aja dipikirin. Sekarang lo harus keluar dari sini dan ikut sama gue."

"Ke mana?"

"*Anywhere but here*." Jidat berhenti untuk menyeka air matanya. Bella mengerjap lagi dan melihat jelas pandangan khawatir di mata cewek itu. Sebelum sempat menutup mata dan mencoba menahan air matanya supaya nggak terus-terusan jatuh, sebuah isakan yang lemah, muncul dari lehernya. "Gendis dah di parkiran *basement*, nunggu kita. Abis itu, terserah lo mau ke mana, kita anterin."

Isakan itu nggak sempat keluar dari bibirnya. Dia setuju, kalo ada orang lain yang masuk toilet ini, bertambah satu lagi yang tahu betapa memalukannya dirinya hari ini.

"Oke."

Bella melingkarkan kedua lengannya di bawah ketiak seerat mungkin dan berusaha keras nggak menangis ketika keluar dari situ. Tatapannya sempat melirik ke kiri dan kanan, kemudian menyesalinya sejurus kemudian. Dia mengenali dua orang cowok dari divisi keuangan, menatap ke arahnya dengan terperangah kemudian berbisik-bisik. *Fuck!*

Labari Book

Padahal dia mengira semua yang ada hubungannya dengan Manuel sudah tutup buku. Bella bener-bener nggak ngerti. Dia bahkan nggak menggubris sama sekali telepon-telepon dan puluhan SMS dari cowok itu karena nggak mau menanggapi omongan bullshit-nya sama sekali.

Tapi sekarang, gantian istri Manuel yang membuatnya terluka dua kali lebih

parah dari sebelumnya. Cewek itu nggak datang sendirian—hoo, no, Siree. Nggak heran istrinya itu ngamuk-ngamuk kayak badak terluka, bisa dipastikan dia udah dipanasin jauh-jauh sebelum tiba di lobi Excess Baggage.

Meskipun sudah diperingatkan Gendis dan Jidat, dengan bodohnya Bella turun ke lobi. Mengira dia bisa bicara baik-baik dengan cewek itu.

"Kamu ya yang namanya Bella?"

"Iya."

"Saya Magda, istrinya Manuel!"

Wajah Bella langsung seputih kertas. "O-oh, apa boleh kita ngobrol di tempat lain aja?" pintanya kemudian.

Labari Book

"Kenapa?" Magda tertawa sinis. "Kamu malu?! Kalo malu, harusnya jangan ngerebut suami orang dong!"

"Iya ih, dasar perek!"

"Pelakor!"

Belum termasuk celetukan-celetukan yang melibatkan nama-nama binatang keluar dari segerombolan ibu-ibu di belakang Magda.

"Saya nggak tahu Manuel udah punya istri. Saya kenal dia juga dari Tinder. Dan begitu tahu yang sebenarnya, saya langsung mutusin dia."

"PEMBOHONG! Kalo beneran udah

bubaran, kenapa dua hari lalu suami saya minta cerai."

Bella terhenyak. "Saya nggak tahu."

"NGGAK USAH BELAGAK POLOS LO, LONTE!" Cewek ber-make-up menor menyeruak dari barisan dan menunjuk-nunjuk Bella dengan heboh. "KITA SEMUA TAHU LO KAN YANG NYURUH MANUEL MINTA CERAI DARI MAGDA?!"

Bella menaikkan sebelah alisnya. Meskipun takut, dia nggak mau membiarkan orang yang nggak ada urusannya dengan masalah ini turut campur dan memaki-maki dia juga. "Heh, hati-hati ya kalo nuduh orang—"

Labari Book

"Udah, Mag, tampol aja biar kapok. Biar jadi pelajaran buat cewek-cewek goblok kayak dia supaya nggak macem-macem sama suami orang."

Magda didorong-dorong, hingga akhirnya berada beberapa sentimeter aja dari Bella.

"Sekali lagi saya tanya, kamu dijanjiin nikah ya sama Manuel setelah ceraiin saya?!"

"Harus berapa kali lagi saya ulangin: saya udah nggak kontak sama sekali dengan Manuel."

"Bullshit!"

"Terserah kalo nggak percaya. Lagian,

kamu sendiri aneh ya. Udah tahu suami kamu yang selingkuh, bukannya konfrontasi langsung ke orangnya langsung, malah terpikir berbondong-bondong dateng kemari."

"Hooo, mau cuci tangan nih ceritanya?!" Mata Magda melotot marah. "Pelakor bangsat, bacot mulu bisanya!"

Meskipun perawakannya mungil, tenaganya jauh melebihi Bella. Cewek itu menerjangnya dan menjambak rambutnya dengan dua tangan. Bella menjerit panik, berusaha menghindar tapi nggak bisa. Teman-teman Magda kini mengelilingi mereka, memastikan Bella nggak bisa kabur ke mana-mana. Keseimbangan Bella hilang hingga akhirnya terduduk di atas lantai lobi. Magda kini duduk di atas perut Bella sementara berkali-kali menyerang dengan berbagai variasi: jambak, tampar, tinju, gigit, ludah. Dan entah sadar atau nggak, sudut bibir Bella mengeluarkan darah segar juga.

Labari Book

Dia mengira ajalnya berakhir saat itu seandainya saja nggak keburu diselamatkan dua orang satpam kantor. Mereka sendiri kemudian kewalahan menahan cewek-cewek ganas dan suka teriak-teriak itu.

Bella juga nggak mau berlama-lama di situ. Sebelum diserang beramai-ramai lagi, dia buru-buru masuk lift dan naik ke lantainya. Bersembunyi di toilet cewek hingga kemudian ditemukan oleh Jidat.

Seolah kemarin bukan pengalaman traumatis bagi Bella, keesokan harinya dia jadi pusat perhatian seisi kantor. Bisik-bisik sesama karyawan saat makan siang, gosip di akun sosmed pribadi, bahkan bahan tertawaan setiap kali cewek itu terlihat melintas di hadapan mereka.

Sorenya, Naysilla—*yeah, that Naysilla*—posting link artikel viral tentang maraknya perselingkuhan akhir-akhir ini, disertai pesan: *Buat suami yang nggak setia, terima kasih sudah menunjukkan bahwa janji akad di depan keluarga dan Allah nggak ada artinya bagimu. Buat pelakor yang menari-nari di atas penderitaan sesama perempuan, terima kasih sudah merampas dan merusak kebahagiaan istri dan anak-anaknya. Apalagi mereka masih kecil, nggak berdosa dan nggak ngerti apa-apa, malah jadi korban kelakuanmu.*

Labari Book

Semoga kelak kalian merasakan sakit melebihi yang sudah kalian berikan pada istri dan anak yang ditinggalkan. Tak ada maaf buat kalian, sekarang dan selamanya.

Kurang dari lima belas menit, notifikasi grup ramai dengan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran sesama staf.

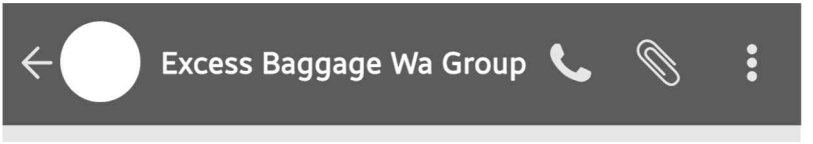

Puspa Lella

Cewek bangsat makin banyak ya, Teh!

Imroatun Prawita

Gw tau nih nyindir siapa wkwkwkwkwk!

Safira Lomo

Ohhh, si 'ntu' ya. Aku ada di situ waktu dijorokin ma istri selingkuhannya. Jijik! Cantik-cantik malah nyolong lakik orang.

Imroatun Prawita

Labari Book

Gaess, orangnya ada di grup ini juga lho!

Bunga Agrivita

Biarin aja dy baca. Biar tahu!

Yanti Pranoto

@avrilla airman Atasan lo kan ini? Ati-ati lho... suami lo juga bisa ditarget buat korban selanjutnya

Dst, dst.

Gendis ngirim SMS: *Apa pun yang terjadi, jangan buka WhatsApp grup. Kalo perlu sementara lo mute aja*. Sayang pesan itu datang sepuluh menit setelah

Bella membaca semuanya. Di kubikelnya, cewek itu menangis tanpa suara, merasa semua orang di bumi ini membenci dirinya.

Semingguan lebih berlalu, bukannya mereda, sikap buruk orang-orang semakin bertambah parah. Sekarang, makin banyak yang berani konfrontasi ke Bella langsung, dan itu bisa di mana saja. Saat ketemu di toilet, mengantre di kantin kantor, bahkan saat berada di dalam lift. Orang-orang yang awalnya nggak tahu, malah jadi tahu. Orang yang udah tahu, malah mendapat info yang lebih panas lagi; yang Bella nyari *sugar daddy*-lah, yang bispaklah, dan masih banyak lagi.

Nggak tahan lagi, Bella memutuskan untuk menghadap atasannya. Dengan tangan gemetar dan mata berkaca-kaca, cewek itu menyodorkan surat pengunduran dirinya.

Labari Book

Saat ditanya alasannya, Bella bilang, "Sepertinya situasi di kantor sudah nggak memungkinkan bagi saya untuk bekerja dengan baik."

Bosnya, Farida Rahman, menghela napas panjang. "Saya juga sudah dengar dan baca sendiri di grup. Jadi saya mengerti sekali situasi yang kamu alami saat ini."

"Tanpa mengurangi rasa hormat, saya berharap Ibu nggak berniat untuk membahas tentang itu saat ini."

Beliau menggeleng. "Nggak. Urusan pribadi sama sekali bukan bagian dari wewenang saya. Meskipun begitu, saya nggak akan segampang itu

membiarkan karyawan terbaik yang saya punya untuk keluar dari perusahaan ini."

"M-maksud Ibu...."

"Kalo kamu percaya pada kesempatan kedua, harap pertimbangkan dulu tawaran ini."

Ternyata yang beliau tawarkan adalah promosi sekaligus mutasi ke pabrik baru di Hanoi. Dia dan beberapa staf lainnya akan bertanggung jawab atas lini baru Excess Baggage untuk konsumen perempuan.

"Yang saya minta hanyalah bertahan maksimal satu setengah bulan ke depan, sampai pengajuan pindah tugas disetujui oleh manajemen. Jangan buang masa depan bagus bagi kariermu hanya karena kamu ketemu laki-laki berengsek."

Labari Book

Bella menatap bosnya dengan bingung. "Apa boleh saya tahu kenapa Ibu bersikap sebaik ini? Biasanya, seperti perempuan-perempuan lain di kantor ini, nggak ada yang bersimpati dengan cewek yang punya reputasi pelakor."

Farida menggeleng. "Saya udah denger cerita lengkapnya.... "

"Siapa?"

"Jihan—temen kamu bukan, itu?"

Bella mengangguk.

"Dia juga termasuk yang akan dipromosikan ke Hanoi. Saat ngobrol-ngobrol seperti kita sekarang, saya sempetin nanya-nanya tentang kamu."

"Oh."

"*What you've been through is unfortunate, but it's*

hard to avoid. *Online dating* nggak hanya mempermudah para lajang yang sibuk untuk mencari cinta, juga memberi celah baru untuk orang-orang untuk mendua dan berselingkuh."

"...."

"*Let's just say, saya juga pernah ada di posisi kamu*."

Bella mengangguk lemah.

"Jadi, gimana, Bel? Apa kamu masih kepengen *resign* hari ini?"

"Nggak, Bu. Saya memilih bertahan satu setengah bulan lagi aja."

Farida tersenyum. "*Good. That's exactly what I wanna hear from you today*."

⏭

Labari Book

"Gue percaya kalo manusia—termasuk gue—memang lebih baik kalo punya pasangan," kata Bella di akhir ceritanya. Jagger baru saja selesai membayar dengan kartu kredit dan berjalan bersisian dengan cewek itu keluar dari kafe. "Tapi untuk mencoba jatuh cinta sekali lagi, rasanya sulit sekali. Setelah mengalami hati lo diinjak-injak dan dipermalukan, sepertinya lebih mudah untuk nggak peduli sama sekali."

"Jadi karena itu lo memilih buat nolak gue? Supaya lo nggak terluka?"

Bella tertawa pahit. "Justru gue yang khawatir bakal nyakitin lo. *Hurt people hurt people, remember? Sooner or later, a broken girl like me will break your heart*."

Jagger memutar tubuh Bella sehingga cewek itu berhadap-hadapan langsung dengannya. Mendesah pelan, cowok itu membungkus Bella

dalam pelukannya. Membelai bahu Bella dengan sayang, kemudian mengecup puncak kepalanya.

Sambil tertawa *nervous*, Bella kemudian berusaha melepaskan diri dari tangan Jagger. "Jangan bikin situasi jadi berat untuk kita berdua, Jag."

Jagger menolak. "Gue nggak kepengen lo mikir begitu. Gue juga tahu kata-kata nggak akan cukup buat ngeyakinin lo."

Bella nggak menjawab. Tapi kali ini, dia membiarkan saja ketika Jagger menarik tubuhnya menempel ke dadanya. Berada sedekat itu memungkinkan Bella bisa mendengar debar-debar jantung Jagger, yang bertambah jelas ketika kembali berkata, "Tapi gue ngerasa lo perlu tahu, Bel, gue nggak jatuh cinta sama lo karena kesepian atau bosan menjomblo doang. Gue jatuh cinta sama lo karena merasa cukup mengenal lo untuk menyadari kalo gue pengen lo berada lebih lama lagi di dalam hidup gue. Permanen, kalo bisa."

Labari Book

"Oh, Jag." Hanya itu saja yang keluar dari bibir Bella. Cewek itu nggak berkata sepatah kata pun hingga saatnya mengantar Jagger masuk ke bandara.

"*Goodbye—*"

Jagger memotong dengan ciumannya. Cukup lama dan dalam hingga menarik perhatian dari orang-orang sekitar. "*I don't want you to say goodbye, Bel.*"

"*But why?*" tanyanya dengan suara serak.

"*I don't want to think like this is the end for both of us. That I'll never see you again.*"

Bella mendongak, tak menyadari matanya berkaca-kaca ketika bertukar tatap dengan Jagger. "Jadi kalo '*goodbye*' dilarang, gue jadinya bilang apa dong sekarang?"

"Cukup dengan: '*When can I see you again?*'"

Bella tersenyum. "*When can I see you again?*" ulangnya.

Jagger mengangguk, lalu mengangguk lebih semangat lagi. "*Sooner than you think*," jawabnya seperti sebuah janji.

Just like Sam Smith's song, Bella is good at goodbyes.

Ketika Gendis menangis tersedu-sedu karena dia dan Jidat bakal sama-sama pindah kerja ke pabrik di Hanoi, Bella bisa banget menahan diri nggak meneteskan air mata sama sekali. Ketika untuk kali terakhir, ada aja sesama teman kantor yang menyindirnya supaya nggak jadi pelakor lagi di Hanoi nanti, dengan tenang dia meneruskan memulas lipstik di depan cermin dan melintasi cewek bermulut usil itu saat keluar dari toilet.

Ketika mencoba *one night stand* untuk kali pertama, Bella memunguti pakaiannya satu per satu dan pergi dari apartemen teman tidurnya itu tanpa penyesalan sedikit pun. Ketika ada saja cowok yang mengaku dirinya nggak bisa melupakan Bella dan menginginkannya berubah pikiran, dengan mudahnya dia menepikan mereka dan menghapus kontak mereka dari *handphone*-nya.

Labari Book

Jadi fakta kalo dia bertingkah kayak orang sinting satu hari setelah mengantar Jagger benar-benar nggak masuk akal. Ditambah lagi, setiap kali bayangan cowok itu muncul di dalam benaknya, emosi Bella langsung naik drastis dan bawaannya kepengen ngamuk-ngamuk sama entah siapa.

Chatting dengan Gendis juga nggak membantu sedikit pun. Awalnya mau ngajak ketemuan sebelum meninggalkan Indonesia, tapi cewek itu nggak bisa karena ngambil cuti juga supaya bisa menghadiri pernikahan sepupunya di Wonogiri. Setelah berbasa-basi sebentar, akhirnya Bella mengakhiri obrolan WhatsApp-nya dengan Gendis. *Kapan-kapan, kalo*

cuti lagi, janji ketemuan ya, tulis Bella, meskipun nggak seratus persen yakin kapan bisa menepatinya.

Ketika perutnya keroncongan, Bella terpikir memesan makanan via Yo-Food. Tapi ketika memilih-milih menu makanan Laughing Buddha, dia malah kepikiran bekal makanan di kursi penumpang kemarin dan pesan *Post-it* Jagger yang manis banget.

Jagger Sudarso menghantui pikirannya siang dan malam.

Malamnya,

"Kakakse, udah makan belum—"

"*FUCK FUCK FUCK FUCK FUCK FUCK FUUUUUUUUUUUUUUUU-UUCKKK!*" Bella mengambil bantal kursi dari pangkuannya, lalu membekap dirinya sendiri yang masih mengumpat-umpat frustrasi. Maggie yang baru saja pulang kantor terlonjak di tempatnya berdiri sambil memegangi dadanya. Mulutnya ternganga, kebalikan Bella yang menggertakkan gigi untuk meredam emosi nggak stabil di dirinya.

Labari Book

"Sori, sori. Gue nggak marah sama lo kok." Maggie masih tampak waspada, seperti binatang kecil yang meragukan ketulusan binatang predator di hadapannya. "Cuman lagi *bad mood* aja. Bilang apa tadi?"

"'*Lagi bad mood aja?*' Kakak uring-uringan terus kayak gini dari kemarin."

"Sori."

Setelah terdiam beberapa saat, adiknya itu menarik napas panjang. "Gue tadi cuman mau nanya aja, Kak, udah makan atau belum. Kalo belum, mau makan malam di luar nggak? Yang deket-deket sini aja."

"Oh. Oke. Boleh deh kalo makan di luar. Nunggu pesanan *delivery* dulu malah bikin tambah laper."

"He-eh banget!" Maggie mengelus-elus perutnya yang juga keroncongan.

Maggie membawa mobilnya ke arah kanan, yang memang banyak tukang jualan makanannya karena di dekat area pasar. Sejak pukul tujuh, tenda-tenda berdiri di kiri-kanan jalan, menjajakan beraneka ragam makanan. Karena tadi bilang *'terserah'*, Maggie mengusulkan mereka makan nasi bebek Madura.

Setelah memesan dua porsi nasi bebek untuk mereka berdua, Maggie bertanya dari balik kertas menu. "Bang Jagger gimana kabarnya, Kak?"

Bella angkat bahu. "Nggak tahu."

Which is a lie. Setelah sampai di Hanoi, Jagger meneleponnya untuk mengabari. Nggak diangkat, meskipun Bella juga sulit menyangkal rasa nyeri di hati karena merindukannya.

Labari Book

Napas Bella tertahan. *Sampe sekarang pun masih.*

"Seriusan dia nggak ngabarin apa pun sama sekali?"

"Nggak."

"Aneh juga ya."

Bella nggak pengen mereka terus-terusan membahas Jagger, memutuskan untuk menggiring percakapan ke arah lain. Ngomongin tentang pekerjaan Maggie di kantor. Syukurnya adiknya itu nggak curiga dan langsung berceloteh riang tentang konsumen aneh yang ditemuinya hari ini.

Bella berusaha berkonsentrasi pada cerita Maggie meskipun wajah Jagger terus-terusan terbayang di mata. Dia juga kembali teringat pesan WhatsApp cowok itu beberapa jam lalu. *Masih di Jakarta ya? Memangnya cutinya sampe kapan sih?* Iya, cuman dua kalimat itu, makanya Bella memutuskan untuk nggak membalasnya. Meskipun setelah itu dia malah kepikiran terus dan—*ugh*—sedikit merasa bersalah juga.

Apa Jagger kecewa dengan sikap gue yang kembali dingin? Bukannya kalo cuman temen tidur aja, harusnya gue nggak begitu penting buat dia? Mungkin memang sebaiknya dia secepatnya sadar kalo gue dan dia nggak punya masa depan. Dan lagi Hanoi kan punya banyak stok cewek cantik, yang seumuran Jagger apalagi. Dengan modal tampang yang lebih dari sekadar lumayan, sukses juga, gue yakin bakal ada antrean panjang dan mengular buat jadi pasangannya.

Tiba-tiba saja nada panggilan via WhatsApp terdengar. Wajah Bella langsung berubah ketika tahu Jagger kepengen *video call*.

Tanpa pikir panjang, cewek itu menekan tombol merah. Maggie mengawasi kakaknya itu sedari tadi, kemudian nggak bisa menahan diri untuk nggak bertanya, "Kenapa nggak diangkat?"

"Gue kan lagi sama lo."

"Jangan jadiin gue alasan deh, Kak."

"...."

Labari Book

"Gue nggak mau make nasihat klise ini. Tapi beneran deh, Kak: *nggak semua cowok itu berengsek*."

Bella menanggapi dengan mengangkat bahunya tanpa ekspresi.

"Gue nggak bilang Bang Jagger ini yang terbaik buat Kakak, tapi nggak ada salahnya kan dicoba? Siapa tahu dia bisa jadi sekadar temen seneng-seneng dan buat ketawa-ketawa."

"Semua cerita cinta juga awalnya begitu... sampe ada berkhianat atau ninggalin pasangannya."

Maggie geleng-geleng kepala. "Saat ini mungkin Kakak ngerasa pilihan hidup lo ini yang paling aman. Tapi yang sebenarnya lo lakukan itu nggak lebih dari lari dari masalah, Kak. Mau sampe kapan bakal begini terus?"

Bella mengangkat bahu. "Sampe gue ngerasa yakin kalo kali ini gue nggak akan dibuat terluka kayak dulu."

“Yakinnya itu kapan, Kak?” tanya Maggie lagi sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Nggak tahu.”

“Jawaban macam apa itu?!” Maggie berdecak sebal. “*Shit*-lah!”

Labari Book

Labari Book

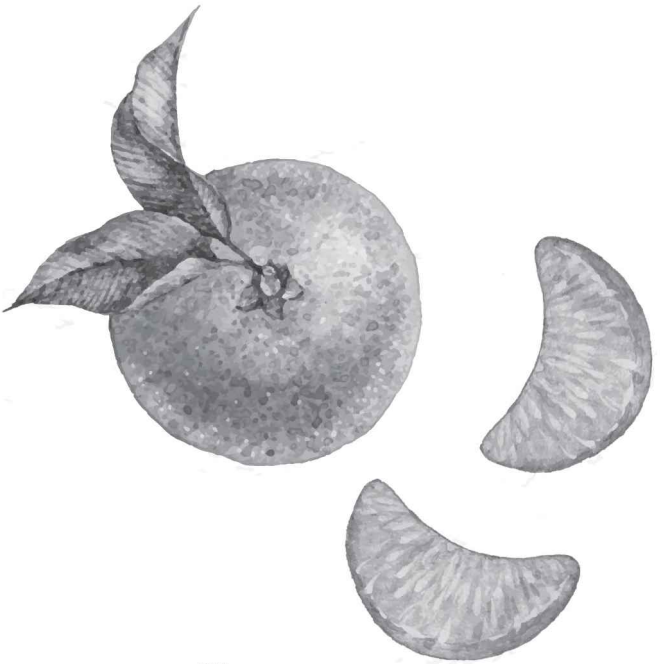

Labari Book

Labari Book

14

BABY, YOU ARE MY FAVORITE HEARTACHE.

Pas lagi karaoke, tiba-tiba lo kepikiran si dia. Lagu apa yang bakal lo pilih kemudian?

a. "I Miss You"-nya Blink-182.
b. "Forget You"-nya Cee Lo.
c. "Nothing Compares 2 U'-nya Sinead O'Connor.

Labari Book

Kantor *startup* Jagger sedang sibuk-sibuknya sejak Moammar mengumumkan proyek Deesigner 2.0. Berbeda dengan pendahulunya, aplikasi terbaru ini akan serius menggarap multimedia yang akan sangat membantu bagi yang ingin membuat atau mengedit video *vlog*, *book trailer*, bahkan *company profile*. Dibantu Jagger, Moammar membagi-bagi tim mereka berdasarkan daftar pekerjaan. Dan sejak kemarin semuanya tampak sibuk dengan kelompok mereka masing-masing. Malah, barusan ada kelompok yang mengusulkan *tool* yang menarik untuk mereka garap: efek video. Mulai dari yang sudah ada di pasaran seperti *loop* dan *slow motion*, juga yang *fun* seperti efek film lama, *TV simulation effect*, *montage*, dan *bokeh*. Semua usulan di-*approve* oleh Jagger dan Moammar, yang langsung ditanggapi dengan senyuman bangga anggota kelompok itu.

Jagger dan Moammar sendiri kebagian tugas yang lebih sulit. Berdasarkan hasil kesepakatan yang mereka buat berdua, Jagger kebagian

mengerjakan *tool* animasi 3D yang nggak berat dioperasikan dengan *handphone*, sedangkan Moammar bertanggung jawab atas pembuatan *map kit* (*tool* peta yang bisa digunakan untuk presentasi akademis, bisnis, dan juga menyediakan efek seperti simulasi cuaca serta *map path*).

Sejak pagi, Jagger duduk di depan layar komputernya, bengong dan nggak terinspirasi sama sekali. *Coding* yang dibuat berkali-kali bermasalah, nggak kayak biasanya. Seolah itu nggak cukup buruk, Jagger juga menambah pusing dengan berkali-kali gagal menepikan bayangan Bella dari benaknya.

"Jag!"

Yang dipanggil terlonjak di kursi kerjanya. Moammar melambaikan tangan dari balik layar komputernya.

"Apa?"

Labari Book

"Sini deh!"

"Penting nggak gue harus ke sana?"

"Gue mau nunjukin *trailer game* favorit kita—"

"Oh. Kalo itu nanti-nanti aja."

Moammar langsung menekuk wajahnya jadi tiga lipatan. Setelah diam beberapa saat lamanya, cowok itu datang menghampiri Jagger di mejanya. "*What's wrong with you, Man?*"

Jagger menggeleng. "*Nothing*. Beneran."

Moammar memutar bola matanya. "*Don't give me that* BS. Seharian ini lo *grumpy* banget, gampang marah, bikin karyawan kita jaga jarak sama lo."

"Jaga jarak?" Jagger mengernyit.

"Lo kira kenapa Xuan milih ngirim usulannya via e-mail, sementara mejanya tinggal selemparan kolor dengan ruangan kita?"

Jagger menoleh ke arah dinding kaca yang memisahkan ruangan

kerja mereka dengan area kerja para staf. Seperti sadar sedang diomong-in, Xuan mengintip dari balik komputer, lalu cepat-cepat buang muka ketika tatapan keponya bersirobok dengan Jagger.

"*See?*"

Jagger menghela napas. "Sori."

"Apa sekarang saatnya lo cerita atau lo kepengen gue maksa-maksa lo dulu?"

"Nanti." Jagger memaksakan diri untuk tersenyum. "Kalo *mood* gue rada baikan, pasti gue ceritain."

Moammar nggak puas dengan jawaban Jagger, tapi dia juga bukan tipe yang suka memaksakan kehendak. Akhirnya, dengan berat hati, cowok itu mengangguk dan kembali ke meja kerjanya.

Sepeninggal Moammar, Jagger diam-diam mengeluarkan *handphone* dari saku kaus *polo*-nya. Setelah berpikir masak-masak, cowok itu mengetikkan pesan di WhatsApp Bella.

Labari Book

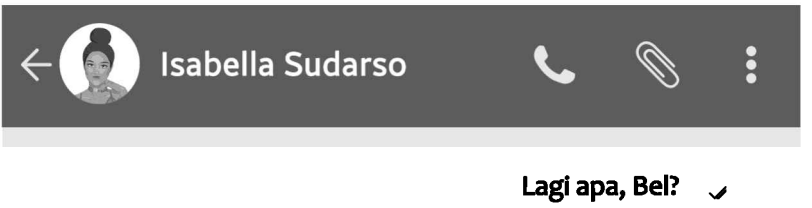

Lima belas menit berlalu, *no*, sudah dua puluh menit malah. Rasanya seperti seabad kalo kamu sedang menunggu. Nggak terhitung berapa kali Jagger mencuri-curi pandang ke *handphone*, berharap layarnya tiba-tiba benderang dan ada balasan Bella di situ.

But no. Makanya cowok itu makin uring-uringan.

Nggak kepengen *bad mood*-nya kembali dikomplain Moammar, cowok itu memutuskan pergi ke *pantry*. Membuat segelas kopi untuk dirinya sendiri dan mengambil sebungkus *malkist* dari lemari *snack*.

Ketika kembali ke mejanya, tangannya seperti punya pikiran sendiri dan mengetuk pelan layar sentuh *handphone*. Selain *lock screen wallpaper* The Avengers dan jam digital, tak ada apa pun lagi di layar itu.

Mungkin lagi nggak megang handphone, cowok itu menghibur diri.

Atau mungkin memang nggak kepengen kontak sama lo lagi, suara di dalam dirinya membalas dengan sinis.

Fuck! Masa iya sih?

Tanpa sadar, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Jagger meletakkan gelas kopi dengan kasar di atas meja, kemudian meraih *handphone*-nya. Cowok itu kembali menghubungi nomor kontak Bella, berharap pikiran buruk yang melandanya barusan sama sekali nggak benar.

"Halo?" tanya suara familier di seberang sana. Jantung Jagger seperti mau meledak di tempatnya.

"H-halo, Bel." Cengiran senang menggantikan ekspresi muram yang sedari tadi menghiasi wajahnya. "*In case* lo nggak tahu, tadi gue ngirimin lo WhatsApp. Karena nggak dibales-bales, makanya gue telepon. Lo... nggak sengaja ngindarin gue kan?"

Labari Book

"Astagaaaaa! Gue lagi makan sama Maggie sekarang, Jag. Curigaan amat sih jadi orang?"

Jagger melirik jam di kanan bawah layar komputernya. "Jam segini udah makan malam? Nggak terlalu cepet tuh?"

"Dah jam tujuh lebih kali, Jag. Bukannya memang idealnya dari sore sampe pukul delapan?"

To be honest, tadi dia juga cuman sembarang ngomong kok. Jagger cuman butuh alasan untuk berdebat nggak penting dengan cewek itu—sesuatu yang mengingatkannya pada hari-hari yang mereka lewati bersama.

"Oke, oke. Gue yang salah. *But thank God*, akhirnya gue bisa denger suara lo lagi!"

"*Ugh*, jangan bikin ilfil deh."

Jagger tertawa. "Lagi ngapain sekarang, Bel?"

"Lo nggak nyimak ya omongan gue tadi?! Gue lagi makan sama Maggie."

"Makan di luar?"

"He-eh. Nasi bebek Madura."

"*Sounds yummy*."

"*Spicy as hell*, lebih tepatnya."

Just like that, pikir Moammar.

Kalo tadi partner bisnisnya itu bertingkah kayak Godzilla lagi bete, sekarang dia malah kelewat riang banget kayak salah satu anak-anak Von Trapp di *The Sound of Music*. Setelah mengakhiri percakapan di telepon, Jagger bersiul-siul senang di depan layar komputernya. Malah, kemudian dia memilih lagu "Happy"-nya Pharrell Williams di akun Spotify-nya.

Labari Book

"*Because I'm happy, dudududu—*" Jagger kebanyakan bersenandung *dudududu* ketimbang menyanyikan lirik yang benar.

"Jadi ceritanya udah nggak bete lagi nih?" sindir Moammar, setengah bercanda, setengah kepo.

"Yoi!"

"Yang tadi nelepon siapa?"

"Ada deh."

"Jangan-jangan... cewek yang lo kenal pas lagi di Jakarta?"

Jagger malah menghirup kopinya hingga tandas. Sambil meletakkan gelas kembali ke atas meja, cengiran lebar tersungging di wajahnya. "Ada deh!"

"Cih!"

Pukul delapan,

Setelah karyawan terakhir pamit pulang, Moammar juga merasa sudah saatnya meninggalkan kantor. Sejak *startup* mereka kali pertama berdiri pun, dia nggak pernah menyukai konsep lembur. Dia merasa, lembur adalah sikap nggak manusiawi atasan yang memaksa stafnya untuk mengorbankan waktu pribadi mereka untuk kepentingan perusahaan. Makanya, hingga sekarang, dia selalu memotivasi para staf untuk bekerja efektif sesuai dengan jam kantor. *Work hard and smart*, adalah slogan yang nggak bosan-bosannya dia tekankan.

"Abis ini, gue mau mampir dulu ke Chocolate Bar," kata Moammar sembari membereskan mejanya dari kertas-kertas dan alat tulis yang berserakan. "Lo ikut nggak?"

"Tumben amat ngajak ke Chocolate. Ada angin apa?"

Moammar mengangkat bahu. "*Nothing specific*. Mungkin gue emang lagi kangen ngebir aja di sana—lebih baik lagi kalo lo juga di situ sama gue."

Labari Book

"*Awww, bromance detected*."

"Taik!" Moammar tertawa kecil. "Jadi gimana? Lo mau ikut gue atau nggak?"

"Kalo lo traktir, gue mau."

Moammar mengacungkan jempolnya. "Siplah kalo itu doang mah."

Chocolate Bar adalah bar langganan Jagger dan Moammar sejak zaman kuliah. Nggak hanya menyediakan sejumlah pilihan bir buatan lokal yang, *hmm*, enak banget, juga memiliki mesin *pinball* Star Wars yang *cool* banget.

Distrik Dong Da merupakan tempat menarik karena merupakan perpaduan harmonis antara gerobak makan di pinggir jalan dan kedai kecil yang menjual *pho* dan salad mangga pedas dengan rumah makan

hot pot dan restoran berbintang. Di sini juga terletak Van Mieu (*Temple of Literature*), kuil Konfusius yang dibangun pada abad ke-11. Di bagian lain Dong Da, butik-butik kecil bersebelahan dengan butik kelas atas, juga diselingi tempat ngebir dan karaoke.

Berhubung distrik Dong Da selalu ramai, mereka harus puas dengan *space* parkir yang agak jauh dari tempat yang mereka tuju.

Saat berjalan kaki menuju Chocolate Bar, Jagger tiba-tiba berhenti melangkah. Matanya nggak bisa berpaling dari etalase toko di hadapannya.

"Ada apa, Jag?" tanya Moammar.

"Boleh mampir kemari bentar nggak?" pinta cowok itu tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari manekin di etalase.

"*Welcome*," sapa seorang bule setengah baya, diikuti oleh *gesture* hormat dari dua pegawainya. Jagger refleks menoleh ke arah logo benderang di *lightbox* belakang konter kasir: Sylvia Dunn. Bukan bermaksud sok tahu, tapi cowok itu yakin banget *miss* bule yang menyapanya tadi adalah pemilik butik *chic* ini.

Labari Book

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Sylvia, dengan bahasa Vietnam yang fasih bersalut aksen Amerika.

"Saya mau beli *dress*."

Sylvia manggut-manggut. "Kalo boleh tahu, untuk kegiatan apa? Kami memiliki pilihan lengkap *dress* kasual, semiformal, formal...."

Jagger menggeleng. "Saya nggak tahu sampe sedetail itu sih. Saya cuman kepengen *dress* yang dipajang di depan." Sejurus kemudian, cowok itu berkata lagi, "Yang di badan maneken."

Mata Sylvia mengikuti arah tatapan Jagger, kemudian tersenyum. "Ah, itu salah satu *best seller* label kami...." Beliau memberi sinyal ke salah satu stafnya untuk mengambil *dress* yang dimaksud. "*Dress* ini juga dipakai oleh Quỳnh Vi di sampul majalah *Bustier* edisi bulan lalu."

"Quỳnh Vi yang penyanyi itu kan?" tanya Moammar dengan tatapan

berbinar-binar. Sylvia menjawab dengan anggukan mantap.

I don't really care, jawab Jagger dalam hati. Saat tadi melihat *dress* itu, tiba-tiba saja dia bisa membayangkan Bella begitu cantik saat mengenakannya. Alasan membelinya memang sesimpel itu.

"*Dress* ini tersedia dalam dua pilihan warna: *pink* pastel dan—"

Jagger menggeleng cepat. "Nggak. Mau yang ini aja." Warna *mustard*-nya serasi dengan kulit Bella—sesuatu yang mustahil dia lupakan, apalagi setelah berkali-kali menciuminya dengan sayang.

"Baik. Boleh tahu pacarnya biasa pake *size* apa?"

Pacar!

Jagger nggak bisa menyembunyikan ekspresi bahagia bercampur malu ketika mendengar kata itu terngiang di telinga. Moammar juga sepertinya menyadari karena cowok itu menyikutnya pelan sambil tersenyum menggoda.

"Oh gituuuu! Jadi lo punya pacar baru tapi nggak cerita-cerita ke gue, *so-called* temen baik dan partner bisnis lo ini?"

Labari Book

"Bukan pacar kok." Jagger tertawa. *I wish, though.*

Dua hari kemudian,

Drrrt, drrrt. Jagger disadarkan getaran *handphone* di saku celana.

Cowok itu memandang ke sekeliling, menyadari kalo antusiasmenya dua hari lalu berbanding terbalik dengan perasaan *nervous* yang menggerogoti keberaniannya hari ini. Padahal *dress* yang mau dihadiahkan ke Bella sudah dibungkus dalam kotak cantik berlogo butik, lengkap dengan hiasan pita segala.

Drrrt, drrrt. Sambil menggerutu tanpa suara, cowok itu merogoh

saku dan mengecek siapa yang rempong banget menghubunginya dari tadi. Ternyata kedua pesan WhatsApp tadi datang dari orang yang sama. Dia segera membalas.

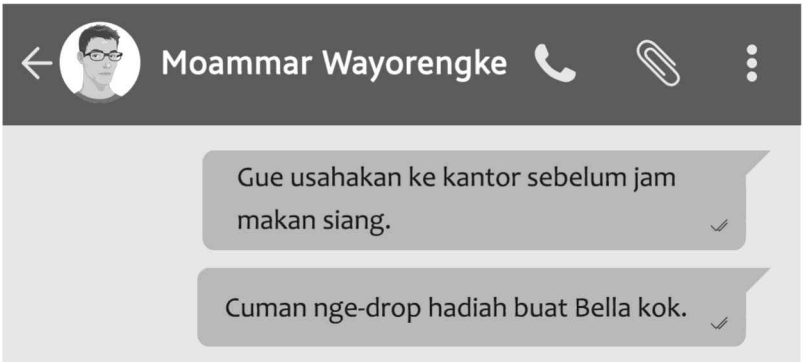

Setelah dirayu-rayu, kemudian dipaksa, akhirnya Jagger mau juga terbuka soal Bella. Sepanjang cerita, Moammar terus-terusan memperlihatkan ekspresi terkejut dan berkali-kali tertawa. Cowok itu juga tampak kecewa ketika sekali lagi Jagger bilang kalo cewek itu masih belum ada tanda-tanda akan menerima cintanya.

Labari Book

"Kenapa, Bro? Lo bukan tipenya?"

Jagger menggeleng. "Dia bilang, lebih seneng *fun* aja sama gue."

"Bah!"

Drrrt, drrrt. Nggak lama kemudian, datang balasan:

Repot amat nganter sendiri. Kirim pake kurir langganan kantor aja napa, Jag?

Atau lo dan dia ada janjian mau ketemu juga hari ini?

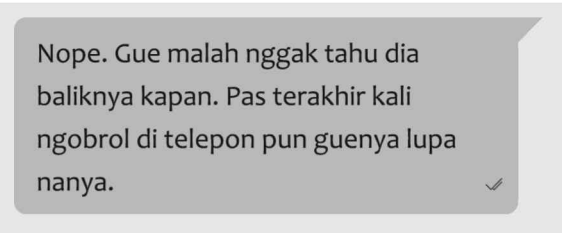

Jagger meraih gelas kopi di nakas, lalu menenggak isinya hingga tandas. *Cuman kado kok*, cowok itu berkata pada dirinya sendiri.

Lobi Excess Baggage,

Labari Book

Jagger tiba di sana bertepatan dengan jam masuk karyawan. Jagger juga nggak berhasil mendapatkan *spot* parkir terdekat. Jadi dia harus puas dengan parkir di tempat terik yang juga membuatnya terpaksa jalan kaki sedikit ke Excess Baggage.

Sambil memperbaiki posisi tali tas yang tersampir di bahu lebarnya, Jagger memperhatikan bagian depan kantor bangunan menjulang di hadapannya. Tempat itu merupakan kantor cabang sekaligus pabrik produk koper dan *traveling bag* untuk cewek—dengan Bella sebagai *production manager*-nya.

Teman-teman cewek itu—Jagger nebaknya begitu—datang beramai-ramai melalui pintu depan yang sepenuhnya terbuat dari kaca. Dia diam-diam memperhatikan, ketika mereka antre patuh menunggu giliran diperiksa oleh *security* dengan alat pendeteksi elektriknya. Jagger melakukan hal serupa, lalu berjalan langsung ke arah meja resepsionis yang pagi itu dijaga oleh satu orang saja.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis bernama Cam itu.

"Saya mau menitipkan ini ke—*ehem*—teman saya yang bekerja di sini. Namanya Bella. Isabella Sudarso."

Cam mengecek di komputernya. "Oh, dari divisi produksi ya," ujarnya sambil tersenyum. "Boleh tahu isinya apa? Demi alasan keamanan aja."

"Hadiah kecil aja kok—baju."

Cam manggut-manggut sambil mengetikkan informasi barusan di komputer.

"Bella-nya kapan balik kerjanya ya?"

"Wah, kalo itu saya nggak bisa jawab, *Sir*. Tapi berdasarkan informasi absensi hari ini, Miss Bella belum masuk kantor."

Jagger melengos kecewa. "Oh gitu."

"Mau sekalian titip pesan, *Sir*?" tanya Cam lagi. Jagger mengangguk. Dia menuliskan pesan di kertas memo yang disodorkan di atas meja resepsionis.

Labari Book

"Makasih," katanya sebelum pergi.

Cowok itu asyik dengan pikirannya sendiri hingga nggak menyadari kalo dia dipanggil-panggil Cam sejak tadi. Security sampe menepuk pundak Jagger dan menyadarkannya dari lamunan.

"Ya?" Jagger membalikkan badan.

"*Euh, Sir*... Anda membawa pergi pulpen saya."

Jagger refleks melirik tangan kanannya dan langsung tersengat malu. "*Shit!*"

Labari Book

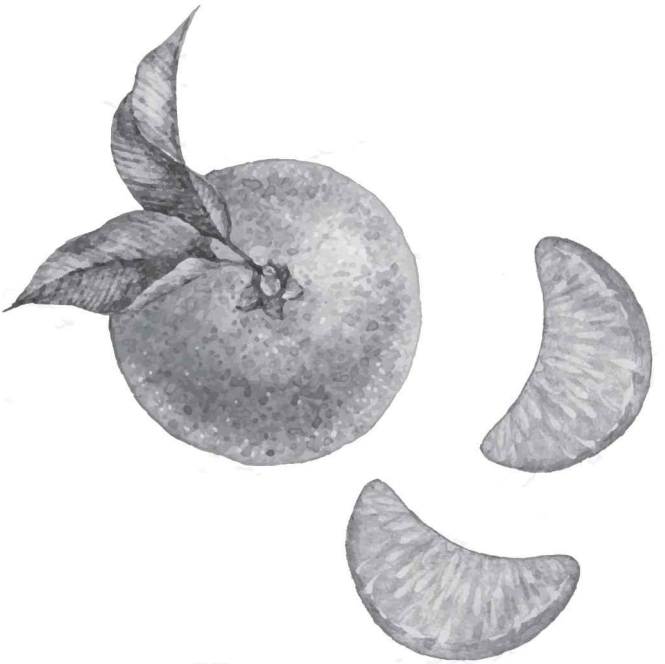

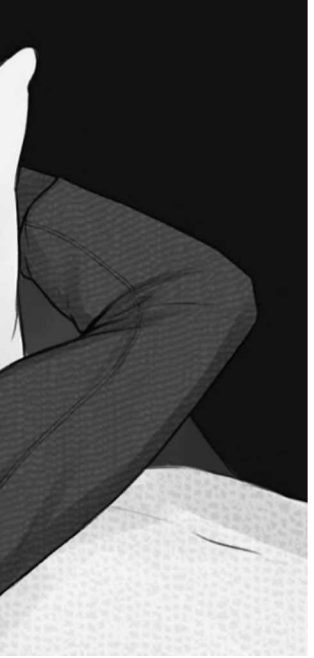

Labari Book

15

KITA ADALAH ANTAGONIS DI CERITA HIDUP ORANG LAIN.

Jawab jujur deh, Bel: *do you even love Jagger?*

a. Iya.
b. Nggak.
c. Nggak tahu.

Labari Book

"Jadi selama di Jakarta, lo nggak ke mana-mana?" Suara Jidat terdengar stereo banget di *speaker* telepon. "Cuman muter-muter di dalam kota doang—kayak rute angkot?"

Bella menjepit *handphone*-nya di antara bahu dan telinga, sementara tangannya sibuk membuka tutup kemasan Tupperware berisi dua tangkup roti isi—*egg sandwich, to be exact*; dengan ekstra *mustard*, perasan lemon, *mayonnaise*, garam, dan merica. Dia membuat bekal sarapannya sendiri sebelum berangkat tadi. "Emang lo ngebayanginnya gimana?"

"*I dunno. Anything but this lame-o*. Minimal ke Bandung kek, deket ini."

Sadar diri, sopir taksi yang ditumpanginya berinisiatif mengurangi volume suara radio hingga setengahnya. Sam Smith bersuara merdu kini terdengar sayup-sayup saja dari depan.

Sebelum melanjutkan obrolan, Bella menyempatkan diri untuk

tersenyum penuh terima kasih via kaca spion. "Enakan bobok-bobok syantiek di rumah kaliiii!" Cewek itu nggak bisa menyangkal perasaan geli di perutnya. "Rebah-rebah di depan tipi kayak dugong, pesen makanan, ketiduran, terus nonton sambil makan lagi deh."

"*Egad!* Jangan bikin gue makin ilfil deh."

"Alah, banyak omong lo! Emangnya waktu cuti besar tahun kemaren, lo abisin buat apaan coba? *Staycation* sama bule entah siapa itu di kamar hotelnya di Four Seasons."

Sounds harsh, tapi memang cuman seuprit informasi yang Bella ingat tentang cowok bule yang *sort-of-boyfriend*-nya Jidat dulu itu. Dan, oh, ini juga deng: *he has a big dick... and kind of a dick*. Anehnya, meskipun sering berantem, hubungan mereka terbilang lumayan awet lho. Alasannya (*and this is coming straight from Jidat's mouth*): "*No matter how crazy mad I am at him, I can never mad at his dick*. Ngerti nggak maksud gue, Bel? *It's like both of them are different people!*"

Labari Book

"Cuman mujizat yang bikin lo nggak hamil dari semua seks yang lo lakuin selama cuti lo itu, Jidatskiiii!"

"*And condoms*," imbuh Jidat. "*Thank God for the condom industry!*"

"Najong—hihihihi!"

"Dan, *please* deh. Masa sih lo lupa sama nama bule *du jour* gue waktu itu? Craig Daniel—yang lo bilang kebalikan namanya aktor yang meranin James Bond ituuuu!"

"Emang sengaja gue lupain. Memori otak gue emang cuman dipake buat nginget-nginget hal penting aja."

"Eek! Betewe, lo di mana sekarang?"

"Otewe, Bebihhhh! Ini bentar lagi mau nyampe. Gue naik taksi karena bawa tentengan oleh-oleh buat lo-lo pada."

"Asyeeeek! Gue dah pernah bilang belon sih, Bel? Lo itu temen sekantor favorit gue di Excess Baggage. Suwer tekewer-kewer dah!"

"Pernah, dua kali malah. Dan dua-duanya pas lo lagi ada maunya."

"Masa sih? Nggak inget gue, hahahahaha!"

Bella melirik ke luar jendela. "Eh, eh, ternyata gue dah nyampe kantor nih. Turun dong. Gue repot nenteng semua ini sendirian."

"Emang lo beli apaan sih? Kok kesannya banyak banget."

"Lumayanlah," kata cewek itu. "Kebanyakan sih makanan—sama suvenir khas Jakarta buat temen-temen Vietnam kita." Dan daster batik spesial untuk Minh seorang, asisten Bella yang rutin ngabarin informasi tentang kantor dan kerjaan setiap harinya via *e-mail*.

"Ohhhh! Oke. Tunggu ya."

Klik.

Tak lama kemudian, taksinya berhenti tepat di depan pintu masuk Excess Baggage. Jidat kelihatan batang hidungnya nggak lama kemudian, begitu modis dengan rambut dikepang ala Katniss dan kombo jaket *jeans-maxi dress*. Cewek itu melambai-lambaikan tangan dengan penuh semangat, lalu menghampiri ketika Bella membuka pintu.

Lahari Book

"*Welcome home, Sis*!" seru Jidat, sempat-sempatnya memeluk Bella sebelum kedua tangannya sibuk mengambil alih beberapa tentengan berat dari cewek itu. "Wah, ada dodol Betawi juga."

Bella mengangguk. "He-eh. Sebenarnya, kepengen bawain bir pletok juga, tapi takut anak-anak nggak suka."

"Gue juga nggak terlalu suka." Jidat menyeringai. "Mending minum bandrek deh."

"Yekan? Gue juga mikir gitu." Ucapan Bella terputus begitu saja ketika mengenali sosok yang baru saja mendorong pintu kaca ketika keluar dari gedung Excess Baggage. Matanya membola dan mulutnya ternganga saat menggumamkan nama cowok itu tanpa sadar. "J-Jag?"

Jidat mengernyit. "*Jag who?*"

Bella sedikit kepayahan karena semua bawaan di tangannya. Tapi dia akhirnya bisa menunjuk orang yang dimaksud. Jagger juga baru menyadari keberadaan cewek itu di area parkir, terhenyak hingga tak

bisa berkata-kata di tempatnya berdiri.

"*Owh, he's cute.* Siapanya lo, Bel?"

To be honest, I too have no idea, jawab Bella dalam hati.

Tubuh Bella agak menggigil karena *nervous*. Bibirnya pun mendadak kaku, tapi dipaksanya untuk menyunggingkan senyum. "Lo tahu dari mana kantor gue di sini?"

"Cuman ada satu pabrik Excess Baggage di Hanoi." Jagger menepuk *handphone* di saku kemejanya. "Tinggal *goggling* bentar, gue bisa langsung dapet alamat lengkapnya."

"Oh."

Tiba-tiba Bella merasakan lengannya dicolek pelan Jidat yang masih berdiri di sebelahnya dengan ekspresi bingung. Tapi sebelum dia mengatakan sesuatu, dilihatnya Jagger mengulurkan tangan ke arah teman baiknya itu.

Labari Book

"Hai, kenalin... Jagger," sapanya ramah.

"Kayak Mick Jagger?"

Jagger mengangguk. "Yep."

"*Noice!*" Jidat tersenyum ketika balas menjabat tangan cowok itu. "Kalo aku—"

"Jidat kan?"

Jidat terbelalak kaget. "*OMG*, kok bisa tahu nama panggilan gue?!" Matanya bergantian melirik ke arah Bella dan Jagger. "Bella cerita apa aja tentang gue?!"

"*She tells me enough.*"

Bella bisa merasakan lehernya tercekat ketika berusaha mengakhiri keikriban mendadak Jagger dan Jidat. Gagal mengucapkan sepatah kata pun, dia sengaja berdeham keras untuk menarik perhatian mereka.

"*Euh*, bisa tinggalin gue dan Jagger bentar nggak?"

"Oh." Jidat manggut-manggut—*thank God, dese nangkep juga*, batin

Bella. "Oke. *Well, nice to know you, Jag.*"

"Sama-sama."

Baru beberapa langkah, Jidat memalingkan wajahnya lagi. "Oh ya, Bel! Jangan lupa ngabsen dulu."

Oh iya! "Bentar ya."

Mesin absen elektronik berada nggak jauh dari pintu masuk. Hanya butuh sekali gesek dengan kartu pengenal supaya kantor tahu dia datang tepat waktu di hari pertama masuk kerjanya itu.

"*Done*," gumamnya setelah mendengar suara konfirmasi dari mesin absen.

"Tunggu!" Jidat menahan lengan Bella. "Lo belum cerita apa-apa tentang *hottie* yang nungguin lo di luar tadi."

"Bukannya tadi kalian dah kenalan?"

Jidat memutar bola mata. "Gue butuh lebih dari sekadar nama, Bel."

"Nanti aja ya gue ceritanya." Bella menjeling ke arah pintu kaca. Jagger berdiri membelakangi di baliknya. "Sekarang gue mesti balik lagi ketemu dia."

Labari Book

"Oke, sekali ini gue biarin." Mata Jidat menyipit saat menatap Bella lurus-lurus. "Tapi setelah urusan lo sama si *hottie* beres, lo wajib cerita selengkap-lengkapnya."

"Nggak janji."

"Beeeelll!" rengek Jidat.

"*Fine, fine.* Nanti tapinya...."

Wajah Jidat langsung seceria matahari pagi. "Oleh-oleh lo kasih ke gue aja. Jangan sampe mengganggu kemesraan lo dan Jagger, hihihi!"

"Apaan coba!"

Bella mengajak Jagger ke kafetaria kantor, tapi belum buka. Dia pun hanya bisa menjamu tamu dadakannya itu dengan *softdrink* dari *vending machine*.

"Kopi kalengan buat lo, *chrysanthemum tea* buat gue," kata cewek itu sambil menghidangkannya di atas meja. Jagger mengucapkan terima kasih sebelum menarik ring pembuka kopi kalengannya.

"Gue belum nanya kayaknya, ada angin apa lo dateng ke kantor gue?" tanya Bella setelah duduk tepat di seberang cowok itu.

"Ngarepnya sih, ketemu lo."

Alis mata Bella terangkat sedikit dan nada suaranya terang-terangan menunjukkan kecurigaan. "Perasaan gue nggak bilang kapan pulangnya?" ujarnya.

"*That's an excellent point*. Kenapa, Bel? Kok lo nggak bilang-bilang udah pulang ke Hanoi?" Jagger malah balik bertanya. "Gue kan bisa jemput lo atau gimana."

"Gue dah biasa ngurus diri gue sendiri. Nggak mau ngerepotin orang lain."

"Gue nggak ngerasa direpotin kok. Kan gue yang nawarin diri ke elo—"

Labari Book

"Udah, nggak usah diperpanjang. Intinya, gue dah pulang sekarang."

"Iya sih." Jagger mengangguk mengiyakan. "*And I'm happy to see you again*."

"*But this is so fucking weird, Jag*."

"*Weird* kenapa?" Jagger bertanya, lalu berhenti sebentar.

"*Ain't it obvious?*" Bella menahan napasnya, berusaha keras menahan lidahnya dari godaan mengungkapkan perasaannya seturut status emosinya ketika itu. "Bukannya waktu itu gue dah bilang, hubungan ini cuman sebatas *fun*. Tapi yang lo lakukan ini..., *ugh*, gimana ya bilangnya? Berasa dah masuk ke teritori *boyfriend-girlfriend relationship*, Jag."

"Gue nggak ngerasa kayak gitu kok."

"*But it is!* Dan ngeliat lo sekarang bela-belain dateng kemari, *to be honest*, bikin gue sedikit ngerasa nggak nyaman."

Jagger mengernyit. "Nggak nyaman?"

"Lo harusnya ngertilah."

"*No, please explain.*"

Bella menggeleng. "Nggak. Gue nggak mau *end up* berantem sama lo. Udah cukup sekali gue bikin drama di tempat gue kerja."

"*Well*, kalo gitu, biar gue yang balik ngejelasin. Lebih tepatnya, ngingetin." Jagger berkata melalui giginya yang mengertak. Kepalanya mendongak supaya bisa menatap Bella lurus-lurus langsung ke matanya. "Waktu bilang jatuh cinta sama lo, gue sama sekali nggak lagi ngegombalin lo. *I'm falling in love and hoping you share the same feeling too*. Dan ketika akhirnya lo terbuka soal masa lalu lo, gue kira lo ngasih gue isyarat untuk menunggu. *Which is* adalah sesuatu yang gue usahakan sekarang: *waiting and withhold expressing my love for you*. Gue berharap, sedikit demi sedikit bisa bantu ngurangin luka hati lo, Bel."

Tubuh Bella tampak gelisah dalam duduknya.

Labari Book

"Dan mungkin..., seandainya dikasih tempat—sekecil apa pun itu—di hati lo, gue juga bisa nunjukin kalo hubungan ini punya potensi lebih dari sekadar *fun* doang." Suara Jagger terdengar geram. "*Am I crazy to think that, Bel?* Atau memang dari awal gue nggak lebih dari sekadar *fling* doang?"

"*Why are you like this?*"

"Ya, memang beginilah gue apa adanya. *When I love, I love.*"

Ekspresi Bella menjadi kaku dan menatap cowok itu dengan kesal. "*Stop it*. Gue nggak mau denger pengakuan cinta lo di tempat umum kayak gini. Nanti-nanti aja ya kita ngobrolnya. Itu pun kalo lo janji nggak bakal ngungkit-ngungkit—"

"Bel, lo pernah nanya kan, gue tahu apa tentang lo sampe berani nyatain cinta?" Bella nggak punya pilihan selain mengiyakan *statement* barusan. Jagger pun melanjutkan, "Lo bener, makanya itu yang gue lakuin dari kemaren-kemaren. Kepengen ngenal lo lebih dalam, buat

ngeyakinin gue—dan lo juga—kalo kita memang bisa bahagia berdua."

"...."

"*But the question is, what do you know about me? Do you have a specific reason that makes you keep shutting me down?*"

"Lo bener." Pipi Bella terasa panas, nggak nyaman seperti sedang ditelanjangi Jagger dengan ucapan blak-blakannya. "Gue memang nggak ngenal lo cukup baik. Tapi bukan berarti gue jadi ngeraguin keputusan gue untuk nggak jatuh untuk kali kedua kayak keledai tolol."

"*That's not fair*. Satu, gue nggak beristri kayak mantan lo itu. Tega banget lo nyama-nyamain gue dengan sampah kayak dia! Dua, lo begitu hangat dan peduli sama gue sepanjang waktu, tapi berubah sedingin gunung es setiap kali gue bilang cinta sama lo. Gue butuh tahu, apa ini konsisten terjadi ke cowok-cowok lain yang berusaha deket sama lo juga? Atau cuman ke gue doang? Karena ketertarikan lo ke gue nggak lebih dari faktor fisik?"

Labari Book

Jagger merasa harus tahu. Nggak hanya karena dia merasa Bella tengah bermain-main dengan perasaannya, juga memastikan masa depan seperti apa yang menantinya kelak.

"*Maybe*. Terkadang lebih mudah berpikir yang jelek-jelek tentang seseorang dan ternyata nggak bener ketimbang ngebiarin diri begitu naif dan dia malah bikin hati lo hancur berkeping-keping." Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Bella mengatakan satu-satunya yang terpikir olehnya saat itu.

"*I see*. *Thanks* udah nge-*clearin* semua. Gue minta maaf kalo selama ini udah bikin lo nggak nyaman."

"Jag—"

Jagger bangkit dari kursi. "Gue juga nggak akan berlama-lama di sini. Sebagai permintaan terakhir, gue mau lo ngelupain yang pernah terjadi di antara kita. *Everything!* Bantu gue untuk belajar ngelupain lo juga."

"...."

"...."

Bella nggak ikut berdiri. Dia malah balas menatapnya lebar dan penuh harap, sempat mengira Jagger berusaha mengintimidasinya dengan pura-pura marah. Salah besar. Cowok itu nggak ada tanda-tanda akan memperpanjang kunjungannya. Jagger bahkan nggak mengatakan sepatah kata pun—barang mengucapkan selamat tinggal, hanya membalikkan badan dan pergi.

"Jag?"

Langkah Jagger bahkan nggak melambat sedikit pun.

Thank God!

Lahari Book

Bella bersyukur dalam hati ketika mendapati nggak ada tanda-tanda batang hidung Jidat di dekat meja kerjanya. Dia sedang nggak *mood* mengobrol saat ini, apalagi ngomongin Jagger.

Sementara itu, di sudut lain ruangan kantor, sesama staf Excess Baggage merubungi oleh-oleh yang dititipkan ke Jidat tadi. Ketika menyadari kedatangan Bella, semuanya kompak menyerukan ucapan terima kasih. Malah, ada yang mengacung-acungkan mainan kunci berbentuk tugu Monas yang sengaja dia beli sejumlah yang bekerja di lantainya.

Ketika akan kembali ke mejanya sendiri, dia berpapasan dengan Lieu, setengah baya yang bekerja setahun lebih dulu daripada Bella. Beliau tampak sedang menikmati potongan dodol durian di tangan kanannya. "Enak!" puji Lieu sambil mengunyah potongan manis dan liat itu di dalam mulutnya.

Lieu adalah staf Excess Baggage yang mau bersusah payah belajar

bahasa Indonesia. Meskipun logatnya terkadang kedengaran aneh dan janggal, Bella sangat menghargai niat beliau.

"Oh iya! Tadi ada paket titipan buat Miss Bella dari resepsionis. Tadi saya taruh di meja ya."

"Oh, oke. *Cảm ơn bà* (terima kasih)."

Sesampainya di meja, dia menemukan kotak karton besar dengan hiasan pita di tepinya. *Dari siapa?* Bella bertanya-tanya.

Pertanyaan pertama saja belum terjawab, muncul lagi yang baru. Kali ini, ketika melihat *dress* berwarna *mustard* di dalam kotak itu. Siapa pun yang mengirim, *obviously* sangat mengenal ukuran pakaiannya.

Bella nggak mencoba, hanya menyampirkan *dress* itu di bagian depan tubuhnya.

"*Looks good, Bel.* Dari Jagger ya? Cie, cie!"

Bella menoleh ke arah Jidat yang tahu-tahu sudah berada di sampingnya. "Bukan. Nggak tahu dari siapa."

Labari Book

"Lha, gimana sih?" Jidat mendekat, kali ini untuk merasakan bahan *dress* itu di antara ibu jari dan telunjuknya. "Bahannya bagus."

"*I know*."

Bella ingin menjawab sembari tersenyum, tapi nggak bisa karena otaknya penuh. Mikirin Jagger, misalnya. Atau fakta kalo dia baru saja membuatnya sangat kecewa.

Bella juga nggak tahu, mana di antara dua itu yang lebih banyak menyesaki ruang di dalam kepalanya.

Sejam kemudian,

"Astaga, muka lo busuk banget," komentar Moammar ketika Jagger kembali ke kantor. Cowok itu nggak bilang apa-apa, malah

mengempaskan tubuhnya di atas sofa panjang yang biasanya digunakan untuk menerima tamu.

Karena sedang sibuk *coding*, Moammar nggak mengira kondisi emosi partner bisnisnya itu seburuk ekspresi wajahnya. Cowok itu terus berkonsentrasi ke layar komputer hingga suatu saat dia mendengar Jagger memanggil namanya pelan.

"Mo...."

"Ya?" Moammar menoleh dan melihat cowok itu menutupi kedua matanya dengan lengan kirinya.

"Lo... tahu nggak... cara paling efektif buat ngelupain seseorang?"

"Banyakan lo kali pengalaman pacarannya ketimbang gue."

Jagger membisu, kali ini menggeser posisi tubuh hingga Moammar nggak bisa melihat wajahnya sama sekali. Firasat di dalam diri cowok itu mendorong untuk bertanya, "Kenapa? Lo ada masalah sama Bella?"

Cowok itu tetap nggak mengatakan apa-apa.

Labari Book

Moammar menghela napas panjang. "Sepanjang pengetahuan gue ya, Jag, kalo bener-bener mencintai seseorang, lo nggak akan pernah bisa melupakannya. Bahkan ketika berusaha mengubah perasaan lo jadi benci pun, masih aja sesekali jantung lo berdenyut nyeri karena merindukannya."

"Lo harusnya bantuin, Mo, bukannya bikin gue makin nelangsa," protes Jagger.

"Sori, sori." Moammar meringis nggak enak hati. "Lo bilang deh, butuh gue bantu apa? Hmmm, mau ditemenin ke Chocolate Bar malam ini?"

Jagger mendesah sebelum menjawab, "Liat nanti deh."

Sedikit-banyak dia bisa membayangkan seperti apa hidup ke depannya. Berusaha melupakan Bella dengan bersenang-senang dengan atau tanpa Moammar. Mungkin, dia akan menggunakan bantuan *dating app* untuk berkenalan dengan cewek-cewek. Satu-dua kali pasti akan

ada yang asyik diajak mengobrol, nggak nolak diajak *hang out*, yang kemudian mengisi hidupnya untuk sementara. Tapi tetap saja dia nggak bisa melarikan diri dari kesadaran kalo Bella selalu ada di hatinya.

Seperti keledai bodoh—*her words, not his*—dia nggak tahu gimana ceritanya bisa tetep mencintai Bella. Yang dia tahu, setelah sekian lama pun, ternyata sulit menepikan cewek itu dari hatinya.

When I love, I love. Baru sekarang Jagger merasa prinsipnya itu seperti kutukan ketimbang berkah.

Saat jam makan siang, Jidat kembali menyambangi meja Bella. Seperti biasa, ngajak ke kafetaria bareng.

"Lo kok hoki banget sih, Bel. Sekalinya mudik, pulang-pulang malah digebet cowok ganteng dan ada penggemar rahasia juga!"

Lahari Book

"Penggemar rahasia apaan? Gue malah nggak yakin itu *dress* buat gue. Nggak ada nama pengirim juga, soalnya."

"Makanya dibilang penggemar rahasia, Nyet! *Emphasis on the 'secret' part*."

"Nanti gue tanya ke resepsionis deh, beneran buat gue atau nggak. Gue takutnya salah kirim."

Keheningan menyergap. Rasanya terlalu lama untuk ukuran cewek sebawel Jidat. Bella mengalihkan pandangan dari layar laptopnya dan melihat teman baiknya itu sedang membaca selembar kertas dengan ekspresi serius.

"*OH. MY. GOD!*" serunya tiba-tiba.

"Apa? Apa?"

"Lo bukan punya penggemar rahasia, Bel!" Mata Jidat berbinar-binar senang. "Seperti dugaan gue, ini dari Jagger."

"Masa?"

"Kertas pesannya ditumpuk di bawah kado. Dodol banget! Seumur-umur, baru sekali ini gue liat ada yang ceroboh parah kayak gini—"

Bella merampas kertas itu dari tangan Jidat. Benar, itu memang tulisan tangan Jagger.

'Gue bebal dan memang begitulah kenyataannya—'

Bella gemetaran. Rasa bersalah membanjiri dadanya.

"Gara-gara Jagger lo, gue jadi teringat lagi masa-masa pernah naksir berat sama Rangga-nya *AADC*." Jidat mendesah dramatis. "Memang sih yang dia tulis di situ bukan puisi, tapi bisa dibilang sebelas-dua belaslahhh level romantisnya!"

"...."

"Gue *jealous* deh sama lo!" Jidat mengamati wajahnya dengan kening berkerut. "Eh, Bel? Lo... nangis?!"

Labari Book

Bella menggeleng lemah. "Nggak kok."

Jidat malah mengulurkan tangan, menyentuh air mata yang menggenang di kedua matanya. "Apaan, mata lo basah gini...."

"*Shit!*"

Labari Book

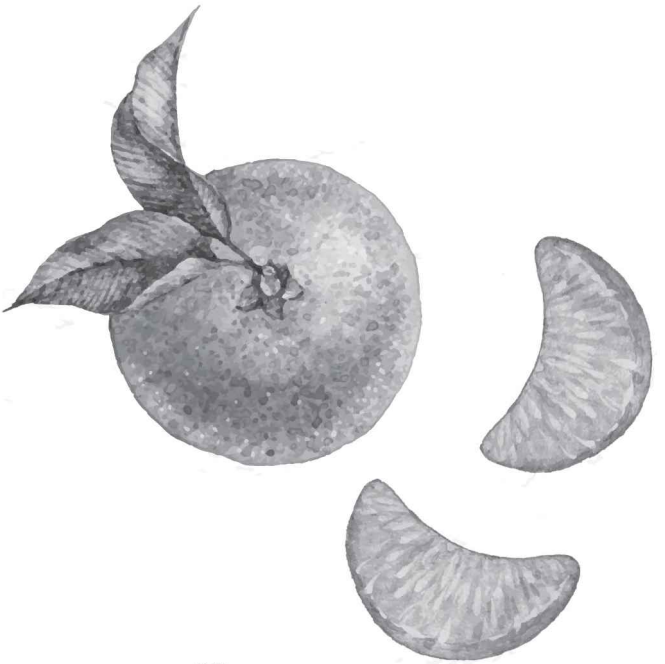

Labari Book

Labari Book

16

I DON'T LOVE YOU BUT I'M ALSO A LIAR.

Sebesar apa lo kepengen dia kembali?

a. Setiap kali mikirin dia, bawaannya pengen nangis dan denger lagu-lagu Adele.
b. Gue masih nggak tega ngebuang foto dan barang-barang kenangan dengan dia.
c. Sekuat apa pun usaha gue ngelupain, tetep kalah besar dibandingin cinta gue untuk dia.

Sabtu pagi,

Labari Book

Bella terbangun. Dia bergerak ke kiri dan kanan untuk meregangkan otot-ototnya—dan lagi-lagi kepikiran Jagger. Berhari-hari sejak percakapan terakhir mereka, benaknya selalu dipenuhi bayangan cowok itu; alis tebal yang membingkai mata hangatnya, *facial hair* yang menggelitik setiap kali mencium bibir Bella, lekuk-lekuk maskulin yang selalu membayang di balik pakaiannya, aroma tubuhnya.... Dia benar-benar kangen sampai mau gila rasanya. Bella mengubah posisi tidur, menaikkan *bedcover* hingga ke dada sambil berpikir-pikir. Rasanya seperti baru kemarin melihat Jagger tidur di sebelahnya, terkantuk-kantuk ketika perlahan membuka mata, lalu tersenyum.

Bella menyingkap *bedcover*, lalu bergeser hingga kakinya bergantian menapak di atas lantai. Ketika bermaksud ke dapur untuk mengambil air minum, matanya bersirobok pada kertas di atas nakas. Jantung Bella

berdebar ngilu, dia kenal betul itu apa. Saking berkali-kali dibaca, dia sampe hafal setiap kata yang tersurat di sana.

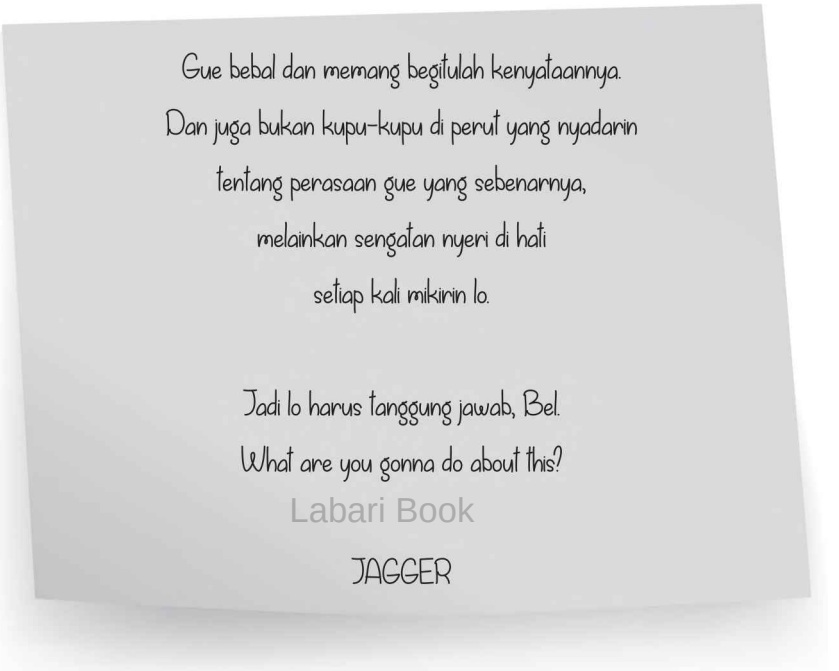

Bella membaca ulang untuk kali sekian, selalu dengan sorot mata pedih. Marah, sesal, dan perasaan bersalah yang bertumpuk-tumpuk di dalam hati kecilnya membuat hari-harinya terasa kelabu sepanjang minggu itu.

Seperti yang diakui Jagger tempo hari, Bella juga merasakan sesuatu yang spesial dalam kebersamaan mereka. Seperti kata Jagger juga, cowok itu membuat hari-harinya lebih berwarna daripada dugaannya semula. Tapi sekarang, setelah kabut kebahagiaan itu berlalu, Bella kembali bersembunyi di balik kekeraskepalaan yang selama ini melindunginya dari patah hati parah. Dia selalu bilang belum siap untuk jatuh cinta lagi karena selalu mengasosiasikan cinta dengan kesedihan berlarut-larut

seperti yang dialaminya karena Manuel dulu.

Selama ini dia membayangkan, sedikit saja dia membuka celah untuk Jagger masuk ke hatinya, di saat itu juga dia membiarkan dirinya rawan untuk kembali disakiti. Tapi kalo dia memaksa diri untuk melupakan cowok itu sepenuhnya, Bella bakal—

Dibungkus keresahan, Bella kembali duduk di tepi tempat tidur. Bertahun-tahun tak terikat dengan siapa pun membuatnya terbiasa membuat keputusan sendiri dan puas dengan baik buruk yang terjadi di kemudian hari. Tapi sekali ini, Bella merasa butuh pendapat orang lain. Hanya satu nama yang terbersit dalam pikirannya ketika itu.

"Halo, Dek," sapanya setelah mendengar suara Maggie di seberang sana.

Labari Book

Dia mandi dan berpakaian, lalu membuat sarapan untuk dirinya sendiri. Tapi piring berisi telur mata sapi dan *bacon* itu dibiarkan begitu saja di hadapannya karena Bella sibuk memikirkan pesan yang akan dia ketik untuk Jagger.

Hai, Jag!

Delete, delete, delete!

Kesannya nggak punya hati banget. Bisa-bisanya dia bersikap seolah nggak punya salah setelah percakapan kali terakhir mereka itu.

Gue pengen ngomong penting sama lo.

Sejurus kemudian, semuanya dihapus dengan cepat.

Kebayang deh kalo Jagger balas, '*Nggak bisa. Gue sibuk*', kelar deh usaha Bella sampe di situ.

Hmm....

How about:

Gue mau ketemu sama lo. Bisa nggak?

Bahkan ketika mengetik tanda tanya di pesan itu, Jagger di dalam benaknya dengan tegas menjawab, '*Nggak!*'

Shit-lah!

Setelah berusaha berkali-kali, Bella akhirnya menyimpulkan kalo lebih baik ketemu dengan orangnya langsung.

Ngobrol empat mata.

Tête-à-tête.

Labari Book

Tapi sejurus kemudian Bella sadar nggak bisa ketemu Jagger dengan tangan kosong. Dia merasa harus melakukan sesuatu....

Saat turun dari taksi yang baru saja berhenti di muka pintu depan kantor Deesigner, Bella sempat kepikiran untuk mengurungkan niatnya. Ketemu langsung dan bicara baik-baik dengan Jagger nggak berarti dia otomatis dimaafkan. Dan lagi, ada selang beberapa hari sejak cowok itu datang ke Excess Baggage. Gimana kalo selama tiga hari itu dia benar-benar bisa melupakan Bella? Atau, lebih buruk lagi, Jagger ketemu cewek yang nggak ribet dan banyak drama kayak dirinya?

Bella menggeleng kuat-kuat. Dia nggak akan menggunakan banyak alasan untuk kembali menghindari cinta. Dia tahu persis

perasaannya pada Jagger dan itu alasan yang lebih dari cukup untuk berusaha memperbaiki keadaan. Beberapa hari ini adalah pengalaman yang menyiksa bagi dirinya. Nggak hanya merindukan Jagger, dia juga merindukan kebahagiaan yang dia rasakan selama bersamanya. Kalo Bella benar-benar menginginkan Jagger kembali, dia harus mengesampingkan masa lalu dan kegetiran yang dia rasakan ketika itu.

Ketika masuk ke area lobi, dia mendapati seseorang menatapnya terus-terusan. Alih-alih menganggap lalu dan langsung menghadap ke meja resepsionis, Bella malah berhenti dan bertanya dengan suara curiga, "*Can I help you?*"

Cowok berkacamata itu menggeleng pelan, kemudian berkata, "*Sorry, sorry. I don't mean to be rude. You just reminds me of someone. Her name is Bella.*"

"*I really am Bella*," ujar Bella cepat.

Cowok itu terbelalak. "*Really?! OMG,* Jagger pasti seneng ngeliat lo—" Dia berdeham, menyadari betapa salahnya pernyataan barusan. "—ehem, mungkin nggak, berhubung kali terakhir kalian ketemu, *euh*—"

Labari Book

Bella mengangguk. "*I know*. Makanya gue dateng kemari."

Wajah cowok itu berbinar lagi. "*I see.* Gue Moammar, *by the way*."

Bella menerima uluran tangannya. "Ngomong-ngomong, Jagger-nya ada?"

"Mau gue panggilin?"

"Kalo boleh."

Moammar mengacungkan jempolnya. "Sementara gue naik buat nyari Jagger, lo ngurus tanda pengenal aja sama resepsionis. Nggak bakal lama kok, janji."

"Oke."

"Lo pasti nggak percaya...."

Bukan sekali ini, Moammar *overexcited* karena hal-hal remeh. Seperti konser reuni The Rolling Stones, Lay's ngeluarin varian rasa baru, atau tempat makan yang lagi *hype* banget di Instagram. Saking seringnya, Jagger sampe nggak kepikiran untuk berpura-pura sama *excited*-nya kayak Moammar.

"Kenapa memangnya, Mo?"

"Lo harus turun ke lobi, *Bro*. *Right here, right now*."

"*What for?* Kalo nggak bener-bener penting, mending nanti-nanti aja gue denger ceritanya. Sekarang gue lagi kepengen konsentrasi dengan *coding* gue dan—"

"Ada Bella di bawah."

Rasanya darah menderas naik ke otak Jagger. "Jangan becanda ah!"

"*Swear to God, Bro*! Dia yang rambutnya suka dicepol gitu kan—"

Labari Book

Sebelum Moammar melanjutkan ucapannya, Jagger sudah pergi meninggalkan meja kerjanya. Berlari secepat The Road Runners menuruni tangga menuju lobi.

Moammar senyam-senyum saja melihatnya.

Langkah Jagger melambat ketika kakinya sampai di lantai lobi. Bella melihatnya datang dan refleks bangkit dari kursi ketika dia berjalan ke arahnya.

"Ada yang harus kita omongin—"

"*We need to talk*—"

Keduanya serentak bicara, lalu berhenti bersamaan.

"Jangan di sini," kata Jagger. "Ruang *meeting* lagi kosong—ngobrolnya di sana aja."

Saat melirik ke arah Bella lagi, Jagger mengenali *dress* yang melekat di tubuhnya. Kalo tujuan kedatangannya untuk konfrontasi ulang atau

mengatakan sesuatu yang sama menyakitkannya seperti tempo hari, kenapa Bella memakai *dress* pemberian Jagger itu?

Untuk sesaat, firasatnya goyah. Bisa jadi pikiran-pikiran jeleknya barusan sama sekali keliru.

Jagger mengarahkan Bella menuju ruang *meeting*. Tangannya tetap berada di pinggang Bella bahkan ketika berhenti untuk menutup pintu dari dalam, seolah nggak terbersit keinginan untuk melepas kontak fisik dengan cewek itu.

"Sebelumnya..., *euh*, gue kepengen ngasih lo ini," kata Bella setelah duduk nyaman di salah satu kursi rapat.

Jagger mengernyit bingung menatap kotak makanan yang disodorkan Bella ke hadapannya. Ketika dibuka, Jagger menemukan tiga bungkus roti isi cokelat yang sengaja dibuat bertumpuk di atasnya. Bella menggeser duduknya, supaya bisa mengeluarkannya satu per satu.

Tôi, ditulis dengan spidol hitam di bungkus roti pertama. *Xin,* yang terbaca di roti kedua, dan *Lỗi* di roti ketiga.

Labari Book

I get it now, Jagger membatin.

"*Tôi xin lỗi, Jag*. Maafin gue." Bella menatap Jagger dengan sorot mata penuh sesal. "Gue begitu keras kepala, ngasih berbagai label yang nggak cocok buat lo. *A fling, a fuck buddy*. Gue sampe nggak nyadarin kalo lo lebih dari itu. Jag, lo seseorang yang mungkin nggak akan datang dua kali dalam hidup gue."

"*Do you really mean it?*" tanya Jagger dengan suara penuh emosi.

Bella mengangguk. "Dan satu hal lagi yang butuh lo tahu...." Dia menelan ludah sebelum melanjutkan, "... *'I love you too'*—harusnya itu jawaban gue ke elo. Tapi yang gue lakukan malah bikin lo kecewa dan sakit hati."

Bella bahkan nggak berani melihat langsung ke arah Jagger. Sambil menunduk, cewek itu memilin-milin kedua tangannya dan merasakan jantungnya berdebar hebat. "Gue nggak realistis kalo mikir semuanya akan kembali seperti semula hanya dengan satu kali kata maaf." Bella

mendesah. "Gue cuman pengen—kalo bisa—lo nggak serius tentang ucapan lo tempo hari."

"Yang mana?"

"Bagian mau ngelupain gue dan nganggep semua yang pernah kita alami nggak pernah terjadi." Bella menggeleng nggak rela. "Gue pernah nyoba ngelakuin hal serupa dan *end up* makin kangen sama lo. Perihnya bukan main di sini, Jag." Bella menunjuk ke dadanya sendiri.

"Gue minta maaf, Bel. Yang berlalu harusnya dibiarkan berlalu."

Bella terperanjat. Cewek itu sampe mendongak untuk memastikan dia nggak salah dengar.

"Lo dan gue sama-sama tertawan oleh masa lalu dan lihat apa akibatnya? *We're both unhappy*. Kalo lo memang serius mencintai gue, ayo kita mulai semuanya dari awal. Lo harus janji, jangan pernah lagi melihat ke belakang. Gue pun bakal janji jadi masa depan yang lo idam-idamkan."

Labari Book

Bella menatap wajah tampan Jagger dan menyadari berada di dekatnya saja sudah membuatnya berdebar hebat. "*So*—"

"*So, stand up*—" Bella mengerjap, kemudian menuruti perintah Jagger itu tanpa protes sama sekali. "—*so I can hug you properly*."

Jagger menatap dalam-dalam ke mata Bella, membuat lututnya lemas seperti agar-agar. *But it's okay*, pikirnya, karena sekarang dia merasa aman di dalam pelukan cowok itu. Semua perasaan resah dan khawatir luruh dengan sendirinya. Apalagi ketika Jagger mengangkat dagunya dengan jari, lalu memberinya ciuman yang sudah lama dia dambakan.

Ketika mendengar suara desahan Bella, Jagger bertanya dengan lembut, "Kenapa, Sayang?"

"Gue cuman nggak nyangka lo bakal maafin gue secepat ini."

Jagger tersenyum. "Mau tahu kenapa? Karena memaafkan jauh lebih mudah ketimbang membayangkan kehilangan lo selamanya. *And,*

another thing, Bel. Maybe I was happy before I met you...." Pernyataan menggantung itu dibalas Bella dengan anggukan pelan. "*... but now I think I will never be happy unless I have you beside me.*"

Jagger mencium bibir Bella sekali lagi, kali ini diselingi bisikan di dekat telinganya. "*You are my favorite happiness, Bel.*"

"*And you are mine.*" Mata Bella mengerjap-ngerjap, lalu menyunggingkan senyum haru. "Yaaah, nangis deh. *Shit!*"

Labari Book

Labari Book

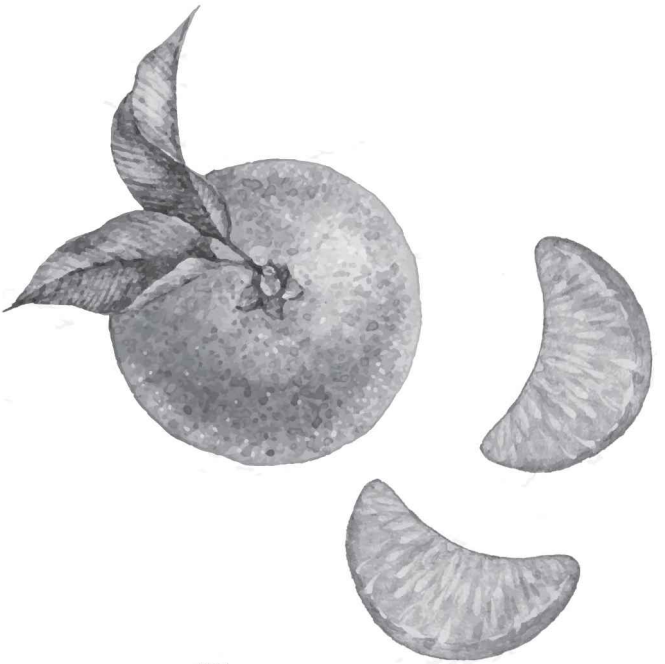

Labari Books

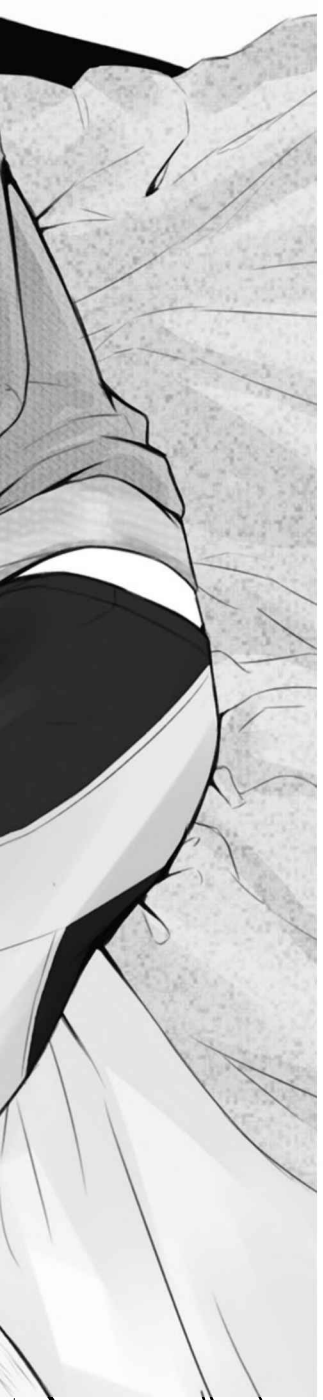

Labari Book

17

SHE'S GOT A TICKET TO RIDE

Ada cewek *shamelessly* tidur di sebelah lo. Reaksi lo adalah....

a. Cuekin aja.
b. Masih banyak hal yang jauh lebih penting daripada ngurusin cewek yang ketiduran. Nerusin baca buku David Baldacci, misalnya?
c. Mastiin dia nggak bersandar di bahu lo.

⏮

Labari Book

Pesawat Supply Air, Penerbangan Hanoi-Jakarta,

Kepala Bella bergoyang ke kiri dan ke kanan. Cewek itu bahkan nggak sadar mendengkur dalam tidurnya—sesuatu yang *obviously* mengganggu konsentrasi membacanya sedari tadi. Tapi alih-alih melakukan sesuatu, Jagger memilih untuk menggeram protes dari balik buku, lalu meneruskan membaca.

Di suatu masa, pesawat bergoyang pelan dan membuat para penumpang ikut terlonjak di dalam duduknya. Kepala Bella bergeser ke arah Jagger dan bergeser lagi hingga akhirnya bersandar di bahunya.

Jagger nggak bisa tinggal diam sekali ini. Setelah meletakkan bukunya di pangkuan, hati-hati

cowok itu memindahkan posisi kepala Bella kembali ke sandaran. Tapi ketika melakukan itu, tangannya nggak sengaja bersentuhan dengan kabel *earphone* dan membuatnya lepas dari telinga.

Meskipun samar-samar, dia bisa mengenali lagu The Beatles mengalun merdu dari sebelah *earphone* itu.

♪ 'I think I'm gonna be sad,
I think it's today, yeah.
The girl that's driving me mad
Is going away.' ♫

Jagger menghela napas, lalu geleng-geleng kepala. Lagi-lagi cewek asing di sebelahnya ini membuatnya kerepotan. Tapi... entah kenapa dia nggak merasa kesal maupun keberatan.

Labari Book

Dan, oh, satu lagi. *Selera musiknya lumayan juga*, pikir Jagger ketika memasang kembali *earphone* ke telinga cewek itu.

Tersenyum puas, Jagger kembali berkutat dengan bacaannya. Meskipun, sejurus kemudian, matanya kembali menjeling ke arah cewek itu.

Tanpa sadar, mulutnya bergerak-gerak menyanyi tanpa suara. "*She's got a ticket to ride, she's got a ticket to ride, she's got a ticket to ride, but she don't care!*"

⏭

Jagger tak kuasa menahan senyum ketika mendengar lagu itu mengalun dari akun Spotify Bella di laptop. Dia sedang duduk bersila di atas sofa, sibuk berkutat dengan laporan akhir tahunnya. Nggak ada yang harus dikhawatirkan sih, kata Bella omzet lini perempuan perusahaan tempatnya bekerja naik lagi hingga 20%. Selain popularitas koper *Innershelf* mereka yang kian meningkat, koleksi kolaborasi mereka dengan Hello Kitty direspon luar biasa. Malah, kata bos lamanya di Jakarta, kalo pertumbuhan ini konsisten hingga dua tahun ke depan, lini perempuan dipastikan akan menjadi bintang barunya Excess Baggage. Dada Jagger kembang kempis saking bangganya dengan pencapaian pacarnya itu.

Ha!

Pacar!

Jagger masih nggak bisa memercayai keberuntungannya. Enam bulan berlalu sejak hari-hari intens itu dan Bella belum ada tanda-tanda akan berubah pikiran tentang mereka. Sebaliknya, cewek itu semakin hari kian cocok dengan peran sebagai bagian penting dalam hidupnya. Hampir setiap hari Bella bersamanya; di tempat tidurnya, di kantor Deesigner (sekadar menjemputnya makan siang bersama atau mengobrol diselingi sesi *makeout* di sofa kantor), saat *hang out* bersama Moammar, atau *simply* menghabiskan waktu berduaan saja. Dan tak sekali pun Jagger merasa bosan—cewek itu seperti candu yang membuatnya ingin terus.

Labari Book

"Bel...."

"Hmm?"

"Lo nggak bakal nyuekin gue terus kan sampe malam nanti?" tanya Jagger, pura-pura ngambek. "Sedih gue lo anggurin terus."

Bella mendongak, lalu tersenyum. "Dih, *demanding* banget sih jadi cowok."

"Salah sendiri kenapa dulu mau jadi pacar gue."

Bella mencebik, tapi kali ini sambil meninggalkan laptopnya demi menghampiri Jagger. "Waktu itu gue khilaf."

Jagger mendelik, tapi cewek itu dengan cepat mengendalikan situasi dengan memberinya ciuman sayang di bibir. "*Now you got my full attention*. Mau lo apa sekarang?"

"*Makeout* sampe salah satu dari kita kehausan?"

Bella tertawa ngakak. "*I'll take it as a challenge*. Dan siapa yang ngaku haus duluan, dia yang kalah. Dan sebagai pecundang, dia wajib nurutin permintaan yang menang."

"Hmmm, apa pun? *Scoop*-nya semana dulu nih?"

"Astaga, gue nggak bakal minta yang lebay-lebay macam minta semua saham lo di Deesigner *or something*." Bella mendecak-decakkan lidahnya. "Yang simpel-simpel aja, misalnya... yang kalah mijetin kaki pemenang sampe dua minggu ke depan."

Labari Book

Jagger manggut-manggut. "Atau, yang kalah wajib nerima lamaran pemenang."

"Iya, itu juga boleh." Sejurus kemudian, Bella membeku. "M-m-maksud lo?"

Jagger tertawa, lalu mengeluarkan kotak cincin dari saku celana. "Sebenarnya dari tadi gue berharap bisa bikin lo berhenti kerja, terus kita bisa keluar makan malam di tempat romantis dan gue bisa melamar lo kayak cowok-cowok di Youtube. *You know, being superromantic and shit*. Tapi lo-nya sibuk kerja, jadi terpaksa nyari cara lain."

Sebelum meletakkannya di atas meja, dia membiarkan Bella melihat cincin yang Jagger pesan sebulan sebelumnya; cincin berlian dengan '*You Are My Favorite Happiness – J & B*' digrafir di bagian dalamnya. Meskipun hatinya berdebar-debar riang, Bella meredam baik-baik ekspresi wajahnya karena ada yang harus dia lakukan sekarang.

"*'Kay, I'm ready now*." Bella menarik napas, lalu mengembuskannya dalam satu kali helaan. "Siap-siap kalah, *Mr. Sudarso*."

"*Ha, you wish, Miss Sudarso!*"

Tapi Bella main curang malam itu. Sebelum mendapat instruksi, dia memagut bibir Jagger dan melumatnya lamat-lamat. Dia benar-benar serius untuk menang. Bahkan meskipun lidah Jagger menginvasi mulut Bella sesaat kemudian, antusiasme cewek itu membuatnya kepayahan. Kepala Jagger mundur sedikit, mencari celah untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum kembali terjebak dalam permainan cumbuan bersama Bella.

Empat puluh lima menit *makeout*, Jagger yang lebih dulu melambaikan bendera putih. Bella tertawa penuh kemenangan. Dan seperti yang sudah diduga, Bella minta dilamar. *Seperti rencana lo*, imbuhnya lagi. *I want romantic and shit*.

Jagger tersenyum, kemudian menganggukkan kepala.

Labari Book

Malam itu, mereka makan malam di restoran bergaya Eropa di Jalan Do Duc Duc. Jagger berlutut dengan satu kaki dan melamar Bella sebelum makanan penutup datang. Mata Bella berkaca-kaca ketika mengulurkan tangan supaya cowok itu bisa memasangkan cincin di jari manisnya. Sebuah ciuman di bibir kembali terjadi setelah itu.

Yep. Jagger memang kalah, tapi malam itu dia menang banyak. Dan akhir tahun ini, dia berencana untuk membawa Bella serta saat kembali ke Jakarta... kali ini sebagai calon istrinya.

'Jika benar dia teramat mencintaimu,
setiap hari terasa seperti di musim penghujan; sejuk di luar, hangat di dalam.
Setiap kali kau menatap wajahnya, bahagia memenuhi paru-parumu.
Tak sulit baginya untuk membuatmu tersipu.
Dia juga akan membuatmu melihat warna-warna baru di sekitar.
Tak ada kata bosan, hanya tawa dan senyum bahagia.
Kau pun tak perlu lagi mengharapkan mimpi saat tidur malammu.
Karena untuk apa juga, ketika hidupmu sekarang lebih indah ketimbang alam mimpi?'

Labari Book

the end
(no shit)

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.

2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Telp. (021) 21385609
0821-1310-3438 (Wa/SMS)

Lahari Book

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

NẾU BẠN ĐANG NGHĨ VỀ MỘT AI ĐÓ TRONG KHI ĐỌC ĐIỀU NÀY, BẠN CHẮC CHẮN ĐANG YÊU.

(Kalau kamu memikirkan seseorang saat membaca ini, artinya kamu memang sedang jatuh cinta.)

YANG BELLA TAHU TENTANG JAGGER SUDARSO:

- **Nggak bisa diajak ngobrol basa-basi.**
- **Nggak sudi diganggu karena lagi baca buku**—*euh, David Baldacci itu penulis novel apaan sih?*
- **Nggak ada angin, nggak ada hujan, malah disangka suami Bella!**

Perjalanan kali ini benar-benar apes. Nggak hanya penerbangannya dialihkan dan membuat Bella harus menginap semalam di Hong Kong... eh, malah dituduh sudah menikah! Bisa-bisanya, hanya karena bernama belakang sama—dan kebetulan duduk bersebelahan di pesawat—dia dan cowok judes itu dikira pasangan suami-istri. Memang sih, dengan cepat mereka mengatasi kesalahpahaman itu, tapi tetap saja harus berbagi kamar yang sama.

Awalnya, karena sama-sama butuh beristirahat di tempat tidur yang nyaman, Bella mencoba untuk sedikit lebih akrab dengan Jagger. Dia juga tak keberatan ditemani ngemil di minimarket sebelah hotel. Tapi, tak disangka-sangka, Bella bisa lebih dari sekadar bertoleransi dengan cowok itu. Malah, malam itu berakhir dengan lebih dari sekadar ciuman persahabatan di pipi.

Meski begitu, Bella tahu diri. Kedekatan ini nggak lebih dari sekadar pengalaman menarik dalam perjalanan, bukan bab pertama cerita cinta baru. Semuanya otomatis berakhir ketika mereka menginjakkan kaki di Indonesia.

Harusnya sih gitu ya....

Tapi kenapa kemudian Bella malah jadi plus one di pernikahan abang Jagger?

SELAMAT JATUH CINTA,

Christian Simamora

penerbit
RORO RAYA SEJAHTERA
jalan delima raya no. 12 rt. 004/02
kel. malaka sari, kec. duren sawit
jakarta timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
www.twigora.com

NOVEL 21+
ISBN 978-602-590-305-2
9 786025 903052